



Laporan Keuangan

Kementerian Keuangan

BA 015

TA 2014 Audited



Integritas
Professionalisme
Sinergi
Pelayanan
Kesempurnaan

BAGIAN ANGGARAN 015



**LAPORAN KEUANGAN
KEMENTERIAN KEUANGAN
TAHUN ANGGARAN 2014
*AUDITED***

Jalan Wahidin Raya No 1 Jakarta Pusat

KATA PENGANTAR

Sebagaimana diamanatkan Undang-Undang Nomor 17 Tahun 2003 tentang Keuangan Negara, dan Undang-undang Nomor 23 Tahun 2013 tentang Anggaran Pendapatan dan Belanja Negara Tahun Anggaran 2014, sebagaimana diubah dalam Undang-undang Nomor 12 Tahun 2014 tentang Perubahan atas Undang-undang Nomor 23 Tahun 2013 tentang Anggaran Pendapatan dan Belanja Negara Tahun Anggaran 2014 dan Nota Keuangan, Menteri/Pimpinan Lembaga sebagai Pengguna Anggaran/Barang mempunyai tugas antara lain menyusun dan menyampaikan laporan keuangan Kementerian Negara/Lembaga yang dipimpinnya.

Kementerian Keuangan sebagai pengguna anggaran BA 015 merupakan entitas pelaporan yang berkewajiban menyelenggarakan akuntansi dan menyusun laporan pertanggungjawaban atas pelaksanaan Anggaran Pendapatan dan Belanja Negara yang berupa laporan keuangan, terdiri dari Laporan Realisasi Anggaran, Neraca, dan Catatan atas Laporan Keuangan.

Penyusunan Laporan Keuangan Kementerian Keuangan mengacu pada Peraturan Menteri Keuangan Nomor 171/PMK.05/2007 sebagaimana telah diubah dengan Peraturan Menteri Keuangan Nomor 233/PMK.05/2011 tentang Sistem Akuntansi dan Pelaporan Keuangan Pemerintah Pusat serta Peraturan Direktur Jenderal Perbendaharaan Nomor PER-57/PB/2013 tentang Pedoman Penyusunan Laporan Keuangan Kementerian Negara/Lembaga. Informasi yang disajikan di dalamnya telah disusun sesuai dengan ketentuan perundang-undangan yang berlaku.

Laporan Keuangan ini diharapkan dapat memberikan informasi yang berguna bagi para pemakai laporan, khususnya sebagai sarana untuk meningkatkan pertanggungjawaban dan transparansi pengelolaan keuangan negara. Disamping itu laporan keuangan ini juga dimaksudkan untuk memberikan informasi kepada manajemen dalam pengambilan keputusan untuk mewujudkan tata kelola pemerintahan yang baik.

Jakarta,
Sekretaris Jenderal,

Kiagus Ahmad Badaruddin
NIP 195703291978031001



MENTERI KEUANGAN
REPUBLIK INDONESIA

PERNYATAAN TANGGUNG JAWAB

Laporan Keuangan Bagian Anggaran 015 (BA 015) Kementerian Keuangan yang terdiri dari: Laporan Realisasi Anggaran, Neraca, dan Catatan atas Laporan Keuangan Tahun Anggaran 2014 Audited sebagaimana terlampir, adalah merupakan tanggung jawab kami.

Laporan Keuangan tersebut telah disusun berdasarkan sistem pengendalian intern yang memadai, dan isinya telah menyajikan informasi pelaksanaan anggaran dan posisi keuangan secara layak sesuai dengan Standar Akuntansi Pemerintahan.



DAFTAR ISI

| | Halaman |
|--|---------|
| Kata Pengantar | i |
| Pernyataan Tanggung Jawab | ii |
| Daftar Isi | iii |
| Daftar Tabel | v |
| Daftar Grafik | ix |
| Daftar Lampiran | x |
| Daftar Singkatan | xi |
| Ringkasan | 1 |
| I. Laporan Realisasi Anggaran | 4 |
| II. Neraca | 5 |
| III. Catatan atas Laporan Keuangan | 7 |
| Penjelasan Umum | 7 |
| A. A.1. Dasar Hukum | 7 |
| A.2. Kebijakan Teknis Kementerian Keuangan | 11 |
| A.3. Pendekatan Penyusunan Laporan Keuangan | 20 |
| A.4. Kebijakan Akuntansi | 21 |
| Penjelasan atas Pos-pos Laporan Realisasi Anggaran | 32 |
| B. B.1. Pendapatan Negara dan Hibah | 32 |
| B.2. Belanja Negara | 54 |
| B.3. Catatan Penting Lainnya | 70 |
| Penjelasan atas Pos-pos Neraca | 79 |
| C. C.1. Aset Lancar | 80 |
| C.2. Aset Tetap | 105 |
| C.3. Piutang Jangka Panjang | 129 |
| C.4. Aset Lainnya | 131 |
| C.5. Kewajiban Jangka Pendek | 136 |
| C.6. Ekuitas Dana Lancar | 142 |
| C.7. Ekuitas Dana Investasi | 144 |
| C.8. Catatan Penting Lainnya | 145 |
| Pengungkapan Penting Lainnya | 180 |
| D. D.1. Temuan dan Tindak Lanjut Temuan BPK | 180 |
| D.2. Rekening Pemerintah | 180 |
| D.3. Informasi Pendapatan dan Belanja secara Akrual | 180 |
| D.4. Rekapitulasi Piutang Negara Instansi Pemerintah/Lembaga Negara yang aktif diurus oleh PUPN/DJKN | 182 |
| D.5. Pengungkapan Lain-lain | 186 |

Laporan-laporan Pendukung sesuai Peraturan Dirjen Perbendaharaan Nomor PER-57/PB/2013

LRA Pendapatan dan LRA PengembalianPendapatan

- LRA Belanja dan LRA PengembalianBelanja
- NeracaPercobaan
- Laporan Barang Pengguna

Laporan Barang Pengguna Tahunan

- Laporan Posisi BMN di Neraca

Lampiran Tindak Lanjut atas Temuan BPK

- Daftar Informasi Pendapatan dan Belanja secara Akrual

Lampiran-Lampiran Lain:

1. Laporan Keuangan BLU:
 - i) Pusat Investasi Pemerintah (PIP)
 - ii) Lembaga Pengelola Dana Pendidikan (LPDP)
 - iii) Sekolah Tinggi Akuntansi Negara (STAN)
2. Laporan Keuangan Lembaga Non Struktural:
Komite Standar Akuntansi Pemerintah (KSAP)
3. Laporan Rekening Pemerintah
4. Berita Acara Rekonsiliasi Penerimaan Perpjakan
5. Berita Acara Rekonsiliasi Aset Tetap
6. Berita Acara Rekonsiliasi TP/TGR
7. Rincian Piutang Pajak
8. Rincian SP3DRI

DAFTAR TABEL

| | Halaman | |
|----------|---|----|
| Tabel 1 | Ringkasan Laporan Realisasi Anggaran TA 2014 dan 2013 | 2 |
| Tabel 2 | Ringkasan Neraca per 31 Desember 2014 dan 31 Desember 2013 | 3 |
| Tabel 3 | Rekapitulasi Jumlah Satker yang Menyampaikan Laporan Keuangan Menurut Eselon 1 | 20 |
| Tabel 4 | Penggolongan Kualitas Piutang | 25 |
| Tabel 5 | Rincian Estimasi Pendapatan dan Realisasi Pendapatan TA 2014 | 32 |
| Tabel 6 | Rincian Realisasi Pendapatan Bruto TA 2014 | 32 |
| Tabel 7 | Perbandingan Pendapatan Negara dan Hibah Neto TA 2014 dan TA 2013 | 33 |
| Tabel 8 | Realisasi Pendapatan Neto Per Unit Eselon I TA 2014 | 33 |
| Tabel 9 | Perbandingan Realisasi Pendapatan Neto Per Unit Eselon I TA 2014 dan 2013 | 34 |
| Tabel 10 | Realisasi Pendapatan Neto Per Jenis Penerimaan TA 2014 | 34 |
| Tabel 11 | Perbandingan Realisasi Pendapatan Per Jenis Penerimaan TA 2014 dan 2013 | 34 |
| Tabel 12 | Realisasi Penerimaan Perpajakan Neto TA 2014 | 35 |
| Tabel 13 | Perbandingan Realisasi Penerimaan Perpajakan Neto Per Jenis Penerimaan TA 2014 dan 2013 | 36 |
| Tabel 14 | Realisasi Penerimaan Perpajakan Per Jenis Penerimaan Bruto TA 2014 | 36 |
| Tabel 15 | Realisasi Penerimaan Perpajakan Per Jenis Penerimaan Neto TA 2014 | 37 |
| Tabel 16 | Perbandingan Realisasi Pendapatan Pajak Dalam Negeri Neto TA 2014 dan TA 2013 | 38 |
| Tabel 17 | Realisasi Pendapatan Pajak Dalam Negeri Bruto TA 2014 | 45 |
| Tabel 18 | Realisasi Pengembalian Pendapatan Pajak Dalam Negeri TA 2014 dan 2013 | 46 |
| Tabel 19 | Realisasi Pendapatan Pajak Perdagangan Internasional Neto | 46 |
| Tabel 20 | Realisasi Pendapatan dan Pengembalian Pajak Perdagangan Internasional Bruto TA 2014 | 46 |
| Tabel 21 | Perbandingan Realisasi Pendapatan Pajak Perdagangan Internasional Neto TA 2014 dan 2013 | 47 |
| Tabel 22 | Realisasi Penerimaan Negara Bukan Pajak Neto TA 2014 | 49 |
| Tabel 23 | Realisasi dan Pengembalian Penerimaan Negara Bukan Pajak TA 2014 | 49 |
| Tabel 24 | Perbandingan Realisasi Penerimaan Negara Bukan Pajak Neto TA 2014 dan 2013 | 49 |
| Tabel 25 | Rincian Pendapatan PNBP Lainnya Neto TA 2014 | 51 |
| Tabel 26 | Rincian Realisasi Bruto dan Pengembalian Pendapatan PNBP Lainnya TA 2014 | 51 |
| Tabel 27 | Perbandingan Realisasi Pendapatan PNBP Lainnya Neto TA 2014 dan 2013 | 51 |
| Tabel 28 | Realisasi Pendapatan BLU Neto TA 2014 | 52 |
| Tabel 29 | Perbandingan Realisasi Pendapatan BLU Neto TA 2014 dan 2013 | 52 |
| Tabel 30 | Realisasi Pendapatan BLU Neto TA 2014 Berdasarkan Satuan Kerja | 53 |
| Tabel 31 | Perbandingan Pagu dan Realisasi Belanja Menurut Sumber Dana TA 2014 | 55 |
| Tabel 32 | Perbandingan Realisasi Belanja Menurut Sumber Dana TA 2014 dan 2013 | 56 |
| Tabel 33 | Perbandingan Pagu dan Realisasi Belanja Menurut Unit Eselon I TA 2014 | 56 |
| Tabel 34 | Perbandingan Realisasi Belanja Menurut Unit Eselon I TA 2014 dan 2013 | 57 |
| Tabel 35 | Perbandingan Pagu dan Realisasi Belanja Menurut Fungsi TA 2014 | 57 |
| Tabel 36 | Perbandingan Realisasi Belanja Menurut Fungsi TA 2014 dan 2013 | 58 |
| Tabel 37 | Rincian Anggaran dan Realisasi Belanja Menurut Program TA 2014 | 59 |
| Tabel 38 | Perbandingan Pagu dan Realisasi Belanja Menurut Jenis Belanja TA 2014 | 59 |
| Tabel 39 | Perbandingan Realisasi Belanja Menurut Jenis Belanja TA 2014 dan TA 2013 | 61 |
| Tabel 40 | Perbandingan Pagu dan Realisasi Belanja Pegawai TA 2014 | 61 |
| Tabel 41 | Perbandingan Realisasi Belanja Pegawai TA 2014 dan 2013 | 62 |
| Tabel 42 | Perbandingan Pagu dan Realisasi Belanja Pegawai Per Eselon I TA 2014 | 63 |

| | | |
|----------|--|-----|
| Tabel 43 | Perbandingan Belanja Pegawai per Eselon I TA 2014 dan TA 2013 | 63 |
| Tabel 44 | Perbandingan Pagu dan Realisasi Belanja Barang TA 2014 | 64 |
| Tabel 45 | Perbandingan Realisasi Belanja Barang TA 2014 dan 2013 | 65 |
| Tabel 46 | Perbandingan Pagu dan Realisasi Belanja Barang Per Eselon I TA 2014 | 65 |
| Tabel 47 | Perbandingan Belanja Barang Per Eselon I TA 2014 dan TA 2013 | 66 |
| Tabel 48 | Perbandingan Pagu dan Realisasi Belanja Modal TA 2014 | 66 |
| Tabel 49 | Perbandingan Realisasi Belanja Modal TA 2014 dan 2013 | 67 |
| Tabel 50 | Perbandingan Pagu dan Realisasi Belanja Modal Per Eselon I TA 2014 | 68 |
| Tabel 51 | Perbandingan Realisasi Belanja Modal TA 2014 dan 2013 | 68 |
| Tabel 52 | Komposisi Neraca Per 31 Desember 2014 dan 31 Desember 2013 | 79 |
| Tabel 53 | Aset Lancar Per 31 Desember 2014 dan 31 Desember 2013 | 80 |
| Tabel 54 | Kas di Bendahara Pengeluaran Per Eselon I Per 31 Desember 2014 dan 31 Desember 2013 | 81 |
| Tabel 55 | Kas di Bendahara Penerimaan Per Eselon I Per 31 Desember 2014 dan 31 Desember 2013 | 81 |
| Tabel 56 | Kas Lainnya dan Setara Kas Per Eselon I Per 31 Desember 2014 dan 31 Desember 2013 | 82 |
| Tabel 57 | Kas pada Badan Layanan Umum Per Eselon I Per 31 Desember 2014 dan 31 Desember 2013 | 82 |
| Tabel 58 | Rincian Kas pada BLU Sekretariat Jenderal | 83 |
| Tabel 59 | Rincian Kas pada BLU PIP | 83 |
| Tabel 60 | Rincian Kas pada BLU LPDP | 84 |
| Tabel 61 | Rincian Kas pada BLU STAN | 84 |
| Tabel 62 | Belanja Dibayar Dimuka Per Eselon I Per 31 Desember 2014 dan 31 Desember 2013 | 85 |
| Tabel 63 | Uang Muka Belanja Per Eselon I Per 31 Desember 2014 dan 31 Desember 2013 | 85 |
| Tabel 64 | Piutang Pajak Bruto Per Unit Eselon I Per 31 Desember 2014 | 86 |
| Tabel 65 | Piutang Pajak Neto Per Unit Eselon I Per 31 Desember 2014 dan 31 Desember 2013 | 86 |
| Tabel 66 | Rincian Piutang Pajak Per Jenis Pajak Yang Dicatat di DJP Per 31 Desember 2014 dan 31 Desember 2013 | 87 |
| Tabel 67 | Rincian Piutang Pajak Berdasarkan Umur Piutang Per 31 Desember 2014 | 88 |
| Tabel 68 | Rincian Piutang Pajak Per Jenis Pajak Yang Dicatat di DJBC Per 31 Desember 2014 | 89 |
| Tabel 69 | Rincian Piutang Pajak Berdasarkan Umur Piutang | 89 |
| Tabel 70 | Penyisihan Piutang Tak Tertagih Per 31 Desember 2014 | 94 |
| Tabel 71 | Piutang PNBP Bruto Per Unit Eselon I Per 31 Desember 2014 dan 31 Desember 2013 | 94 |
| Tabel 72 | Piutang PNBP Neto Per Unit Eselon I Per 31 Desember 2014 dan 31 Desember 2013 | 95 |
| Tabel 73 | Rincian Piutang Bukan Pajak di BPPK Per 31 Desember 2014 dan 31 Desember 2013 | 97 |
| Tabel 74 | Rincian Penyisihan Piutang PNBP Per Unit Eselon I Per 31 Desember 2014 dan 31 Desember 2013 | 97 |
| Tabel 75 | Bagian Lancar Tagihan Tuntutan Ganti Rugi Bruto Per Eselon I Per 31 Desember 2014 dan 31 Desember 2013 | 98 |
| Tabel 76 | Penyisihan Bagian Lancar Tagihan Tuntutan Ganti Rugi Per Eselon I Per 31 Desember 2014 | 99 |
| Tabel 77 | Rincian Penyisihan Bagian Lancar Tagihan Tuntutan Ganti Rugi Per Kualitas Piutang Per 31 Desember 2014 | 99 |
| Tabel 78 | Piutang dari Kegiatan Operasional BLU Bruto Per Eselon I Per 31 Desember 2014 dan 31 Desember 2013 | 100 |
| Tabel 79 | Rincian Piutang dari Kegiatan Operasional BLU BPPK-STAN Per 31 Desember 2014 | 100 |
| Tabel 80 | Penyisihan Piutang dari Kegiatan Operasional BLU Per Eselon I Per 31 Desember 2014 | 101 |
| Tabel 81 | Rincian Piutang dari Kegiatan Operasional BLU BPPK-STAN Per 31 Desember 2014 | 101 |
| Tabel 82 | Piutang dari Kegiatan Non Operasional BLU Bruto Per Eselon I Per 31 Desember 2014 dan 31 Desember 2013 | 102 |

| | | |
|-----------|--|-----|
| Tabel 83 | Penyisihan Piutang dari Kegiatan Non Operasional BLU Per Eselon I Per 31 Desember 2014 | 103 |
| Tabel 84 | Rincian Piutang Dari Kegiatan Non Operasional BLU-STAN Per 31 Desember 2014 | 103 |
| Tabel 85 | Persediaan Per Eselon I Per 31 Desember 2014 dan 31 Desember 2013 | 103 |
| Tabel 86 | Persediaan Per Jenis Per 31 Desember 2014 | 104 |
| Tabel 87 | Persediaan BLU Per Eselon I Per 31 Desember 2014 dan 31 Desember 2013 | 104 |
| Tabel 88 | Persediaan BLU Per Jenis | 104 |
| Tabel 89 | Rincian Aset Tetap Per Jenis Aset Per 31 Desember 2014 dan 2013 | 105 |
| Tabel 90 | Mutasi/Perubahan Aset Tetap Periode TA 2014 | 107 |
| Tabel 91 | Rincian Realisasi Belanja Modal Periode TA 2014 | 108 |
| Tabel 92 | Perbandingan Saldo Awal Aset Tetap Neraca dan SIMAK BMN per 1 Januari 2014 | 108 |
| Tabel 93 | Perbandingan Posisi Aset Tetap Neraca dan SIMAK BMN per 31 Desember 2014 | 110 |
| Tabel 94 | Rincian Aset Tetap Tanah Per Unit Eselon I Per 31 Desember 2014 dan 2013 | 112 |
| Tabel 95 | Mutasi/Perubahan Tanah Periode TA 2014 | 112 |
| Tabel 96 | Rincian Mutasi Tanah dari Belanja Modal Periode TA 2014 | 113 |
| Tabel 97 | Rincian Aset Tetap Tanah BLU Per Unit Eselon I Per 31 Desember 2014 dan 2013 | 113 |
| Tabel 98 | Mutasi/Perubahan Tanah BLU Periode TA 2014 | 114 |
| Tabel 99 | Rincian Aset Tetap Peralatan dan Mesin Per Unit Eselon I Per 31 Desember 2014 dan 2013 | 114 |
| Tabel 100 | Mutasi/Perubahan Peralatan dan Mesin Per 31 Desember 2014 | 115 |
| Tabel 101 | Rincian Mutasi Peralatan dan Mesin dari Belanja Modal Periode TA 2014 | 116 |
| Tabel 102 | Rincian Aset Tetap Peralatan dan Mesin BLU Per Unit Eselon I Per 31 Desember 2014 dan 2013 | 116 |
| Tabel 103 | Mutasi/Perubahan Peralatan dan Mesin BLU Periode TA 2014 | 117 |
| Tabel 104 | Rincian Aset Tetap Gedung dan Bangunan Per Unit Eselon I Per 31 Desember 2014 dan 2013 | 117 |
| Tabel 105 | Mutasi/Perubahan Gedung dan Bangunan Periode TA 2014 | 118 |
| Tabel 106 | Rincian Mutasi Gedung dan Bangunan dari Belanja Modal Periode TA 2014 | 119 |
| Tabel 107 | Rincian Aset Tetap Gedung dan Bangunan BLU Per Unit Eselon I Per 31 Desember 2014 dan 2013 | 119 |
| Tabel 108 | Mutasi/Perubahan Gedung dan Bangunan BLU Periode TA 2014 | 120 |
| Tabel 109 | Rincian Aset Tetap Jalan, Irigasi dan Jaringan Per Unit Eselon I Per 31 Desember 2014 dan 2013 | 120 |
| Tabel 110 | Mutasi/Perubahan Jalan, Irigasi dan Jaringan Periode TA 2014 | 121 |
| Tabel 111 | Rincian Mutasi Jalan, Irigasi dan Jaringan dari Belanja Modal Periode TA 2014 | 122 |
| Tabel 112 | Rincian Aset Tetap Jalan, Irigasi dan Jaringan BLU Per Unit Eselon I Per 31 Desember 2014 dan 2013 | 122 |
| Tabel 113 | Rincian Mutasi Jalan, Irigasi dan Jaringan dari Belanja Modal Periode TA 2014 | 123 |
| Tabel 114 | Rincian Aset Tetap Tetap Lainnya Per Unit Eselon I Per 31 Desember 2014 dan 2013 | 123 |
| Tabel 115 | Mutasi/Perubahan Aset Tetap Lainnya Periode TA 2014 | 124 |
| Tabel 116 | Rincian Aset Tetap Lainnya Per Jenis Aset | 124 |
| Tabel 117 | Rincian Mutasi Aset Tetap Lainnya dari Belanja Modal Periode TA 2014 | 125 |
| Tabel 118 | Rincian Aset Tetap Lainnya BLU Per Unit Eselon I Per 31 Desember 2014 dan 2013 | 125 |
| Tabel 119 | Rincian Aset Tetap Lainnya BLU per Jenis Aset Per 31 Desember 2014 | 126 |
| Tabel 120 | Mutasi/Perubahan Aset Tetap Lainnya BLU Periode TA 2014 | 126 |
| Tabel 121 | Rincian Aset Tetap Konstruksi Dalam Penggeraan Per Unit Eselon I Per 31 Desember 2014 dan 2013 | 127 |
| Tabel 122 | Mutasi/Perubahan Konstruksi Dalam Penggeraan Periode TA 2014 | 127 |
| Tabel 123 | Rincian Aset Tetap Konstruksi Dalam Penggeraan BLU Per Unit Eselon I Per 31 Desember 2014 dan 2013 | 128 |
| Tabel 124 | Mutasi/Perubahan Aset Tetap Konstruksi Dalam Penggeraan BLU Periode TA 2014 | 128 |

| | | |
|-----------|---|-----|
| Tabel 125 | Komposisi Piutang Jangka Panjang per 31 Desember 2014 dan 2013 | 129 |
| Tabel 126 | Tagihan Tuntutan Perbendaharaan/TGR per Unit Eselon I Bruto per 31 Desember 2014 dan 2013 | 129 |
| Tabel 127 | Tagihan Tuntutan Perbendaharaan/TGR per Unit Eselon I Neto per 31 Desember 2014 dan 2013 | 130 |
| Tabel 128 | Penyisihan Piutang Tak Tertagih - Tagihan Tuntutan Perbendaharaan/TGR per Unit Eselon I per 31 Desember 2014 | 131 |
| Tabel 129 | Komposisi Aset Lainnya per Jenis Aset per 31 Desember 2014 dan 2013 | 131 |
| Tabel 130 | Aset Tak Berwujud per Jenis Aset per 31 Desember 2014 dan 2013 | 132 |
| Tabel 131 | Aset Tak Berwujud per Unit Eselon I per 31 Desember 2014 dan 2013 | 132 |
| Tabel 132 | Mutasi/Perubahan Aset Tak Berwujud Periode TA 2014 | 133 |
| Tabel 133 | Aset Tak Berwujud - BLU per Unit Eselon I per 31 Desember 2014 dan 2013 | 133 |
| Tabel 134 | Aset Tak Berwujud - BLU Per Jenis Aset | 134 |
| Tabel 135 | Aset Lain-lain per Unit Eselon I Per 31 Desember 2014 dan 2013 | 134 |
| Tabel 136 | Perbandingan Saldo Akhir Akun Aset Tetap yang Tidak Digunakan Dalam Kegiatan Operasional Pemerintahan pada Neraca SAK dengan Laporan Posisi BMN di Neraca | 135 |
| Tabel 137 | Aset Lain-lain - BLU per Unit Eselon I per 31 Desember 2014 dan 2013 | 136 |
| Tabel 138 | Rincian Kewajiban Jangka Pendek per 31 Desember 2014 dan 2013 | 137 |
| Tabel 139 | Utang Kepada Pihak Ketiga per Unit Eselon I per 31 Desember 2014 dan 2013 | 137 |
| Tabel 140 | Utang Kepada Pihak Ketiga per Akun per 31 Desember 2014 | 138 |
| Tabel 141 | Utang Kelebihan Pembayaran Pendapatan per Unit Eselon I per 31 Desember 2014 dan 2013 | 138 |
| Tabel 142 | Utang Kelebihan Pembayaran Pendapatan per Akun per 31 Desember 2014 | 138 |
| Tabel 143 | Pendapatan Diterima Dimuka per Unit Eselon I per 31 Desember 2014 dan 2013 | 139 |
| Tabel 144 | Uang Muka dari KPPN per Unit Eselon I per 31 Desember 2014 dan 2013 | 140 |
| Tabel 145 | Pendapatan yang Ditangguhkan per Unit Eselon I per 31 Desember 2014 dan 2013 | 141 |
| Tabel 146 | Utang Jangka Pendek Lainnya per 31 Desember 2014 dan 2013 | 141 |
| Tabel 147 | Utang Jangka Pendek Lainnya per Akun per 31 Desember 2014 | 141 |
| Tabel 148 | Rincian Ekuitas Dana Lancar per 31 Desember 2014 dan 2013 | 142 |
| Tabel 149 | Rincian Cadangan Piutang per 31 Desember 2014 | 142 |
| Tabel 150 | Rincian Dana yang harus disediakan untuk pembayaran Utang Jangka Pendek per 31 Desember 2014 | 143 |
| Tabel 151 | Rincian Ekuitas Dana Investasi per 31 Desember 2014 dan 2013 | 144 |
| Tabel 152 | Tunggakan Sengketa Pajak Berdasarkan Jenis Ketetapan Pajak per 31 Desember 2014 | 149 |
| Tabel 153 | Tunggakan Sengketa Pajak Berdasarkan Jenis Sengketa Pajak per 31 Desember 2014 | 149 |
| Tabel 154 | Tunggakan Sengketa Pajak Berdasarkan Jenis Pajak per 31 Desember 2014 | 150 |
| Tabel 155 | Perbandingan Undang-Undang PBB dan PDRD | 165 |
| Tabel 156 | Perbandingan Undang-Undang BPHTB dan PDRD | 165 |
| Tabel 157 | Rekening Pemerintah Lingkup Kementerian Keuangan per 31 Desember 2014 dan 2013 | 180 |
| Tabel 158 | Informasi Pendapatan dan Belanja Secara Akrual Untuk Periode yang Berakhir 31 Desember 2014 | 181 |
| Tabel 159 | Rekapitulasi Piutang Negara Per 31 Desember 2014 | 183 |
| Tabel 160 | Rekapitulasi Daftar Barang Jaminan BKPN Instansi Pemerintah/Lembaga Negara per 31 Desember 2014 | 184 |

DAFTAR GRAFIK

| | Halaman |
|--|---------|
| Grafik 1 Komposisi Realisasi Pendapatan Negara dan Hibah Neto TA 2014 | 32 |
| Grafik 2 Komposisi Realisasi Penerimaan Perpajakan Neto Per Jenis Penerimaan TA 2014 | 35 |
| Grafik 3 Realisasi Pendapatan Pajak Dalam Negeri TA 2014 | 37 |
| Grafik 4 Perbandingan Realisasi Pendapatan Pajak Dalam Negeri TA 2014 dan 2013 | 38 |
| Grafik 5 Komposisi Realisasi Pendapatan Pajak Dalam Negeri Neto TA 2014 | 39 |
| Grafik 6 Perbandingan Realisasi Penerimaan Negara Bukan Pajak Neto TA 2014 dan 2013 | 50 |
| Grafik 7 Komposisi Realisasi Penerimaan Negara Bukan Pajak Neto TA 2014 | 50 |
| Grafik 8 Perbandingan Pagu dan Realisasi Belanja Kementerian Keuangan TA 2014 dan 2013 | 54 |
| Grafik 9 Perbandingan Pagu dan Realisasi Belanja Menurut Sumber Dana TA 2014 | 55 |
| Grafik 10 Perbandingan Pagu dan Realisasi Belanja Menurut Fungsi TA 2014 | 58 |
| Grafik 11 Perbandingan Pagu dan Realisasi Belanja Menurut Jenis Belanja TA 2014 | 60 |
| Grafik 12 Komposisi Realisasi Belanja Menurut Jenis Belanja TA 2014 | 60 |
| Grafik 13 Komposisi Realisasi Belanja Pegawai TA 2014 | 62 |
| Grafik 14 Komposisi Realisasi Belanja Barang TA 2014 | 64 |
| Grafik 15 Komposisi Realisasi Belanja Modal TA 2014 | 67 |
| Grafik 16 Komposisi Neraca Per 31 Desember 2014 dan 31 Desember 2013 | 79 |
| Grafik 17 Komposisi Piutang Pajak Per Jenis Pajak Per 31 Desember 2014 | 87 |
| Grafik 18 Komposisi Aset Tetap Per Jenis Aset Per 31 Desember 2014 | 105 |
| Grafik 19 Perkembangan Aset Tetap per Jenis Aset Tetap | 106 |
| Grafik 20 Komposisi Aset Lainnya Per Jenis Aset per 31 Desember 2014 | 131 |

DAFTAR LAMPIRAN

| | |
|--------------|---|
| Lampiran I | Neraca Percobaan LRA Belanja dan LRA Pengembalian Belanja LRA Pendapatan dan Pengembalian Pendapatan Laporan Kuasa Pengguna Barang Berita Acara Rekonsiliasi Aset Tetap Berita Acara Rekonsiliasi Penerimaan Perpjakan Rekap Rincian TGR Daftar Rincian Pendapatan Pajak Dalam Negeri Daftar Rincian Pendapatan Pajak Internasional |
| Lampiran II | Rincian Piutang Pajak Rincian SP3DRI Laporan Rekening Pemerintah Informasi Akrual Matriks Tindak Lanjut Temuan BPK RI |
| Lampiran III | Laporan Keuangan KSAP Laporan Keuangan PIP Laporan Keuangan LPDP Laporan Keuangan STAN |

DAFTAR SINGKATAN

| | |
|-----------|--|
| APBN | : Anggaran Pendapatan dan Belanja Negara |
| APBN-P | : Anggaran Pendapatan dan Belanja Negara Perubahan |
| BLU | : Badan Layanan Umum |
| BMDTP | : Bea masuk Ditanggung Pemerintah |
| BPK | : Badan Pemeriksa Keuangan |
| BUN | : Bendahara Umum Negara |
| DIPA | : Daftar Isian Pelaksanaan Anggaran |
| DPPN | : Dana Pengembangan Pendidikan Nasional |
| LRA | : Laporan Realisasi Anggaran |
| MA | : Mata Anggaran Penerimaan/Pengeluaran |
| MPN | : Modul Penerimaan Negara |
| PNBP | : Penerimaan Negara Bukan Pajak |
| SIMAK-BMN | : Sistem Informasi Manajemen dan Akuntansi Barang Milik Negara |
| SAI | : Sistem Akuntansi Instansi |
| SAU | : Sistem Akuntansi Umum |
| SAK | : Sistem Akuntansi Keuangan |
| SAP | : Standar Akuntansi Pemerintahan |
| SKPA | : Surat Kuasa Pengguna Anggaran |
| UP | : Uang Persediaan |
| TA | : Tahun Anggaran |
| TAB | : Tahun Anggaran Berjalan |
| TAYL | : Tahun Anggaran Yang Lalu |
| TGR | : Tuntutan Ganti Rugi |
| TPA | : Tagihan Penjualan Angsuran |
| UP | : Uang Persediaan |
| TNP | : <i>Treasury Notional Pooling</i> |
| SETJEN | : Sekretariat Jenderal |
| ITJEN | : Inspektorat Jenderal |
| DJA | : Direktorat Jenderal Anggaran |
| DJP | : Direktorat Jenderal Pajak |

| | |
|------|--|
| DJBC | : Direktorat Jenderal Bea dan Cukai |
| DJPK | : Direktorat Jenderal Perimbangan Keuangan |
| DJPU | : Direktorat Jenderal Pengelolaan Utang |
| DJPB | : Direktorat Jenderal Perbendaharaan |
| DJKN | : Direktorat Jenderal Kekayaan Negara |
| BPPK | : Badan Pendidikan dan Pelatihan Keuangan |
| BKF | : Badan Kebijakan Fiskal |
| PIP | : Pusat Investasi Pemerintah |
| STAN | : Sekolah Tinggi Akuntansi Negara |

RINGKASAN

Berdasarkan Pasal 55 ayat (2) Undang-Undang (UU) Nomor 1 Tahun 2004 tentang Perbendaharaan Negara dan Peraturan Menteri Keuangan Nomor 171/PMK.05/2007 sebagaimana telah diubah terakhir dengan Peraturan Menteri Keuangan Nomor 233/PMK.05/2013 tentang Sistem Akuntansi dan Pelaporan Keuangan Pemerintah Pusat, Menteri/Pimpinan Lembaga selaku Pengguna Anggaran/Pengguna Barang menyusun dan menyampaikan Laporan Keuangan Kementerian Negara/Lembaga (LKKL) yang meliputi Laporan Realisasi Anggaran, Neraca, dan Catatan atas Laporan Keuangan kepada Menteri Keuangan selaku pengelola fiskal, dalam rangka penyusunan Laporan Keuangan Pemerintah Pusat (LKPP).

Laporan Keuangan Kementerian Keuangan Tahun Anggaran 2014 *Audited* ini telah disusun dan disajikan sesuai dengan Peraturan Pemerintah Nomor 71 Tahun 2010 tentang Standar Akuntansi Pemerintahan (SAP).

1. LAPORAN REALISASI ANGGARAN

Laporan Realisasi Anggaran menggambarkan perbandingan antara Anggaran dengan realisasinya, yang mencakup unsur-unsur pendapatan dan belanja selama periode 1 Januari sampai dengan 31 Desember 2014.

Realisasi Pendapatan Negara dan Hibah pada TA 2014 sebesar **Rp1.150.653.575.394.554,00** atau **92,13** persen dari target yang ditetapkan dalam APBN-P TA 2014 sebesar **Rp1.248.920.322.036.546,00**. Jumlah tersebut terdiri dari Penerimaan Pajak sebesar **Rp1.146.863.551.832.189,00** atau mencapai **92,04** persen dari target yang ditetapkan dan Penerimaan Negara Bukan Pajak sebesar **Rp3.790.023.562.365,00** atau mencapai **134,71** persen dari target yang ditetapkan.

Realisasi Belanja Negara pada TA 2014 sebesar **Rp18.109.247.482.890,00** atau mencapai **96,38** persen dari anggarannya sebesar **Rp18.789.673.912.000,00**. Jumlah realisasi Belanja tersebut terdiri dari realisasi Belanja Rupiah Murni sebesar **Rp17.693.350.989.758,00** atau **96,10** persen dari anggarannya, Belanja Pinjaman dan Hibah sebesar **Rp363.192.337.480,00** atau **95,97** persen dari anggarannya dan Belanja Transaksi Non Kas sebesar **Rp52.704.155.652,00**.

Ringkasan Laporan Realisasi Anggaran TA 2014 dan 2013 disajikan dalam Tabel 1.

Tabel 1
Ringkasan Laporan Realisasi Anggaran TA 2014 dan 2013

| URAIAN | TA 2014 | | | TA 2013 |
|--|------------------------------|------------------------------|-------------------------------|------------------------------|
| | ANGGARAN | REALISASI | % REALISASI TERHADAP ANGGARAN | REALISASI |
| PENDAPATAN NEGARA DAN HIBAH KAS | 1.248.920.322.036.546 | 1.150.653.575.394.554 | 92,13 | 1.080.211.519.265.721 |
| Penerimaan Perpajakan | 1.246.106.955.602.000 | 1.146.863.551.832.189 | 92,04 | 1.077.309.220.752.239 |
| PNBP | 2.813.366.434.546 | 3.790.023.562.365 | 134,71 | 2.902.298.513.482 |
| Hibah | 0 | 0 | 0 | 0 |
| PENDAPATAN NEGARA DAN HIBAH TRANSAKSI NON KAS | 0 | 0 | 0 | 0 |
| Penerimaan Perpajakan | 0 | 0 | 0 | 0 |
| PNBP | 0 | 0 | 0 | 0 |
| JUMLAH PENDAPATAN DAN HIBAH | 1.248.920.322.036.546 | 1.150.653.575.394.554 | 92,13 | 1.080.211.519.265.721 |
| BELANJA TRANSAKSI KAS | 18.789.673.912.000 | 18.056.543.327.238 | 96,10 | 17.047.571.631.335 |
| Belanja Rupiah Murni | 18.411.211.955.000 | 17.693.350.989.758 | 96,10 | 16.912.952.223.794 |
| Belanja PHLN | 378.461.957.000 | 363.192.337.480 | 95,97 | 134.619.407.541 |
| BELANJA TRANSAKSI NON KAS | 0 | 52.704.155.652 | 0.00 | 28.315.862.890 |
| Belanja Barang Non Kas | 0 | 52.240.348.673 | 0.00 | 28.065.862.890 |
| Belanja Modal Non Kas | 0 | 463.806.979 | 0.00 | 250.000.000 |
| JUMLAH BELANJA | 18.789.673.912.000 | 18.109.247.482.890 | 96,38 | 17.075.887.494.225 |

2. NERACA

Neraca menggambarkan posisi keuangan entitas mengenai aset, kewajiban, dan ekuitas dana per 31 Desember 2014 dan 31 Desember 2013.

Nilai Aset adalah sebesar **Rp84.916.281.641.678,00** yang terdiri dari Aset Lancar sebesar **Rp51.262.729.795.527,00**, Aset Tetap sebesar **Rp32.917.369.605.788,00** Piutang Jangka Panjang sebesar **Rp2.245.220.282,00** dan Aset Lainnya sebesar **Rp733.937.020.081,00**.

Nilai Kewajiban adalah sebesar **Rp1.900.863.953.981,00** yang seluruhnya merupakan Kewajiban Jangka Pendek.

Sementara itu, nilai Ekuitas Dana adalah sebesar **Rp83.015.417.687.697,00** yang terdiri dari Ekuitas Dana Lancar sebesar **Rp 49.361.865.841.546,00** dan Ekuitas Dana Investasi sebesar **Rp33.653.551.846.151,00**.

Ringkasan Neraca per 31 Desember 2014 dan 31 Desember 2013 disajikan dalam Tabel 2.

Tabel 2
Ringkasan Neraca per 31 Desember 2014 dan 31 Desember 2013

| Uraian | Tanggal Neraca | | Kenaikan/ (penurunan) | |
|-------------------------------------|---------------------------|---------------------------|----------------------------|----------------|
| | 31 Desember 2014 (Rp) | 31 Desember 2013 (Rp) | (Rp) | % |
| Aset | | | | |
| Aset Lancar | 51.262.729.795.527 | 56.131.056.602.521 | (4.868.326.806.994) | -8,67% |
| Aset Tetap | 32.917.369.605.788 | 31.448.511.970.370 | 1.468.857.635.418 | 4,67% |
| Piutang Jangka Panjang | 2.245.220.282 | 2.224.702.791 | 20.517.491 | 0,92% |
| Aset Lainnya | 733.937.020.081 | 719.043.325.697 | 14.893.694.384 | 2,07% |
| Jumlah Aset | 84.916.281.641.678 | 88.300.836.601.379 | -3.384.554.959.701 | -3,83% |
| Kewajiban | | | | |
| Kewajiban Jangka Pendek | 1.900.863.953.981 | 253.796.566.666 | 1.647.067.387.315 | 648,97% |
| Jumlah Kewajiban | 1.900.863.953.981 | 253.796.566.666 | 1.647.067.387.315 | 648,97% |
| Ekuitas Dana | | | | |
| Ekuitas Dana Lancar | 49.361.865.841.546 | 55.877.260.035.855 | (6.515.394.194.309) | -11,66% |
| Ekuitas Dana Investasi | 33.653.551.846.151 | 32.169.779.998.858 | 1.483.771.847.293 | 4,61% |
| Jumlah Ekuitas Dana | 83.015.417.687.697 | 88.047.040.034.713 | (5.031.622.347.016) | -5,71% |
| Jumlah Kewajiban dan Ekuitas | 84.916.281.641.678 | 88.300.836.601.379 | (3.384.554.959.701) | -3,83% |

3. CATATAN ATAS LAPORAN KEUANGAN

Catatan atas Laporan Keuangan (CaLK) meliputi penjelasan atau daftar terinci atau analisis atas nilai suatu pos yang disajikan dalam Laporan Realisasi Anggaran dan Neraca. Termasuk pula dalam Catatan atas Laporan Keuangan adalah penyajian informasi yang diharuskan dan dianjurkan oleh Standar Akuntansi Pemerintahan serta pengungkapan-pengungkapan lainnya yang diperlukan untuk penyajian yang wajar atas laporan keuangan.

I. LAPORAN REALISASI ANGGARAN

I. LAPORAN REALISASI ANGGARAN

**KEMENTERIAN KEUANGAN
LAPORAN REALISASI ANGGARAN
UNTUK PERIODE YANG BERAKHIR SAMPAI DENGAN 31 DESEMBER 2014 DAN 2013**

| URAIAN | CATATAN | 31 DESEMBER 2014 | | | (dalam rupiah) 31 DESEMBER 2013 |
|--|-----------|------------------------------|------------------------------|----------------------|------------------------------------|
| | | Anggaran | Realisasi | % Realisasi Anggaran | |
| A PENDAPATAN NEGARA DAN HIBAH | B.1 | | | | |
| 1. PENERIMAAN DALAM NEGERI | B.1.1 | 1.248.920.322.036.546 | 1.150.653.575.394.554 | 92,13 | 1.080.211.519.265.721 |
| a. Penerimaan Perpajakan | B.1.1.1 | 1.246.106.955.602.000 | 1.146.863.551.832.189 | 92,04 | 1.077.309.220.752.239 |
| i. Pendapatan Pajak Dalam Negeri | B.1.1.1.1 | 1.189.826.575.602.000 | 1.103.215.724.805.241 | 92,72 | 1.029.850.272.828.329 |
| ii. Pendapatan Pajak Perdagangan Internasional | B.1.1.1.2 | 56.280.380.000.000 | 43.647.827.026.948 | 77,55 | 47.458.947.923.910 |
| b. Penerimaan Negara Bukan Pajak | B.1.1.2 | 2.813.366.434.546 | 3.790.023.562.365 | 134,71 | 2.902.298.513.482 |
| i. Pendapatan PNBP Lainnya | B.1.1.2.1 | 209.755.733.517 | 429.505.961.063 | 204,76 | 520.913.047.356 |
| ii. Pendapatan Badan Layanan Umum (BLU) | B.1.1.2.2 | 2.603.610.701.029 | 3.360.517.601.302 | 129,07 | 2.381.385.466.126 |
| 2. HIBAH | B.1.2 | - | - | - | - |
| JUMLAH PENDAPATAN NEGARA DAN HIBAH | | 1.248.920.322.036.546 | 1.150.653.575.394.554 | 92,13 | 1.080.211.519.265.720 |
| B. BELANJA TRANSAKSI KAS | B.2 | 18.789.673.912.000 | 18.056.543.327.238 | 96,10 | 17.047.571.631.335 |
| 1. Belanja Pegawai | B.2.1 | 9.255.971.142.000 | 9.088.225.893.905 | 98,19 | 8.066.062.119.782 |
| 2. Belanja Barang | B.2.2 | 7.727.657.336.000 | 7.244.578.360.282 | 93,75 | 6.936.220.669.569 |
| 3. Belanja Modal | B.2.3 | 1.806.045.434.000 | 1.723.739.073.051 | 95,44 | 1.647.744.361.546 |
| 4. Pembayaran Bunga Utang | B.2.4 | 0 | 0 | 0,00 | 397.544.480.438 |
| C. BELANJA TRANSAKSI NON KAS | B.2 | 0 | 52.704.155.652 | 0,00 | 28.315.862.890 |
| 1. Belanja Pegawai Non Kas | B.2.1 | 0 | 0 | 0,00 | 0 |
| 2. Belanja Barang Non Kas | B.2.2 | 0 | 52.240.348.673 | 0,00 | 28.065.862.890 |
| 3. Belanja Modal Non Kas | B.2.3 | 0 | 463.806.979 | 0,00 | 250.000.000 |
| JUMLAH BELANJA | | 18.789.673.912.000 | 18.109.247.482.890 | 96,38 | 17.075.887.494.225 |

| No | URAIAN | 2014 | | | 2013 | | |
|----------|---|-----------------------|-----------------------|------------------------------------|----------|-----------------------|------------------------------------|
| | | ANGGARAN | REALISASI | REALISASI DI ATAS (BAWAH) ANGGARAN | ANGGARAN | REALISASI | REALISASI DI ATAS (BAWAH) ANGGARAN |
| 1 | 2 | 3 | 4 | 5 | 6 | 7 | 8 |
| A | PENDAPATAN NEGARA DAN HIBAH | | | | | | |
| A.I | PENDAPATAN NEGARA DAN HIBAH TRANSAKSI KAS | 1,248,920,322,036,546 | 1,150,653,575,394,554 | (98,266,746,641,992) | 92,13 | 1,150,880,499,728,436 | 1,080,211,519,265,721 |
| A.I.1 | PENERIMAAN NEGARA | 1,248,920,322,036,546 | 1,150,653,575,394,554 | (98,266,746,641,992) | 92,13 | 1,150,880,499,728,436 | 1,080,211,519,265,721 |
| A.I.1.a | Penerimaan Perpajakan | 1,246,106,955,602,000 | 1,146,863,551,822,189 | (99,243,403,769,811) | 92,04 | 1,148,364,681,288,000 | 1,077,309,220,752,239 |
| A.I.1.b | Penerimaan Negara Bulkan Pajak HIBAH | 2,813,366,434,546 | 3,790,023,562,365 | 976,657,127,819 | 134,71 | 2,515,818,440,436 | 2,902,298,513,482 |
| A.II | PENDAPATAN NEGARA DAN HIBAH TRANSAKSI NON KAS | 0 | 0 | 0 | 0 | 0 | 0 |
| A.II.1 | PENERIMAAN NEGARA NON KAS | 0 | 0 | 0 | 0 | 0 | 0 |
| A.II.1.a | Penerimaan Perpajakan Non Kas | 0 | 0 | 0 | 0 | 0 | 0 |
| A.II.1.b | Penerimaan Negara Bulkan Pajak Non Kas | 0 | 0 | 0 | 0 | 0 | 0 |
| A.II.2 | HIBAH NON KAS | 0 | 0 | 0 | 0 | 0 | 0 |
| | JUMLAH PENDAPATAN DAN HIBAH (A.I + A. II) | 1,248,920,322,036,546 | 1,150,653,575,394,554 | (98,266,746,641,992) | 92,13 | 1,150,880,499,728,436 | 1,080,211,519,265,721 |
| B | BELANJA NEGARA | | | | | | |
| B.I | BELANJA TRANSAKSI KAS | 18,789,673,912,000 | 18,056,543,327,238 | (733,130,584,762) | 96,10 | 18,408,676,395,000 | 17,047,571,631,335 |
| B.I.1 | Rupiah Murni | 18,411,211,955,000 | 17,693,350,989,758 | (717,860,965,242) | 96,10 | 18,244,856,761,000 | 16,912,352,223,794 |
| B.I.1.a | Belanja Pegawai | 9,255,971,142,000 | 9,088,225,883,905 | (167,745,248,095) | 98,19 | 8,552,012,767,536 | 8,066,062,119,782 |
| B.I.1.b | Belanja Barang | 7,529,380,943,000 | 7,058,256,301,694 | (471,742,306) | 93,74 | 7,678,520,831,464 | 6,812,529,932,807 |
| B.I.1.c | Belanja Modal | 1,625,860,770,000 | 1,546,868,795,159 | (78,991,974,841) | 95,14 | 2,014,323,152,000 | 1,636,815,690,767 |
| B.I.1.d | Pembayaran Bunga Utang | 0 | 0 | 0 | 0 | 0 | 377,507,471,233 |
| B.I.1.e | Subsidi | 0 | 0 | 0 | 0 | 0 | 397,544,480,438 |
| B.I.1.f | Hibah | 0 | 0 | 0 | 0 | 0 | 0 |
| B.I.1.g | Bantuan Sosial | 0 | 0 | 0 | 0 | 0 | 0 |
| B.I.1.h | Belanja Lain-lain | 0 | 0 | 0 | 0 | 0 | 0 |
| B.I.2 | Pinjaman dan Hibah | 378,461,957,000 | 363,192,337,480 | (15,289,619,520) | 95,97 | 163,819,634,000 | 134,619,407,541 |
| B.I.2.a | Belanja Pegawai | 0 | 0 | 0 | 0 | 0 | (29,200,226,459) |
| B.I.2.b | Belanja Barang | 198,277,293,000 | 186,322,059,588 | (11,965,233,412) | 93,97 | 137,193,408,000 | 123,690,736,762 |
| B.I.2.c | Belanja Modal | 180,184,664,000 | 176,870,277,892 | (3,314,386,108) | 98,16 | 26,626,226,000 | 10,928,670,779 |
| B.I.2.d | Pembayaran Bunga Utang | 0 | 0 | 0 | 0 | 0 | (15,697,555,221) |
| B.I.2.e | Subsidi | 0 | 0 | 0 | 0 | 0 | 0 |
| B.I.2.f | Hibah | 0 | 0 | 0 | 0 | 0 | 0 |
| B.I.2.g | Bantuan Sosial | 0 | 0 | 0 | 0 | 0 | 0 |
| B.I.2.h | Belanja Lain-lain | 0 | 0 | 0 | 0 | 0 | 0 |
| B.II | BELANJA TRANSAKSI NON KAS | 0 | 52,704,155,652 | 0,00 | 0 | 0 | 28,315,862,890 |

LAPORAN REALISASI ANGGARAN KEMENTERIAN NEGARA/LEMBAGA
UNTUK TAHUN YANG BERAKHIR 31 DESEMBER 2014
(DALAM RUPIAH)

KEMENTERIAN NEGARA/LEMBAGA : 015 KEMENTERIAN KEUANGAN

R.A.Y.T
Tanggai
Hilman:
Prog id: 111_pauat

| No | URAIAN | 2014 | | | 2013 | | | | |
|-------------------------------------|--|---------------------------|---------------------------|------------------------------------|---------------|---------------------------|---------------------------|------------------------------------|---------------|
| | | ANGGARAN | REALISASI | REALISASI DI ATAS (BAWAH) ANGGARAN | % REAL. ANGG. | ANGGARAN | REALISASI | REALISASI DI ATAS (BAWAH) ANGGARAN | % REAL. ANGG. |
| 1 | 2 | 3 | 4 | 5 | 6 | 7 | 8 | 9 | 10 |
| B.II.1 | Belanja Pegawai Non Kas | 0 | 0 | 0 | 0.00 | 0 | 0 | 0 | 0.00 |
| B.II.2 | Belanja Barang Non Kas | 0 | 52,240,348,673 | 52,240,348,673 | 0.00 | 0 | 28,065,862,890 | 0 | 0.00 |
| B.II.3 | Belanja Modal Non Kas | 0 | 463,806,979 | 463,806,979 | 0.00 | 0 | 250,000,000 | 0 | 0.00 |
| B.II.4 | Pembayaran Bunga Utang Non Kas | 0 | 0 | 0 | 0.00 | 0 | 0 | 0 | 0.00 |
| B.II.5 | Subsidi Non Kas | 0 | 0 | 0 | 0.00 | 0 | 0 | 0 | 0.00 |
| B.II.6 | Hibah Non Kas | 0 | 0 | 0 | 0.00 | 0 | 0 | 0 | 0.00 |
| B.II.7 | Bantuan Sosial Non Kas | 0 | 0 | 0 | 0.00 | 0 | 0 | 0 | 0.00 |
| B.II.8 | Belanja Lain-lain Non Kas | 0 | 0 | 0 | 0.00 | 0 | 0 | 0 | 0.00 |
| JUMLAH BELANJA (B.I + B. II) | | 18,759,673,912,000 | 18,109,247,462,890 | (680,426,429,110) | 96.38 | 18,408,676,395,000 | 17,075,887,494,225 | (1,332,788,900,775) | 92.76 |
| C PEMBIAYAAN | | | | | | | | | |
| C.I | PEMBIAYAAN DALAM NEGERI (NETO) | 0 | 0 | 0 | 0.00 | 0 | 0 | 0 | 0.00 |
| C.I.1 | Perbankan Dalam Negeri | 0 | 0 | 0 | 0.00 | 0 | 0 | 0 | 0.00 |
| C.I.2 | Non Perbankan Dalam Negeri (Neto) | 0 | 0 | 0 | 0.00 | 0 | 0 | 0 | 0.00 |
| C.II | PEMBIAYAAN LUAR NEGERI (NETO) | 0 | 0 | 0 | 0.00 | 0 | 0 | 0 | 0.00 |
| C.II.1 | Penarikan Pijaman Luar Negeri | 0 | 0 | 0 | 0.00 | 0 | 0 | 0 | 0.00 |
| C.II.1 | Pembayaran Cicilan Pokok Utang Luar Negeri | 0 | 0 | 0 | 0.00 | 0 | 0 | 0 | 0.00 |
| JUMLAH PEMBIAYAAN (C.1 +C.2) | | 0 | 0 | 0 | 0.00 | 0 | 0 | 0 | 0.00 |

Jakarta,-
Sekretaris Jenderal,

Kigagus Ahmad Badaruddin
NIP. 195703291978031001

II. NERACA

II. NERACA

**KEMENTERIAN KEUANGAN
NERACA
PER 31 DESEMBER 2014 DAN 31 DESEMBER 2013**

(dalam rupiah)

| NAMA PERKIRAAN | CATATAN | 31 DESEMBER 2014 | 31 DESEMBER 2013 |
|---|------------|---------------------------|---------------------------|
| ASET | | | |
| ASET LANCAR | C.1 | | |
| Kas di Bendahara Pengeluaran | C.1.1 | 3.856.875.301 | 3.185.018.342 |
| Kas di Bendahara Penerimaan | C.1.2 | 1.001.923.467 | 8.612.212.342 |
| Kas Lainnya dan Setara Kas | C.1.3 | 354.587.995.165 | 64.892.258.341 |
| Kas pada Badan Layanan Umum | C.1.4 | 3.226.706.173.434 | 2.845.277.111.289 |
| Investasi Jangka Pendek- Badan Layanan Umum | C.1.5 | 2.208.866.250.000 | 0 |
| Belanja Dibayar Dimuka (<i>prepaid</i>) | C.1.6 | 453.864.819.222 | 72.072.741.956 |
| Uang muka belanja (prepayment) | C.1.7 | 0 | 91.572.000 |
| Piutang Perpajakan | C.1.8 | 91.774.168.360.216 | 103.240.249.433.833 |
| Penyisihan Piutang Tidak Tertagih - Piutang Perpajakan | C.1.9 | (47.253.577.195.922) | (50.480.277.068.155) |
| Piutang Perpajakan (<i>Netto</i>) | | 44.520.591.164.294 | 52.759.972.365.678 |
| Piutang Bukan Pajak | C.1.10 | 121.212.244.215 | 67.006.879.145 |
| Penyisihan Piutang Tidak Tertagih - Piutang Bukan Pajak | C.1.11 | (45.536.732.525) | (46.363.232.047) |
| Piutang Bukan Pajak (<i>Netto</i>) | | 75.675.511.690 | 20.643.647.098 |
| Bagian Lancar Tagihan Tuntutan Perbendaharaan/Tuntutan Ganti Rugi | C.1.12 | 10.478.832.434 | 10.574.192.619 |
| Penyisihan Piutang Tidak Tertagih - Bagian Lancar Tagihan Tuntutan Perbendaharaan/Tuntutan Ganti Rugi | C.1.13 | (9.865.895.245) | (9.568.068.047) |
| Bagian Lancar Tagihan Tuntutan Perbendaharaan/Tuntutan Ganti Rugi (<i>Netto</i>) | | 612.937.189 | 1.006.124.572 |
| Piutang dari kegiatan Operasional Badan Layanan Umum | C.1.14 | 57.696.475.772 | 34.772.216.529 |
| Penyisihan Piutang Tidak Tertagih - Piutang dari Kegiatan Operasional BLU | C.1.15 | (288.482.379) | (280.635.058) |
| Piutang dari Kegiatan Operasional BLU (<i>Netto</i>) | | 57.407.993.393 | 34.491.581.471 |
| Piutang dari kegiatan Non Operasional Badan Layanan Umum | C.1.16 | 57.573.860.609 | 37.689.339.104 |
| Penyisihan Piutang Tidak Tertagih - Piutang dari Kegiatan Non Operasional BLU | C.1.17 | (752.867.741) | (653.445.133) |
| Piutang dari Kegiatan Non Operasional BLU (<i>Netto</i>) | | 56.820.992.868 | 37.035.893.971 |
| Persediaan | C.1.18 | 301.456.140.740 | 282.569.446.845 |
| Persediaan Badan Layanan Umum | C.1.19 | 1.281.018.764 | 1.206.628.616 |
| JUMLAH ASET LANCAR | | 51.262.729.795.527 | 56.131.056.602.521 |
| ASET TETAP | C.2 | | |
| Tanah | C.2.1 | 18.434.708.716.907 | 18.305.298.530.619 |
| Tanah Badan Layanan Umum | C.2.2 | 521.249.931.524 | 545.355.589.927 |
| Peralatan dan Mesin | C.2.3 | 9.533.706.737.750 | 9.281.994.108.652 |
| Peralatan dan Mesin Badan Layanan Umum | C.2.4 | 61.652.508.710 | 58.757.128.310 |
| Gedung dan Bangunan | C.2.5 | 12.484.451.358.659 | 12.220.156.775.183 |
| Gedung dan Bangunan Badan Layanan Umum | C.2.6 | 196.129.056.618 | 216.874.887.239 |
| Jalan Irigasi dan Jaringan | C.2.7 | 383.589.173.191 | 376.594.636.513 |
| Jalan Irigasi dan Jaringan Badan Layanan Umum | C.2.8 | 20.729.280.564 | 19.157.870.618 |
| Aset Tetap Lainnya | C.2.9 | 60.406.676.173 | 28.063.850.892 |
| Aset Tetap Lainnya Badan Layanan Umum | C.2.10 | 11.842.985.407 | 13.801.033.266 |
| Konstruksi Dalam Pengerjaan | C.2.11 | 1.071.518.685.012 | 457.589.043.017 |
| Konstruksi Dalam Pengerjaan Badan Layanan Umum | C.2.12 | 587.515.000 | 0 |
| Akumulasi Penyusutan | | (9.863.203.019.727) | (10.075.131.483.866) |
| JUMLAH ASET TETAP | | 32.917.369.605.788 | 31.448.511.970.370 |

| NAMA PERKIRAAN | CATATAN | 31 DESEMBER 2014 | 31 DESEMBER 2013 |
|---|------------|---------------------------|---------------------------|
| PIUTANG JANGKA PANJANG | C.3 | | |
| Tagihan Tuntutan Perbendaharaan/Tuntutan Ganti Rugi | C.3.1 | 2.458.861.483 | 2.238.991.501 |
| Penyisihan Piutang Tidak Tertagih - Tagihan Tuntutan Perbendaharaan/Tuntutan Ganti Rugi | C.3.2 | (213.641.201) | (14.288.710) |
| Tagihan Tuntutan Perbendaharaan/Tuntutan Ganti Rugi (<i>Netto</i>) | | 2.245.220.282 | 2.224.702.791 |
| JUMLAH PIUTANG JANGKA PANJANG | | 2.245.220.282 | 2.224.702.791 |
| ASET LAINNYA | C.4 | | |
| Aset Tak Berwujud | C.4.1 | 599.419.969.311 | 580.754.434.414 |
| Aset Tak Berwujud- Badan Layanan Umum | C.4.2 | 3.226.805.040 | 3.177.745.040 |
| Aset Lain-lain | C.4.3 | 580.408.069.489 | 467.500.264.865 |
| Aset Lain-lain-Badan Layanan Umum | C.4.4 | 2.868.917.870 | 2.559.644.240 |
| Akumulasi Penyusutan/Amortisasi Aset Lainnya | C.4.5 | (451.986.741.629) | (334.948.762.862) |
| JUMLAH ASET LAINNYA | | 733.937.020.081 | 719.043.325.697 |
| JUMLAH ASET | | 84.916.281.641.678 | 88.300.836.601.379 |
| KEWAJIBAN | | | |
| KEWAJIBAN JANGKA PENDEK | C.5 | | |
| Utang kepada Pihak Ketiga | C.5.1 | 527.315.436.845 | 72.908.198.523 |
| Utang Kelebihan Pembayaran Pendapatan | C.5.2 | 1.354.558.135.214 | 134.250.995.588 |
| Pendapatan Diterima Dimuka | C.5.3 | 4.323.531.275 | 31.151.192.877 |
| Uang Muka dari KPPN | C.5.4 | 3.843.867.579 | 3.199.121.022 |
| Pendapatan Yang Ditangguhkan | C.5.5 | 9.908.526.142 | 12.287.058.656 |
| Utang Jangka Pendek Lainnya | C.5.6 | 914.456.926 | 0 |
| JUMLAH KEWAJIBAN JANGKA PENDEK | | 1.900.863.953.981 | 253.796.566.666 |
| JUMLAH KEWAJIBAN | | 1.900.863.953.981 | 253.796.566.666 |
| EKUITAS DANA | | | |
| EKUITAS DANA LANCAR | C.6 | | |
| Cadangan Piutang | C.6.1 | 44.902.870.797.716 | 52.855.003.383.446 |
| Cadangan Persediaan | C.6.2 | 302.737.159.504 | 283.776.075.461 |
| Dana yang harus disediakan untuk pembayaran Utang Jangka Pendek | C.6.3 | (1.537.209.376.221) | (145.941.782.084) |
| Keuntungan/Kerugian yang belum terealisasi | C.6.4 | 13.007.722 | (14.102.680) |
| Dana Lancar BLU | C.6.5 | 5.435.572.423.434 | 2.845.277.111.289 |
| Barang/Jasa yang Harus Diterima | C.6.6 | 262.102.620.940 | 70.310.543.300 |
| Barang/Jasa Yang Harus Diserahkan | C.6.7 | (4.220.791.549) | (31.151.192.877) |
| JUMLAH EKUITAS DANA LANCAR | | 49.361.865.841.546 | 55.877.260.035.855 |
| EKUITAS DANA INVESTASI | C.7 | | |
| Diinvestasikan Dalam Aset Tetap | C.7.1 | 32.917.369.605.788 | 31.448.511.970.370 |
| Diinvestasikan Dalam Aset Lainnya | C.7.2 | 736.182.240.363 | 721.268.028.488 |
| JUMLAH EKUITAS DANA INVESTASI | | 33.653.551.846.151 | 32.169.779.998.858 |
| JUMLAH EKUITAS DANA | | 83.015.417.687.697 | 88.047.040.034.713 |
| JUMLAH KEWAJIBAN DAN EKUITAS DANA | | 84.916.281.641.678 | 88.300.836.601.379 |

NERACA
TINGKAT KEMENTERIAN/ LEMBAGA
PER 31 DESEMBER 2014 DAN 31 DESEMBER 2013
(DALAM RUPIAH)

KEMENTERIAN NEGARA/LEMBAGA : 015

| NAMA PERKIRAAN | JUMLAH | | Kenaikan (Penurunan) | |
|---|---------------------------|---------------------------|-----------------------------|----------------|
| | 2014 | 2013 | Jumlah | % |
| 1 | 2 | 3 | 4 | 5 |
| ASET | | | | |
| ASSET LANCAR | | | | |
| Kas di Bendahara Pengeluaran | 3.856.875.301 | 3.185.018.342 | 671.856.959 | 21,09 |
| Kas di Bendahara Penerimaan | 1.001.923.467 | 8.612.212.342 | (7.610.288.875) | (88,37) |
| Kas Lainnya dan Setara Kas | 354.587.995.165 | 64.892.258.341 | 289.695.736.824 | 446,43 |
| Kas pada Badan Layanan Umum | 3.226.706.173.434 | 2.845.277.111.289 | 381.429.062.145 | 13,41 |
| Investasi Jangka Pendek- Badan Layanan Umum | 2.208.866.250.000 | - | 2.208.866.250.000 | - |
| Belanja Dibayar Dimuka (prepaid) | 453.864.819.222 | 72.072.741.956 | 381.792.077.266 | 529,73 |
| Uang muka belanja (prepayment) | - | 91.572.000 | (91.572.000) | (100,00) |
| Piutang Perpajakan | 91.774.168.360.216 | 103.240.249.433.833 | (11.466.081.073.617) | (11,11) |
| Penyisihan Piutang Tidak Tertagih - Piutang Perpajakan | (47.253.577.195.922) | (50.480.277.068.155) | 3.226.699.872.233 | (6,39) |
| <i>Piutang Perpajakan (Netto)</i> | <i>44.520.591.164.294</i> | <i>52.759.972.365.678</i> | <i>(8.239.381.201.384)</i> | <i>(15,62)</i> |
| Piutang Bukan Pajak | 121.212.244.215 | 67.006.879.145 | 54.205.365.070 | 80,90 |
| Penyisihan Piutang Tidak Tertagih - Piutang Bukan Pajak | (45.536.732.525) | (46.363.232.047) | 826.499.522 | (1,78) |
| <i>Piutang Bukan Pajak (Netto)</i> | <i>75.675.511.690</i> | <i>20.643.647.098</i> | <i>55.031.864.592</i> | <i>266,58</i> |
| Bagihan Lancar Tagihan Tuntutan Perbendaharaan/Tuntutan Ganti Rugi | 10.478.832.434 | 10.574.192.619 | (95.360.185) | (0,90) |
| Penyisihan Piutang Tidak Tertagih - Bagian Lancar Tagihan Tuntutan Perbendaharaan/Tuntutan Ganti Rugi | (9.865.895.245) | (9.568.068.047) | (297.827.198) | 3,11 |
| <i>Bagian Lancar Tagihan Tuntutan Perbendaharaan/Tuntutan Ganti Rugi (Netto)</i> | <i>612.937.189</i> | <i>1.006.124.572</i> | <i>(393.187.383)</i> | <i>(39,08)</i> |
| Piutang dari kegiatan Operasional Badan Layanan Umum | 57.696.475.772 | 34.772.216.529 | 22.924.259.243 | 65,93 |
| Penyisihan Piutang Tidak Tertagih - Piutang dari Kegiatan Operasional BLU | (288.482.379) | (280.635.058) | (7.847.321) | 2,80 |
| <i>Piutang dari Kegiatan Operasional BLU (Netto)</i> | <i>57.407.993.393</i> | <i>34.491.581.471</i> | <i>22.916.411.922</i> | <i>66,44</i> |
| Piutang dari kegiatan Non Operasional Badan Layanan Umum | 57.573.860.609 | 37.689.339.104 | 19.884.521.505 | 52,76 |
| Penyisihan Piutang Tidak Tertagih - Piutang dari Kegiatan Non Operasional BLU | (752.867.741) | (653.445.133) | (99.422.608) | 15,22 |
| <i>Piutang dari Kegiatan Non Operasional BLU (Netto)</i> | <i>56.820.992.868</i> | <i>37.035.893.971</i> | <i>19.785.098.897</i> | <i>53,42</i> |
| Persediaan | 301.456.140.740 | 282.569.446.845 | 18.886.693.895 | 6,68 |
| Persediaan Badan Layanan Umum | 1.281.018.764 | 1.206.628.616 | 74.390.148 | 6,17 |
| JUMLAH ASSET LANCAR | 51.262.729.795.527 | 56.131.056.602.521 | (4.868.326.806.994) | (8,67) |
| ASSET TETAP | | | | |
| Tanah | 18.434.708.716.907 | 18.305.298.530.619 | 129.410.186.288 | 0,71 |
| Tanah Badan Layanan Umum | 521.249.931.524 | 545.355.589.927 | (24.105.658.403) | (4,42) |
| Peralatan dan Mesin | 9.533.706.737.750 | 9.281.994.108.652 | 251.712.629.098 | 2,71 |
| Peralatan dan Mesin Badan Layanan Umum | 61.652.508.710 | 58.757.128.310 | 2.895.380.400 | 4,93 |
| Gedung dan Bangunan | 12.484.451.358.659 | 12.220.156.775.183 | 264.294.583.476 | 2,16 |
| Gedung dan Bangunan Badan Layanan Umum | 196.129.056.618 | 216.874.887.239 | (20.745.830.621) | (9,57) |
| Jalan, Irigasi dan Jaringan | 383.589.173.191 | 376.594.636.513 | 6.994.536.678 | 1,86 |
| Jalan,Irigasi, dan Jaringan Badan Layanan Umum | 20.729.280.564 | 19.157.870.618 | 1.571.409.946 | 8,20 |
| Aset Tetap Lainnya | 60.406.676.173 | 28.063.850.892 | 32.342.825.281 | 115,25 |
| Aset Tetap Lainnya Badan Layanan Umum | 11.842.985.407 | 13.801.033.266 | (1.958.047.859) | (14,19) |
| Konstruksi Dalam Pengerjaan | 1.071.518.685.012 | 457.589.043.017 | 613.929.641.995 | 134,17 |
| Konstruksi Dalam Pengerjaan Badan Layanan Umum | 587.515.000 | - | 587.515.000 | - |
| Akumulasi Penyusutan | (9.863.203.019.727) | (10.075.131.483.866) | 211.928.464.139 | (2,10) |
| JUMLAH ASSET TETAP | 32.917.369.605.788 | 31.448.511.970.370 | 1.468.857.635.418 | 4,67 |
| PIUTANG JANGKA PANJANG | | | | |
| Tagihan Tuntutan Perbendaharaan/Tuntutan Ganti Rugi | 2.458.861.483 | 2.238.991.501 | 219.869.982 | 9,82 |

NERACA
TINGKAT KEMENTERIAN/ LEMBAGA
PER 31 DESEMBER 2014 DAN 31 DESEMBER 2013
(DALAM RUPIAH)

KEMENTERIAN NEGARA/LEMBAGA : 015

| NAMA PERKIRAAN | JUMLAH | | Kenaikan (Penurunan) | |
|---|---------------------------|---------------------------|-----------------------------|----------------|
| | 2014 | 2013 | Jumlah | % |
| 1 | 2 | 3 | 4 | 5 |
| Penyisihan Piutang Tidak Tertagih - Tagihan Tuntutan Perbendaharaan/Tuntutan Ganti Rugi | (213.641.201) | (14.288.710) | (199.352.491) | 1.395,17 |
| Tagihan Tuntutan Perbendaharaan/Tuntutan Ganti Rugi (Netto) | 2.245.220.282 | 2.224.702.791 | 20.517.491 | 0,92 |
| JUMLAH PIUTANG JANGKA PANJANG | 2.245.220.282 | 2.224.702.791 | 20.517.491 | 0,92 |
| ASET LAINNYA | | | | |
| Aset Tak Berwujud | 599.419.969.311 | 580.754.434.414 | 18.665.534.897 | 3,21 |
| Aset Tak Berwujud- Badan Layanan Umum | 3.226.805.040 | 3.177.745.040 | 49.060.000 | 1,54 |
| Aset Lain-lain | 580.408.069.489 | 467.500.264.865 | 112.907.804.624 | 24,15 |
| Aset Lain-lain-Badan Layanan Umum | 2.868.917.870 | 2.559.644.240 | 309.273.630 | 12,08 |
| Akumulasi Penyusutan/Amortisasi Aset Lainnya | (451.986.741.629) | (334.948.762.862) | (117.037.978.767) | 34,94 |
| JUMLAH ASET LAINNYA | 733.937.020.081 | 719.043.325.697 | 14.893.694.384 | 2,07 |
| JUMLAH ASET | 84.916.281.641.678 | 88.300.836.601.379 | (3.384.554.959.701) | (3,83) |
| KEWAJIBAN | | | | |
| KEWAJIBAN JANGKA PENDEK | | | | |
| Utang kepada Pihak Ketiga | 527.315.436.845 | 72.908.198.523 | 454.407.238.322 | 623,26 |
| Utang Kelebihan Pembayaran Pendapatan | 1.354.558.135.214 | 134.250.995.588 | 1.220.307.139.626 | 908,97 |
| Pendapatan Diterima Dimuka | 4.323.531.275 | 31.151.192.877 | (26.827.661.602) | (86,12) |
| Uang Muka dari KPPN | 3.843.867.579 | 3.199.121.022 | 644.746.557 | 20,15 |
| Pendapatan Yang Ditangguhkan | 9.908.526.142 | 12.287.058.656 | (2.378.532.514) | (19,36) |
| Utang Jangka Pendek Lainnya | 914.456.926 | - | 914.456.926 | - |
| JUMLAH KEWAJIBAN JANGKA PENDEK | 1.900.863.953.981 | 253.796.566.666 | 1.647.067.387.315 | 648,97 |
| JUMLAH KEWAJIBAN | 1.900.863.953.981 | 253.796.566.666 | 1.647.067.387.315 | 648,97 |
| EKUITAS DANA | | | | |
| EKUITAS DANA LANCAR | | | | |
| Cadangan Piutang | 44.902.870.797.716 | 52.855.003.383.446 | (7.952.132.585.730) | (15,05) |
| Cadangan Persediaan | 302.737.159.504 | 283.776.075.461 | 18.961.084.043 | 6,68 |
| Dana yang harus disediakan untuk pembayaran Utang Jangka Pendek | (1.537.209.376.221) | (145.941.782.084) | (1.391.267.594.137) | 953,30 |
| Keuntungan/Kerugian yang belum terealisasi | 13.007.722 | (14.102.680) | 27.110.402 | (192,24) |
| Dana Lancar BLU | 5.435.572.423.434 | 2.845.277.111.289 | 2.590.295.312.145 | 91,04 |
| Barang/Jasa yang Harus Diterima | 262.102.620.940 | 70.310.543.300 | 191.792.077.640 | 272,78 |
| Barang/Jasa Yang Harus Diserahkan | (4.220.791.549) | (31.151.192.877) | 26.930.401.328 | (86,45) |
| JUMLAH EKUITAS DANA LANCAR | 49.361.865.841.546 | 55.877.260.035.855 | (6.515.394.194.309) | (11,66) |
| EKUITAS DANA INVESTASI | | | | |
| Diinvestasikan Dalam Aset Tetap | 32.917.369.605.788 | 31.448.511.970.370 | 1.468.857.635.418 | 4,67 |
| Diinvestasikan Dalam Aset Lainnya | 736.182.240.363 | 721.268.028.488 | 14.914.211.875 | 2,07 |
| JUMLAH EKUITAS DANA INVESTASI | 33.653.551.846.151 | 32.169.779.998.858 | 1.483.771.847.293 | 4,61 |
| JUMLAH EKUITAS DANA | 83.015.417.687.697 | 88.047.040.034.713 | (5.031.622.347.016) | (5,71) |
| JUMLAH KEWAJIBAN DAN EKUITAS DANA | 84.916.281.641.678 | 88.300.836.601.379 | (3.384.554.959.701) | (3,83) |

Jakarta,
 Sekretaris Jenderal,

 Kiagus Ahmad Badaruddin
 NIP. 195703291978031001

III. CATATAN ATAS LAPORAN KEUANGAN

III. CATATAN ATAS LAPORAN KEUANGAN

A. PENJELASAN UMUM

Dasar Hukum

A.1. DASAR HUKUM

1. UUD 1945 Pasal 23 ayat (1) menetapkan Anggaran Pendapatan dan Belanja Negara (APBN) sebagai wujud dari pengelolaan keuangan negara ditetapkan setiap tahun dengan undang-undang dan dilaksanakan secara terbuka dan bertanggung jawab untuk sebesar-besarnya kemakmuran rakyat;
2. Undang-Undang Nomor 12 tahun 1985 sebagaimana telah diubah dengan Undang-Undang Nomor 12 tahun 1994 tentang Pajak Bumi dan Bangunan;
3. Undang-Undang Nomor 20 Tahun 1997 tentang Penerimaan Negara Bukan Pajak;
4. Undang-Undang Nomor 17 Tahun 2003 tentang Keuangan Negara Pasal 30 ayat (1) menetapkan bahwa Presiden menyampaikan rancangan undang-undang tentang pertanggungjawaban pelaksanaan APBN kepada Dewan Perwakilan Rakyat (DPR) berupa laporan keuangan yang telah diperiksa oleh Badan Pemeriksa Keuangan (BPK) selambat-lambatnya 6 (enam) bulan setelah tahun anggaran berakhir;
5. Undang-Undang Nomor 1 Tahun 2004 tentang Perbendaharaan Negara, Pasal 55 ayat (4) menetapkan bahwa Menteri/Pimpinan lembaga selaku Pengguna Anggaran/Pengguna Barang memberikan pernyataan bahwa Pengelolaan APBN telah diselenggarakan berdasarkan sistem pengendalian intern yang memadai dan akuntansi keuangan telah diselenggarakan sesuai dengan standar akuntansi pemerintahan;
6. Undang-Undang Nomor 15 Tahun 2004 tentang Pemeriksaan Pengelolaan dan Tanggung Jawab Keuangan Negara yang menetapkan bahwa Laporan Keuangan (*Audited*) disusun berdasarkan Laporan Keuangan (*Unaudited*) yang telah dikoreksi atau disesuaikan menurut hasil pemeriksaan BPK;
7. Undang-Undang Nomor 28 Tahun 2007 tentang Perubahan Ketiga atas Undang-undang Nomor 6 Tahun 1983 tentang Ketentuan Umum dan Tata Cara Perpajakan;
8. Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 23 Tahun 2013 tentang Anggaran Pendapatan dan Belanja Negara Tahun Anggaran 2014 sebagaimana diubah dalam Undang-Undang Nomor 12 Tahun 2014 tentang Perubahan atas Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 23 Tahun 2013 tentang Anggaran Pendapatan dan Belanja Negara Tahun Anggaran 2014;
9. Peraturan Pemerintah Nomor 23 Tahun 2005 tentang Pengelolaan Keuangan Badan Layanan Umum;
10. Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005 tentang Tata Cara Penghapusan Piutang Negara/Daerah;
11. Peraturan Pemerintah Nomor 8 Tahun 2006 tentang Pelaporan Keuangan dan Kinerja Instansi Pemerintah;
12. Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 55 Tahun 2008 tentang Pengenaan Bea Keluar terhadap Barang Ekspor;
13. Peraturan Pemerintah Nomor 71 Tahun 2010 tentang Standar Akuntansi Pemerintahan;

14. Peraturan Pemerintah Nomor 1 Tahun 2013 tentang Jenis dan Tarif atas Jenis PNBP yang berlaku pada Kementerian Keuangan;
15. Peraturan Pemerintah Nomor 45 Tahun 2013 tentang Tata Cara Pelaksanaan Anggaran Pendapatan dan Belanja Negara;
16. Peraturan Pemerintah Nomor 27 Tahun 2014 tentang Pengelolaan Barang Milik Negara/Daerah;
17. Keputusan Presiden Republik Indonesia No. 49 Tahun 1991 tentang Perlakuan Pajak Penghasilan, Pajak Pertambahan Nilai, dan Pungutan-Pungutan Lainnya terhadap Pelaksanaan Kuasa dan Ijin Pengusahaan Sumberdaya Panas Bumi untuk Pembangkitan Energi/Listrik;
18. Instruksi Presiden RI No. 12 tahun 1975 tentang Tata Cara Penyetoran Penerimaan Negara yang berasal dari pelaksanaan Kontrak Karya, Kontrak *Production Sharing* dan kegiatan Pertamina sendiri;
19. Peraturan Menteri Keuangan Nomor 131/PMK.010/2005 tentang Perubahan atas Peraturan Menteri Keuangan Nomor 95/PMK.02/2005 tentang Penetapan Tarif Pungutan Ekspor atas Batubara;
20. Peraturan Menteri Keuangan Nomor 37/PMK.05/2007 tentang Perubahan Kedua atas Peraturan Menteri Keuangan Nomor 99/PMK.06/2006 tentang Modul Penerimaan Negara;
21. Peraturan Menteri Keuangan Nomor 120/KM.05/2007 tentang Penatausahaan Barang Milik Negara;
22. Peraturan Menteri Keuangan Nomor 171/PMK.05/2007 tentang Sistem Akuntansi dan Pelaporan Keuangan Pemerintah Pusat sebagaimana terakhir diubah dengan Peraturan Menteri Keuangan Nomor 233/PMK.05/2011;
23. Peraturan Menteri Keuangan Nomor 76/PMK.05/2008 tentang Pedoman Akuntansi dan Pelaporan Keuangan Badan Layanan Umum;
24. Peraturan Menteri Keuangan Nomor 165/PMK.03/2008 tanggal 4 November 2008 tentang Mekanisme Pajak Penghasilan Ditanggung Pemerintah dan Penghitungan Penerimaan Negara Bukan Pajak atas Hasil Pengusahaan Sumber Daya Panas Bumi untuk Pembangkitan Energi/Listrik;
25. Peraturan Menteri Keuangan Nomor 213/PMK.04/2008 tentang Tata Cara Pembayaran dan Penyetoran Penerimaan Negara dalam Rangka Impor, Penerimaan Negara dalam Rangka Ekspor, Penerimaan atas Barang Kena Cukai, dan Penerimaan Negara yang berasal dari Pengenaan Denda Administrasi atas Pengangkutan Barang Tertentu sebagaimana terakhir diubah dengan Peraturan Menteri Keuangan Nomor 30/PMK.04/2013;
26. Peraturan Menteri Keuangan Nomor 233/PMK.011/2008 tentang Penetapan Barang Ekspor yang Dikenakan Bea Keluar dan Tarif Bea Keluar;
27. Peraturan Menteri Keuangan Nomor 43/PMK.03/2009 tentang Pajak Penghasilan Pasal 21 Ditanggung Pemerintah Atas Penghasilan Pekerja pada Kategori Usaha Tertentu sebagaimana terakhir diubah dengan Peraturan Menteri Keuangan Nomor 49/PMK.03/2009;
28. Peraturan Menteri Keuangan Nomor 102/PMK.05/2009 tentang Tata Cara Rekonsiliasi Barang Milik Negara Dalam Rangka Penyusunan Laporan Keuangan Pemerintah Pusat;

29. Peraturan Menteri Keuangan Nomor 29/PMK.06/2010 tentang Penggolongan dan Kodefikasi Barang Milik Negara;
30. Peraturan Menteri Keuangan Nomor 41/PMK.09/2010 tentang Standar Reviu Laporan Keuangan Kementerian Negara/Lembaga;
31. Peraturan Menteri Keuangan Nomor 63/PMK.05/2010 tentang Mekanisme Pelaksanaan dan Pertanggungjawaban Atas Bea Masuk Ditanggung Pemerintah sebagaimana terakhir diubah dengan Peraturan Menteri Keuangan Nomor 72/PMK.05/2012;
32. Peraturan Menteri Keuangan Nomor 145/PMK.05/2011 tentang Mekanisme Pengelolaan Dana Operasional Khusus Pengamanan Penerimaan Negara;
33. Peraturan Menteri Keuangan Nomor 230/PMK.05/2011 tentang Sistem Akuntansi Hibah;
34. Peraturan Menteri Keuangan Nomor 198/PMK.05/2012 tentang Pelaksanaan Likuidasi Entitas Akuntansi dan Entitas Pelaporan pada Kementerian Negara/Lembaga;
35. Peraturan Menteri Keuangan Nomor 01/PMK.06/2013 tentang Penyusutan Barang Milik Negara Berupa Aset Tetap Pada Entitas Pemerintah Pusat sebagaimana telah diubah dengan Peraturan Menteri Keuangan Nomor 90/PMK.06/2014;
36. Peraturan Menteri Keuangan Nomor 155/PMK.02/2013 tentang Tata Cara Penggunaan Anggaran Bagian Anggaran Bendahara Umum Negara Pengelolaan Belanja Lainnya (BA 999.08);
37. Peraturan Menteri Keuangan Nomor 214/PMK.05/2013 tentang Bagan Akun Standar;
38. Peraturan Menteri Keuangan Nomor 7/PMK.02/2014 tentang Tata Cara Revisi Anggaran Tahun Anggaran 2014;
39. Peraturan Menteri Keuangan Nomor 50/PMK.06/2014 tentang Tata Cara Pelaksanaan Penghapusan Barang Milik Negara;
40. Peraturan Menteri Keuangan Nomor 69/PMK.06/2014 tentang Penentuan Kualitas Piutang dan Pembentukan Penyisihan Piutang Tidak Tertagih pada Kementerian Negara/Lembaga dan Bendahara Umum Negara;
41. Peraturan Menteri Keuangan No. 218/PMK.02/2014 tentang Tata Cara Pembayaran Kembali (*Reimbursement*) Pajak Pertambahan Nilai dan Pajak Penjualan atas Barang Mewah atas Perolehan Barang Kena Pajak dan/atau Jasa Kena Pajak Kepada Kontraktor dalam Kegiatan Usaha Hulu Minyak dan Gas Bumi;
42. Peraturan Menteri Keuangan Nomor 252/PMK.05/2014 tentang Rekening Milik Kementerian Negara/Lembaga/Satuan Kerja;
43. Keputusan Menteri Keuangan Nomor 766/KMK.04/1992 tentang Tata Cara Penghitungan, Penyetoran, dan Pelaporan Bagian Pemerintah, Pajak Penghasilan, Pajak Pertambahan Nilai, dan Pungutan-Pungutan Lainnya atas Hasil Pengusahaan Sumber Daya Panas Bumi untuk Pembangkitan Energi/Listrik;
44. Keputusan Menteri Keuangan Nomor 59/KMK.06/2013 tentang Tabel Masa Manfaat Dalam Rangka Penyusutan Barang Milik Negara Berupa Aset Tetap Pada Entitas Pemerintah Pusat;

45. Keputusan Menteri Keuangan Nomor 94/KMK.06/2013 tentang Modul Penyusutan Barang Milik Negara Berupa Aset Tetap Pada Entitas Pemerintah Pusat;
46. Peraturan Direktur Jenderal Perbendaharaan Nomor: PER-07/PB/2005 tentang Tata Cara Pelaksanaan Pembayaran Melalui Mekanisme Pemberian Kuasa Antar Kuasa Pengguna Anggaran;
47. Peraturan Direktur Jenderal Perbendaharaan Nomor: PER-38/PB/2006 tentang Pedoman Akuntansi Konstruksi Dalam Penggerjaan;
48. Peraturan Direktur Jenderal Perbendaharaan Nomor: PER-40/PB/2006 tentang Pedoman Akuntansi Persediaan;
49. Peraturan Direktur Jenderal Perbendaharaan Nomor: PER-48/PB/2006 tentang SP3;
50. Peraturan Direktur Jenderal Perbendaharaan Nomor: PER-67/PB/2006 tentang Tata Cara Pembukaan dan Pengesahan atas Realisasi Hibah Luar Negeri Pemerintah yang Dilaksanakan Secara Langsung;
51. Peraturan Direktur Jenderal Perbendaharaan Nomor: PER-69/PB/2006 tentang Pedoman Koreksi Kesalahan Laporan Keuangan;
52. Peraturan Direktur Jenderal Perbendaharaan Nomor: PER-78/PB/2006 tentang Penatausahaan Penerimaan Negara Melalui Modul Penerimaan Negara;
53. Peraturan Direktur Jenderal Perbendaharaan Nomor: PER-02/PB/2007 tentang Pedoman Penatausahaan dan Akuntansi Piutang Penerimaan Negara Bukan Pajak;
54. Peraturan Direktur Jenderal Perbendaharaan Nomor: PER-67/PB/2007 tentang Tata Cara Pengintegrasian Laporan Keuangan Badan Layanan Umum ke Dalam Laporan Keuangan Kementerian/Lembaga;
55. Peraturan Direktur Jenderal Perbendaharaan Nomor: PER-08/PB/2009 tentang Penambahan dan Perubahan BAS;
56. Peraturan Direktur Jenderal Perbendaharaan Nomor: PER-62/PB/2009 Tahun 2009 tentang Tata Cara Penyajian Informasi Pendapatan dan Belanja Secara Akrual pada Laporan Keuangan;
57. Peraturan Direktur Jenderal Perbendaharaan Nomor: PER-82/PB/2011 tentang Pedoman Akuntansi Penyisihan Piutang Tak Tertagih pada Kementerian Negara/Lembaga;
58. Peraturan Direktur Jenderal Perbendaharaan Nomor: PER-90/PB/2011 tentang Rekonsilias Data Transaksi Penerimaan Negara pada Sistem Modul Penerimaan Negara;
59. Peraturan Direktur Jenderal Bea dan Cukai Nomor: P-58/BC/2011 tentang Pedoman Penatausahaan Piutang di Direktorat Jenderal Bea Dan Cukai;
60. Peraturan Direktur Jenderal Pajak Nomor: PER-02/PJ/2012 tentang Penggolongan Kualitas Piutang Pajak dan Cara Penghitungan Penyisihan Piutang Pajak;
61. Peraturan Direktur Jenderal Perbendaharaan Nomor: PER-57/PB/2013 tentang Pedoman Penyusunan Laporan Keuangan Kementerian Negara/ Lembaga.

A.2. KEBIJAKAN TEKNIS KEMENTERIAN KEUANGAN

A.2.1. Visi Kementerian Keuangan

Visi Kementerian Keuangan adalah **Menjadi Pengelola Keuangan dan Kekayaan Negara yang Terpercaya, Akuntabel, dan Terbaik di Tingkat Regional untuk Mewujudkan Indonesia yang Sejahtera, Demokratis, dan Berkeadilan.**

Dari visi yang ditetapkan tersebut, yang dimaksud dengan **pengelola keuangan dan kekayaan negara** adalah Kementerian Keuangan sebagai lembaga/institusi yang mempunyai tugas menghimpun dan mengalokasikan keuangan negara dan mengelola kekayaan negara. **Terpercaya** adalah semakin meningkatnya kepercayaan masyarakat karena pengelolaan keuangan dan kekayaan negara dilakukan secara transparan, yaitu semua penerimaan negara, belanja negara, dan pembiayaan defisit anggaran dilakukan melalui mekanisme APBN. **Akuntabel** adalah pengelolaan keuangan dan kekayaan negara yang mengacu pada praktik terbaik internasional yang berlandaskan asas profesionalitas, proporsionalitas, dan keterbukaan. Terbaik di Tingkat Regional adalah semakin meningkatnya kualitas perumusan kebijakan maupun implementasinya sehingga menjadi acuan *governance* di Asia Tenggara.

A.2.2. Misi Kementerian Keuangan

Untuk merealisasikan **visi** yang telah ditetapkan, maka Kementerian Keuangan memiliki **misi**:

1. **Misi Fiskal** adalah mengembangkan kebijakan fiskal yang sehat, berkelanjutan, hati-hati (*prudent*), dan bertanggungjawab guna mendorong pertumbuhan ekonomi yang inklusif dan menjaga stabilitas ekonomi;
2. **Misi Kekayaan Negara** adalah mewujudkan pengelolaan kekayaan negara yang optimal sesuai dengan asas fungsional, kepastian hukum, transparan, efisien, dan bertanggungjawab;
3. **Misi stabilitas Sektor Keuangan** adalah menciptakan dan memelihara stabilitas sektor keuangan untuk penanganan pencegahan krisis melalui koordinasi dengan lembaga terkait;
4. **Misi penguatan kelembagaan** adalah:
 - i. Membangun dan mengembangkan organisasi berlandaskan administrasi publik sesuai dengan tuntutan masyarakat.
 - ii. Membangun dan mengembangkan SDM yang amanah, profesional, berintegritas tinggi dan bertanggung jawab.
 - iii. Membangun dan mengembangkan teknologi informasi keuangan yang modern dan terintegrasi serta sarana dan prasarana strategis lainnya.
 - iv. Membangun dan mengembangkan sistem pengawasan untuk memperkuat tata kelola, manajemen risiko dan sistem pengendalian intern di lingkungan Kementerian Keuangan.

A.2.3. Tujuan Kementerian Keuangan

Guna mengaktualisasikan visi dan misi tersebut, maka Kementerian Keuangan menetapkan tujuan pencapaian organisasi sebagai berikut:

1. Tujuan 1 : Meningkatkan dan mengamankan pendapatan negara dengan mempertimbangkan perkembangan ekonomi dan keadilan masyarakat;
2. Tujuan 2 : Meningkatkan efektivitas dan efisiensi pengelolaan belanja negara untuk mendukung penyelenggaraan tugas K/L dan pelaksanaan desentralisasi fiskal;
3. Tujuan 3 : Mewujudkan kapasitas pembiayaan yang mampu memberikan daya dukung bagi kesinambungan fiskal;
4. Tujuan 4 : Pengelolaan pertabaharaan negara yang profesional dan akuntabel serta mengedepankan kepuasan stakeholders atas kinerja pertabaharaan negara;
5. Tujuan 5 : Mewujudkan pengelolaan kekayaan negara yang optimal serta menjadikan nilai kekayaan negara sebagai acuan dalam berbagai keperluan;
6. Tujuan 6 : Membangun otoritas pasar modal dan lembaga keuangan yang amanah dan profesional, yang mampu mewujudkan industri pasar modal dan lembaga keuangan non bank sebagai penggerak perekonomian nasional yang tangguh dan berdaya saing global.

A.2.4. Sasaran Strategis

- a. Sasaran strategis dalam **tema pendapatan negara** adalah:

1. Tingkat pendapatan yang optimal;

Tingkat pendapatan yang optimal adalah tingkat pencapaian penerimaan dalam negeri yang sesuai dengan target sebagaimana tercantum dalam APBN atau APBN-P.

2. Tingkat kepercayaan *stakeholders* yang tinggi dan citra yang meningkat yang didukung oleh tingkat pelayanan yang handal;

Tingkat kepercayaan *stakeholders* yang tinggi diukur berdasarkan hasil survei kepuasan *stakeholder* oleh lembaga independen. Hasil survei yang positif akan meningkatkan citra Kementerian Keuangan dimata *stakeholder*.

3. Tingkat kepatuhan wajib pajak, kepabeanan, dan cukai yang tinggi.

Tingkat kepatuhan wajib pajak, kepabeanan, dan cukai terhadap peraturan perundang-undangan yang pada akhirnya menunjukkan potensi pendapatan pajak, kepabeanan, dan cukai.

- b. Sasaran strategis dalam **tema belanja negara**:

1. Alokasi belanja negara yang tepat sasaran, tepat waktu, efektif, efisien, dan akuntabel:
 - Alokasi belanja negara yang tepat sasaran adalah alokasi anggaran yang dapat mencapai kinerja program dan kegiatan kementerian negara/lembaga yang telah ditetapkan dalam APBN;
 - Alokasi belanja negara yang tepat waktu adalah pengesahan DIPA yang dapat diselesaikan sesuai jadwal yang ditetapkan;
 - Alokasi belanja negara yang efisien adalah penuangan anggaran pada DIPA yang dapat digunakan untuk mendukung pencapaian sasaran yang ditetapkan;
 - Alokasi belanja negara yang akuntabel adalah alokasi belanja negara yang proporsional sesuai dengan prioritas rencana kerja pemerintah dan dapat dipertanggungjawabkan pelaksanaannya.
2. Tata kelola yang tertib, transparan, dan akuntabel dalam pelaksanaan belanja negara;
 - Tata kelola yang tertib adalah pengelolaan belanja negara sesuai dengan sistem dan prosedur yang telah ditetapkan dalam peraturan perundang-undangan;
 - Tata kelola yang transparan dan akuntabel adalah pengelolaan belanja Negara yang dilakukan secara terbuka sehingga proses pengelolaannya dapat diketahui oleh *stakeholder* dan dapat dipertanggungjawabkan.
3. Peningkatan efektivitas dan efisiensi pengelolaan hubungan keuangan antara Pemerintah Pusat dan Pemerintah Daerah;

Perimbangan keuangan adalah pelaksanaan kebijakan hubungan keuangan Pusat dan daerah yang dapat menjamin keseimbangan keuangan terkait dengan besarnya beban, tanggung jawab, dan kewenangan yang dimiliki oleh pusat maupun daerah sesuai dengan norma dan standar yang ditetapkan dalam peraturan perundang-undangan.
4. Terciptanya tata kelola yang tertib sesuai peraturan perundang-undangan, transparan, kredibel, akuntabel, dan profesional dalam pelaksanaan hubungan keuangan antara Pemerintah Pusat dan Pemerintah Daerah.
 - Tata kelola yang tertib adalah pengelolaan transfer ke daerah sesuai dengan peraturan perundang-undangan;
 - Transparan adalah pelaksanaan kebijakan transfer ke daerah dapat diakses oleh seluruh *stakeholder*;
 - Akuntabel adalah pelaksanaan kebijakan transfer ke daerah dapat dipertanggungjawabkan.

c. Sasaran strategis dalam **tema pembiayaan APBN** adalah:

1. Terpenuhinya pembiayaan APBN melalui utang secara tepat waktu, cukup, dan efisien;

Memenuhi target pembiayaan APBN melalui utang yang bersumber dari dalam negeri dan luar negeri, dalam bentuk Surat Berharga Negara

(SBN) dan Pinjaman, dengan mempertimbangkan biaya dan risiko untuk mendukung kesinambungan fiskal.

2. Terciptanya kepercayaan para pemangku kepentingan (investor, kreditor, dan pelaku pasar lainnya) terhadap pengelolaan utang yang transparan, akuntabel, dan kredibel;

Tersedianya informasi terkait pengelolaan utang kepada publik secara transparan dan akurat, dan terjaganya kredibilitas pengelolaan utang dengan melakukan pembayaran kewajiban secara tepat waktu, tepat jumlah, dan tepat sasaran.

3. Terciptanya struktur portofolio utang yang optimal;

Mengoptimalkan struktur jatuh tempo SBN dengan memperhatikan jenis, tingkat bunga dan tenor, serta kondisi pasar keuangan.

4. Terciptanya pasar SBN yang dalam, aktif, dan likuid.

Mengembangkan pasar SBN dengan menyediakan alternatif instrumen SBN yang variatif serta meningkatkan sebaran investor.

- d. Sasaran strategis dalam **tema perpendaharaan negara** adalah:

1. Efisiensi dan akurasi pelaksanaan belanja negara;

Penyaluran belanja negara untuk mendukung pencapaian sasaran yang ditetapkan secara akurat dan tepat waktu berarti pelaksanaan penyaluran belanja dilakukan sesuai dengan norma waktu yang ditetapkan.

2. Optimalisasi pengelolaan kas;

Optimalisasi pengelolaan kas negara meliputi perencanaan kas, pengendalian kas, dan pemanfaatan *idle cash* yang dilaksanakan untuk menjamin ketersediaan kas dalam jumlah yang cukup.

Optimalisasi pengelolaan kas negara adalah dalam rangka mewujudkan efisiensi pengelolaan kas dengan mengedepankan prinsip "meminimumkan biaya" dan "memaksimalkan manfaat" bila terjadi kekurangan kas (*cash mismatch*) atau pemanfaatan kelebihan kas (*idle cash*).

3. Optimalisasi tingkat pengembalian dana di bidang investasi dan pembiayaan lainnya;

Salah satu bagian dari pengembalian dana dibidang investasi dan pembiayaan lainnya adalah pengembalian penerusan pinjaman. Dana penerusan pinjaman tersebut harus dioptimalkan pengembalian dan penyetorannya kembali ke APBN sesuai dengan target yang telah ditetapkan. Hal ini dikarenakan pengembalian dana tersebut mempunyai kontribusi dalam APBN sebagai penerimaan dalam negeri dan penerimaan defisit APBN.

4. Peningkatan pelayanan masyarakat melalui penyempurnaan pengelolaan BLU;

Melalui penyempurnaan regulasi terkait dengan pengelolaan BLU, peningkatan penilaian kinerja satker BLU serta pembinaan yang berkelanjutan, diharapkan satker yang menerapkan Pengelolaan

Keuangan BLU akan dapat melaksanakan fungsinya secara lebih efektif dan efisien. Hal tersebut dapat dilihat dari kinerja keuangan pada satker BLU, sehingga selanjutnya akan dapat mendorong peningkatan kualitas pelayanannya kepada masyarakat.

5. Peningkatan transparansi dan akuntabilitas pengelolaan keuangan negara;

Salah satu kebijakan untuk meningkatkan transparansi dan akuntabilitas pengelolaan keuangan negara adalah melalui penerapan akuntansi pemerintah modern sebagai dasar penyusunan Laporan Keuangan Pemerintah Pusat (LKPP). Sampai dengan saat ini LKPP yang telah disusun masih berdasarkan basis Kas Menuju Akrual. Selanjutnya, secara bertahap LKPP akan disusun berdasarkan akrual basis sehingga diharapkan akan terwujud peningkatan transparansi dan akuntabilitas pengelolaan keuangan negara serta peningkatan opini BPK (dari Disclaimer menjadi Wajar Tanpa Pengecualian) melalui LKPP yang lebih berkualitas.

6. Terciptanya sistem pert撥aharaan negara yang modern, handal, dan terpadu.

Untuk menciptakan sistem pert撥aharaan negara yang modern, handal, dan terpadu mulai tahun anggaran 2009 telah dilaksanakan proyek penyempurnaan sistem pert撥aharaan dan anggaran negara yang dikenal dengan Proyek Sistem Pert撥aharaan dan Anggaran Negara (SPAN).

- e. Sasaran strategis dalam **tema kekayaan negara** adalah:

1. Terlaksananya perencanaan kebutuhan barang milik negara yang optimal;

Mengoordinasikan pemberian data dan informasi keberadaan *asset idle* kementerian dan lembaga dalam rangka perencanaan pengadaan belanja modal dari kementerian dan lembaga serta penghematan penggunaan anggaran dengan mengoptimalkan BMN *idle* yang ada di kementerian dan lembaga.

2. Terlaksananya penatausahaan kekayaan negara yang handal dan akuntabel;

Penatausahaan kekayaan negara yang handal dan akuntabel adalah tercatatnya seluruh kekayaan negara/BMN dalam daftar barang baik di kementerian dan lembaga sebagai pengguna dan di Kementerian Keuangan sebagai pengelola.

3. Terwujudnya pemanfaatan BMN berdasarkan prinsip *the highest and best use*;

Pemanfaatan BMN adalah upaya penggunaan secara maksimal seluruh BMN untuk mendukung penyelenggaraan tupoksi penyelenggaraan negara.

4. Tercapainya peningkatan kualitas pelayanan pengelolaan kekayaan negara;

Pelayanan pengelolaan kekayaan negara meliputi pelayanan permohonan penetapan status pemanfaatan, penggunaan,

penghapusan, dan pemindahtanganan barang milik negara.

5. Terwujudnya database nilai kekayaan negara yang kredibel.

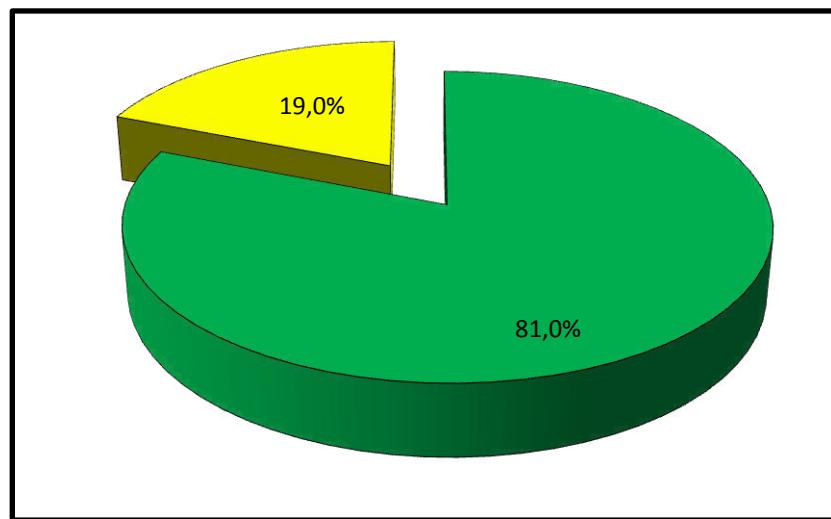
Mendapatkan, mengumpulkan, dan mengolah data kekayaan negara sehingga menjadi informasi eksekutif yang utuh, tepat waktu, akurat, dan dapat digunakan untuk proses pengambilan keputusan bagi pimpinan Kementerian Keuangan.

- f. Sasaran strategis dalam **tema pasar modal dan lembaga keuangan non bank** adalah:
 1. Terwujudnya regulator bidang pasar modal dan lembaga keuangan yang amanah dan profesional;
 2. Terwujudnya pasar modal dan lembaga keuangan non bank sebagai sumber pendanaan yang mudah diakses, efisien, dan kompetitif;
 3. Terwujudnya pasar modal dan lembaga keuangan non bank sebagai sarana investasi yang menarik dan kondusif dan sarana pengelolaan risiko yang handal;
 4. Terwujudnya industri pasar modal dan lembaga keuangan non bank yang stabil, *resilience*, dan *liquid*;
 5. Tersedianya kerangka regulasi yang menjamin adanya kepastian hukum, keadilan dan keterbukaan (*fairness and transparency*);
 6. Tersedianya infrastruktur pasar modal dan lembaga keuangan non bank yang kredibel, dapat diandalkan, dan berstandar internasional.
- g. Sasaran strategis pembelajaran dan pertumbuhan dalam menunjang pencapaian tujuan strategis 6 tema pokok adalah:
 1. Terwujudnya SDM yang berintegritas dan berkompetensi tinggi; Sistem rekrutmen yang kredibel dan pengembangan SDM yang tertata dan berkelanjutan diharapkan menghasilkan SDM yang berintegritas dan berkompetensi tinggi dalam mengelola keuangan negara.
 2. Terwujudnya organisasi yang handal dan modern; Pengembangan organisasi dilakukan berdasarkan fungsi masing-masing unit organisasi dan SOP yang dimiliki, yaitu:
 - Fungsi unit organisasi merupakan fungsi yang telah disusun berdasarkan keputusan menteri keuangan;
 - SOP (*Standar Operating Procedure*) adalah standar yang dijadikan panduan bagaimana suatu kegiatan dilaksanakan sehingga akan memberikan kepastian mengenai apa yang harus dilaksanakan, waktu penyelesaian, dan biaya (bila ada biaya). SOP yang disusun harus memenuhi prinsip efisiensi.
 3. Terwujudnya *good governance*; *Good governance* adalah terciptanya tata kelola pemerintahan dalam menerapkan prinsip *good governance* (*transparansi*, *akuntabilitas*, *responsiveness*, *responsibilitas*, *efektivitas*, dan *efisien*).
 4. Terwujudnya dan termanfaatkannya TIK yang terintegrasi; Sistem informasi/aplikasi yang ada di seluruh lingkungan Kementerian Keuangan diupayakan terintegrasi didukung dengan kualitas layanan infrastruktur yang prima.
 5. Tercapainya akuntabilitas laporan keuangan. Sasaran strategis ini terkait dengan *product/service* yang dihasilkan oleh Inspektorat Jenderal yang difokuskan pada hasil pengawasan yang dapat memberikan nilai tambah bagi kinerja Kementerian

Keuangan melalui asistensi, monitoring, dan *review* penyusunan laporan keuangan pada unit-unit di lingkungan Kementerian Keuangan dan Laporan Keuangan Bagian Anggaran Pembiayaan dan Perhitungan.

Sampai dengan Triwulan IV TA 2014, terdapat 21 IKU, dengan capaian 17 IKU berstatus hijau, dan 4 IKU berstatus kuning. Capaian kinerja utama pelaksanaan tugas dan fungsi oleh Kementerian Keuangan sebagai berikut:

Perbandingan Jumlah IKU Berdasarkan Indeks Capaian



Nilai Kinerja Organisasi
Berdasarkan Perspektif

| Perspective | Bobot | Nilai |
|---------------------------------|-------|---------------|
| Stakeholder | 25% | 93,67 |
| Customer | 15% | 106,58 |
| Internal Process | 30% | 115,27 |
| Learning & Growth | 30% | 105,29 |
| Nilai Kinerja Organisasi | | 105,57 |

| Kode SS/IKU | Sasaran Strategis/ Indikator Kinerja Utama | UIC | Target | Realisasi | Nilai |
|--|--|--|-------------------|----------------------------|--------------|
| Stakeholder Perspective (25%) | | | | | 93,67 |
| 1 | Kebijakan fiskal yang prudent untuk mendukung daya saing ekonomi | | | | 93,67 |
| 1a | Rasio Defisit APBN terhadap PDB | BKF (penyedia data) | -2,40% | -2,26% | 108,3 |
| 1b | Rasio utang terhadap PDB | BKF (penyedia data) | 21,80% | 25,41% | 83,44 |
| 1c | Rasio penerimaan negara terhadap PDB | BKF (penyedia data) | 17% | 15,17% | 89,24 |
| Customer Perspective (15%) | | | | | |
| 2 | Pemenuhan layanan publik | | | | 112,3 |
| 2a | Indeks kepuasan pengguna layanan | DJA, DJP, DJBC, DJPB, DJKN, DJPK, DJPU | 4 | 4,04 | 101 |
| 2b | Waktu penyelesaian proses kepabeanan | DJBC | 3 hari | 1,41 hari | 120 |
| 2c | Persentase realisasi penyampaian SPT melalui <i>e-filing</i> | DJP | 100% | 150,12% | 120 |
| 3 | Kepatuhan pengguna layanan yang tinggi | | | | 100,9 |
| 3a | Rata-rata persentase kepatuhan pengguna layanan | DJP, DJBC | 72,50% | 73,12% | 100,9 |
| Internal Process Perspective (30%) | | | | | 115,3 |
| 4 | Formulasi kebijakan fiskal yang berkualitas | | | | 120 |
| 4a | Deviasi proyeksi indikator kebijakan | BKF | 5% | 3,18% | 120 |
| 5 | Pengelolaan neraca pemerintah pusat yang optimal | | | | 110,3 |
| 5a | Indeks opini BPK atas LKPP | DJPB (Penyedia Data) | 4 (WTP) | 3,5 (WDP : 2 Pengecualian) | 87,5 |
| 5b | Rasio utilisasi aset terhadap total aset tetap | DJKN | 26% | 31,48% | 120 |
| 5c | Indeks deviasi realisasi terhadap perencanaan saldo TSA bulanan | DJPB | 3 (skala 4) | 3,9 | 120 |
| 6 | Penyaluran belanja dan transfer yang optimal | | | | 110,8 |
| 6a | Deviasi antara rencana dan realisasi penyerapan anggaran K/L | DJA, DJPB | 20% | 11,30% | 120 |
| 6b | Indeks pemerataan keuangan antar-daerah | DJPK | 0,76 (skala 1) | 0,73 | 104 |
| 7 | Penegakan hukum yang efektif | | | | 120 |
| 7a | Persentase hasil penyidikan yang telah dinyatakan lengkap oleh kejaksaan (P21) | DJP, DJBC | 55% | 69,84% | 120 |
| Learning and Growth Perspective (30%) | | | | | 105,3 |
| 8 | SDM yang kompetitif | | | | 111 |
| 8a | Persentase pejabat yang telah memenuhi standar kompetensi jabatan | Seluruh Unit Es. I | 88% | 89,75% | 102 |
| 8b | Nilai peningkatan kompetensi SDM | BPPK | 20 | 26,06 | 120 |
| 9 | Organisasi yang kondusif | | | | 112,6 |
| 9a | Indeks kesehatan organisasi | Seluruh Unit Es. I | 68 | 81 | 119,1 |
| 9b | Persentase implementasi inisiatif Transformasi Kelembagaan | SETJEN, DJA, DJP, DJBC, DJPB | 100% | 100% | 100 |
| 10 | Sistem informasi manajemen yang terintegrasi | | | | 100 |
| 10a | Persentase integrasi TIK Kemenkeu | SETJEN | 90% | 90% | 100 |
| 11 | Pelaksanaan anggaran yang optimal | | | | 97,62 |
| 11a | Rata-rata indeks opini BPK RI atas LK BA 15, LK BUN, dan LK BA 999 | Koord : ITJEN (SETJEN, DJA, DJPB, DJKN, DJPK, DJPU) | 4 | 3,75 | 93,75 |
| 11b | Persentase penyerapan anggaran dan pencapaian output belanja | Seluruh Unit Es. I | 95% | 96,41% | 101,4 |
| Nilai Kinerja Organisasi (NKO) | | | | | 105,6 |

A.2.5. Program dan Kegiatan Kementerian Keuangan

Berdasarkan visi, misi, tujuan, dan sasaran strategis yang telah ditetapkan, dengan mengacu kepada RPJM Nasional 2010–2014, Kementerian Keuangan menetapkan 11 (sebelas) program.

REALISASI DIPA PER PROGRAM KEMENTERIAN KEUANGAN TAHUN ANGGARAN 2014

(dalam rupiah)

| KODE | PROGRAM | ANGGARAN | REALISASI | % |
|------|--|---------------------------|---------------------------|--------------|
| 01 | Program Dukungan Manajemen dan Pelaksanaan Tugas Teknis Lainnya Kementerian Keuangan | 7.431.717.009.000 | 7.298.741.251.325 | 98,21 |
| 03 | Program Pengawasan dan Peningkatan Akuntabilitas Aparatur Kementerian Keuangan | 87.818.987.000 | 86.842.646.120 | 98,89 |
| 04 | Program Pendidikan dan Pelatihan Aparatur Kementerian Keuangan | 566.730.531.000 | 555.222.185.776 | 97,97 |
| 07 | Program Pengelolaan Anggaran Negara | 130.618.343.000 | 114.210.354.920 | 87,44 |
| 08 | Program Peningkatan Pengelolaan Perimbangan Keuangan Antara Pemerintah Pusat dan Pemerintahan Daerah | 78.443.531.000 | 124.657.481.212 | 158,91 |
| 09 | Program Pengelolaan Perbendaharaan Negara | 1.705.929.617.000 | 1.619.371.029.967 | 94,93 |
| 10 | Program Pengelolaan Kekayaan Negara, Penyelesaian Pengurusan Piutang Negara dan Pelayanan Lelang | 550.515.392.000 | 523.801.241.714 | 95,15 |
| 11 | Program Perumusan Kebijakan Fiskal | 100.709.136.000 | 95.341.877.397 | 94,67 |
| 12 | Program Peningkatan dan Pengamanan Penerimaan Pajak | 5.260.888.710.000 | 4.929.297.725.166 | 93,70 |
| 13 | Program Pengawasan, Pelayanan, dan Penerimaan di Bidang Kepabeanan dan Cukai | 2.818.620.723.000 | 2.706.663.689.806 | 96,03 |
| 14 | Program Pengelolaan dan Pembiayaan Utang | 57.681.933.000 | 55.097.999.487 | 95,52 |
| | JUMLAH | 18.789.673.912.000 | 18.109.247.482.890 | 96,38 |

A.3. PENDEKATAN PENYUSUNAN LAPORAN KEUANGAN

Laporan Keuangan Kementerian Keuangan TA 2014 *Audited* merupakan laporan yang mencakup seluruh aspek keuangan yang dikelola oleh Kementerian Keuangan. Laporan Keuangan ini dihasilkan melalui Sistem Akuntansi Instansi (SAI) yaitu serangkaian prosedur manual maupun yang terkomputerisasi mulai dari pengumpulan data, pencatatan dan pengikhtisaran sampai dengan pelaporan posisi keuangan dan operasi keuangan pada Kementerian Negara/Lembaga.

Laporan Keuangan Kementerian Keuangan TA 2014 *Unaudited* ini merupakan laporan konsolidasi dari seluruh jenjang struktural di bawah Kementerian Keuangan seperti eselon I, wilayah, serta satuan kerja yang bertanggung jawab atas anggaran yang diberikan.

Kementerian Keuangan TA 2014 ini memperoleh anggaran yang berasal dari APBN-P sebesar **Rp18.789.673.912.000,00** meliputi:

- Satuan kerja kantor pusat (KP) termasuk 2 satker BLU PIP dan LPDP sebesar **Rp12.535.106.461.000,00**
- Satuan kerja kantor daerah (KD) termasuk 1 satker BLU STAN sebesar **Rp6.254.567.451.000,00**.

Dari total anggaran di atas, rincian anggaran satuan kerja BLU adalah sebagai berikut:

| Tahun Anggaran | Jumlah Satker | Jenis Sumber Dana | | | | | | | |
|----------------|---------------|-------------------|--|--|--|-----------------|--|--|--|
| | | APBN-P | | | | BLU | | | |
| 2013 | 3 | 70.539.621.000 | | | | 553.645.525.000 | | | |
| 2014 | 3 | 75.021.068.000 | | | | 813.281.189.000 | | | |

Jumlah satuan kerja lingkup Kementerian Keuangan adalah 1.077 satker termasuk 3 satker BLU. Dari jumlah tersebut, yang menyampaikan laporan keuangan dan dikonsolidasikan sejumlah 1.077 satker (100%). Rincian satuan kerja tersebut dapat dilihat pada Tabel 3 berikut.

Tabel 3
Rekapitulasi Jumlah Satker yang Menyampaikan Laporan Keuangan Menurut Eselon I

| Kode Eselon I | Uraian | Jumlah Jenis Kewenangan | | | | | | | | Jumlah Satker | |
|---------------|-----------------------------|-------------------------|----------|-------------|----------|----------|----------|----------|----------|---------------|--|
| | | KP | | KD | | DK | | TP | | | |
| | | M | TM | M | TM | M | TM | M | TM | | |
| 01 | Sekretariat Jenderal | 10 | - | 19 | - | - | - | - | - | 29 | |
| 02 | Inspektorat Jenderal | 1 | - | - | - | - | - | - | - | 1 | |
| 03 | Ditjen Anggaran | 1 | - | - | - | - | - | - | - | 1 | |
| 04 | Ditjen Pajak | 6 | - | 569 | - | - | - | - | - | 575 | |
| 05 | Ditjen Bea dan Cukai | 5 | - | 139 | - | - | - | - | - | 144 | |
| 06 | Ditjen Perimbangan Keuangan | 1 | - | - | - | - | - | - | - | 1 | |
| 07 | Ditjen Pengelolaan Utang | 1 | - | - | - | - | - | - | - | 1 | |
| 08 | Ditjen Perbendaharaan | 3 | - | 213 | - | - | - | - | - | 216 | |
| 09 | Ditjen Kekayaan Negara | 1 | - | 87 | - | - | - | - | - | 88 | |
| 11 | BPPK | 7 | - | 13 | - | - | - | - | - | 20 | |
| 12 | BKF | 1 | - | - | - | - | - | - | - | 1 | |
| | Jumlah | 37 | - | 1040 | - | - | - | - | - | 1077 | |

Keterangan: M=Menyampaikan LK;

TM=Tidak menyampaikan LK.

Selain memperoleh dana dari DIPA BA 015 Kementerian Keuangan juga mengelola dana yang berasal dari BA 999.07 (Belanja Subsidi) sebesar **Rp358.126.773.117.000,00** dan dari BA 999.08 (Belanja Lain-Lain) sebesar **Rp123.202.010.000,00**.

Sistem Akuntansi Instansi (SAI) terdiri dari Sistem Akuntansi Keuangan (SAK) dan Sistem Informasi Manajemen dan Akuntansi Barang Milik Negara (SIMAK-BMN). SAI dirancang untuk menghasilkan Laporan Keuangan Kementerian Negara/Lembaga (LKKL) yang terdiri dari Laporan Realisasi Anggaran, Neraca, dan Catatan atas Laporan Keuangan. Sedangkan SIMAK-BMN adalah sistem yang menghasilkan informasi aset tetap, persediaan, dan aset lainnya untuk penyusunan neraca dan laporan barang milik negara serta laporan manajerial lainnya.

A.4. KEBIJAKAN AKUNTANSI

Kebijakan Akuntansi Laporan Realisasi Anggaran disusun menggunakan basis kas yaitu basis akuntansi yang mengakui pengaruh transaksi dan peristiwa lainnya pada saat kas atau setara kas diterima pada Kas Umum Negara (KUN) atau dikeluarkan dari KUN.

Penyajian aset, kewajiban, dan ekuitas dana dalam Neraca diakui berdasarkan basis akrual, yaitu pada saat diperolehnya hak atas aset dan timbulnya kewajiban tanpa memperhatikan saat kas atau setara kas diterima atau dikeluarkan dari KUN.

Penyusunan dan penyajian Laporan Keuangan TA 2014 *Unaudited* telah mengacu pada Standar Akuntansi Pemerintahan (SAP) yang telah ditetapkan dengan Peraturan Pemerintah Nomor 71 Tahun 2010 tentang Standar Akuntansi Pemerintahan. Dalam penyusunan LKKL telah diterapkan kaidah-kaidah pengelolaan keuangan yang sehat di lingkungan pemerintahan.

Prinsip-prinsip akuntansi yang digunakan dalam penyusunan Laporan Keuangan Kementerian Keuangan adalah:

(1) Pendapatan;

Pendapatan

Pendapatan adalah semua penerimaan KUN yang menambah ekuitas dana lancar dalam periode tahun yang bersangkutan yang menjadi hak pemerintah pusat dan tidak perlu dibayar kembali oleh Pemerintah Pusat. Pendapatan diakui pada saat kas diterima pada KUN. Akuntansi pendapatan dilaksanakan berdasarkan azas bruto, yaitu dengan membukukan penerimaan bruto, dan tidak mencatat jumlah netonya (setelah dikompensasikan dengan pengeluaran). Pendapatan disajikan sesuai dengan jenis pendapatan.

(2) Belanja;

Belanja

Belanja adalah semua pengeluaran KUN yang mengurangi ekuitas dana lancar dalam periode tahun yang bersangkutan yang tidak akan diperoleh pembayarannya kembali oleh pemerintah pusat. Belanja diakui pada saat terjadi pengeluaran kas dari KUN. Khusus pengeluaran melalui bendahara pengeluaran, pengakuan belanja terjadi pada saat pertanggungjawaban atas pengeluaran tersebut disahkan oleh Kantor Pelayanan Perbendaharaan Negara (KPPN). Belanja disajikan di lembar muka (*face*) laporan keuangan menurut klasifikasi ekonomi/jenis belanja, adapun di

Catatan atas Laporan Keuangan, belanja disajikan menurut klasifikasi organisasi dan fungsi.

(3) Aset.

Aset

Aset adalah sumber daya ekonomi yang dikuasai dan/atau dimiliki oleh pemerintah sebagai akibat dari peristiwa masa lalu dan dari mana manfaat ekonomi dan/atau sosial di masa depan diharapkan dapat diperoleh, baik oleh pemerintah maupun oleh masyarakat, serta dapat diukur dalam satuan uang, termasuk sumber daya non-keuangan yang diperlukan untuk penyediaan jasa bagi masyarakat umum dan sumber-sumber daya yang dipelihara karena alasan sejarah dan budaya. Dalam pengertian aset ini tidak termasuk sumber daya alam seperti hutan, kekayaan di dasar laut, dan kandungan pertambangan. Aset diakui pada saat diterima atau pada saat hak kepemilikan berpindah.

Aset diklasifikasikan menjadi Aset Lancar, Investasi, Aset Tetap, dan Aset Lainnya.

a. Aset Lancar;

Aset Lancar

Aset lancar mencakup kas dan setara kas yang diharapkan segera untuk direalisasikan, dipakai, atau dimiliki untuk dijual dalam waktu 12 (dua belas) bulan sejak tanggal pelaporan. Aset lancar ini terdiri dari kas, piutang, dan persediaan.

Kas disajikan di neraca dengan menggunakan nilai nominal. Kas dalam bentuk valuta asing disajikan di neraca dengan menggunakan kurs tengah BI pada tanggal neraca.

Piutang dinyatakan dalam neraca menurut nilai yang timbul berdasarkan hak yang telah dikeluarkan surat keputusan penagihannya.

Berdasarkan Peraturan Direktur Jenderal Pajak Nomor PER-02/PJ/2012 tentang Penggolongan Kualitas Piutang Pajak dan Cara Penghitungan Penyisihan Piutang Pajak, Kualitas Piutang Pajak digolongkan menjadi kualitas lancar, kualitas kurang lancar, kualitas diragukan, dan kualitas macet.

Piutang Pajak digolongkan dalam kualitas lancar apabila:

- a. belum jatuh tempo;
- b. telah jatuh tempo tetapi belum diberitahukan Surat Paksa; atau
- c. telah diterbitkan Surat Keputusan Persetujuan Angsuran/Penundaan Pembayaran Pajak dan belum melewati batas waktu angsuran/penundaan dalam surat keputusan tersebut.

Piutang Pajak digolongkan dalam kualitas kurang lancar apabila:

- a. telah diterbitkan Surat Keputusan Persetujuan Angsuran/Penundaan Pembayaran Pajak tetapi telah melewati batas waktu angsuran/penundaan dalam surat keputusan tersebut;
- b. telah dilaksanakan penagihan seketika dan sekaligus;
- c. telah diberitahukan Surat Paksa; atau
- d. telah dilaksanakan penyitaan dengan jumlah keseluruhan nilai Barang Sitaan yang tercantum dalam Berita Acara Pelaksanaan Sita lebih dari 25% (dua puluh lima persen) dari jumlah keseluruhan piutang pajak yang menjadi dasar penyitaan yang tercantum dalam

Berita Acara Pelaksanaan Sita.

Piutang Pajak digolongkan dalam kualitas diragukan apabila:

- a. telah dilaksanakan penyitaan dengan jumlah keseluruhan nilai Barang Sitaan yang tercantum dalam Berita Acara Pelaksanaan Sita sampai dengan 25% (dua puluh lima persen) dari jumlah keseluruhan piutang pajak yang menjadi dasar penyitaan yang tercantum dalam Berita Acara Pelaksanaan Sita;
- b. sedang diajukan keberatan atau banding;
- c. Wajib Pajak Non Efektif (NE);
- d. hak penagihannya belum daluwarsa tetapi memenuhi syarat untuk dihapuskan sesuai ketentuan peraturan perundang-undangan di bidang perpajakan dan belum diusulkan untuk dihapuskan.

Piutang Pajak digolongkan dalam kualitas macet apabila:

- a. hak penagihannya telah daluwarsa; atau
- b. hak penagihannya belum daluwarsa tetapi memenuhi syarat untuk dihapuskan sesuai ketentuan peraturan perundang-undangan di bidang perpajakan dan telah diusulkan untuk dihapuskan.

Berdasarkan Peraturan Direktur Jenderal Bea dan Cukai Nomor: P-58/BC/2011 tentang Pedoman Penatausahaan Piutang di Direktorat Jenderal Bea Dan Cukai pasal 11 ayat (3), penilaian kualitas piutang dilakukan dengan mempertimbangkan:

- a. Jatuh tempo piutang; dan
- b. Upaya penagihan.

Penilai kualitas piutang dilakukan dengan cara mengelompokkan piutang berdasarkan:

- a. Umur piutang;
- b. Status piutang;
- c. Status proses pelimpahan penagihan piutang.

sejak timbulnya piutang sampai dengan akhir periode pelaporan.

Kualitas piutang ditetapkan menjadi 4 golongan, yaitu:

1. Lancar, ditetapkan apabila umur piutang belum lebih dari 1 tahun;
2. Kurang lancar, ditetapkan apabila umur piutang lebih dari 1 tahun sampai dengan 2 tahun;
3. Diragukan, ditetapkan apabila umur piutang lebih dari 2 tahun sampai dengan 3 tahun;
4. Macet, ditetapkan apabila:
 - a. umur piutang lebih dari 3 tahun;
 - b. proses penagihan telah dilimpahkan ke Kantor Pelayanan Kekayaan Negara dan Lelang (KPKNL); dan/atau
 - c. kondisi debitur:
 - i. orang pribadi meninggal dunia dengan tidak meninggalkan harta warisan, dan tidak mempunyai ahli waris atau ahli waris tidak ditemukan;

- ii. bubar, likuidasi, atau pailit, dan pengurus, direksi, komisaris, pemegang saham, pemilik modal, atau pihak lain yang dibebani untuk melakukan pemberesan atau likuidator, atau kurator tidak dapat ditemukan; dan
- iii. tidak memiliki harta kekayaan lagi.

Berdasarkan Peraturan Menteri Keuangan Nomor 69/PMK.06/2014, Piutang PNBP dikelompokkan menjadi kualitas lancar, kualitas kurang lancar, kualitas diragukan, dan kualitas macet. Kualitas lancar apabila sejak tanggal terjadinya transaksi sampai dengan tanggal jatuh tempo (diterbitkannya Surat Tagihan Pertama) belum dibayar, piutang lancar disisihkan lima permil dari total piutang. Piutang kurang lancar apabila satu bulan sejak Surat Tagihan Pertama diterbitkan belum dibayar, piutang kurang lancar disisihkan sepuluh persen dari total piutang. Piutang diragukan apabila satu bulan sejak Surat Tagihan Kedua diterbitkan belum dibayar, piutang diragukan disisihkan lima puluh persen dari total piutang. Piutang macet apabila satu bulan sejak Surat Tagihan Ketiga diterbitkan belum dibayar atau piutang telah diserahkan kepada Panitia Urusan Piutang Negara/DJKN, piutang macet disisihkan seratus persen dari total piutang.

Berdasarkan Buletin Teknis 06 tentang Akuntansi Piutang menyatakan bahwa Tagihan Ganti Rugi merupakan piutang yang timbul karena pengenaan ganti kerugian negara/daerah kepada pegawai negeri bukan bendahara, sebagai akibat langsung ataupun tidak langsung dari suatu perbuatan melanggar hukum yang dilakukan oleh pegawai tersebut atau kelalaian dalam pelaksanaan tugas yang menjadi kewajibannya.

Tagihan Penjualan Angsuran (TPA) dan Tuntutan Ganti Rugi (TGR) yang akan jatuh tempo 12 (dua belas) bulan setelah tanggal neraca disajikan sebagai bagian lancar TPA/TGR.

Persediaan adalah aset lancar dalam bentuk barang atau perlengkapan yang dimaksudkan untuk mendukung kegiatan operasional pemerintah, dan barang-barang yang dimaksudkan untuk dijual dan/atau diserahkan dalam rangka pelayanan kepada masyarakat.

Persediaan dicatat di neraca berdasarkan harga pembelian terakhir apabila diperoleh melalui pembelian, harga standar apabila diperoleh dengan memproduksi sendiri, dan harga wajar atau estimasi nilai penjualannya apabila diperoleh dengan cara lainnya seperti donasi/rampasan.

Kebijakan Akuntansi atas Penyisihan Piutang Tidak Tertagih

*Penyisihan
Piutang Tak
Tertagih*

Penyisihan Piutang Tidak Tertagih adalah cadangan yang harus dibentuk sebesar persentase tertentu dari akun piutang berdasarkan penggolongan kualitas piutang. Penilaian kualitas piutang dilakukan dengan mempertimbangkan jatuh tempo dan perkembangan upaya penagihan yang dilakukan pemerintah. Kualitas piutang didasarkan pada kondisi masing-masing piutang pada tanggal pelaporan sesuai dengan Peraturan Menteri Keuangan Nomor: 69/PMK.06/2014 tentang Penentuan Kualitas Piutang dan Pembentukan Penyisihan Piutang Tidak Tertagih pada Kementerian Negara/Lembaga dan Bendahara

Umum Negara.

Tabel 4
Penggolongan Kualitas Piutang

| Kualitas Piutang | Uraian | Penyisihan |
|------------------|---|------------|
| Lancar | Belum dilakukan pelunasan s.d. tanggal jatuh tempo | 0,5% |
| Kurang lancar | Satu bulan terhitung sejak tanggal Surat Tagihan Pertama tidak dilakukan pelunasan | 10% |
| Diragukan | Satu bulan terhitung sejak tanggal Surat Tagihan Kedua tidak dilakukan pelunasan | 50% |
| Macet | 1. Satu bulan terhitung sejak tanggal Surat Tagihan Ketiga tidak dilakukan pelunasan 2. Piutang telah diserahkan kepada Panitia Urusan Piutang Negara/DJKN | 100% |

Penyisihan piutang tidak tertagih ditetapkan sebesar:

- a. 5‰ (lima permil) dari piutang dengan kualitas lancar;
- b. 10% (sepuluh perseratus) dari piutang dengan kualitas kurang lancar setelah dikurangi dengan nilai agunan atau nilai barang sitaan;
- c. 50% (lima puluh perseratus) dari piutang dengan kualitas diragukan setelah dikurangi dengan nilai agunan atau nilai barang sitaan; dan
- d. 100% (seratus perseratus) dari piutang dengan kualitas macet setelah dikurangi dengan nilai agunan atau nilai barang sitaan.

b. Investasi

Investasi

Investasi adalah aset yang dimaksudkan untuk memperoleh manfaat ekonomik seperti bunga, dividen dan royalti, atau manfaat sosial sehingga dapat meningkatkan kemampuan pemerintah dalam rangka pelayanan kepada masyarakat.

Investasi pemerintah diklasifikasikan kedalam investasi jangka pendek dan investasi jangka panjang. Investasi jangka pendek adalah investasi yang dapat segera dicairkan dan dimaksudkan untuk dimiliki dalam kurun waktu setahun atau kurang, ditujukan dalam rangka manajemen kas, dan berisiko rendah atau bebas dari perubahan atau pengurangan harga yang signifikan. Investasi jangka panjang adalah investasi yang dimaksudkan untuk dimiliki selama lebih dari setahun.

Investasi jangka panjang dibagi menurut sifat penanaman investasinya, yaitu non permanen dan permanen.

(i) Investasi Non Permanen

Investasi non permanen adalah investasi jangka panjang yang tidak termasuk dalam investasi permanen dan dimaksudkan untuk dimiliki secara tidak berkelanjutan. Investasi non permanen sifatnya bukan penyertaan modal saham melainkan berupa pinjaman jangka panjang yang dimaksudkan untuk pembiayaan investasi perusahaan negara/daerah, pemerintah daerah, dan pihak ketiga

lainnya, investasi dalam bentuk dana bergulir, penyertaan modal dalam proyek pembangunan, dan investasi non permanen lainnya.

Investasi Non Permanen meliputi:

- Seluruh dana pemerintah yang bersumber dari dana pinjaman luar negeri yang diteruspinjamkan melalui *Subsidiary Loan Agreement* (SLA) dan dana dalam negeri dalam bentuk Rekening Dana Investasi (RDI) dan Rekening Pembangunan Daerah (RPD) yang dipinjamkan kepada BUMN/BUMD dan Pemda.
- Seluruh dana pemerintah yang diberikan dalam bentuk Pinjaman Dana Bergulir kepada pengusaha kecil, anggota koperasi, anggota Kelompok Swadaya Masyarakat (KSM), nasabah Lembaga Dana Kredit Pedesaan (LDKP), nasabah Usaha Simpan Pinjam/Tempat Simpan Pinjam (USP/TSP) atau nasabah BPR, dan pihak lain sesuai ketentuan peraturan perundang-undangan.
- Dana pemerintah yang ditanamkan dalam bentuk surat berharga pada BUMN terjadi dalam rangka penyelamatan perekonomian.

(ii) Investasi Permanen

Investasi Permanen adalah investasi jangka panjang yang dimaksudkan untuk dimiliki secara berkelanjutan. Investasi permanen dimaksudkan untuk mendapatkan dividen atau menanamkan pengaruh yang signifikan dalam jangka panjang. Investasi permanen meliputi seluruh Penyertaan Modal Negara (PMN) pada perusahaan negara, lembaga internasional, dan badan usaha lainnya yang bukan milik negara. PMN pada badan usaha atau badan hukum lainnya yang sama dengan atau lebih dari 51 persen disebut sebagai Badan Usaha Milik Negara (BUMN)/Badan Hukum Milik Negara (BHMN). PMN pada badan usaha atau badan hukum lainnya yang kurang dari 51 persen (minoritas) disebut sebagai Non BUMN.

PMN dapat berupa surat berharga (saham) pada suatu perseroan terbatas dan non surat berharga, yaitu kepemilikan modal bukan dalam bentuk saham pada perusahaan yang bukan perseroan.

Penilaian investasi jangka panjang diprioritaskan menggunakan metode ekuitas. Jika suatu investasi bisa dipastikan akan diperoleh kembali atau terdapat bukti bahwa investasi hendak dilepas, maka digunakan metode nilai bersih yang direalisasikan. Investasi dalam bentuk pinjaman jangka panjang kepada pihak ketiga dan *non earning asset* atau hanya sebagai bentuk partisipasi dalam suatu organisasi, seperti penyertaan pada lembaga-lembaga keuangan internasional, menggunakan metode biaya.

Investasi dalam mata uang asing dicatat berdasarkan kurs tengah BI pada tanggal transaksi. Pada setiap tanggal neraca, pos investasi dalam mata uang asing dilaporkan dalam mata uang rupiah dengan menggunakan kurs tengah BI pada tanggal neraca.

c. Aset Tetap

Aset Tetap

Aset tetap mencakup seluruh aset yang dimanfaatkan oleh Pemerintah maupun untuk kepentingan publik yang mempunyai masa manfaat

lebih dari satu tahun. Aset tetap dilaporkan pada neraca Kementerian Keuangan per 31 Desember 2014 berdasarkan harga perolehan.

Pengakuan aset tetap yang perolehannya sejak tanggal 1 Januari 2002 didasarkan pada nilai satuan minimum kapitalisasi, yaitu:

- (a) Pengeluaran untuk per satuan peralatan dan mesin dan peralatan olah raga yang nilainya sama dengan atau lebih dari Rp300.000,00 (tiga ratus ribu rupiah); dan
- (b) Pengeluaran untuk gedung dan bangunan yang nilainya sama dengan atau lebih dari Rp10.000.000,00 (sepuluh juta rupiah).

Pengeluaran yang tidak termasuk dalam batasan nilai minimum kapitalisasi tersebut di atas, diperlakukan sebagai biaya kecuali pengeluaran untuk tanah, jalan/irigasi/jaringan, dan aset tetap lainnya berupa koleksi perpustakaan dan barang bercorak kesenian.

Aset tetap yang diperoleh sampai dengan 31 Desember 2004 disajikan berdasarkan hasil penilaian Direktorat Jenderal Kekayaan Negara. Terhadap aset tetap per 31 Desember 2004 yang belum dilakukan penilaian disajikan dengan harga perolehan.

Berdasarkan Buletin Teknis 09 tentang akuntansi aset tetap menyatakan bahwa pengakuan aset tetap renovasi yang telah selesai pada akhir periode pelaporan harus segera diserahterimakan kepada satker kuasa pengguna barang. Apabila sampai dengan akhir periode pelaporan dokumen sumber penyerahan telah diterbitkan atau aset renovasi belum diserahkan, maka aset tetap renovasi tersebut dieliminasi dari neraca dan Kementerian Keuangan selaku entitas pelaporan akan mencatat dan menambahkannya sebagai aset tetap terkait. Aset Tetap Renovasi yang belum selesai pada akhir periode pelaporan maka Aset Tetap Renovasi tersebut dieliminasi dari neraca dan Kementerian Keuangan selaku entitas pelaporan akan mencatat dan menambahkannya sebagai Kontruksi Dalam Penggerjaan Aset Tetap terkait.

Kebijakan Akuntansi atas Penyusutan Aset Tetap

Penyusutan Aset Tetap

Keputusan Menteri Keuangan Nomor 53/KMK.06/2012 tentang Penerapan Penyusutan Barang Milik Negara berupa Aset Tetap pada Entitas Pemerintah Pusat menyebutkan bahwa penerapan penyusutan Barang Milik Negara berupa Aset Tetap pada seluruh entitas Pemerintah Pusat dilaksanakan mulai tahun 2013.

Penyusutan aset tetap adalah penyesuaian nilai sehubungan dengan penurunan kapasitas dan manfaat dari suatu aset tetap. Kebijakan penyusutan aset tetap didasarkan pada Peraturan Menteri Keuangan No.01/PMK.06/2013 tentang Penyusutan Barang Milik Negara Berupa Aset Tetap Pada Entitas Pemerintah Pusat sebagaimana telah diubah dengan Peraturan Menteri Keuangan Nomor 90/PMK.06/2014 tentang Perubahan Atas Peraturan Menteri Keuangan Nomor 01/PMK.06/2013 tentang Penyusutan Barang Milik Negara Berupa Aset Tetap Pada Entitas Pemerintah Pusat.

Penyusutan aset tetap tidak dilakukan terhadap:

- Tanah
- Tanah Dalam Renovasi dan Alat Musik Modern
- Aset Tetap yang dinyatakan hilang berdasarkan dokumen sumber sah atau dalam kondisi rusak berat dan/atau usang yang telah diusulkan kepada Pengelola Barang untuk dilakukan penghapusan.

Nilai yang disusutkan pertama kali adalah nilai yang tercatat dalam pembukuan per 31 Desember 2012 untuk aset tetap yang diperoleh sampai dengan 31 Desember 2012. Sedangkan untuk Aset Tetap yang diperoleh setelah 31 Desember 2012, nilai yang disusutkan adalah berdasarkan nilai perolehan.

Aset tetap yang diperoleh sebelum Tahun 2005, penghitungan Penyusutan dilakukan sejak Semester II Tahun 2010 sampai dengan berakhirnya Masa Manfaat Aset Tetap dan pencatatan Penyusutan dalam Neraca dilakukan sejak penghitungan Penyusutan sampai dengan Aset Tetap tersebut dihapuskan.

Penghitungan dan pencatatan Penyusutan Aset Tetap dilakukan setiap akhir semester tanpa memperhitungkan adanya nilai residu.

Penyusutan Aset Tetap dilakukan dengan menggunakan metode garis lurus yaitu dengan mengalokasikan nilai yang dapat disusutkan dari Aset Tetap secara merata setiap semester selama Masa Manfaat.

Masa Manfaat Aset Tetap ditentukan dengan berpedoman pada Keputusan Menteri Keuangan Nomor: 59/KMK.06/2013 tentang Tabel Masa Manfaat Dalam Rangka Penyusutan Barang Milik Negara berupa Aset Tetap pada Entitas Pemerintah Pusat. Secara umum tabel masa manfaat tersebut adalah sebagai berikut:

| Kelompok Aset Tetap | Masa Manfaat |
|--|------------------|
| Peralatan dan Mesin | 2 s.d. 20 tahun |
| Gedung dan Bangunan | 10 s.d. 50 tahun |
| Jalan, Irigasi, dan Jaringan | 5 s.d. 40 tahun |
| Aset Tetap Lainnya (Alat musik modern) | 4 tahun |

d. Aset Lainnya

Aset Lainnya

Aset Lainnya adalah aset pemerintah selain aset lancar, investasi jangka panjang, dan aset tetap. Termasuk dalam Aset Lainnya adalah Tagihan Penjualan Angsuran (TPA), Tagihan Tuntutan Ganti Rugi (TGR) yang jatuh tempo lebih dari satu tahun, Kemitraan dengan Pihak Ketiga, Dana yang Dibatasi Penggunaannya, Aset Tak Berwujud, Dana Kelolaan BLU, dan Aset Lain-lain.

TPA menggambarkan jumlah yang dapat diterima dari penjualan aset pemerintah secara angsuran kepada pegawai pemerintah yang dinilai sebesar nilai nominal dari kontrak/berita acara penjualan aset yang

bersangkutan setelah dikurangi dengan angsuran yang telah dibayar oleh pegawai ke kas negara atau daftar saldo tagihan penjualan angsuran.

TGR merupakan suatu proses yang dilakukan terhadap bendahara/pegawai negeri bukan bendahara dengan tujuan untuk menuntut penggantian atas suatu kerugian yang diderita oleh negara sebagai akibat langsung ataupun tidak langsung dari suatu perbuatan yang melanggar hukum yang dilakukan oleh bendahara/pegawai tersebut atau kelalaian dalam pelaksanaan tugas kewajibannya.

TPA dan TGR yang akan jatuh tempo lebih dari 12 (dua belas) bulan setelah tanggal neraca disajikan sebagai aset lainnya.

Selain itu kebijakan mengenai aset lain diatur dalam PMK Nomor: 201/PMK.06/2010 tanggal 23 November 2010 tentang Kualitas Piutang pada Kementerian Negara/Lembaga dan Pembentukan Penyisihan Piutang Tak Tertagih, antara lain:

- a. Pasal 5 ayat (1) poin d. Angka 2 menyatakan bahwa Piutang yang telah diserahkan kepada Panitia Urusan Piutang Negara/Direktorat Jenderal Kekayaan Negara digolongkan dalam kualitas macet.
- b. Pasal 6 ayat (3) poin c. PMK tersebut menyatakan bahwa Penyisihan Piutang Tidak Tertagih atas piutang macet dibentuk “Penyisihan Piutang Tidak Tertagih” sebesar 100% dari piutang dengan kualitas macet setelah dikurangi dengan nilai agunan atau nilai barang sitaan.
- c. Untuk dapat menyajikan informasi yang memadai berkenaan dengan piutang yang dapat direalisasikan Piutang PNBP pada K/L yang telah diserahkan ke PUPN/DJKN tidak disajikan pada akun Aset Lain-Lain, melainkan tetap disajikan pada akun piutangnya (baik piutang jangka pendek maupun piutang jangka panjang) dengan penyisihan piutang sebagaimana piutang dengan kualitas macet.

Kemitraan dengan pihak ketiga merupakan perjanjian antara dua pihak atau lebih yang mempunyai komitmen untuk melaksanakan kegiatan yang dikendalikan bersama dengan menggunakan aset dan/atau hak usaha yang dimiliki.

Dana yang Dibatasi Penggunaannya merupakan kas atau dana yang alokasinya hanya akan dimanfaatkan untuk membiayai kegiatan tertentu seperti kas besi perwakilan RI di luar negeri, rekening dana reboisasi, dan dana moratorium Nias dan Nanggroe Aceh Darussalam (NAD).

Aset Tak Berwujud merupakan aset yang dapat diidentifikasi dan tidak mempunyai wujud fisik serta dimiliki untuk digunakan dalam menghasilkan barang atau jasa atau digunakan untuk tujuan lainnya termasuk hak atas kekayaan intelektual. Aset Tak Berwujud meliputi *software* komputer; lisensi dan *franchise*; hak cipta (*copyright*), paten, *goodwill*, dan hak lainnya; dan hasil kajian/penelitian yang

memberikan manfaat jangka panjang.

Dana Kelolaan BLU adalah bagian dari dana yang disediakan pada PIP, yang sampai dengan tanggal pelaporan belum direalisasikan sebagai pinjaman kepada pihak lain atau belum diinvestasikan.

Aset Lain-lain merupakan aset lainnya yang tidak dapat dikategorikan ke dalam TPA, Tagihan TGR, Kemitraan dengan Pihak Ketiga, maupun Dana yang Dibatasi Penggunaannya. Aset lain-lain dapat berupa aset tetap pemerintah yang dihentikan dari penggunaan aktif pemerintah.

Di samping itu, piutang macet Kementerian Keuangan yang dialihkan penagihannya kepada Kementerian Keuangan c.q Ditjen Kekayaan Negara juga termasuk dalam kelompok Aset Lain-lain.

Berdasarkan PSAP 07 PP 71 Tahun 2010 tentang Standar Akuntansi Pemerintah, menyatakan bahwa **“Suatu aset tetap dieliminasi dari neraca ketika dilepaskan atau bila aset secara permanen dihentikan penggunaannya dan tidak ada manfaat ekonomik masa yang akan datang”**. Berdasarkan ketentuan tersebut maka terhadap aset rusak berat yang telah diusulkan penghapusan ke Pengelola BMN namun masih menunggu SK Penghapusan telah dikeluarkan dari SIMAK BMN dan tidak dilaporkan di neraca SAK.

Kewajiban

(4) Kewajiban

Kewajiban adalah utang yang timbul dari peristiwa masa lalu yang penyelesaiannya mengakibatkan aliran keluar sumber daya ekonomi pemerintah. Dalam konteks pemerintahan, kewajiban muncul antara lain karena penggunaan sumber pembiayaan pinjaman dari masyarakat, lembaga keuangan, entitas pemerintahan lain, atau lembaga internasional. Kewajiban pemerintah juga terjadi karena perikatan dengan pegawai yang bekerja pada pemerintah. Setiap kewajiban dapat dipaksakan menurut hukum sebagai konsekuensi dari kontrak yang mengikat atau peraturan perundang-undangan.

Kewajiban pemerintah diklasifikasikan kedalam kewajiban jangka pendek dan kewajiban jangka panjang.

a. Kewajiban Jangka Pendek

Suatu kewajiban diklasifikasikan sebagai kewajiban jangka pendek jika diharapkan untuk dibayar atau jatuh tempo dalam waktu dua belas bulan setelah tanggal pelaporan.

Kewajiban jangka pendek meliputi Utang Kepada Pihak Ketiga, Utang Perhitungan Fihak Ketiga (PFK), Bagian Lancar Utang Jangka Panjang, Utang Bunga (accrued interest), dan Utang Jangka Pendek Lainnya.

b. Kewajiban Jangka Panjang

Kewajiban diklasifikasikan sebagai kewajiban jangka panjang jika diharapkan untuk dibayar atau jatuh tempo dalam waktu lebih dari dua belas bulan setelah tanggal pelaporan. Kewajiban dicatat sebesar nilai nominal, yaitu sebesar nilai kewajiban pemerintah pada saat pertama kali transaksi berlangsung.

Aliran ekonomi sesudahnya seperti transaksi pembayaran, perubahan penilaian karena perubahan kurs mata uang asing, dan perubahan lainnya selain perubahan nilai pasar, diperhitungkan dengan menyesuaikan nilai tercatat kewajiban tersebut.

Ekuitas Dana

(5) Ekuitas Dana

Ekuitas dana merupakan kekayaan bersih pemerintah, yaitu selisih antara aset dan utang pemerintah. Ekuitas dana diklasifikasikan menjadi Ekuitas Dana Lancar, Ekuitas Dana Investasi, dan Ekuitas Dana Cadangan. Ekuitas Dana Lancar merupakan selisih antara aset lancar dan kewajiban jangka pendek. Ekuitas Dana Investasi mencerminkan kekayaan pemerintah yang tertanam dalam investasi jangka panjang, aset tetap, dan aset lainnya, dikurangi dengan kewajiban jangka panjang. Ekuitas Dana Cadangan mencerminkan kekayaan pemerintah yang dicadangkan untuk tujuan tertentu sesuai dengan peraturan perundang-undangan, dan merupakan akun lawan dari Dana Cadangan.

B. PENJELASAN ATAS POS-POS LAPORAN REALISASI ANGGARAN

B.1. PENDAPATAN NEGARA DAN HIBAH

*Realisasi
Pendapatan
Negara dan Hibah
Neto TA 2014
Rp1.150.653.575.3
94.554,00*

Realisasi Pendapatan Negara dan Hibah Neto Kementerian Keuangan pada TA 2014 sebesar **Rp1.150.653.575.394.554,00** atau **92,13** persen dari target yang ditetapkan dalam APBN-P TA 2014 sebesar **Rp1.248.920.322.036.546,00**. Rincian Estimasi Pendapatan dan Realisasi Pendapatan TA 2014 dapat dilihat pada Tabel 5 berikut.

Tabel 5
Rincian Estimasi Pendapatan dan Realisasi Pendapatan Neto
TA 2014

| Uraian | Estimasi | Realisasi | (dalam rupiah) |
|---------------------------------------|------------------------------|------------------------------|----------------|
| Penerimaan Perpajakan | 1.246.106.955.602.000 | 1.146.863.551.832.189 | 92,04 |
| Pendapatan Pajak Dalam Negeri | 1.189.826.575.602.000 | 1.103.215.724.805.241 | 92,72 |
| Pend. Pajak Perdagangan Internasional | 56.280.380.000.000 | 43.647.827.026.948 | 77,55 |
| Penerimaan Negara Bukan Pajak | 2.813.366.434.546 | 3.790.023.562.365 | 134,71 |
| PNBP Lainnya | 209.755.733.517 | 429.505.961.063 | 204,76 |
| PNBP BLU | 2.603.610.701.029 | 3.360.517.601.302 | 129,07 |
| Jumlah | 1.248.920.322.036.546 | 1.150.653.575.394.554 | 92,13 |

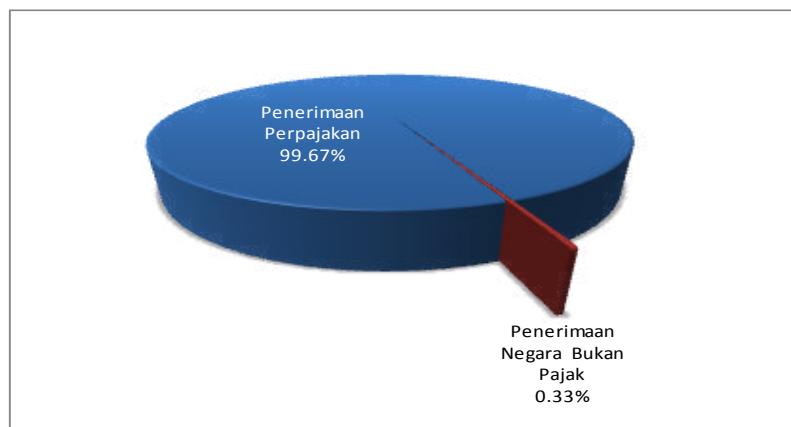
Adapun Realisasi Pendapatan Negara dan Hibah Bruto dan Pengembalian Pendapatan Kementerian Keuangan pada TA 2014 dapat dilihat pada Tabel 6 berikut.

Tabel 6
Rincian Realisasi Pendapatan Bruto
TA 2014

| Uraian | Realisasi Bruto | Pengembalian | Realisasi Neto | (dalam rupiah) |
|---------------------------------------|------------------------------|----------------------|------------------------------|----------------|
| Realisasi Pendapatan Negara dan Hibah | 1.236.257.550.106.227 | (85.603.974.711.673) | 1.150.653.575.394.554 | |
| Penerimaan Perpajakan | 1.232.467.395.929.303 | (85.603.844.097.114) | 1.146.863.551.832.189 | |
| Penerimaan Negara Bukan Pajak | 3.790.154.176.924 | (130.614.559) | 3.790.023.562.365 | |

Komposisi realisasi Pendapatan Negara dan Hibah Neto TA 2014 dapat dilihat pada Grafik 1 berikut.

Grafik 1
Komposisi Realisasi Pendapatan Negara dan Hibah Neto TA 2014



Realisasi Pendapatan Negara dan Hibah Neto TA 2014 mengalami kenaikan sebesar **Rp70.442.056.128.833,00** atau **6,52** persen dari realisasi Pendapatan Negara dan Hibah TA 2013. Kenaikan ini berasal dari Pendapatan Pajak Dalam Negeri **Rp73.365.451.976.912,00** dan Penerimaan Negara Bukan Pajak **Rp887.725.048.883,00**. Sedangkan Pendapatan Pajak Perdagangan Internasional mengalami penurunan sebesar **Rp3.811.120.896.962,00**

Perbandingan realisasi Pendapatan Negara dan Hibah Neto TA 2014 dan TA 2013 dapat dilihat pada Tabel 7 berikut.

Tabel 7
Perbandingan Pendapatan Negara dan Hibah Neto
TA 2014 dan TA 2013

| Uraian | TA 2014 | TA 2013 | (dalam rupiah) | |
|---------------------------------------|-----------------------|-----------------------|---------------------|--------|
| | | | Rupiah | % |
| Penerimaan Perpajakan | 1.146.863.551.832.189 | 1.077.309.220.752.239 | 69.554.331.079.950 | 6,46 |
| Pendapatan Pajak Dalam Negeri | 1.103.215.724.805.241 | 1.029.850.272.828.329 | 73.365.451.976.912 | 7,12 |
| Pend. Pajak Perdagangan Internasional | 43.647.827.026.948 | 47.458.947.923.910 | (3.811.120.896.962) | (8,03) |
| Penerimaan Negara Bukan Pajak | 3.790.023.562.365 | 2.902.298.513.482 | 887.725.048.883 | 30,59 |
| Jumlah | 1.150.653.575.394.554 | 1.080.211.519.265.721 | 70.442.056.128.833 | 6,52 |

1. Laporan Realisasi Anggaran Pendapatan Per Unit Eselon I (Neto)

Realisasi Pendapatan per Unit Eselon I Neto lingkup Kementerian Keuangan dapat dilihat pada Tabel 8 berikut.

Tabel 8
Realisasi Pendapatan Neto Per Unit Eselon I
TA 2014

| No. | Eselon I | Estimasi | Realisasi | % |
|-----|---------------|------------------------------|------------------------------|--------------|
| 1 | SETJEN | 2.591.111.643.529 | 3.358.742.245.790 | 129,63 |
| 2 | ITJEN | 12.500.000 | 81.264.478 | 650,12 |
| 3 | DJA | 0 | 1.509.185.123 | 0,00 |
| 4 | DJP | 1.072.381.199.367.844 | 985.145.351.336.011 | 91,87 |
| 5 | DJBC | 173.732.721.697.341 | 161.769.662.331.597 | 93,11 |
| 6 | DJPK | 0 | 528.269.212 | 0,00 |
| 7 | DJPU | 0 | 510.708.004 | 0,00 |
| 8 | DJPB | 9.797.952.832 | 12.920.426.856 | 131,87 |
| 9 | DJKN | 189.091.425.000 | 332.353.863.709 | 175,76 |
| 10 | BPPK | 16.387.450.000 | 31.331.745.249 | 191,19 |
| 11 | BKF | 0 | 584.018.525 | 0,00 |
| | JUMLAH | 1.248.920.322.036.546 | 1.150.653.575.394.554 | 92,13 |

Perbandingan realisasi pendapatan per unit eselon I Neto TA 2014 dan 2013 dapat dilihat pada Tabel 9 berikut.

Tabel 9
Perbandingan Realisasi Pendapatan Neto Per Unit Eselon I
TA 2014 dan 2013

| No. | Uraian | TA 2014 | TA 2013 | Kenaikan (Penurunan) | |
|-----|--------|-----------------------|-----------------------|----------------------|---------|
| | | | | Rupiah | % |
| 1 | SETJEN | 3.358.742.245.790 | 2.416.592.944.883 | 942.149.300.907 | 38,99 |
| 2 | ITJEN | 81.264.478 | 185.013.022 | (103.748.544) | (56,08) |
| 3 | DJA | 1.509.185.123 | 1.759.781.247 | (250.596.124) | (14,24) |
| 4 | DJP | 985.145.351.336.011 | 921.415.518.583.673 | 63.729.832.752.338 | 6,92 |
| 5 | DJBC | 161.769.662.331.597 | 155.982.653.515.598 | 5.787.008.815.999 | 3,71 |
| 6 | DJPK | 528.269.212 | 1.040.849.454 | (512.580.242) | (49,25) |
| 7 | DJPU | 510.708.004 | 548.877.544 | (38.169.540) | (6,95) |
| 8 | DJPB | 12.920.426.856 | 31.525.978.100 | (18.605.551.244) | (59,02) |
| 9 | DJKN | 332.353.863.709 | 325.608.837.582 | 6.745.026.127 | 2,07 |
| 10 | BPPK | 31.331.745.249 | 34.774.050.708 | (3.442.305.459) | (9,90) |
| 11 | BKF | 584.018.525 | 1.310.833.910 | (726.815.385) | (55,45) |
| | JUMLAH | 1.150.653.575.394.554 | 1.080.211.519.265.721 | 70.442.056.128.833 | 6,52 |

2. Laporan Realisasi Anggaran Pendapatan Per Jenis Penerimaan

Pendapatan Kementerian Keuangan terdiri dari Penerimaan Perpajakan dan Penerimaan Negara Bukan Pajak (PNBP).

Komposisi realisasi pendapatan Neto per jenis penerimaan TA 2014 dapat dilihat pada Tabel 10 berikut.

Tabel 10
Realisasi Pendapatan Neto Per Jenis Penerimaan
TA 2014

| Uraian | Realisasi Bruto | Pengembalian | Realisasi Neto |
|---------------------------------------|------------------------------|----------------------|------------------------------|
| Penerimaan Perpajakan | 1.232.467.395.929.303 | (85.603.844.097.114) | 1.146.863.551.832.189 |
| Pendapatan Pajak Dalam Negeri | 1.188.293.707.772.712 | (85.077.982.967.471) | 1.103.215.724.805.241 |
| Pend. Pajak Perdagangan Internasional | 44.173.688.156.591 | (525.861.129.643) | 43.647.827.026.948 |
| Penerimaan Negara Bukan Pajak | 3.790.154.176.924 | (130.614.559) | 3.790.023.562.365 |
| PNBP Lainnya | 429.636.575.622 | (130.614.559) | 429.505.961.063 |
| PNBP BLU | 3.360.517.601.302 | 0 | 3.360.517.601.302 |

Perbandingan realisasi pendapatan per jenis penerimaan TA 2014 dan 2013 dapat dilihat pada Tabel 11 berikut.

Tabel 11
Perbandingan Realisasi Pendapatan Per Jenis Penerimaan
TA 2014 dan 2013

| Uraian | TA 2014 | TA 2013 | Kenaikan (Penurunan) | |
|---------------------------------------|------------------------------|------------------------------|---------------------------|--------------|
| | | | Rupiah | % |
| Penerimaan Perpajakan | 1.146.863.551.832.189 | 1.077.309.220.752.239 | 69.554.331.079.950 | 6,46 |
| Pendapatan Pajak Dalam Negeri | 1.103.215.724.805.241 | 1.029.850.272.828.329 | 73.365.451.976.912 | 7,12 |
| Pend. Pajak Perdagangan Internasional | 43.647.827.026.948 | 47.458.947.923.910 | (3.811.120.896.962) | (8,03) |
| Penerimaan Negara Bukan Pajak | 3.790.023.562.365 | 2.902.298.513.482 | 887.725.048.883 | 30,59 |
| Pendapatan PNBP Lainnya | 429.505.961.063 | 520.913.047.356 | (91.407.086.293) | (17,55) |
| Pendapatan BLU | 3.360.517.601.302 | 2.381.385.466.126 | 979.132.135.176 | 41,12 |

B.1.1.PENERIMAAN DALAM NEGERI

B.1.1.1.Penerimaan Perpajakan

*Realisasi
Penerimaan
Perpajakan Neto
Rp1.146.863.551,83
32.189,00*

Penerimaan Perpajakan berasal dari Pajak Dalam Negeri dan Pajak Perdagangan Internasional. Realisasi Penerimaan Perpajakan Neto TA 2014 sebesar **Rp1.146.863.551.832.189,00** atau **92,04** persen dari target yang ditetapkan dalam APBN-P TA 2014 sebesar **Rp1.246.106.955.602.000,00**.

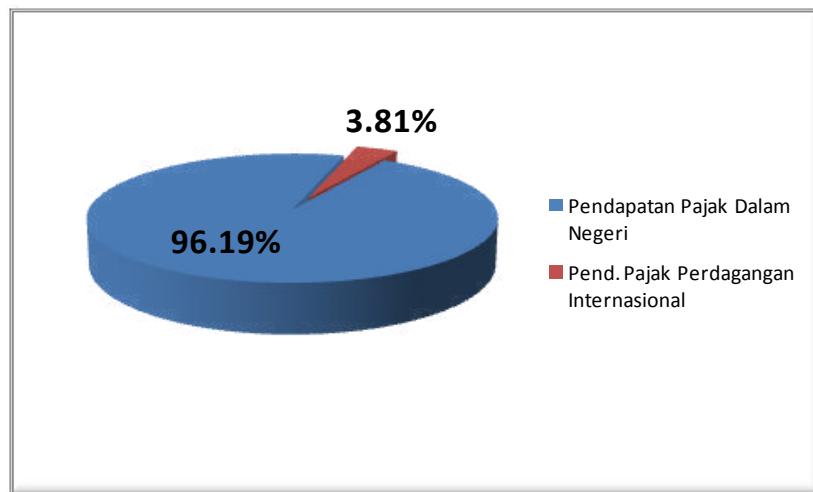
Realisasi Penerimaan Perpajakan Neto TA 2014 dapat dilihat pada Tabel 12 berikut.

Tabel 12
Realisasi Penerimaan Perpajakan Neto
TA 2014

| (dalam rupiah) | | | |
|---------------------------------------|------------------------------|------------------------------|--------------|
| Uraian | Estimasi | Realisasi | % |
| Pendapatan Pajak Dalam Negeri | 1.189.826.575.602.000 | 1.103.215.724.805.241 | 92,72 |
| Pend. Pajak Perdagangan Internasional | 56.280.380.000.000 | 43.647.827.026.948 | 77,55 |
| Jumlah | 1.246.106.955.602.000 | 1.146.863.551.832.189 | 92,04 |

Komposisi realisasi Penerimaan Perpajakan Neto TA 2014 per jenis penerimaan dapat dilihat pada Grafik 2 berikut.

Grafik 2
Komposisi Realisasi Penerimaan Perpajakan Neto Per Jenis Penerimaan
TA 2014



Realisasi Penerimaan Perpajakan Neto TA 2014 mengalami kenaikan sebesar **Rp69.554.331.079.950,00** atau **6,46** persen dari realisasi Penerimaan Perpajakan TA 2013. Kenaikan Penerimaan Perpajakan terutama terjadi pada Pajak Penghasilan (PPH) sebesar **Rp40.092.177.604.381,00**, Pajak Pertambahan Nilai sebesar **Rp24.111.900.114.298,00**, Pendapatan Cukai sebesar **Rp9.633.771.095.324,00**, Pajak Lainnya sebesar **Rp1.356.267.463.506,00** dan Pendapatan Bea Masuk sebesar **Rp697.960.355.037,00**.

Perbandingan realisasi Penerimaan Perpajakan Neto TA 2014 dan 2013 per Jenis Penerimaan dapat dilihat pada Tabel13 berikut.

Tabel 13
Perbandingan Realisasi Penerimaan Perpajakan Neto Per Jenis Penerimaan
TA 2014 dan 2013

| Uraian | TA 2014 | TA 2013 | (dalam rupiah) | |
|---------------------------------------|-----------------------|-----------------------|--------------------------------|---------|
| | | | Kenaikan (Penurunan) Rupiah | % |
| Penerimaan Perpajakan | 1.146.863.551.832.189 | 1.077.309.220.752.239 | 69.554.331.079.950 | 6,46 |
| Pendapatan Pajak Dalam Negeri | 1.103.215.724.805.241 | 1.029.850.272.828.329 | 73.365.451.976.912 | 7,12 |
| Pendapatan PPh | 546.530.217.631.315 | 506.438.040.026.934 | 40.092.177.604.381 | 7,92 |
| Pendapatan PPN | 408.829.944.412.636 | 384.718.044.298.338 | 24.111.900.114.298 | 6,27 |
| Pendapatan PBB | 23.476.281.952.076 | 25.304.946.252.673 | (1.828.664.300.597) | (7,23) |
| Pendapatan Cukai | 118.085.933.022.883 | 108.452.161.927.559 | 9.633.771.095.324 | 8,88 |
| Pendapatan Pajak Lainnya | 6.293.347.786.331 | 4.937.080.322.825 | 1.356.267.463.506 | 27,47 |
| Pend. Pajak Perdagangan Internasional | 43.647.827.026.948 | 47.458.947.923.910 | (3.811.120.896.962) | (8,03) |
| Pendapatan Bea Masuk | 32.318.876.799.890 | 31.620.916.444.853 | 697.960.355.037 | 2,21 |
| Pendapatan Bea Keluar | 11.328.950.227.058 | 15.838.031.479.057 | (4.509.081.251.999) | (28,47) |

Realisasi Penerimaan Perpajakan Bruto TA 2014 sebesar **Rp1.232.467.395.929.303,00** dan Pengembalian Penerimaan Perpajakan sebesar **Rp85.603.844.097.114,00**. Rincian Penerimaan Perpajakan Bruto dan Pengembalian Penerimaan Perpajakan dapat dilihat pada Tabel 14 berikut.

Tabel 14
Realisasi Penerimaan Perpajakan Per Jenis Penerimaan Bruto
TA 2014

| Uraian | Realisasi Bruto | Pengembalian | Realisasi Neto |
|---------------------------------------|-----------------------|----------------------|-----------------------|
| Penerimaan Perpajakan | 1.232.467.395.929.303 | (85.603.844.097.114) | 1.146.863.551.832.189 |
| Pendapatan Pajak Dalam Negeri | 1.188.293.707.772.712 | (85.077.982.967.471) | 1.103.215.724.805.241 |
| Pendapatan PPh | 580.879.540.762.152 | (34.349.323.130.837) | 546.530.217.631.315 |
| Pendapatan PPN | 459.464.741.709.111 | (50.634.797.296.475) | 408.829.944.412.636 |
| Pendapatan PBB | 23.483.060.309.917 | (6.778.357.841) | 23.476.281.952.076 |
| Pendapatan Cukai | 118.141.030.692.163 | (55.097.669.280) | 118.085.933.022.883 |
| Pendapatan Pajak Lainnya | 6.325.334.299.369 | (31.986.513.038) | 6.293.347.786.331 |
| Pend. Pajak Perdagangan Internasional | 44.173.688.156.591 | (525.861.129.643) | 43.647.827.026.948 |
| Pendapatan Bea Masuk | 32.781.781.904.419 | (462.905.104.529) | 32.318.876.799.890 |
| Pendapatan Bea Keluar | 11.391.906.252.172 | (62.956.025.114) | 11.328.950.227.058 |

*Pemindahbukuan
(Pbk) Penerimaan
Pajak*

Pemindahbukuan yang terjadi selama tahun 2014 adalah sebesar **Rp828.005.244.271,00**. Nilai tersebut merupakan pemindahbukuan yang disebabkan oleh perubahan Mata Anggaran Pendapatan dan bukan merupakan pelunasan tunggakan pajak. Pemindahbukuan sebagaimana dimaksud belum terakomodasi dalam nilai penerimaan perpajakan dalam laporan keuangan dikarenakan belum ada Peraturan dalam Pedoman Induk Tata Usaha Penerimaan dan Restitusi Pajak (TUPRP) yang mengatur pemindahbukuan berdasarkan data MPN. Perubahan terhadap TUPRP (saat ini masih mengacu pada KEP-11/PJ./1994) masih dalam proses pembahasan.

B.1.1.1. Pendapatan Pajak Dalam Negeri (Neto)

*Realisasi
Pendapatan Pajak
Dalam Negeri Neto
Rp1.103.215.724.8
05.241,00*

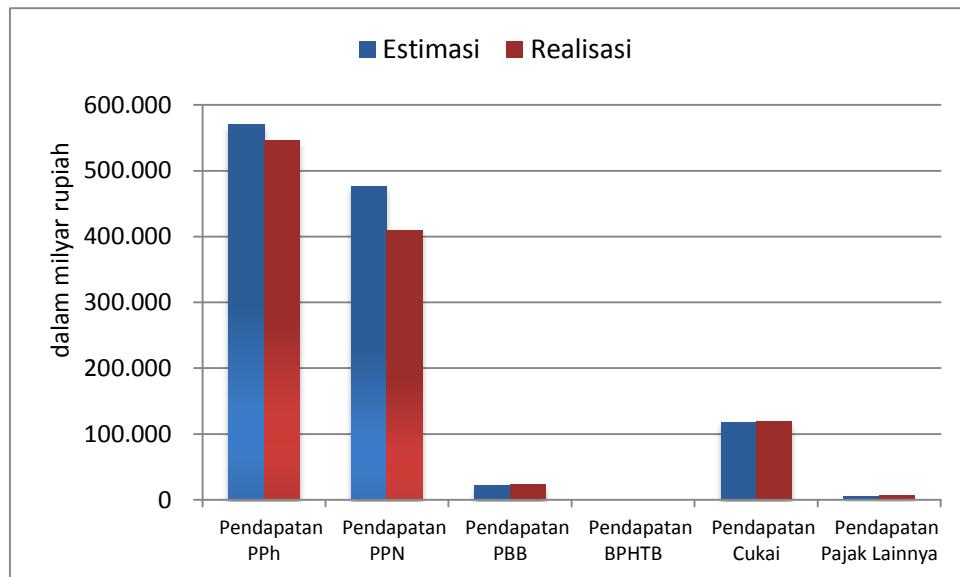
Realisasi Pendapatan Pajak Dalam Negeri Neto TA 2014 sebesar **Rp1.103.215.724.805.241,00** atau **92,72** persen dari target yang ditetapkan dalam APBN-P TA 2014 sebesar **Rp1.189.826.575.602.000,00**. Jika dibandingkan dengan realisasi Pendapatan Pajak Dalam Negeri TA 2013 terjadi kenaikan sebesar **Rp73.365.451.976.912,00** atau naik **7,12** persen.

Rincian realisasi Pendapatan Pajak Dalam Negeri Neto dapat dilihat pada Tabel 15 dan Grafik 3 berikut.

Tabel 15
Realisasi Penerimaan Perpajakan Per Jenis Penerimaan Neto
TA 2014

| Uraian | Estimasi | Realisasi | (dalam rupiah) % |
|--------------------------------------|------------------------------|------------------------------|---------------------|
| Pendapatan Pajak Dalam Negeri | 1.189.826.575.602.000 | 1.103.215.724.805.241 | 92,72 |
| Pendapatan PPh | 569.863.978.723.427 | 546.530.217.631.315 | 95,91 |
| Pendapatan PPN | 475.589.859.975.819 | 408.829.944.412.636 | 85,96 |
| Pendapatan PBB | 21.742.909.001.000 | 23.476.281.952.076 | 107,97 |
| Pendapatan Cukai | 117.450.217.902.000 | 118.085.933.022.883 | 100,54 |
| Pendapatan Pajak Lainnya | 5.179.609.999.754 | 6.293.347.786.331 | 121,50 |

Grafik 3
Realisasi Pendapatan Pajak Dalam Negeri
TA 2014



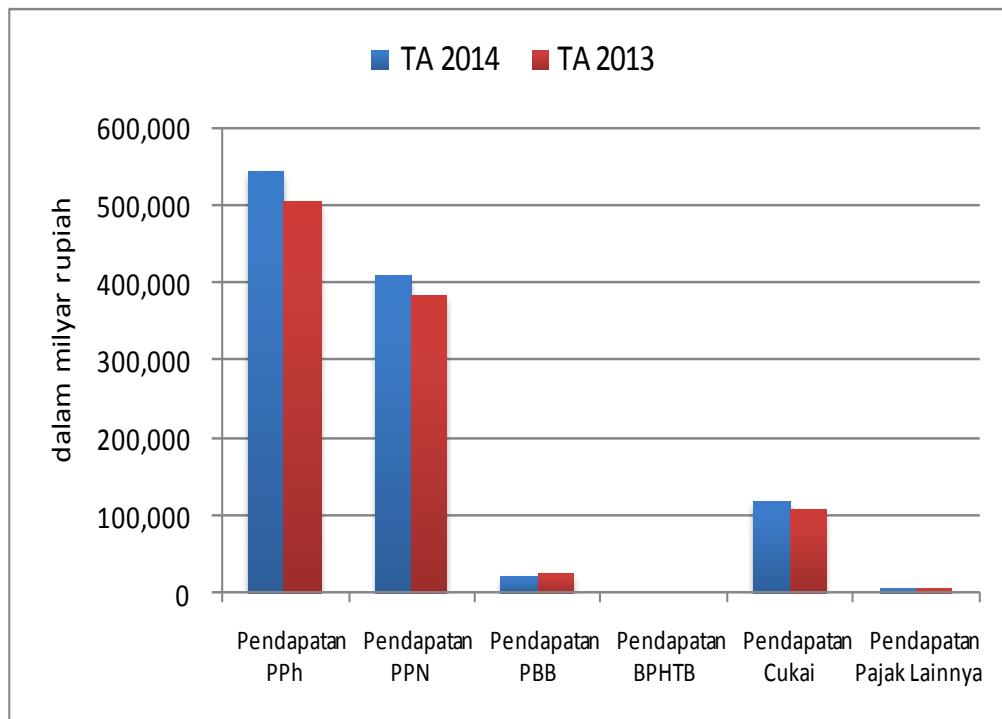
Perbandingan realisasi Pendapatan Pajak Dalam Negeri Neto TA 2014 dan 2013 dapat dilihat pada Tabel 16 dan Grafik 4 berikut.

Tabel 16
Perbandingan Realisasi Pendapatan Pajak Dalam Negeri Neto
TA 2014 dan 2013

| Uraian | TA 2014 | TA 2013 | Kenaikan (Penurunan) | | (dalam rupiah) |
|--------------------------------------|------------------------------|------------------------------|---------------------------|-------------|----------------|
| | | | Rupiah | % | |
| Pendapatan Pajak Dalam Negeri | 1.103.215.724.805.241 | 1.029.850.272.828.329 | 73.365.451.976.912 | 7,12 | |
| Pendapatan PPh | 546.530.217.631.315 | 506.438.040.026.934 | 40.092.177.604.381 | 7,92 | |
| Pendapatan PPN | 408.829.944.412.636 | 384.718.044.298.338 | 24.111.900.114.298 | 6,27 | |
| Pendapatan PBB | 23.476.281.952.076 | 25.304.946.252.673 | (1.828.664.300.597) | (7,23) | |
| Pendapatan Cukai | 118.085.933.022.883 | 108.452.161.927.559 | 9.633.771.095.324 | 8,88 | |
| Pendapatan Pajak Lainnya | 6.293.347.786.331 | 4.937.080.322.825 | 1.356.267.463.506 | 27,47 | |

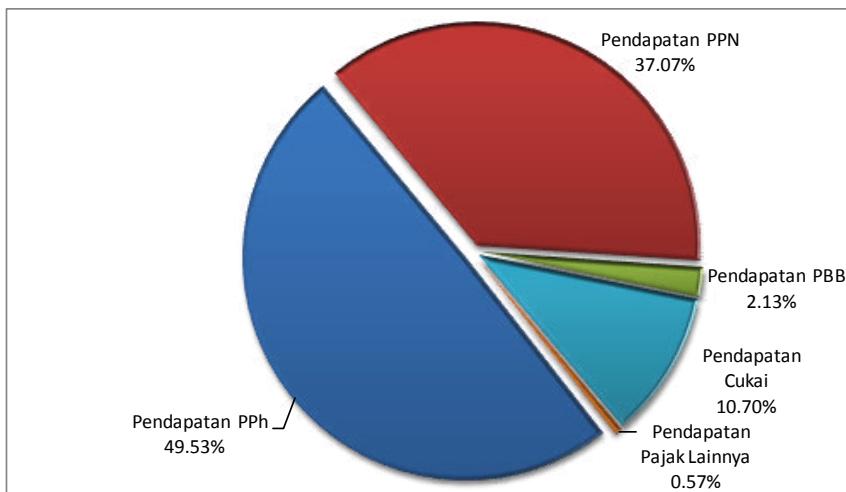
* Rincian Pendapatan Pajak Dalam Negeri Neto terdapat pada Lampiran Daftar Pendapatan Pajak Dalam Negeri Neto

Grafik 4
Perbandingan Realisasi Pendapatan Pajak Dalam Negeri
TA 2014 dan 2013



Komposisi Realisasi Pendapatan Pajak Dalam Negeri Neto TA 2014 dapat dilihat pada Grafik 5 berikut.

Grafik 5
Komposisi Realisasi Pendapatan Pajak Dalam Negeri Neto
TA 2014



Jika dibandingkan dengan TA 2013, Pendapatan Pajak Dalam Negeri mengalami kenaikan, diantaranya disebabkan oleh kenaikan Penerimaan Perpajakan terutama terjadi pada PPh sebesar [Rp40.092.177.604.381,00](#), Pajak Pertambahan Nilai sebesar [Rp24.111.900.114.298,00](#), Pendapatan Cukai sebesar [Rp9.633.771.095.324,00](#), dan Pajak Lainnya sebesar [Rp1.356.267.463.506,00](#).

Realisasi Pendapatan Cukai TA 2014 sebesar [Rp118.085.933.022.883,00](#) mengalami kenaikan sebesar [8,88](#) persen dari realisasi TA 2013. Kenaikan pendapatan cukai ini disebabkan oleh:

- Meningkatnya volume produksi Hasil Tembaku (HT), peningkatan penerimaan cukai HT dari 341,9 miliar batang SKM, SPM, dan SKT di tahun 2013 menjadi 359,25 miliar batang SKM, SPM, dan SKT di tahun 2014.
- Tahun 2014 terjadi kenaikan tarif cukai MMEA (Minuman Mengandung Etil Alkohol), dengan kenaikan rata-rata sebesar 11,62% (produksi dalam negeri) dan 11,70% (impor).

Sedangkan untuk kategori kontribusi penerimaan terbesar masih berasal dari PPh, yaitu sebesar 49,53% persen dari total penerimaan TA 2014. Hal yang menarik perhatian adalah penerimaan PBB yang melampaui target yaitu terealisasi sebesar [Rp23.476.281.952.076,00](#) atau [107,97](#) persen dari target pendapatan PBB yang ditetapkan sebesar [Rp21.742.909.001.000,00](#). Meskipun jika dibandingkan dengan tahun sebelumnya, penerimaan PBB mengalami penurunan sebesar [Rp1.828.664.300.597,00](#) atau [7,23](#) persen.

Gambaran umum penerimaan pajak TA 2014 adalah sebagai berikut:

1. Pajak Penghasilan Pasal 21

Penerimaan PPh Pasal 21 s.d 31 Desember 2014 meningkat sebesar [Rp15.462,48](#) miliar atau sebesar 17,40%, setelah sebelumnya mencatat perlambatan pertumbuhan pada tahun 2013 yang terutama disebabkan oleh peningkatan batas PTKP pada bulan Januari 2013. Sampai dengan 31 Desember 2014 pencapaian PPh Pasal 21 secara keseluruhan hampir mencapai target APBN-P 2014 yaitu sebesar 99,95% atau hanya kurang [Rp50,28](#) miliar dari target. Beberapa faktor yang menjadi penopang

pertumbuhan penerimaan PPh Pasal 21 di tahun 2014 adalah:

- a. Penyesuaian Upah Minimum Provinsi (UMP) tahun 2014 Terdapat 11 kota/kabupaten yang UMR-nya menjadi diatas PTKP. Kenaikan UMP tertinggi terjadi di Sumatera Selatan yaitu sebesar 33%
- b. Pemberian remunerasi pada 9 kementerian dan lembaga serta peningkatan pembayaran gaji pokok PNS, TNI, dan Pejabat Negara pada bulan Juli 2014.
- c. Laju Inflasi mempengaruhi kenaikan gaji di beberapa perusahaan. Inflasi bulan Desember 2014 sebesar 8,36% hampir sama dengan periode sebelumnya sebesar 8,38% sedangkan 2 tahun sebelumnya sebesar 4,3%.

2. Pajak Penghasilan Pasal 22

Penerimaan PPh Pasal 22 tahun 2014 direncanakan sebesar Rp14,48 triliun, adapun realisasi penerimaan PPh Pasal 22 tahun 2014 mencapai Rp7,26 triliun dengan pertumbuhan sebesar 6,13%. Faktor yang mempengaruhi kinerja penerimaan PPh Pasal 22 salah satunya adalah penyerapan anggaran tahun 2014 yang belum optimal. Berdasarkan data sampai dengan 31 Desember 2014 (sementara) belanja pemerintah pusat (belanja K/L) adalah sebesar Rp562,5 triliun atau mencapai 93,4% dari rencana belanja dalam APBN-P 2014. Jumlah ini lebih rendah dibandingkan dengan belanja K/L tahun 2013 yang mencapai Rp 582,9 triliun (93,7% dari APBN-P 2013).

Rendahnya penyerapan anggaran belanja K/L tahun 2014 antara lain disebabkan oleh upaya efisiensi belanja, terutama penghematan anggaran perjalanan dinas dan paket rapat pada akhir tahun 2014, serta beberapa kendala dalam pelaksanaan anggaran (anggaran tidak dapat dicairkan, proses pengadaan, serta kendala teknis di lapangan, seperti perizinan dan pembebasan lahan).

Selain itu, penyerapan belanja daerah yang belum optimal turut menjadi faktor penyebab rendahnya penerimaan PPh Pasal 22, dimana untuk Provinsi DKI Jakarta dengan anggaran belanja daerah terbesar (Rp64,88 triliun) pada periode sampai dengan triwulan III 2014 penyerapan anggaran belanjanya hanya mencapai Rp17,90 triliun atau 27,59% dari total anggaran.

3. Pajak Penghasilan Pasal 22 Impor

Penerimaan PPh Pasal 22 Impor tahun 2014 sebesar Rp39,46 triliun dengan pertumbuhan sebesar 8,59% atau lebih rendah dibandingkan pertumbuhan tahun 2013 yang mencapai 14,94%.

Kondisi ini lebih banyak dipengaruhi oleh realisasi impor Tahun 2014 yang mencapai US\$ 178,2 miliar dengan pertumbuhan -4,53% dibanding periode yang sama tahun 2013. Pertumbuhan realisasi PPh Pasal 22 Impor lebih banyak ditopang oleh depresiasi nilai tukar Rupiah terhadap Dollar AS di tahun 2013.

Depresiasi nilai tukar di tahun 2014 terjadi sepanjang tahun sehingga masih menopang pertumbuhan PPh Pasal 22 Impor (growth PPh Pasal 22 Impor tidak negatif). Kenaikan tarif impor 2,5% menjadi 7,5% untuk beberapa kelompok barang berpengaruh dalam menjaga growth tetapi dampaknya belum signifikan (growth WP tertentu sangat tinggi tetapi

nilainya belum signifikan).

4. Pajak Penghasilan Pasal 23

Penerimaan PPh Pasal 23 tumbuh sebesar 14,99% yaitu dari Rp22,20 triliun di tahun 2013 menjadi Rp 25,53 triliun di tahun 2014. Pertumbuhan ini lebih tinggi dari pertumbuhan tahun sebelumnya yang hanya mencapai 9,41%. Realisasi penerimaan sebagian besar dari obyek pemanfaatan jasa pihak ketiga yang mengalami peningkatan pertumbuhan sebesar 18,52% bila dibandingkan dengan tahun sebelumnya. Penerimaan PPh Pasal 23 dari pembayaran bunga dan royalti juga mengalami kenaikan pertumbuhan yaitu sebesar 46,58% dan 25,78%.

Secara keseluruhan terjadi penurunan pertumbuhan dari sisi sektoral penentu penerimaan. Dilihat dari 5 sektor terbesar penyumbang penerimaan PPh Pasal 23, sektor jasa keuangan dan asuransi berkontribusi paling tinggi yaitu mencapai 18,88% meskipun masih lebih rendah dari pertumbuhan tahun sebelumnya sebesar 19,71%. Hal tersebut disebabkan oleh melambatnya laju pertumbuhan kredit turunnya pertumbuhan Kredit Modal Kerja (KMK). Kredit KMK memiliki pangsa terbesar yaitu sebesar 48% bila dibandingkan dengan pangsa Kredit Investasi dan Kredit Kerja masing-masing sebesar 24,5% dan 27,5%. Melambatnya ekspansi kredit perbankan dikontribusi oleh sektor industri pengolahan dan perdagangan besar/eceran.

Sektor pertambangan dan penggalian yang merupakan sektor berkontribusi terbesar di tahun sebelumnya (mencapai 120,75%), pada tahun ini mengalami penurunan pertumbuhan yang sangat tajam yaitu sebesar -15,76%. Hal ini disebabkan antara lain oleh melemahnya kinerja perusahaan-perusahaan yang berada di sektor Pertambangan yang masih belum pulih akibat dari menurunnya permintaan dunia terhadap barang komoditi yang berimbang pada penurunan harga komoditi memberikan dampak yang kurang baik terhadap realisasi penerimaan PPh Pasal 23. Imbas dari penurunan kinerja perusahaan di sektor Pertambangan selama tahun 2013 mengakibatkan beberapa perusahaan besar tidak membagi dividen di tahun 2014.

Selain itu, kondisi WP sektor pertambangan yang masih belum stabil juga berpengaruh terhadap kegiatan-kegiatan di sektor hilirnya, seperti jenis jasa-jasa yang dilakukan oleh pihak ketiga di sektor pertambangan, antara lain persewaan alat berat, jasa pengangkutan, serta pemanfaatan jasa pihak ketiga lainnya oleh perusahaan tambang yang merupakan obyek PPh Pasal 23.

5. Pajak Penghasilan Pasal 25/29 Orang Pribadi

Rendahnya Setoran Masa (Angsuran) PPh OP lebih dipengaruhi adanya jenis setoran baru, yaitu PPh Final 1% yang nilai pembayarannya (oleh WP OP) mencapai Rp915,88 miliar. Sehingga apabila diperhitungkan dalam menghitung growth akan mencapai 23,8%. Secara umum pertumbuhan setoran PPh 25/29 OP dan PPh Final 1% OP mengalami kenaikan yang lebih baik dibandingkan pertumbuhan pada 2013, namun hal itu tidak dapat diukur secara apple-to-apple dikarenakan pengenaan PPh Final 1% OP baru dimulai bulan Juli 2013.

Selain itu, penambahan penerimaan Pajak untuk PPh OP (baik 25/29 OP dan PPh 1% OP) lebih ditopang oleh menambahnya basis wajib pajak

akibat adanya jenis setoran baru PPh Final 1% daripada meningkatnya pembayaran WP lama dikarenakan kondisi ekonomi dalam negeri yang mengalami perlambatan.

6. Pajak Penghasilan Pasal 25/29 Badan

Kinerja PPh Pasal 25/29 Badan mengalami penurunan sebesar 3,61%, padahal pada tahun 2013 mampu tumbuh sebesar 2,52%. Memburuknya kinerja PPh Badan ini dipengaruhi oleh dua faktor utama yaitu penurunan pembayaran masa (PPh Pasal 25) dan peningkatan restitusi. Dua hal utama merupakan efek perlambatan ekonomi nasional yang terjadi pada tahun 2013. Perlambatan ekonomi di 2013 terlihat dari pertumbuhan nasional 2013 yang hanya mencapai 5,78%, tidak terlalu memuaskan bila dibandingkan tahun 2012 yang mampu mencapai 6,23%. Hampir seluruh sektor mengalami penurunan pertumbuhan PDB, kecuali Sektor Pengangkutan dan Komunikasi, Keuangan dan Sektor lainnya.

Kinerja penerimaan PPh Pasal 25/29 Badan di tahun 2014 memang belum memberikan hasil yang menggembirakan, hal ini merupakan dampak dari kelesuan perekonomian global yang membuat aliran permintaan dari negara-negara tujuan ekspor Indonesia tidak kunjung meningkat, bahkan cenderung menurun. Hal tersebut tercermin dari kinerja sektor yang berorientasi ekspor seperti sektor industri pengolahan dan sektor pertambangan dan penggalian.

Sektor pertambangan dan penggalian juga terkena dampak negatif regulasi larangan ekspor mineral mentah sesuai Peraturan Pemerintah No. 1/2014 tentang kebijakan pelarangan ekspor tambang mentah yang mulai berlaku sejak 12 Januari 2014. Kondisi ini makin diperparah dengan menurunnya harga komoditas, terutama produk pertambangan, di pasar dunia. Seperti harga rata-rata batu bara acuan yang terus menurun sepanjang 2012 – 2014. Pada akhir 2014, harga rata-rata batu bara acuan 2014 tercatat sebesar US\$72,62, turun dari US\$82,92 di tahun 2013, dan jauh lebih rendah dibandingkan harga rata-rata tahun 2012 yang mencapai US\$95,48.

Pelaksanaan PP 46 juga ternyata juga berkontribusi pada menurunnya kinerja PPh Pasal 25/29 Badan. Hal tersebut ditandai dengan menurunnya jumlah penyetor PPh Pasal 25/29 yang diindikasikan sebagian beralih ke PPh 1%.

7. Pajak Penghasilan Pasal 26

Realisasi penerimaan PPh Pasal 26 di tahun 2014 mencapai Rp34,72 triliun dengan pertumbuhan 24,10% atau melebihi target APBN-P 2014 sebesar 102,73%. Beberapa hal yang menjadikan realisasi penerimaan PPh Pasal 26 tahun 2014 lebih baik dari tahun 2013 antar lain disebabkan adanya peningkatan pembayaran pembayaran dividen ke wajib pajak luar negeri dengan pertumbuhan sebesar 8,71%, seiring dengan melemahnya nilai tukar rupiah terhadap dollar. Penerimaan PPh Pasal 26 dari pembayaran bunga ke luar negeri juga mengalami kenaikan pertumbuhan yaitu sebesar 37,94%, sedangkan pembayaran royalti meskipun mengalami kenaikan dalam penerimaan namun pertumbuhannya tahun ini sebesar 19,51% masih lebih rendah dibandingkan pertumbuhan tahun sebelumnya sebesar 20,63%.

Terjadi peningkatan pertumbuhan dari sisi sektoral penentu penerimaan. Dari 5 sektor terbesar penyumbang penerimaan PPh Pasal 26, sektor konstruksi mempunyai pertumbuhan paling tinggi yaitu mencapai 131,26% diikuti dengan sektor pertambangan dan penggalian sebesar 127,48%. Sektor industri pengolahan masih mendominasi penerimaan dari PPh pasal 26 dengan kontribusi 34,80%.

8. Pajak Penghasilan Final

Penerimaan PPh Final Januari sampai dengan Desember 2014 sebesar Rp87.318,12 miliar tumbuh 22,00% dibandingkan realisasi penerimaan periode yang sama tahun 2013, tertinggi dalam tiga tahun terakhir. Kinerja penerimaan PPh Final sangat baik dibandingkan jenis pajak lainnya, pencapaian PPh Final secara keseluruhan mencapai 105,08% dari target APBN-P 2014, lebih baik dari pencapaian tahun 2013 yang mencapai 103,20%.

Pertumbuhan penerimaan PPh Final tahun 2014 ditopang oleh baiknya kinerja realisasi penerimaan dari Persewaan Tanah dan Bangunan, Bunga Deposito/Tabungan dan juga sektor Jasa Konstruksi yang mampu tumbuh diatas 20%. Bahkan untuk Bunga Deposito/Tabungan mengalami pertumbuhan mencapai 47,82%.

Secara keseluruhan, baiknya kinerja PPh Final tahun 2014 disebabkan oleh dampak positif kebijakan Bank Indonesia menaikkan Suku Bunga, dan juga ditambah adanya penerimaan PPh Final 1% yang efektif dimulai pada Juli 2013.

9. Pajak Pertambahan Nilai Dalam Negeri

Kinerja Penerimaan PPN Dalam Negeri (PPN DN) periode Januari - Desember 2014 tumbuh sebesar 6,18% dibandingkan periode yang sama tahun 2013, terendah dibandingkan pertumbuhan PPN DN dalam empat tahun terakhir. Secara umum, melambatnya pertumbuhan PPN DN tahun 2014 disebabkan oleh kondisi perekonomian di Indonesia yang mengalami tekanan akibat menguatnya kondisi perekonomian di AS sepanjang 2014 sehingga mendorong arus kas keluar (*Capital Outflow*) yang cukup besar dari Indonesia.

Melambatnya pertumbuhan PPN DN tahun 2014 disebabkan oleh rendahnya pertumbuhan PPN DN Masa pada semester II 2014 yang merupakan imbas dari melambatnya perekonomian di Indonesia seperti yang telah diutarakan sebelumnya, serta adanya beberapa dampak kebijakan perpajakan yang berubah sepanjang tahun 2014.

Beberapa kebijakan perpajakan di 2014 yang juga disinyalir memberikan dampak negatif terhadap perlambatan pertumbuhan PPN DN Masa semester II antara lain PMK-197/PMK.03/2013 yang menaikkan batasan omset untuk pengusaha kecil, juga putusan Mahkamah Agung yang menyebabkan barang-barang pertanian dikenakan Pajak Pertambahan Nilai.

Khusus untuk penurunan realisasi PPN DN Masa dari setoran SPM disebabkan rendahnya penyerapan anggaran pemerintah baik pusat maupun daerah serta rendahnya harga minyak pada semester II 2014 yang menyebabkan subsidi semester II 2014 tidak sebesar besaran subsidi pada tahun 2013 untuk periode yang sama.

10. Pajak Pertambahan Nilai Impor

Penerimaan PPN Impor tahun 2014 sebesar Rp152,32 triliun dengan pertumbuhan sebesar 9,59% atau sedikit lebih rendah dibandingkan pertumbuhan tahun 2013 yang mencapai 9,78%. Kondisi ini lebih banyak dipengaruhi oleh realisasi impor non migas tahun 2014 yang mencapai US\$ 134,7 miliar dengan pertumbuhan -4,70% dibanding tahun 2013. Pertumbuhan realisasi PPh Pasal 22 Impor lebih banyak ditopang oleh depresiasi nilai tukar Rupiah terhadap Dollar AS di tahun 2013. Depresiasi nilai tukar di tahun 2014 terjadi sepanjang tahun sehingga masih menopang pertumbuhan PPN Impor (*growth PPN Impor tidak negatif*).

11. Pajak Penjualan atas Barang Mewah Dalam Negeri

Menurunnya kinerja penerimaan PPnBM salah satunya disebabkan adanya *Low Cost Green Car* (LCGC), Pembebasan PPnBM pada mobil LCGC diatur dalam Peraturan Pemerintah No 41 Tahun 2013 tentang Barang Kena Pajak yang Tergolong Mewah Berupa Kendaraan Bermotor, yang memberikan insentif pemotongan pajak penjualan barang mewah (PPnBM) beberapa jenis mobil dengan konsumsi bahan bakar tertentu, membuat selera konsumsi masyarakat yang semula membeli mobil mewah menjadi membeli mobil murah (LCGC) sehingga berimbas pada menurunnya atau hilangnya penerimaan PPnBM.

Penjualan mobil nasional secara akumulatif sampai dengan November 2014 adalah 1.129.564 unit dengan penjualan mobil LCGC mencapai 159.905 unit atau 14,16 % dari penjualan mobil nasional. Akibat dampak pembebasan PPnBM mobil LCGC, DJP tidak bisa memungut PPnBM-nya sebesar 15,19 T (bila 1 unit LCGC dijual dengan harga 95 juta rupiah).

12. Pajak Penjualan atas Barang Mewah Impor

Penurunan nilai impor dilakukan pemerintah untuk lebih menggalakkan pasar ekspor dan menjaga nilai tukar rupiah agar tidak semakin terdepresiasi. Dampak keberhasilan penurunan nilai impor nasional (Migas + non Migas) 2014 berimbas pada menurunnya penerimaan PPnBM Impor, total nilai Impor tahun 2014 \$ 178,2 miliar menurun -4,53% dari nilai impor tahun 2013 dan bila dirata-rata penurunan nilai impor dari tahun 2014 sebesar -4,26% dibandingkan tahun sebelumnya. Penyebab lain kinerja penerimaan PPnBM Impor turun, sejak April 2014 diberlakukannya tarif baru PPnBM dari 75% menjadi 125% membuat konsumsi masyarakat terhadap mobil impor CBU seperti Porsche, Lexus dan Lamborghini turun karena naiknya tarif PPnBM berdampak pada naiknya harga jual luxury car sekitar 25-30%.

13. PBB

Faktor yang mempengaruhi tercapainya target 2014 :

- a. Penyusunan Rencana Penerimaan TA 2014 hanya berdasarkan data pokok ketetapan 2014. Ditahun-tahun sebelumnya masih menggunakan kombinasi data tunggakan, pertumbuhan, realisasi dan pokok ketetapan.
- b. Perhitungan PBB Migas lebih akurat dengan menggunakan PER-45/PJ/2013, sehingga perhitungan bangunan, terutama sumur,

menghasilkan ketetapan yang realistik.

- c. Data pokok ketetapan 2014 sudah menggunakan aplikasi (non manual) sehingga lebih akurat.

14. Pajak Lainnya

Minimnya pertumbuhan Penjualan Benda Meterai lebih disebabkan tidak adanya momen program penerimaan CPNS seperti yang terjadi di 2013, yang berdampak pada melonjaknya permintaan atas Benda Meterai/Meterai Tempel. Dampak penerapan PMK-194/PMK.03/2012 pada 1 Januari 2013 tentang pembayaran Pajak Penjualan bagi Kontraktor Perjanjian Karya Pengusahaan Pertambangan Batubara Generasi I (Kontraktor PKP2B Generasi I) masih berpengaruh terhadap PPn Batubara.

*Realisasi Pendapatan Pajak Dalam Negeri Bruto
Rp1.188.293.707.72.712,00*

Pada TA 2014 Realisasi Pendapatan Pajak Dalam Negeri Bruto sebesar **Rp1.188.293.707.772.712,00** atau **99,87** persen dari target yang ditetapkan dalam APBN-P TA 2014 sebesar **Rp1.189.826.575.602.000,00**. Hal ini berarti Pendapatan Pajak Dalam Negeri Bruto TA 2014 mengalami kenaikan sebesar **Rp 90.332.494.826.140,00** atau naik **8,23** persen dari realisasi TA 2013.

Realisasi Pendapatan Pajak Dalam Negeri Bruto dan Realisasi Pengembalian Pendapatan Pajak Dalam Negeri TA 2014 dapat dilihat pada Tabel 17 berikut.

Tabel 17
Realisasi Pendapatan Pajak Dalam Negeri Bruto
TA 2014

(dalam rupiah)

| Uraian | Realisasi Bruto | Pengembalian | Realisasi Neto |
|---|------------------------------|-----------------------------|------------------------------|
| Penerimaan Perpajakan Dalam Negeri | 1.188.293.707.772.712 | (85.077.982.967.471) | 1.103.215.724.805.241 |
| Pendapatan PPh | 580.879.540.762.152 | (34.349.323.130.837) | 546.530.217.631.315 |
| Pendapatan PPN | 459.464.741.709.111 | (50.634.797.296.475) | 408.829.944.412.636 |
| Pendapatan PBB | 23.483.060.309.917 | (6.778.357.841) | 23.476.281.952.076 |
| Pendapatan Cukai | 118.141.030.692.163 | (55.097.669.280) | 118.085.933.022.883 |
| Pendapatan Pajak Lainnya | 6.325.334.299.369 | (31.986.513.038) | 6.293.347.786.331 |

*Realisasi Pengembalian Pendapatan Pajak Dalam Negeri
Rp85.077.982.967.471,00*

Realisasi Pengembalian Pendapatan Pajak Dalam Negeri TA 2014 sebesar **Rp85.077.982.967.471,00**. Perbandingan Realisasi Pengembalian Pendapatan Pajak Dalam Negeri TA 2014 dan 2013 dapat dilihat pada Tabel 18 berikut.

Tabel 18
Realisasi Pengembalian Pendapatan Pajak Dalam Negeri
TA 2014 dan 2013

(dalam rupiah)

| Uraian | TA 2014 | TA 2013 | Kenaikan (Penurunan) | |
|-------------------------------|--------------------|--------------------|----------------------|---------|
| | | | Rupiah | % |
| Pendapatan Pajak Dalam Negeri | 85.077.982.967.471 | 68.110.940.118.245 | 16.967.042.849.226 | 24,91 |
| Pendapatan PPh | 34.349.323.130.837 | 29.993.968.745.847 | 4.355.354.384.990 | 14,52 |
| Pendapatan PPN | 50.634.797.296.475 | 38.044.545.368.387 | 12.590.251.928.088 | 33,09 |
| Pendapatan PBB | 6.778.357.841 | 13.847.146.414 | (7.068.788.573) | (51,05) |
| Pendapatan Cukai | 55.097.669.280 | 9.547.266.305 | 45.550.402.975 | 477,10 |
| Pendapatan Pajak Lainnya | 31.986.513.038 | 49.031.591.292 | (17.045.078.254) | (34,76) |

Dari nilai Pengembalian Pendapatan Pajak Dalam Negeri sebesar **Rp85.077.982.967.471,00** termasuk didalamnya sebesar **Rp65.441.594.182,00** berasal dari Imbalan Bunga. Berdasarkan Pasal 19 Peraturan Menteri Keuangan Republik Indonesia Nomor 226/PMK.03/2013 tentang Tata Cara Perhitungan dan Pemberian Imbalan Bunga, ditetapkan bahwa Pembayaran imbalan bunga merupakan bagian dari pengurang penerimaan pajak dan hal tersebut berlaku mulai 1 Januari 2014. Nilai pengembalian PPh tahun 2014 sebesar **Rp34.349.323.130.837,00** naik **14,52** persen dari nilai pengembalian tahun 2013 sebagai dampak dari belum membaiknya kinerja perusahaan-perusahaan besar di tahun 2013 khususnya di sektor Pertambangan dan Industri Pengolahan.

B.1.1.2.Pendapatan Pajak Perdagangan Internasional

*Realisasi Pajak
Perdagangan
Internasional Neto
Rp43.647.827.026.948,00*

Realisasi Pendapatan Pajak Perdagangan Internasional Neto TA 2014 sebesar **Rp43.647.827.026.948,00** atau **77,55** persen dari target yang ditetapkan dalam APBN-P TA 2014 sebesar **Rp56.280.380.000.000,00**. Rincian realisasi Pendapatan Pajak Perdagangan Internasional Neto dapat dilihat pada Tabel 19 berikut.

Tabel 19
Realisasi Pendapatan Pajak Perdagangan Internasional Neto

(dalam rupiah)

| Uraian | Estimasi | Realisasi | % |
|---------------------------------------|--------------------|--------------------|-------|
| Pend. Pajak Perdagangan Internasional | 56.280.380.000.000 | 43.647.827.026.948 | 77,55 |
| Pendapatan Bea Masuk | 35.676.020.000.000 | 32.318.876.799.890 | 90,59 |
| Pendapatan Bea Keluar | 20.604.360.000.000 | 11.328.950.227.058 | 54,98 |

*Realisasi
Pendapatan Pajak
Perdagangan
Internasional Bruto
Rp44.173.688.156.591,00*

Realisasi Pendapatan Pajak Perdagangan Internasional bruto dan realisasi Pengembalian Pendapatan Pajak Perdagangan Internasional TA 2014 dapat dilihat pada Tabel 20 berikut.

Tabel 20
Realisasi Pendapatan dan Pengembalian Pajak Perdagangan Internasional Bruto
TA 2014

(dalam rupiah)

| Uraian | Realisasi Bruto | Pengembalian | Realisasi Neto |
|--|--------------------|-------------------|--------------------|
| Penerimaan Perpajakan Perdagangan Intern | 44.173.688.156.591 | (525.861.129.643) | 43.647.827.026.948 |
| Pendapatan Bea Masuk | 32.781.781.904.419 | (462.905.104.529) | 32.318.876.799.890 |
| Pendapatan Bea Keluar | 11.391.906.252.172 | (62.956.025.114) | 11.328.950.227.058 |

Adapun perbandingan realisasi Pendapatan Pajak Perdagangan Internasional Neto TA 2014 dan 2013 dapat dilihat pada Tabel 21 berikut.

Tabel 21
Perbandingan Realisasi Pendapatan Pajak Perdagangan Internasional Neto
TA 2014 dan 2013

| Uraian | TA 2014 | TA 2013 | (dalam rupiah) | |
|---------------------------------------|--------------------|--------------------|---------------------|---------|
| | | | Rupiah | % |
| Pend. Pajak Perdagangan Internasional | 43.647.827.026.948 | 47.458.947.923.910 | (3.811.120.896.962) | (8,03) |
| Pendapatan Bea Masuk | 32.318.876.799.890 | 31.620.916.444.853 | 697.960.355.037 | 2,21 |
| Pendapatan Bea Keluar | 11.328.950.227.058 | 15.838.031.479.057 | (4.509.081.251.999) | (28,47) |

* Rincian Pendapatan Pajak Dalam Internasional Neto terdapat pada Lampiran Daftar Pendapatan Pajak Dalam Internasional Neto

*Kenaikan Bea
Masuk TA 2014
sebesar
Rp697.960.355.037,
00*

Penerimaan Bea Masuk Tahun Anggaran 2014 meningkat sebesar **Rp697.960.355.037,00** atau **2,21** persen dibandingkan Tahun Anggaran 2013. Hal ini disebabkan oleh:

- a. lebih tingginya realisasi kurs rata-rata pembayaran pajak (NDPBM) sampai dengan 31 Desember 2014 sebesar Rp11.900,33 (asumsi di APBN-P 2014 sebesar Rp11.600,00);
- b. devisa impor (data CEISA) mencapai US\$176.437 juta, turun 0,2% (yoY) dibandingkan periode yang sama tahun 2013 sebesar US\$176.794 juta;
- c. tarif efektif rata-rata menjadi 1,46% atau turun 0,21 *percentage points* (yoY) dibandingkan periode yang sama tahun 2013 yang mencapai 1,67%;
- d. *extra efforts* berupa peningkatan akurasi nilai pabean, klasifikasi barang, pemeriksaan fisik, konfirmasi CoO FTA, optimalisasi operasi pengawasan dan patroli laut, peningkatan efektivitas keberatan dan banding, serta *joint audit* dengan DJP.

*Penurunan Bea
Keluar TA 2014
sebesar
Rp4.509.081.251.99
9,00*

Pendapatan Bea Keluar Tahun Anggaran 2014 menurun cukup signifikan yaitu sebesar **Rp4.509.081.251.999,00** atau **28,47** persen dibandingkan Tahun Anggaran 2013. Realisasi Pendapatan Bea Keluar Tahun Anggaran 2013 sebesar **Rp15.838.031.479.057,00**, sedangkan pada Tahun Anggaran 2014 hanya mencapai sebesar **Rp11.328.950.227.058,00**.

Penurunan Pendapatan Bea Keluar pada Tahun Anggaran 2014 antara lain disebabkan:

- a. rendahnya harga CPO di pasar internasional sehingga tarif rata-rata bea keluar turun dari 9,63% (2013) menjadi 8,38% (2014);
- b. terjadi pergeseran komoditas ekspor dari CPO ke produk turunannya yang tarif bea keluarnya lebih rendah. Tahun 2012, komposisi ekspornya (tonase): CPO dan CPKO = 37%, Produk Turunan CPO = 63%. Sedangkan tahun 2013 komposisi ekspornya (tonase): CPO dan CPKO = 29%, produk Turunan CPO = 71%. Trend kenaikan ekspor produk turunan CPO terus berlanjut di tahun 2014 (CPO dan CPKO = 20%, produk Turunan CPO = 80%) sehingga berpotensi menurunkan penerimaan Bea Keluar dari CPO dan CPKO.
- c. kebijakan pelarangan ekspor bijih mineral mulai 12 Januari 2014 (Undang-Undang Nomor 4 Tahun 2009 tentang Pertambangan Mineral dan Batubara);

*Tantangan dalam
Penerimaan Pajak
Perdagangan
Internasional*

Adapun tantangan yang dihadapi dalam pencapaian target penerimaan Pajak Perdagangan Internasional Tahun 2014 antara lain sebagai berikut:

a. Sektor Bea Masuk

1. Konsekuensi Kerjasama Perdagangan Internasional melalui skema *Free Trade Agreement*(FTA) pada IJ-EPA, EFTA/CEITA ASEAN, China, Korea;
2. Adanya Fasilitas Pembebasan dan Keringanan Bea Masuk;
3. Tarif umum Bea Masuk (MFN) yang cenderung turun (tarif efektif rata-rata Bea Masuk menurun);
4. Kebijakan non tarif (*Non Tarif Measure*) yang berorientasi pada pengendalian dan pembatasan barang impor serta penggunaan produksi dalam negeri;
5. Implementasi *Free Trade Zone* (FTZ) di Kawasan Batam Bintan Karimun (BBK) dan Kawasan Ekonomi Khusus (KEK).

b. Sektor Bea Keluar

1. Kebijakan Bea Keluar bukan diprioritaskan untuk penerimaan, melainkan instrumen untuk pengendalian harga dalam negeri komoditi tertentu, sehingga penetapan harga dan tarif ditentukan oleh pemerintah;
2. Tahun 2014 Tarif Bea Keluar untuk *Crude Palm Oil* (CPO) cenderung turun;
3. Wilayah pabean Indonesia yang luas, menimbulkan kerawanan penyimpangan.

*Strategi dalam
pencapaian target
penerimaan*

Dalam menghadapi tantangan tersebut diperlukan strategi dalam pencapaian target penerimaan Tahun 2014 sebagai berikut:

a. Optimalisasi di Bidang Kepabeanan

1. Peningkatan akurasi penelitian nilai pabean dan klasifikasi barang impor dan Peningkatan efektivitas pemeriksaan fisik barang;
2. Perubahan kebijakan bea keluar, terutama berkaitan dengan tarif dan jenis barang kena bea keluar;
3. Optimalisasi fungsi unit pengawasan melalui peningkatan patroli darat dan laut dan peningkatan pengawasan di daerah perbatasan terutama jalur rawan penyelundupan.

b. Peningkatan Sektor Pelayanan

1. Penyempurnaan implementasi *Indonesia National Single Windows* (INSW);
2. Pelayanan Kepabeanan 24 Jam sehari 7 hari seminggu di pelabuhan-pelabuhan utama dan implementasi Kawasan Pelayanan Pabean Terpadu (KPPT) untuk mengurangi penumpukan barang di pelabuhan;
3. Informasi dan teknologi yang terintegrasi bagi pelayanan kepabeanan dan cukai;
4. Pengembangan otomatisasi pelayanan di bidang kepabeanan dan cukai.

B.1.1.2.Penerimaan Negara Bukan Pajak (Neto)

*Realisasi
Penerimaan
Negara Bukan
Pajak Neto
Rp3.790.023.562.36
5,00*

Penerimaan Negara Bukan Pajak berasal dari Pendapatan PNBP Lainnya dan Pendapatan Badan Layanan Umum. Realisasi Penerimaan Negara Bukan Pajak (PNBP) Neto TA 2014 sebesar **Rp3.790.023.562.365,00** atau **134,71** persen dari target yang ditetapkan dalam APBN-P TA 2014 sebesar **Rp2.813.366.434.546,00**. Rincian Realisasi PNBP dapat dilihat pada Tabel 22 berikut.

Tabel 22
Realisasi Penerimaan Negara Bukan Pajak Neto
TA 2014

| Uraian | Estimasi | Realisasi | (dalam rupiah) % |
|--------------------------------------|--------------------------|--------------------------|---------------------|
| Penerimaan Negara Bukan Pajak | 2.813.366.434.546 | 3.790.023.562.365 | 134,71 |
| Pendapatan PNBP Lainnya | 209.755.733.517 | 429.505.961.063 | 204,76 |
| Pendapatan BLU | 2.603.610.701.029 | 3.360.517.601.302 | 129,07 |

*Realisasi
Penerimaan
Negara Bukan
Pajak Bruto
Rp3.790.154.176.
924,00*

Adapun realisasi Penerimaan Negara Bukan Pajak (PNBP) Bruto TA 2014 sebesar **Rp3.790.154.176.924,00** dengan Pengembalian PNBP sebesar **Rp130.614.559,00**. Rincian tersebut dapat dilihat dalam Tabel 23 berikut.

Tabel 23
Realisasi dan Pengembalian Penerimaan Negara Bukan Pajak
TA 2014

| Uraian | Realisasi Bruto | Pengembalian | Realisasi Neto |
|--------------------------------------|--------------------------|----------------------|--------------------------|
| Penerimaan Negara Bukan Pajak | 3.790.154.176.924 | (130.614.559) | 3.790.023.562.365 |
| PNBP Lainnya | 429.636.575.622 | (130.614.559) | 429.505.961.063 |
| PNBP BLU | 3.360.517.601.302 | 0 | 3.360.517.601.302 |

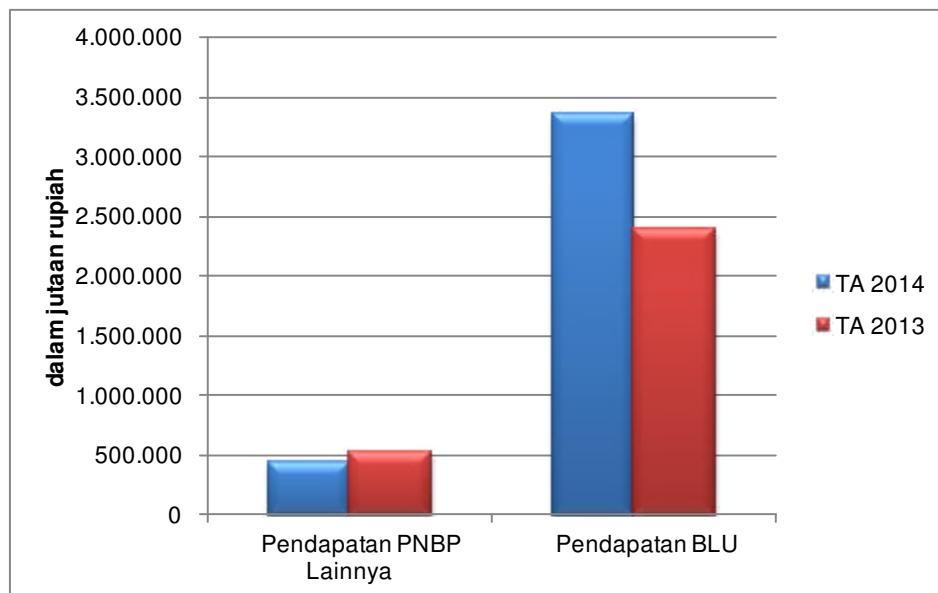
Apabila dibandingkan dengan TA 2013, PNBP Neto TA 2014 mengalami kenaikan sebesar **Rp887.725.048.883,00** atau **30,59** persen dari realisasi TA 2013. Kenaikan PNBP ini terjadi pada pos-pos PNBP yaitu Pendapatan Badan Layanan Umum (BLU) mengalami kenaikan sebesar **Rp979.132.135.176,00** atau **41,12** persen sedangkan Pendapatan PNBP lainnya mengalami penurunan sebesar **Rp91.407.086.293,00** atau **17,55** persen.

Perbandingan realisasi Penerimaan Negara Bukan Pajak Neto TA 2014 dan 2013 dapat dilihat pada Tabel 24 dan Grafik 6 berikut.

Tabel 24
Perbandingan Realisasi Penerimaan Negara Bukan Pajak Neto
TA 2014 dan 2013

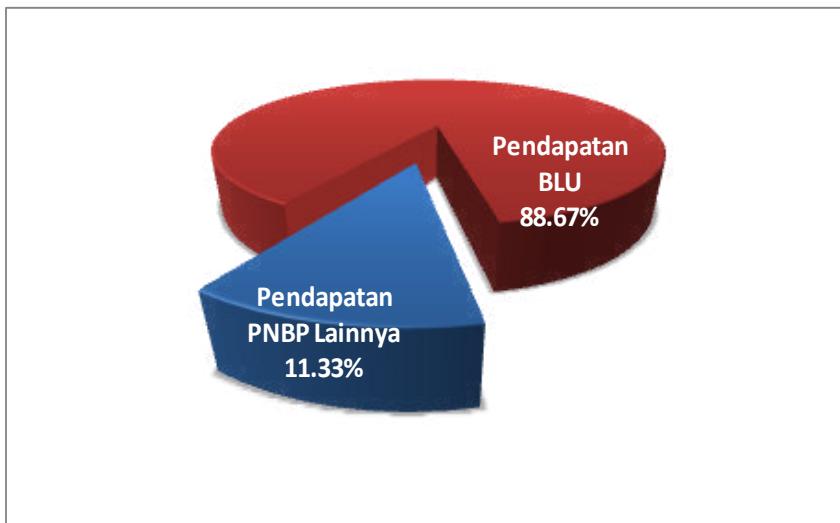
| Uraian | TA 2014 | TA 2013 | Kenaikan (Penurunan) | |
|--------------------------------------|--------------------------|--------------------------|------------------------|--------------|
| | | | Rupiah | % |
| Penerimaan Negara Bukan Pajak | 3.790.023.562.365 | 2.902.298.513.482 | 887.725.048.883 | 30,59 |
| Pendapatan PNBP Lainnya | 429.505.961.063 | 520.913.047.356 | (91.407.086.293) | (17,55) |
| Pendapatan BLU | 3.360.517.601.302 | 2.381.385.466.126 | 979.132.135.176 | 41,12 |

Grafik 6
Perbandingan Realisasi Penerimaan Negara Bukan Pajak Neto
TA 2014 dan 2013



Komposisi realisasi Penerimaan Negara Bukan Pajak Neto TA 2014 dapat dilihat pada Grafik 7 berikut.

Grafik 7
Komposisi Realisasi Penerimaan Negara Bukan Pajak Neto
TA 2014



B.1.1.2.1. Pendapatan PNBP Lainnya (Neto)

Realisasi
Pendapatan PNBP
Lainnya Neto
Rp429.505.961.063,00
Rp429.505.961,06
3,00

Realisasi Pendapatan PNBP Lainnya Neto TA 2014 sebesar **Rp429.505.961.063,00** atau **204,76** persen dari target yang ditetapkan dalam APBN-P TA 2013, yaitu sebesar **Rp209.755.733.517,00**. Rincian realisasi Pendapatan PNBP Lainnya Neto dapat dilihat pada Tabel 25 berikut.

Tabel 25
Rincian Pendapatan PNBP Lainnya Neto
TA 2014

(dalam rupiah)

| Uraian | Estimasi | Realisasi | % |
|---------------------------------------|-----------------|-----------------|--------|
| Penerimaan Negara Bukan Pajak Lainnya | 209.755.733.517 | 429.505.961.063 | 204,76 |
| Pendapatan dari Pengelolaan BMN | 7.976.804.807 | 39.057.792.120 | 489,64 |
| Pendapatan Jasa | 193.608.158.073 | 340.470.150.761 | 175,86 |
| Pendapatan Bunga | 0 | 28.800.000 | 0,00 |
| Pendapatan Pendidikan | 100.000.000 | 123.090.000 | 123,09 |
| Pendapatan Iuran dan Denda | 1.548.854.612 | 5.823.532.709 | 375,99 |
| Pendapatan Lain-lain | 6.521.916.025 | 44.002.595.473 | 674,69 |

Realisasi
Pendapatan PNBP
Lainnya Bruto
Rp429.636.575.622,00
Rp429.636.575.62
2,00

Realisasi Pendapatan PNBP Lainnya Bruto TA 2014 sebesar Rp429.636.575.622,00 dengan Pengembalian Pendapatan sebesar Rp130.614.559,00 sehingga realisasi Pendapatan PNBP Lainnya Neto TA 2014 sebesar Rp429.505.961.063,00. Rincian Realisasi Bruto dan Pengembalian Pendapatan PNBP Lainnya dapat dilihat pada Tabel 26 berikut.

Tabel 26
Rincian Realisasi Bruto dan Pengembalian Pendapatan PNBP Lainnya
TA 2014

(dalam rupiah)

| Uraian | Realisasi Bruto | Pengembalian | Realisasi Neto |
|---------------------------------------|-----------------|---------------|-----------------|
| Penerimaan Negara Bukan Pajak Lainnya | 429.636.575.622 | (130.614.559) | 429.505.961.063 |
| Pendapatan dari Pengelolaan BMN | 39.064.529.720 | (6.737.600) | 39.057.792.120 |
| Pendapatan Jasa | 340.540.930.784 | (70.780.023) | 340.470.150.761 |
| Pendapatan Bunga | 28.800.000 | 0 | 28.800.000 |
| Pendapatan Pendidikan | 123.090.000 | 0 | 123.090.000 |
| Pendapatan Iuran dan Denda | 5.840.347.604 | (16.814.895) | 5.823.532.709 |
| Pendapatan Lain-lain | 44.038.877.514 | (36.282.041) | 44.002.595.473 |

Adapun perbandingan realisasi Pendapatan PNBP Lainnya Neto TA 2014 dan 2013 dapat dilihat pada Tabel 27 berikut.

Tabel 27
Perbandingan Realisasi Pendapatan PNBP Lainnya Neto
TA 2014 dan 2013

(dalam rupiah)

| Uraian | TA 2014 | TA 2013 | Kenaikan (Penurunan) | % |
|---------------------------------------|-----------------|-----------------|----------------------|----------|
| | | | Rupiah | |
| Penerimaan Negara Bukan Pajak Lainnya | 429.505.961.063 | 520.913.047.356 | (91.407.086.293) | (17,55) |
| Pendapatan dari Pengelolaan BMN | 39.057.792.120 | 35.575.492.279 | 3.482.299.841 | 9,79 |
| Pendapatan Jasa | 340.470.150.761 | 375.476.693.611 | (35.006.542.850) | (9,32) |
| Pendapatan Bunga | 28.800.000 | 522.792 | 28.277.208 | 5.408,88 |
| Pendapatan Pendidikan | 123.090.000 | 53.000.000 | 70.090.000 | 132,25 |
| Pendapatan Iuran dan Denda | 5.823.532.709 | 13.418.163.861 | (7.594.631.152) | (56,60) |
| Pendapatan Lain-lain | 44.002.595.473 | 96.389.174.813 | (52.386.579.340) | (54,35) |

Jika dibandingkan dengan TA 2013, terjadi penurunan realisasi Pendapatan PNBP Lainnya pada TA 2014 sebesar Rp91.407.086.293,00 atau 17,55 persen. Penurunan yang signifikan terutama terjadi pada Pendapatan Lain-lain, Pendapatan Jasa, dan Pendapatan Iuran dan Denda.

B.1.1.2.2.Pendapatan Badan Layanan Umum (Neto)

*Realisasi
Pendapatan BLU
Rp3.360.517.601.
302,00*

Realisasi Pendapatan BLU TA 2014 sebesar **Rp3.360.517.601.302,00** atau mencapai **129,07** persen dari target yang ditetapkan dalam DIPA TA 2014 yaitu sebesar **Rp2.603.610.701.029,00**. Pada TA 2014, tidak terdapat Pengembalian Pendapatan BLU. Apabila dibandingkan dengan TA 2013, Pendapatan BLU TA 2014 mengalami kenaikan sebesar **Rp979.132.135.176,00** atau **41,12** persen dari realisasi TA 2013.

Rincian Realisasi Pendapatan BLU Neto yang diperoleh dapat dilihat pada Tabel 28 berikut.

Tabel 28
Realisasi Pendapatan BLU Neto
TA 2014

| Uraian | Estimasi | Realisasi | (dalam rupiah) |
|---------------------------------|-------------------|-------------------|----------------|
| Pendapatan Badan Layanan Umum | 2.603.610.701.029 | 3.360.517.601.302 | 129,07 |
| Pendapatan Jasa Layanan Umum | 1.789.123.169.464 | 2.166.062.111.705 | 121,07 |
| Pendapatan Hasil Kerja Sama BLU | 0 | 11.374.285.000 | 0,00 |
| Pendapatan BLU Lainnya | 814.487.531.565 | 1.183.081.204.597 | 145,25 |

Perbandingan realisasi Pendapatan BLU TA 2014 dan 2013 dapat dilihat pada Tabel 29 berikut.

Tabel 29
Perbandingan Realisasi Pendapatan BLU Neto
TA 2014 dan 2013

| Uraian | TA 2014 | TA 2013 | Kenaikan (Penurunan) | |
|---------------------------------|-------------------|-------------------|----------------------|---------|
| | | | Rupiah | % |
| Pendapatan Badan Layanan Umum | 3.360.517.601.302 | 2.381.385.466.126 | 979.132.135.176 | 41,12 |
| Pendapatan Jasa Layanan Umum | 2.166.062.111.705 | 1.451.974.668.952 | 714.087.442.753 | 49,18 |
| Pendapatan Hasil Kerja Sama BLU | 11.374.285.000 | 17.081.742.500 | (5.707.457.500) | (33,41) |
| Pendapatan BLU Lainnya | 1.183.081.204.597 | 912.329.054.674 | 270.752.149.923 | 29,68 |

Laporan Keuangan Kementerian Keuangan TA 2014 mencakup 3 (tiga) unit satker Badan Layanan Umum (BLU) yaitu Pusat Investasi Pemerintah (PIP), Lembaga Penjamin Dana Pendidikan (LPDP), dan Sekolah Tinggi Akuntansi Negara (STAN).

Secara keseluruhan jika dibandingkan dengan TA 2013, Realisasi Pendapatan BLU TA 2014 mengalami kenaikan sebesar **Rp979.132.135.176,00** atau **41,12** persen karena adanya kenaikan Pendapatan Jasa Layanan Umum sebesar **Rp714.087.422.753,00**, dan Pendapatan BLU Lainnya sebesar **Rp270.752.149.923,00**.

Realisasi Pendapatan BLU Neto berdasarkan satuan kerja dapat dilihat pada Tabel 30 berikut.

Tabel 30
Realisasi Pendapatan BLU Neto TA 2014
Berdasarkan Satuan Kerja

(dalam rupiah)

| Uraian | Estimasi | Realisasi | % |
|---|--------------------------|--------------------------|---------------|
| Pusat Investasi Pemerintah (PIP) | 1.325.735.201.029 | 1.660.791.144.633 | 125,27 |
| Lembaga Penjamin Dana Pendidikan (LPDP) | 1.262.000.000.000 | 1.672.169.109.057 | 132,50 |
| Sekolah Tinggi Akuntansi Negara (STAN) | 15.875.500.000 | 27.557.347.612 | 173,58 |
| Jumlah | 2.603.610.701.029 | 3.360.517.601.302 | 129,07 |

Tidak terdapat Realisasi Pengembalian Pendapatan BLU TA 2014 dan 2013.

B.1.2. HIBAH

*Realisasi
Penerimaan Hibah
Rp0,00*

Sesuai dengan Peraturan Menteri Keuangan Nomor 230/PMK.05/2012 tentang Sistem Akuntansi Hibah, yang diberi kuasa atas nama Menteri Keuangan selaku Bendahara Umum Negara (BUN) mewakili Pemerintah dalam pencatatan Penerimaan Hibah adalah Direktorat Jenderal Pengelolaan Utang, oleh karena itu di dalam Laporan Keuangan Bagian Anggaran 015 ini tidak ada Penerimaan Hibah.

B.2. BELANJA NEGARA

*Realisasi Belanja Neto
Rp18.109.247.482.
890,00*

Realisasi Belanja Kementerian Keuangan Neto pada TA 2014 adalah sebesar Rp18.109.247.482.890,00 atau 96,38 persen dari pagu belanja dalam DIPA sebesar Rp18.789.673.912.000,00. Pada TA 2014 jumlah pengembalian belanja Kementerian Keuangan adalah sebesar Rp29.668.595.408,00.

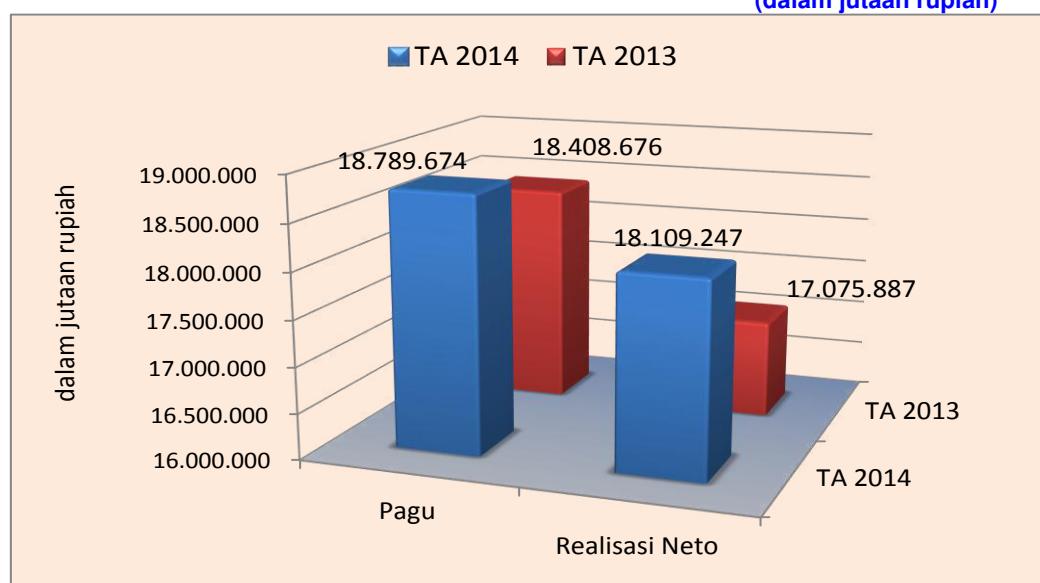
Realisasi belanja neto TA 2014 mengalami kenaikan sebesar Rp1.033.359.988.665,00 atau 6,05 persen dari realisasi belanja neto TA 2013 sebesar Rp17.075.887.494.225,00.

Perbandingan antara Pagu dan Realisasi Belanja Kementerian Keuangan TA 2014 dan 2013 dapat dilihat pada Grafik 8 berikut.

Grafik 8
Perbandingan Pagu dan Realisasi Belanja Kementerian Keuangan
TA 2014 dan 2013

(dalam jutaan rupiah)

*Perbandingan
Pagu dan
Realisasi Belanja
Neto Kementerian
Keuangan
TA 2014 dan 2013*



| URAIAN | TA 2014 | TA 2013 |
|----------------|--------------------|--------------------|
| Pagu | 18.789.673.912.000 | 18.408.676.395.000 |
| Realisasi Neto | 18.109.247.482.890 | 17.075.887.494.225 |
| Persentase | 96,38% | 92,76% |

Realisasi Belanja

Belanja dilakukan dengan mempertimbangkan prinsip-prinsip penghematan dan efisiensi, namun tetap menjamin terlaksananya kegiatan-kegiatan sebagaimana ditetapkan dalam Rencana Kerja Kementerian Keuangan.

Belanja Kementerian Keuangan diklasifikasikan berdasarkan Sumber Dana, Unit Eselon I, Fungsi, Program dan Jenis Belanja.

1. Belanja Kementerian Keuangan Menurut Sumber Dana

*Realisasi Belanja
Neto TA 2014
Menurut Sumber
Dana*

Belanja Kementerian Keuangan dikelompokkan berdasarkan Sumber Dana. Perbandingan Pagu dan Realisasi Belanja Kementerian Keuangan menurut Sumber Dana pada TA 2014 dapat dilihat pada Tabel 31 dan Grafik 9 berikut.

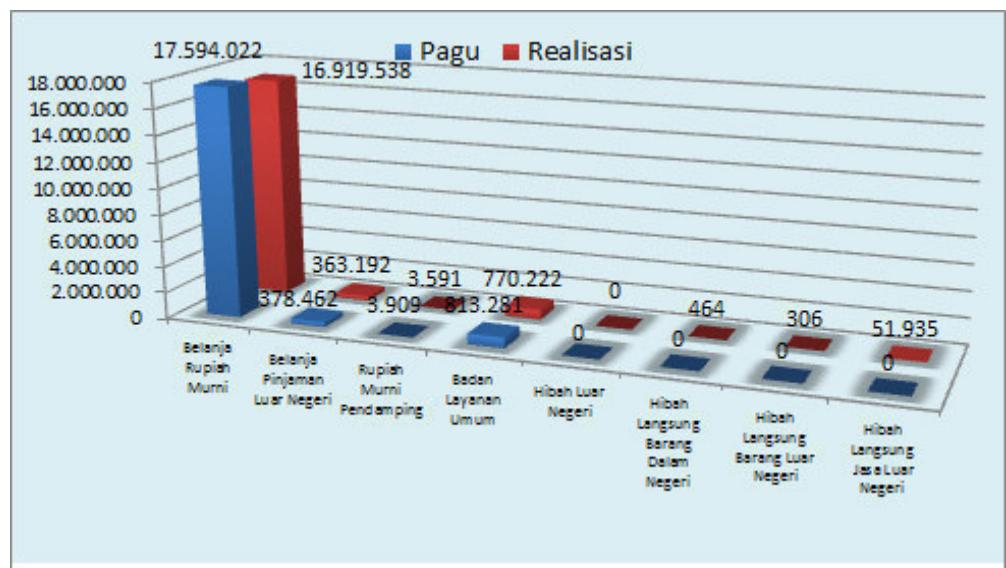
Tabel 31
Perbandingan Pagu dan Realisasi Belanja Menurut Sumber Dana
TA 2014

(dalam rupiah)

| Uraian | Pagu | Realisasi Bruto | Pengembalian | Realisasi Neto | % |
|---|---------------------------|---------------------------|-----------------------|---------------------------|--------------|
| Belanja Transaksi Kas | | | | | |
| Belanja Rupiah Murni | 17.594.021.510.000 | 16.949.206.143.318 | 29.668.595.408 | 16.919.537.547.910 | 96,17 |
| Belanja Pinjaman Luar Negeri | 378.461.957.000 | 363.192.337.480 | 0 | 363.192.337.480 | 95,97 |
| Rupiah Murni Pendamping | 3.909.256.000 | 3.591.222.690 | 0 | 3.591.222.690 | 91,86 |
| Badan Layanan Umum | 813.281.189.000 | 770.222.219.158 | 0 | 770.222.219.158 | 94,71 |
| Hibah Luar Negeri | 0 | 0 | 0 | 0 | 0,00 |
| Jumlah Belanja Transaksi Kas | 18.789.673.912.000 | 18.086.211.922.646 | 29.668.595.408 | 18.056.543.327.238 | 96,10 |
| Belanja Transaksi Non Kas | | | | | |
| Hibah Langsung Barang Dalam Negeri | 0 | 463.806.979 | 0 | 463.806.979 | 0,00 |
| Hibah Langsung Barang Luar Negeri | 0 | 305.800.375 | 0 | 305.800.375 | 0,00 |
| Hibah Langsung Jasa Luar Negeri | 0 | 51.934.548.298 | 0 | 51.934.548.298 | 0,00 |
| Jumlah Belanja Transaksi Non Kas | 0 | 52.704.155.652 | 0 | 52.704.155.652 | 0,00 |
| Jumlah Belanja | 18.789.673.912.000 | 18.138.916.078.298 | 29.668.595.408 | 18.109.247.482.890 | 96,38 |

Grafik 9
Perbandingan Pagu dan Realisasi Belanja
Menurut Sumber Dana TA 2014

(dalam jutaan rupiah)



Perbandingan antara Realisasi Belanja TA 2014 dan 2013 menurut Sumber Dana dapat dilihat pada Tabel 32 berikut.

Tabel 32
Perbandingan Realisasi Belanja Menurut Sumber Dana
TA 2014 dan 2013
(dalam rupiah)

| Uraian | TA 2014 | TA 2013 | Kenaikan (Penurunan) | |
|---|---------------------------|---------------------------|--------------------------|--------------|
| | | | Rp | % |
| Belanja Transaksi Kas | | | | |
| Belanja Rupiah Murni | 16.919.537.547.910 | 16.728.699.344.143 | 190.838.203.767 | 1,14 |
| Belanja Pinjaman Luar Negeri | 363.192.337.480 | 132.992.471.261 | 230.199.866.219 | 173,09 |
| Rupiah Murni Pendamping | 3.591.222.690 | 6.987.402.546 | (3.396.179.856) | (48,60) |
| Badan Layanan Umum | 770.222.219.158 | 177.265.477.105 | 592.956.742.053 | 334,50 |
| Hibah Luar Negeri | 0 | 1.626.936.280 | (1.626.936.280) | (100,00) |
| Jumlah Belanja Transaksi Kas | 18.056.543.327.238 | 17.047.571.631.335 | 1.008.971.695.903 | 5,92 |
| Belanja Transaksi Non Kas | | | | |
| Hibah Langsung Barang Dalam Negeri | 463.806.979 | 250.000.000 | 213.806.979 | 85,52 |
| Hibah Langsung Barang Luar Negeri | 305.800.375 | 0 | 305.800.375 | 0,00 |
| Hibah Langsung Jasa Luar Negeri | 51.934.548.298 | 28.065.862.890 | 23.868.685.408 | 85,05 |
| Jumlah Belanja Transaksi Non Kas | 52.704.155.652 | 28.315.862.890 | 24.388.292.762 | 86,13 |
| Jumlah Belanja | 18.109.247.482.890 | 17.075.887.494.225 | 1.033.359.988.665 | 6,05 |

2. Belanja Kementerian Keuangan Menurut Unit Eselon I

*Realisasi Belanja
Per Eselon I*

Realisasi Belanja Kementerian Keuangan TA 2014 dapat dirinci menurut Unit Eselon I sebagaimana dapat dilihat pada Tabel 33. Tabel tersebut menunjukkan bahwa pengeluaran terbesar adalah pada Setjen sebesar **Rp7.298.572.419.346,00** atau **40,30** persen dari total Realisasi Belanja Kementerian Keuangan. Berdasarkan realisasi TA 2014, penyerapan terbesar terdapat pada Inspektorat Jenderal sebesar **Rp86.842.646.120,00** atau **98,89** persen dari pagu belanja Inspektorat Jenderal.

Perbandingan Pagu dan Realisasi Belanja menurut Unit Eselon I dapat dilihat pada Tabel 33 berikut.

Tabel 33
Perbandingan Pagu dan Realisasi Belanja
Menurut Unit Eselon I TA 2014

(dalam rupiah)

| No | Unit Eselon I | Pagu | Realisasi Bruto | Pengembalian | Realisasi Neto | % |
|----------------------------------|---|---------------------------|---------------------------|-----------------------|---------------------------|--------------|
| Belanja Transaksi Kas | | | | | | |
| 1 | SETJEN | 7.431.717.009.000 | 7.322.704.890.885 | 24.132.471.539 | 7.298.572.419.346 | 98,21 |
| 2 | ITJEN | 87.818.987.000 | 87.193.976.083 | 351.329.963 | 86.842.646.120 | 98,89 |
| 3 | DJA | 130.618.343.000 | 114.666.989.987 | 456.635.067 | 114.210.354.920 | 87,44 |
| 4 | DJP | 5.260.888.710.000 | 4.931.291.664.472 | 1.993.939.306 | 4.929.297.725.166 | 93,70 |
| 5 | DJBC | 2.818.620.723.000 | 2.707.368.207.614 | 704.517.808 | 2.706.663.689.806 | 96,03 |
| 6 | DJPK | 78.443.531.000 | 72.853.421.331 | 436.288.792 | 72.417.132.539 | 92,32 |
| 7 | DJPU | 57.681.933.000 | 55.133.018.159 | 35.018.672 | 55.097.999.487 | 95,52 |
| 8 | DJPB | 1.705.929.617.000 | 1.619.788.336.055 | 712.281.088 | 1.619.076.054.967 | 94,91 |
| 9 | DJKN | 550.515.392.000 | 524.244.427.075 | 443.185.361 | 523.801.241.714 | 95,15 |
| 10 | BPPK | 566.730.531.000 | 555.597.596.642 | 375.410.866 | 555.222.185.776 | 97,97 |
| 11 | BKF | 100.709.136.000 | 95.369.394.343 | 27.516.946 | 95.341.877.397 | 94,67 |
| | Jumlah Belanja Transaksi Kas | 18.789.673.912.000 | 18.086.211.922.646 | 29.668.595.408 | 18.056.543.327.238 | 96,10 |
| Belanja Transaksi Non Kas | | | | | | |
| 1 | SETJEN | 0 | 168.831.979 | 0 | 168.831.979 | 0,00 |
| 2 | DJPK | 0 | 52.240.348.673 | 0 | 52.240.348.673 | 0,00 |
| 3 | DJPB | 0 | 294.975.000 | 0 | 294.975.000 | 0,00 |
| | Jumlah Belanja Transaksi Non Kas | 0 | 52.704.155.652 | 0 | 52.704.155.652 | 0,00 |
| | Jumlah Belanja | 18.789.673.912.000 | 18.138.916.078.298 | 29.668.595.408 | 18.109.247.482.890 | 96,38 |

Perbandingan antara Realisasi Belanja menurut Unit Eselon I TA 2014 dan 2013 dapat dilihat pada Tabel 34 berikut.

Tabel 34
Perbandingan Realisasi Belanja Menurut Unit Eselon I
TA 2014 dan 2013

(dalam rupiah)

| No | Unit Eselon I | TA 2014 | TA 2013 | Kenaikan (Penurunan) | |
|---|---------------|---------------------------|---------------------------|--------------------------|--------------|
| | | | | Rp | % |
| Belanja Transaksi Kas | | | | | |
| 1 | SETJEN | 7.298.572.419.346 | 6.157.210.138.425 | 1.141.362.280.921 | 18,54 |
| 2 | ITJEN | 86.842.646.120 | 100.099.618.061 | (13.256.971.941) | (13,24) |
| 3 | DJA | 114.210.354.920 | 126.069.556.919 | (11.859.201.999) | (9,41) |
| 4 | DJP | 4.929.297.725.166 | 5.108.378.387.329 | (179.080.662.163) | (3,51) |
| 5 | DJBC | 2.706.663.689.806 | 2.451.858.723.937 | 254.804.965.869 | 10,39 |
| 6 | DJPK | 72.417.132.539 | 111.265.447.424 | (38.848.314.885) | (34,91) |
| 7 | DJPU | 55.097.999.487 | 74.390.169.143 | (19.292.169.656) | (25,93) |
| 8 | DJPB | 1.619.076.054.967 | 1.637.099.213.163 | (18.023.158.196) | (1,10) |
| 9 | DJKN | 523.801.241.714 | 617.034.925.252 | (93.233.683.538) | (15,11) |
| 10 | BPPK | 555.222.185.776 | 525.675.471.451 | 29.546.714.325 | 5,62 |
| 11 | BKF | 95.341.877.397 | 138.489.980.231 | (43.148.102.834) | (31,16) |
| Jumlah Belanja Transaksi Kas | | 18.056.543.327.238 | 17.047.571.631.335 | 1.008.971.695.903 | 5,92 |
| Belanja Transaksi Non Kas | | | | | |
| 1 | SETJEN | 168.831.979 | 0 | 168.831.979 | 0,00 |
| 2 | DJPK | 52.240.348.673 | 28.065.862.890 | 24.174.485.783 | 86,13 |
| 3 | DJPB | 294.975.000 | 250.000.000 | 44.975.000 | 17,99 |
| Jumlah Belanja Transaksi Non Kas | | 52.704.155.652 | 28.315.862.890 | 24.388.292.762 | 86,13 |
| Jumlah Belanja | | 18.109.247.482.890 | 17.075.887.494.225 | 1.033.359.988.665 | 6,05 |

3. Belanja Kementerian Keuangan Menurut Fungsi

Realisasi Belanja Neto TA 2014 Menurut Fungsi

Belanja Kementerian Keuangan juga dapat dikelompokkan berdasarkan Fungsi. Perbandingan Pagu dan Realisasi Belanja Kementerian Keuangan menurut Fungsi pada TA 2014 dapat dilihat pada Tabel 35 dan Grafik 10 berikut.

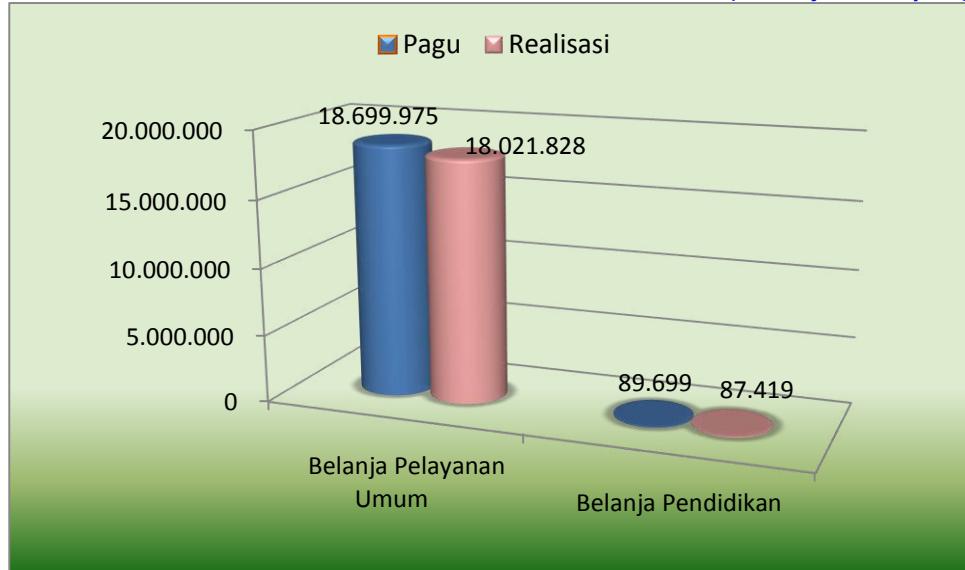
Tabel 35
Perbandingan Pagu dan Realisasi Belanja
Menurut Fungsi TA 2014

(dalam rupiah)

| Uraian | Pagu | Realisasi Bruto | Pengembalian | Realisasi Neto | % |
|---|---------------------------|---------------------------|-----------------------|---------------------------|--------------|
| Belanja Transaksi Kas | | | | | |
| Belanja Pelayanan Umum | 18.699.975.312.000 | 17.998.763.455.280 | 29.639.161.731 | 17.969.124.293.549 | 96,09 |
| Belanja Pendidikan | 89.698.600.000 | 87.448.467.366 | 29.433.677 | 87.419.033.689 | 97,46 |
| Jumlah Belanja Transaksi Kas | 18.789.673.912.000 | 18.086.211.922.646 | 29.668.595.408 | 18.056.543.327.238 | 96,10 |
| Belanja Transaksi Non Kas | | | | | |
| Belanja Pelayanan Umum | 0 | 52.704.155.652 | 0 | 52.704.155.652 | 0,00 |
| Belanja Pendidikan | 0 | 0 | 0 | 0 | 0,00 |
| Jumlah Belanja Transaksi Non Kas | 0 | 52.704.155.652 | 0 | 52.704.155.652 | 0,00 |
| Jumlah Belanja | 18.789.673.912.000 | 18.138.916.078.298 | 29.668.595.408 | 18.109.247.482.890 | 96,38 |

Grafik 10
Perbandingan Pagu dan Realisasi Belanja
Menurut Fungsi TA 2014

(dalam jutaan rupiah)



Perbandingan Realisasi Belanja berdasarkan Fungsi dalam kurun waktu dua tahun terakhir dapat dilihat pada Tabel 36 berikut.

Tabel 36
Perbandingan Realisasi Belanja Menurut Fungsi
TA 2014 dan 2013

(dalam rupiah)

| Uraian | TA 2014 | TA 2013 | Kenaikan (Penurunan) | |
|---|---------------------------|---------------------------|--------------------------|--------------|
| | | | Rp | % |
| Belanja Transaksi Kas | | | | |
| Belanja Pelayanan Umum | 17.969.124.293,549 | 16.966.936.526,604 | 1.002.187.766,945 | 5,91 |
| Belanja Pendidikan | 87.419.033.689 | 80.635.104.731 | 6.783.928.958 | 8,41 |
| Jumlah Belanja Transaksi Kas | 18.056.543.327.238 | 17.047.571.631.335 | 1.008.971.695.903 | 5,92 |
| Belanja Transaksi Non Kas | | | | |
| Belanja Pelayanan Umum | 52.704.155.652 | 28.315.862.890 | 24.388.292.762 | 86,13 |
| Belanja Pendidikan | 0 | 0 | 0 | 0,00 |
| Jumlah Belanja Transaksi Non Kas | 52.704.155.652 | 28.315.862.890 | 24.388.292.762 | 86,13 |
| Jumlah Belanja | 18.109.247.482.890 | 17.075.887.494.225 | 1.033.359.988.665 | 6,05 |

Realisasi belanja Kementerian Keuangan TA 2014 menurut Fungsi yang terbesar digunakan untuk Fungsi Pelayanan Umum yaitu sebesar Rp18.021.828.449.201,00 atau 99,52 persen dari total realisasi belanja Kementerian Keuangan.

Realisasi Belanja Pendidikan pada Kementerian Keuangan adalah sebesar Rp87.419.033.689,00 merupakan belanja pada satker BLU Sekolah Tinggi Akuntansi Negara (STAN). Apabila dibandingkan dengan TA 2013, Realisasi Belanja Pendidikan bruto pada BLU STAN TA 2014 mengalami kenaikan sebesar Rp6.783.928.958,00 atau 8,41 persen dari realisasi TA 2013. Kenaikan tersebut dikarenakan adanya pelaksanaan kegiatan Ujian Saringan Masuk dan perkuliahan STAN di TA 2014.

4. Belanja Kementerian Keuangan Menurut Program

Anggaran dan Realisasi Belanja TA 2014 menurut Program dapat dilihat pada Tabel 37 berikut ini:

Tabel 37
Rincian Anggaran dan Realisasi Belanja
Menurut Program TA 2014

(dalam rupiah)

| KODE | PROGRAM | ANGGARAN | REALISASI | % |
|---------------|--|---------------------------|---------------------------|--------------|
| 01 | Program Dukungan dan Manajemen dan Pelaksanaan Tugas Teknis Lainnya Kementerian Keuangan | 7.431.717.009.000 | 7.298.741.251.325 | 98,21 |
| 03 | Program Pengawasan dan Peningkatan Akuntabilitas Aparatur Kementerian Keuangan | 87.818.987.000 | 86.842.646.120 | 98,89 |
| 04 | Program Pendidikan dan Pelatihan Aparatur Kementerian Keuangan | 566.730.531.000 | 555.222.185.776 | 97,97 |
| 07 | Program Pengelolaan Anggaran Negara | 130.618.343.000 | 114.210.354.920 | 87,44 |
| 08 | Program Peningkatan Pengelolaan Perimbangan Keuangan antara Pemerintah Pusat dan Daerah | 78.443.531.000 | 124.657.481.212 | 158,91 |
| 09 | Program Pengelolaan Perpendidaraan Negara | 1.705.929.617.000 | 1.619.371.029.967 | 94,93 |
| 10 | Program Pengelolaan Kekayaan Negara Pengurusan Piutang Negara dan Pelayanan Lelang | 550.515.392.000 | 523.801.241.714 | 95,15 |
| 11 | Program Perumusan Kebijakan Fiskal | 100.709.136.000 | 95.341.877.397 | 94,67 |
| 12 | Program Peningkatan dan Pengamanan Penerimaan Pajak | 5.260.888.710.000 | 4.929.297.725.166 | 93,70 |
| 13 | Program Pengawasan Pelayanan dan Penerimaan di Bidang Kepabeanan dan Cukai | 2.818.620.723.000 | 2.706.663.689.806 | 96,03 |
| 14 | Program Pengelolaan dan Pembiayaan Utang | 57.681.933.000 | 55.097.999.487 | 95,52 |
| Jumlah | | 18.789.673.912.000 | 18.109.247.482.890 | 96,38 |

5. Belanja Kementerian Keuangan Menurut Jenis Belanja

Belanja Kementerian Keuangan menurut Jenis Belanja terdiri dari Belanja Pegawai, Belanja Barang, Belanja Modal, dan Belanja Pembayaran Kewajiban Utang (SPM-IB Pajak). Perbandingan Pagu dan Realisasi Belanja menurut Jenis Belanja dapat dilihat pada Tabel 38 dan Grafik 11.

Tabel 38
Perbandingan Pagu dan Realisasi Belanja Menurut Jenis Belanja
TA 2014

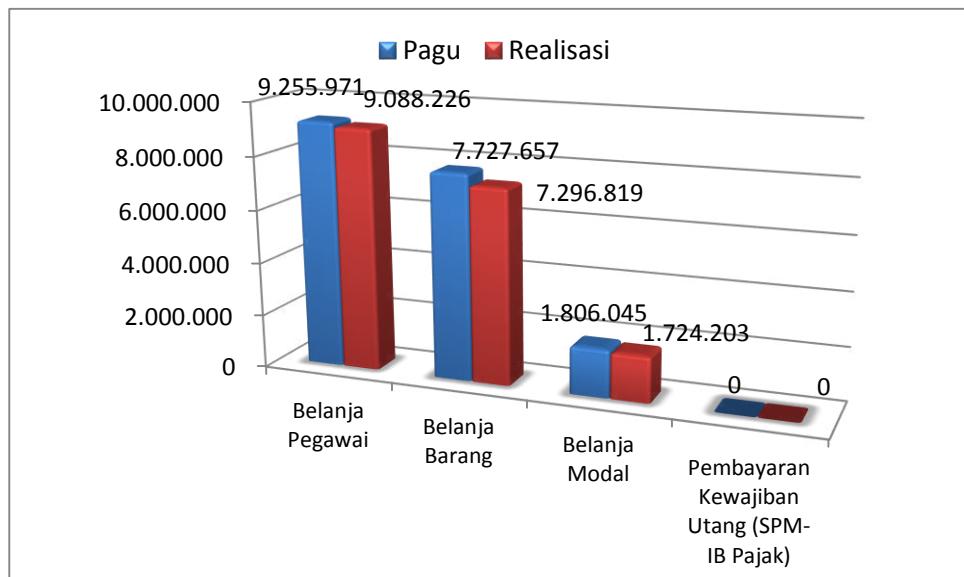
(dalam rupiah)

| Uraian | Pagu | Realisasi Bruto | Pengembalian | Realisasi Neto | % |
|---|---------------------------|---------------------------|-----------------------|---------------------------|--------------|
| Belanja Transaksi Kas | | | | | |
| Belanja Pegawai | 9.255.971.142.000 | 9.113.166.477.453 | 24.940.583.548 | 9.088.225.893.905 | 98,19 |
| Belanja Barang | 7.727.657.336.000 | 7.248.911.955.209 | 4.333.594.927 | 7.244.578.360.282 | 93,75 |
| Belanja Modal | 1.806.045.434.000 | 1.724.133.489.984 | 394.416.933 | 1.723.739.073.051 | 95,44 |
| Pembayaran Kewajiban Utang (SPM-IB Pajak) | 0 | 0 | 0 | 0 | 0,00 |
| Jumlah Belanja Transaksi Kas | 18.789.673.912.000 | 18.086.211.922.646 | 29.668.595.408 | 18.056.543.327.238 | 96,10 |
| Belanja Transaksi Non Kas | | | | | |
| Belanja Barang | 0 | 52.240.348.673 | 0 | 52.240.348.673 | 0,00 |
| Belanja Modal | 0 | 463.806.979 | 0 | 463.806.979 | 0,00 |
| Jumlah Belanja Transaksi Non Kas | 0 | 52.704.155.652 | 0 | 52.704.155.652 | 0,00 |
| Jumlah Belanja | 18.789.673.912.000 | 18.138.916.078.298 | 29.668.595.408 | 18.109.247.482.890 | 96,38 |

Perbandingan Pagu dan Realisasi Belanja berdasarkan Jenis Belanja untuk TA 2014 dapat dilihat pada Grafik 11 berikut.

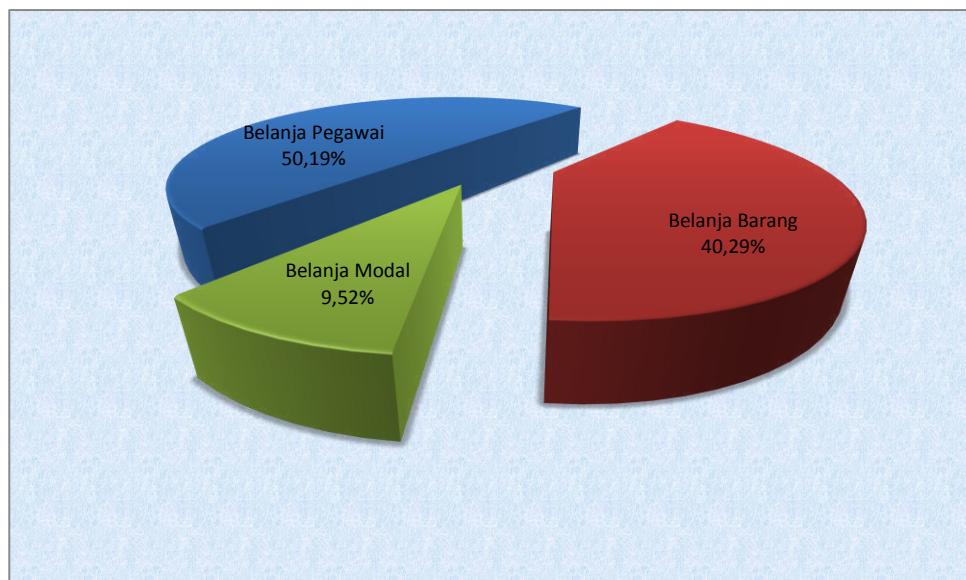
Grafik 11
Perbandingan Pagu dan Realisasi Belanja Menurut Jenis Belanja
TA 2014

(dalam jutaan rupiah)



Komposisi Realisasi Belanja berdasarkan Jenis Belanja untuk TA 2014 juga dapat dilihat pada Grafik 12 berikut.

Grafik 12
Komposisi Realisasi Belanja Menurut Jenis Belanja
TA 2014



Perbandingan Realisasi Belanja Kementerian Keuangan menurut Jenis Belanja TA 2014 dan 2013 dapat dilihat pada Tabel 39 berikut.

Tabel 39
Perbandingan Realisasi Belanja Menurut Jenis Belanja
TA 2014 dan TA 2013

(dalam rupiah)

| Uraian | TA 2014 | TA 2013 | Kenaikan (Penurunan) | |
|---|---------------------------|---------------------------|--------------------------|--------------|
| | | | Rp | % |
| Belanja Transaksi Kas | | | | |
| Belanja Pegawai | 9.088.225.893.905 | 8.066.062.119.782 | 1.022.163.774.123 | 12,67 |
| Belanja Barang | 7.244.578.360.282 | 6.936.220.669.569 | 308.357.690.713 | 4,45 |
| Belanja Modal | 1.723.739.073.051 | 1.647.744.361.546 | 75.994.711.505 | 4,61 |
| Pembayaran Kewajiban Utang (SPM-IB Pajak) | 0 | 397.544.480.438 | (397.544.480.438) | (100,00) |
| Jumlah Belanja Transaksi Kas | 18.056.543.327.238 | 17.047.571.631.335 | 1.008.971.695.903 | 5,92 |
| Belanja Transaksi Non Kas | | | | |
| Belanja Barang | 52.240.348.673 | 28.065.862.890 | 24.174.485.783 | 86,13 |
| Belanja Modal | 463.806.979 | 250.000.000 | 213.806.979 | 85,52 |
| Jumlah Belanja Transaksi Non Kas | 52.704.155.652 | 28.315.862.890 | 24.388.292.762 | 86,13 |
| Jumlah Belanja | 18.109.247.482.890 | 17.075.887.494.225 | 1.033.359.988.665 | 6,05 |

B.2.1. Belanja Pegawai

*Realisasi Belanja Pegawai Neto TA 2014
Rp9.088.225.893.905,00*

Realisasi Belanja Pegawai Neto TA 2014 adalah sebesar Rp9.088.225.893.905,00 atau 98,19 persen dari pagu yang ditetapkan dalam DIPA TA 2014 sebesar Rp9.255.971.142.000,00 dan jumlah Pengembalian Belanja Pegawai pada TA 2014 adalah sebesar Rp24.940.583.548,00. Apabila dibandingkan dengan TA 2013, Realisasi Belanja Pegawai TA 2014 mengalami kenaikan sebesar Rp1.022.163.774.123,00 atau 12,67 persen dari Realisasi TA 2013. Hal ini disebabkan oleh kenaikan gaji pokok Pegawai Negeri Sipil berdasarkan Peraturan Pemerintah Nomor 34 Tahun 2014 tentang Peraturan Gaji Pegawai Negeri Sipil dan penerimaan pegawai baru yang menyebabkan naiknya pembayaran gaji, TKPKN dan pembayaran uang makan.

Perbandingan Pagu dan Realisasi Belanja Pegawai TA 2014 dapat dilihat pada Tabel 40.

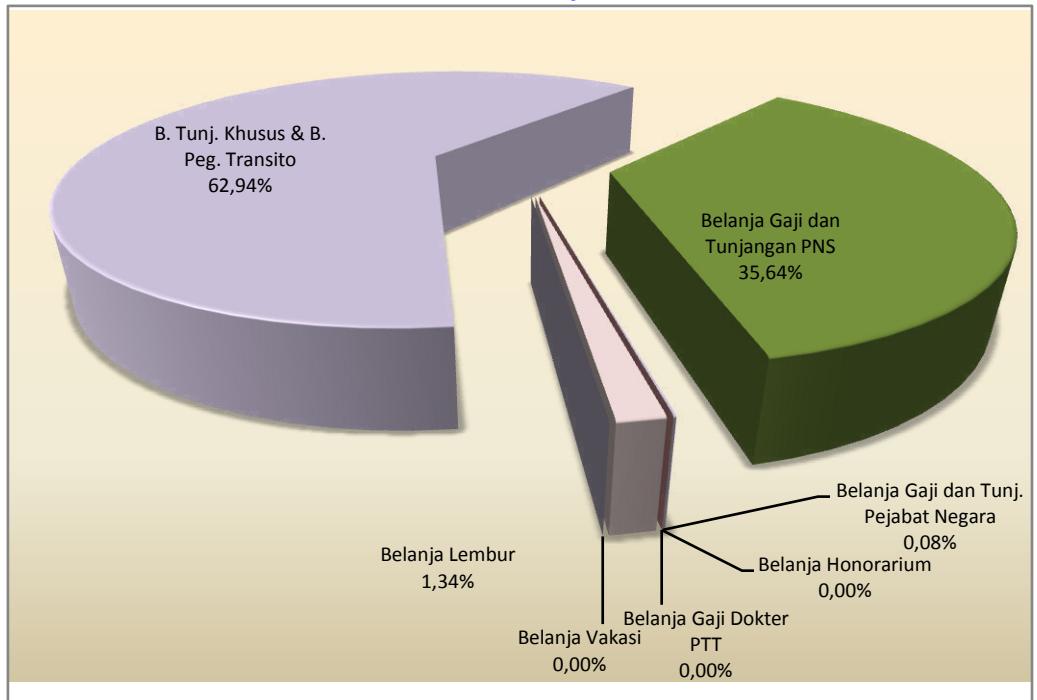
Tabel 40
Perbandingan Pagu dan Realisasi Belanja Pegawai
TA 2014

(dalam rupiah)

| Uraian | Pagu | Realisasi Bruto | Pengembalian | Realisasi Neto | % |
|---------------------------------------|--------------------------|--------------------------|-----------------------|--------------------------|--------------|
| Belanja Transaksi Kas | | | | | |
| Belanja Gaji dan Tunjangan PNS | 3.363.868.351.000 | 3.240.751.443.481 | 1.313.644.304 | 3.239.437.799.177 | 96,30 |
| Belanja Gaji dan Tunj. Pejabat Negara | 7.125.952.000 | 7.093.470.724 | 450.000 | 7.093.020.724 | 99,54 |
| Belanja Gaji Dokter PTT | 0 | 0 | 0 | 0 | 0,00 |
| Belanja Lembur | 139.468.456.000 | 122.191.346.248 | 216.427.900 | 121.974.918.348 | 87,46 |
| B. Tunj. Khusus & B. Peg. Transito | 5.745.508.383.000 | 5.743.130.217.000 | 23.410.061.344 | 5.719.720.155.656 | 99,55 |
| Jumlah Belanja Transaksi Kas | 9.255.971.142.000 | 9.113.166.477.453 | 24.940.583.548 | 9.088.225.893.905 | 98,19 |

Komposisi Realisasi Belanja Pegawai TA 2014 dapat dilihat pada Grafik 13 berikut.

**Grafik 13
Komposisi Realisasi Belanja Pegawai
TA 2014**



Perbandingan antara Realisasi Belanja Pegawai TA 2014 dan 2013 dapat dilihat pada Tabel 41 berikut.

**Tabel 41
Perbandingan Realisasi Belanja Pegawai
TA 2014 dan 2013**

| Uraian | TA 2014 | TA 2013 | (dalam rupiah) | |
|---------------------------------------|--------------------------|--------------------------|----------------------------|--------------|
| | | | Kenaikan (Penurunan) Rp | % |
| Belanja Transaksi Kas | | | | |
| Belanja Gaji dan Tunjangan PNS | 3.239.437.799.177 | 2.992.448.445.833 | 246.989.353.344 | 8,25 |
| Belanja Gaji dan Tunj. Pejabat Negara | 7.093.020.724 | 7.474.117.796 | (381.097.072) | (5,10) |
| Belanja Gaji Dokter PTT | 0 | 0 | 0 | 0,00 |
| Belanja Honorarium | 0 | 0 | 0 | 0,00 |
| Belanja Lembur | 121.974.918.348 | 131.548.685.234 | (9.573.766.886) | (7,28) |
| Belanja Vakasi | 0 | 0 | 0 | 0,00 |
| B. Tunj. Khusus & B. Peg. Transito | 5.719.720.155.656 | 4.934.590.870.919 | 785.129.284.737 | 15,91 |
| Jumlah Belanja Transaksi Kas | 9.088.225.893.905 | 8.066.062.119.782 | 1.022.163.774.123 | 12,67 |

Perbandingan Pagu dan Realisasi Belanja Pegawai per Unit Eselon I dapat dilihat pada Tabel 42 berikut.

Tabel 42
Perbandingan Pagu dan Realisasi Belanja Pegawai Per Eselon I
TA 2014

| (dalam rupiah) | | | | | | |
|-------------------------------------|---------------|--------------------------|--------------------------|-----------------------|--------------------------|--------------|
| No | Unit Eselon I | Pagu | Realisasi | Pengembalian | Realisasi Neto | % |
| Belanja Transaksi Kas | | | | | | |
| 1 | SETJEN | 5.873.335.067.000 | 5.868.028.781.760 | 23.528.233.092 | 5.844.500.548.668 | 99,51 |
| 2 | ITJEN | 32.284.661.000 | 32.196.632.356 | 30.817.522 | 32.165.814.834 | 99,63 |
| 3 | DJA | 55.980.289.000 | 51.436.298.955 | 12.989.982 | 51.423.308.973 | 91,86 |
| 4 | DJP | 1.783.146.425.000 | 1.724.655.377.067 | 549.797.432 | 1.724.105.579.635 | 96,69 |
| 5 | DJBC | 635.056.803.000 | 595.173.529.332 | 378.006.983 | 594.795.522.349 | 93,66 |
| 6 | DJPK | 25.549.693.000 | 24.534.616.262 | 52.762 | 24.534.563.500 | 96,03 |
| 7 | DJPU | 18.931.734.000 | 18.788.084.780 | 5.827.372 | 18.782.257.408 | 99,21 |
| 8 | DJPB | 528.697.106.000 | 504.906.354.134 | 201.319.136 | 504.705.034.998 | 95,46 |
| 9 | DJKN | 209.223.446.000 | 201.085.746.811 | 200.345.773 | 200.885.401.038 | 96,01 |
| 10 | BPPK | 64.846.673.000 | 63.558.133.506 | 26.406.548 | 63.531.726.958 | 97,97 |
| 11 | BKF | 28.919.245.000 | 28.802.922.490 | 6.786.946 | 28.796.135.544 | 99,57 |
| Jumlah Belanja Transaksi Kas | | 9.255.971.142.000 | 9.113.166.477.453 | 24.940.583.548 | 9.088.225.893.905 | 98,19 |

Perbandingan Belanja Pegawai Kementerian Keuangan per Unit Eselon I TA 2014 dan 2013 dapat dilihat pada Tabel 43 berikut.

Tabel 43
Perbandingan Belanja Pegawai per Eselon I
TA 2014 dan TA 2013

(dalam rupiah)

| No | Unit Eselon I | TA 2014 | TA 2013 | Kenaikan (Penurunan) | |
|-------------------------------------|---------------|--------------------------|--------------------------|--------------------------|--------------|
| | | | | Rp | % |
| Belanja Transaksi Kas | | | | | |
| 1 | SETJEN | 5.844.500.548.668 | 5.083.273.283.011 | 761.227.265.657 | 14,98 |
| 2 | ITJEN | 32.165.814.834 | 28.460.991.681 | 3.704.823.153 | 13,02 |
| 3 | DJA | 51.423.308.973 | 47.574.175.082 | 3.849.133.891 | 8,09 |
| 4 | DJP | 1.724.105.579.635 | 1.567.925.625.726 | 156.179.953.909 | 9,96 |
| 5 | DJBC | 594.795.522.349 | 535.047.297.913 | 59.748.224.436 | 11,17 |
| 6 | DJPK | 24.534.563.500 | 23.287.897.850 | 1.246.665.650 | 5,35 |
| 7 | DJPU | 18.782.257.408 | 16.871.674.142 | 1.910.583.266 | 11,32 |
| 8 | DJPB | 504.705.034.998 | 492.234.844.358 | 12.470.190.640 | 2,53 |
| 9 | DJKN | 200.885.401.038 | 186.739.840.798 | 14.145.560.240 | 7,58 |
| 10 | BPPK | 63.531.726.958 | 59.131.237.152 | 4.400.489.806 | 7,44 |
| 11 | BKF | 28.796.135.544 | 25.515.252.069 | 3.280.883.475 | 12,86 |
| Jumlah Belanja Transaksi Kas | | 9.088.225.893.905 | 8.066.062.119.782 | 1.022.163.774.123 | 12,67 |

B.2.2. Belanja Barang

*Realisasi Belanja
Barang Neto TA
2014
Rp7.296.818.708.955,00*

Realisasi Belanja Barang Neto TA 2014 adalah sebesar Rp7.296.818.708.955,00 yang berarti 94,42 persen dari pagu yang ditetapkan dalam DIPA TA 2014 sebesar Rp7.727.657.336.000,00 dan jumlah Pengembalian Belanja Barang TA 2014 adalah sebesar Rp4.333.594.927,00. Apabila dibandingkan dengan TA 2013, realisasi Belanja Barang TA 2014 mengalami kenaikan sebesar Rp332.532.176.496,00 atau 4,77 persen dari TA 2013. Kenaikan tersebut disebabkan kenaikan belanja barang LPDP.

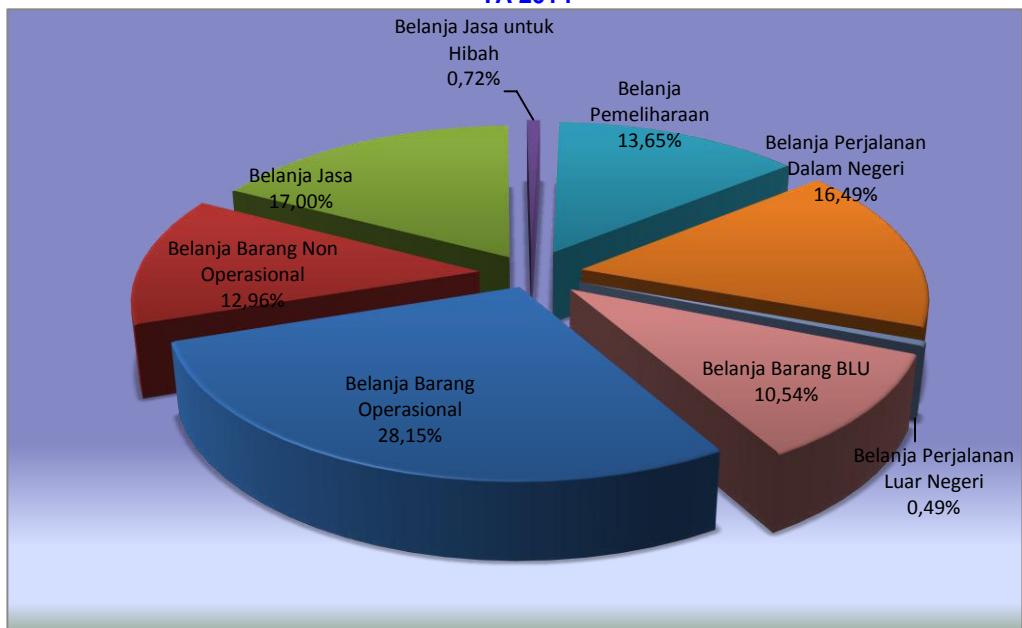
Perbandingan Pagu dan Realisasi Belanja Barang TA 2014 dapat dilihat pada Tabel 44 berikut.

**Tabel 44
Perbandingan Pagu dan Realisasi Belanja Barang
TA 2014**

| Uraian | Pagu | Realisasi Bruto | Pengembalian | Realisasi Neto | (dalam rupiah) |
|---|--------------------------|--------------------------|----------------------|--------------------------|----------------|
| Belanja Transaksi Kas | | | | | |
| Belanja Barang Operasional | 2.126.646.957.902 | 2.054.347.458.404 | 161.336.818 | 2.054.186.121.586 | 96,59 |
| Belanja Barang Non Operasional | 1.002.000.314.000 | 946.528.670.624 | 648.008.150 | 945.880.662.474 | 94,40 |
| Belanja Jasa | 1.325.542.121.403 | 1.240.414.110.252 | 121.988.597 | 1.240.292.121.655 | 93,57 |
| Belanja Pemeliharaan | 1.066.054.849.010 | 995.990.866.358 | 16.246.154 | 995.974.620.204 | 93,43 |
| Belanja Perjalanan Dalam Negeri | 1.347.343.723.685 | 1.205.220.953.575 | 2.013.309.732 | 1.203.207.643.843 | 89,30 |
| Belanja Perjalanan Luar Negeri | 48.242.597.000 | 37.400.884.261 | 1.372.705.476 | 36.028.178.785 | 74,68 |
| Belanja Barang BLU | 811.826.773.000 | 769.009.011.735 | 0 | 769.009.011.735 | 94,73 |
| Jumlah Belanja Transaksi Kas | 7.727.657.336.000 | 7.248.911.955.209 | 4.333.594.927 | 7.244.578.360.282 | 93,75 |
| Belanja Transaksi Non Kas | | | | | |
| Belanja Jasa untuk Hibah | 0 | 52.240.348.673 | 0 | 52.240.348.673 | 0,00 |
| Jumlah Belanja Transaksi Non Kas | 0 | 52.240.348.673 | 0 | 52.240.348.673 | 0,00 |
| Jumlah Belanja | 7.727.657.336.000 | 7.301.152.303.882 | 4.333.594.927 | 7.296.818.708.955 | 94,42 |

Komposisi Belanja Barang TA 2014 dapat dilihat dalam Grafik 14.

**Grafik 14
Komposisi Realisasi Belanja Barang
TA 2014**



Perbandingan antara Realisasi Belanja Barang TA 2014 dan 2013 dapat dilihat pada Tabel 45 berikut.

Tabel 45
Perbandingan Realisasi Belanja Barang
TA 2014 dan 2013

| Uraian | TA 2014 | TA 2013 | Kenaikan (Penurunan) | | (dalam rupiah) |
|---|--------------------------|--------------------------|------------------------|--------------|----------------|
| | | | Rp | % | |
| Belanja Transaksi Kas | | | | | |
| Belanja Barang Operasional | 2.054.186.121.586 | 2.068.134.220.347 | (13.948.098.761) | (0,67) | |
| Belanja Barang Non Operasional | 945.880.662.474 | 1.248.716.353.526 | (302.835.691.052) | (24,25) | |
| Belanja Jasa | 1.240.292.121.655 | 1.347.239.363.097 | (106.947.241.442) | (7,94) | |
| Belanja Pemeliharaan | 995.974.620.204 | 887.382.470.184 | 108.592.150.020 | 12,24 | |
| Belanja Perjalanan Dalam Negeri | 1.203.207.643.843 | 1.172.466.773.348 | 30.740.870.495 | 2,62 | |
| Belanja Perjalanan Luar Negeri | 36.028.178.785 | 41.952.475.607 | (5.924.296.822) | (14,12) | |
| Belanja Barang BLU | 769.009.011.735 | 170.329.013.460 | 598.679.998.275 | 351,48 | |
| Jumlah Belanja Transaksi Kas | 7.244.578.360.282 | 6.936.220.669.569 | 308.357.690.713 | 4,45 | |
| | | | | | |
| Belanja Transaksi Non Kas | | | | | |
| Belanja Jasa untuk Hibah | 52.240.348.673 | 28.065.862.890 | 24.174.485.783 | 86,13 | |
| Jumlah Belanja Transaksi Non Kas | 52.240.348.673 | 28.065.862.890 | 24.174.485.783 | 86,13 | |
| Jumlah Belanja | 7.296.818.708.955 | 6.964.286.532.459 | 332.532.176.496 | 4,77 | |

Perbandingan Pagu dan Realisasi Belanja Barang per Unit Eselon I dapat dilihat pada Tabel 46 berikut.

Tabel 46
Perbandingan Pagu dan Realisasi Belanja Barang Per Eselon I
TA 2014

| No | Unit Eselon I | Pagu | Realisasi Bruto | Pengembalian | (dalam rupiah) | |
|----------------------------------|---|--------------------------|--------------------------|----------------------|--------------------------|--------------|
| | | | | | Realisasi Neto | % |
| Belanja Transaksi Kas | | | | | | |
| 1 | SETJEN | 1.417.029.704.000 | 1.318.910.712.648 | 604.238.447 | 1.318.306.474.201 | 93,03 |
| 2 | ITJEN | 51.029.906.000 | 50.529.206.330 | 320.512.441 | 50.208.693.889 | 98,39 |
| 3 | DJA | 71.260.887.000 | 59.950.881.532 | 443.645.085 | 59.507.236.447 | 83,51 |
| 4 | DJP | 3.019.194.839.000 | 2.804.723.208.684 | 1.366.314.261 | 2.803.356.894.423 | 92,85 |
| 5 | DJBC | 1.428.631.676.000 | 1.367.396.990.166 | 169.774.715 | 1.367.227.215.451 | 95,70 |
| 6 | DJPK | 48.877.295.000 | 44.800.769.096 | 436.236.030 | 44.364.533.066 | 90,77 |
| 7 | DJPU | 35.528.889.000 | 33.346.617.699 | 29.191.300 | 33.317.426.399 | 93,78 |
| 8 | DJPB | 897.378.335.000 | 840.605.855.512 | 370.238.325 | 840.235.617.187 | 93,63 |
| 9 | DJKN | 272.996.221.000 | 257.081.767.601 | 223.710.005 | 256.858.057.596 | 94,09 |
| 10 | BPPK | 426.604.243.000 | 417.427.416.837 | 349.004.318 | 417.078.412.519 | 97,77 |
| 11 | BKF | 59.125.341.000 | 54.138.529.104 | 20.730.000 | 54.117.799.104 | 91,53 |
| | Jumlah Belanja Transaksi Kas | 7.727.657.336.000 | 7.248.911.955.209 | 4.333.594.927 | 7.244.578.360.282 | 93,75 |
| | | | | | | |
| Belanja Transaksi Non Kas | | | | | | |
| 1 | DJPK | 0 | 52.240.348.673 | 0 | 52.240.348.673 | 0,00 |
| | Jumlah Belanja Transaksi Non Kas | 0 | 52.240.348.673 | 0 | 52.240.348.673 | 0,00 |
| | | | | | | 0 |
| | Jumlah Belanja | 7.727.657.336.000 | 7.301.152.303.882 | 4.333.594.927 | 7.296.818.708.955 | 94,42 |

Perbandingan Realisasi Belanja Barang per Unit Eselon I TA 2014 dan 2013 dapat dilihat pada Tabel 47 berikut.

Tabel 47
Perbandingan Belanja Barang Per Eselon I
TA 2014 dan TA 2013

(dalam rupiah)

| No | Unit Eselon I | TA 2014 | TA 2013 | Kenaikan (Penurunan) | |
|----------------------------------|---|--------------------------|--------------------------|------------------------|--------------|
| | | | | Rp | % |
| Belanja Transaksi Kas | | | | | |
| 1 | SETJEN | 1.318.306.474.201 | 796.524.301.800 | 521.782.172.401 | 65,51 |
| 2 | ITJEN | 50.208.693.889 | 65.644.286.025 | (15.435.592.136) | (23,51) |
| 3 | DJA | 59.507.236.447 | 71.070.722.830 | (11.563.486.383) | (16,27) |
| 4 | DJP | 2.803.356.894.423 | 2.810.519.258.069 | (7.162.363.646) | (0,25) |
| 5 | DJBC | 1.367.227.215.451 | 1.394.037.056.002 | (26.809.840.551) | (1,92) |
| 6 | DJPK | 44.364.533.066 | 77.997.690.157 | (33.633.157.091) | (43,12) |
| 7 | DJPU | 33.317.426.399 | 51.669.492.021 | (18.352.065.622) | (35,52) |
| 8 | DJPB | 840.235.617.187 | 892.412.043.036 | (52.176.425.849) | (5,85) |
| 9 | DJKN | 256.858.057.596 | 298.553.013.424 | (41.694.955.828) | (13,97) |
| 10 | BPPK | 417.078.412.519 | 368.899.698.338 | 48.178.714.181 | 13,06 |
| 11 | BKF | 54.117.799.104 | 108.893.107.867 | (54.775.308.763) | (50,30) |
| | Jumlah Belanja Transaksi Kas | 7.244.578.360.282 | 6.936.220.669.569 | 308.357.690.713 | 4,45 |
| Belanja Transaksi Non Kas | | | | | |
| 1 | DJPK | 52.240.348.673 | 28.065.862.890 | 24.174.485.783 | 86,13 |
| | Jumlah belanja Transaksi Non Kas | 52.240.348.673 | 28.065.862.890 | 24.174.485.783 | 86,13 |
| | Jumlah Belanja | 7.296.818.708.955 | 6.964.286.532.459 | 332.532.176.496 | 4,77 |

B.2.3. Belanja Modal

*Realisasi Belanja
Modal Neto TA
2014
Rp1.724.202.880.03
0,00*

Realisasi Belanja Modal Neto TA 2014 adalah sebesar **Rp1.724.202.880.030,00** yang berarti **95,47** persen dari pagu yang ditetapkan dalam DIPA TA 2014 sebesar **Rp1.806.045.434.000,00**. Apabila dibandingkan dengan TA 2013, realisasi Belanja Modal TA 2014 mengalami kenaikan sebesar **Rp76.208.518.484,00** atau **4,62** persen dari TA 2013. Kenaikan terbesar berasal dari belanja modal peralatan dan mesin dan belanja modal lainnya.

Perbandingan Pagu dan Realisasi Belanja Modal TA 2014 dapat dilihat pada Tabel 48 berikut.

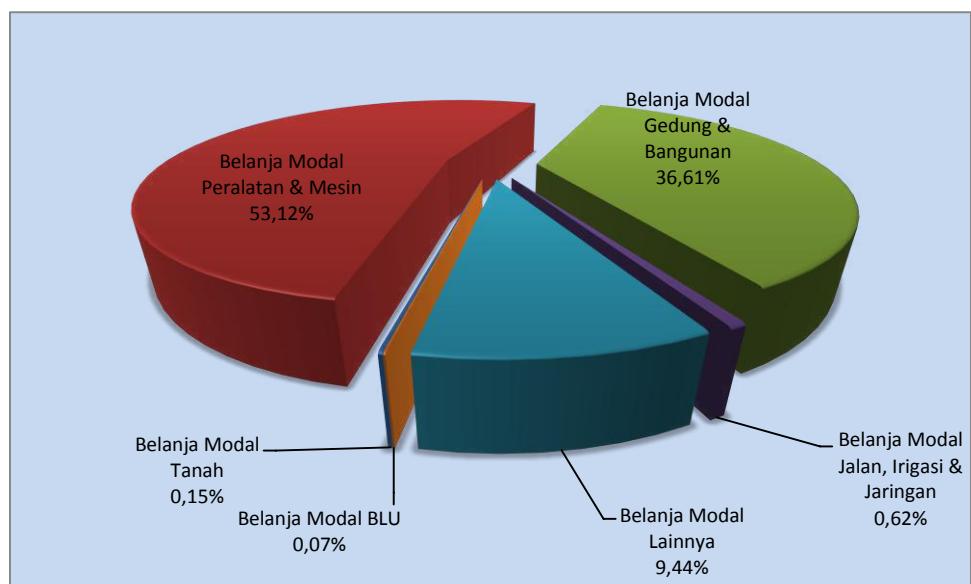
Tabel 48
Perbandingan Pagu dan Realisasi Belanja Modal
TA 2014

(dalam rupiah)

| Uraian | Pagu | Realisasi Bruto | Pengembalian | Realisasi Neto | % |
|---|--------------------------|--------------------------|--------------------|--------------------------|--------------|
| Belanja Transaksi Kas | | | | | |
| Belanja Modal Tanah | 2.317.054.000 | 2.236.545.260 | 7.322.700 | 2.229.222.560 | 96,21 |
| Belanja Modal Peralatan & Mesin | 968.293.654.000 | 915.860.293.736 | 41.406.710 | 915.818.887.026 | 94,58 |
| Belanja Modal Gedung & Bangunan | 652.127.763.000 | 631.388.637.378 | 345.687.523 | 631.042.949.855 | 96,77 |
| Belanja Modal Jalan, Irigasi & Jaringan | 10.781.404.000 | 10.734.804.015 | 0 | 10.734.804.015 | 99,57 |
| Belanja Modal Lainnya | 171.071.143.000 | 162.700.002.172 | 0 | 162.700.002.172 | 95,11 |
| Belanja Modal BLU | 1.454.416.000 | 1.213.207.423 | 0 | 1.213.207.423 | 83,42 |
| Jumlah Belanja Transaksi Kas | 1.806.045.434.000 | 1.724.133.489.984 | 394.416.933 | 1.723.739.073.051 | 95,44 |
| | | | | | 0,00 |
| Belanja Transaksi Non Kas | | | | | |
| Belanja Modal Tanah untuk Pencatatan Tanah dari Hibah | 0 | 294.975.000 | 0 | 294.975.000 | 0,00 |
| Belanja Modal Gedung dan Bangunan untuk Pencatatan Gedung dan Bangunan dari Hibah | 0 | 168.831.979 | 0 | 168.831.979 | 0,00 |
| Jumlah Belanja Transaksi Non Kas | 0 | 463.806.979 | 0 | 463.806.979 | 0,00 |
| | | | | | 0 |
| Jumlah Belanja | 1.806.045.434.000 | 1.724.597.296.963 | 394.416.933 | 1.724.202.880.030 | 95,47 |

Komposisi Belanja Modal TA 2014 dapat dilihat pada Grafik 15 berikut.

**Grafik 15
Komposisi Realisasi Belanja Modal TA 2014**



Perbandingan antara Realisasi Belanja Modal TA 2014 dan 2013 dapat dilihat pada Tabel 49 berikut.

**Tabel 49
Perbandingan Realisasi Belanja Modal
TA 2014 dan 2013**

| Uraian | TA 2014 | TA 2013 | (dalam rupiah) | |
|---|--------------------------|--------------------------|----------------------------|--------------|
| | | | Kenaikan (Penurunan) Rp | % |
| Belanja Transaksi Kas | | | | |
| Belanja Modal Tanah | 2.229.222.560 | 8.505.700.150 | (6.276.477.590) | (73,79) |
| Belanja Modal Peralatan & Mesin | 915.818.887.026 | 837.242.374.913 | 78.576.512.113 | 9,39 |
| Belanja Modal Gedung & Bangunan | 631.042.949.855 | 729.315.521.347 | (98.272.571.492) | (13,47) |
| Belanja Modal Jalan, Irigasi & Jaringan | 10.734.804.015 | 14.309.469.790 | (3.574.665.775) | (24,98) |
| Belanja Modal Lainnya | 162.700.002.172 | 51.434.831.701 | 111.265.170.471 | 216,32 |
| Belanja Modal BLU | 1.213.207.423 | 6.936.463.645 | (5.723.256.222) | (82,51) |
| Jumlah Belanja Transaksi Kas | 1.723.739.073.051 | 1.647.744.361.546 | 75.994.711.505 | 4,61 |
| Belanja Transaksi Non Kas | | | | |
| Belanja Modal Tanah untuk Pencatatan Tanah dari Hibah | 294.975.000 | 250.000.000 | 44.975.000 | 17,99 |
| Belanja Modal Gedung dan Bangunan untuk Pencatatan Gedung dan Bangunan dari Hibah | 168.831.979 | 0 | 168.831.979 | 0,00 |
| Jumlah Belanja Transaksi Non Kas | 463.806.979 | 250.000.000 | 213.806.979 | 85,52 |
| Jumlah Belanja | 1.724.202.880.030 | 1.647.994.361.546 | 76.208.518.484 | 4,62 |

Perbandingan Pagu dan Realisasi Belanja Modal per Unit Eselon I dapat dilihat pada Tabel 50 berikut.

Tabel 50
Perbandingan Pagu dan Realisasi Belanja Modal Per Eselon I
TA 2014

(dalam rupiah)

| No | Unit Eselon I | Pagu | Realisasi Bruto | Pengembalian | Realisasi Neto | % |
|---|---------------|--------------------------|--------------------------|--------------------|--------------------------|--------------|
| Belanja Transaksi Kas | | | | | | |
| 1 | SETJEN | 141.352.238.000 | 135.765.396.477 | 0 | 135.765.396.477 | 96,05 |
| 2 | ITJEN | 4.504.420.000 | 4.468.137.397 | 0 | 4.468.137.397 | 99,19 |
| 3 | DJA | 3.377.167.000 | 3.279.809.500 | 0 | 3.279.809.500 | 97,12 |
| 4 | DJP | 458.547.446.000 | 401.913.078.721 | 77.827.613 | 401.835.251.108 | 87,63 |
| 5 | DJBC | 754.932.244.000 | 744.797.688.116 | 156.736.110 | 744.640.952.006 | 98,64 |
| 6 | DJPK | 4.016.543.000 | 3.518.035.973 | 0 | 3.518.035.973 | 87,59 |
| 7 | DJPU | 3.221.310.000 | 2.998.315.680 | 0 | 2.998.315.680 | 93,08 |
| 8 | DJPB | 279.854.176.000 | 274.276.126.409 | 140.723.627 | 274.135.402.782 | 97,96 |
| 9 | DJKN | 68.295.725.000 | 66.076.912.663 | 19.129.583 | 66.057.783.080 | 96,72 |
| 10 | BPPK | 75.279.615.000 | 74.612.046.299 | 0 | 74.612.046.299 | 99,11 |
| 11 | BKF | 12.664.550.000 | 12.427.942.749 | 0 | 12.427.942.749 | 98,13 |
| Jumlah Belanja Transaksi Kas | | 1.806.045.434.000 | 1.724.133.489.984 | 394.416.933 | 1.723.739.073.051 | 95,44 |
| Belanja Transaksi Non Kas | | | | | | |
| 1 | SETJEN | 0 | 168.831.979 | 0 | 168.831.979 | 0,00 |
| 2 | DJPB | 0 | 294.975.000 | 0 | 294.975.000 | 0,00 |
| Jumlah Belanja Transaksi Non Kas | | 0 | 463.806.979 | 0 | 463.806.979 | 0,00 |
| Jumlah Belanja | | 1.806.045.434.000 | 1.724.597.296.963 | 394.416.933 | 1.724.202.880.030 | 95,47 |

Perbandingan Belanja Modal per Unit Eselon I Kementerian Keuangan TA 2014 dan TA 2013 dapat dilihat pada Tabel 51 berikut.

Tabel 51
Perbandingan Realisasi Belanja Modal
TA 2014 dan 2013

(dalam rupiah)

| No | Unit Eselon I | TA 2014 | TA 2013 | Kenaikan (Penurunan) | |
|---|---------------|--------------------------|--------------------------|-----------------------|--------------|
| | | | | Rp | % |
| Belanja Transaksi Kas | | | | | |
| 1 | SETJEN | 135.765.396.477 | 277.412.553.614 | (141.647.157.137) | (51,06) |
| 2 | ITJEN | 4.468.137.397 | 5.994.340.355 | (1.526.202.958) | (25,46) |
| 3 | DJA | 3.279.809.500 | 7.424.659.007 | (4.144.849.507) | (55,83) |
| 4 | DJP | 401.835.251.108 | 332.389.023.096 | 69.446.228.012 | 20,89 |
| 5 | DJBC | 744.640.952.006 | 522.774.370.022 | 221.866.581.984 | 42,44 |
| 6 | DJPK | 3.518.035.973 | 9.979.859.417 | (6.461.823.444) | (64,75) |
| 7 | DJPU | 2.998.315.680 | 5.849.002.980 | (2.850.687.300) | (48,74) |
| 8 | DJPB | 274.135.402.782 | 252.452.325.769 | 21.683.077.013 | 8,59 |
| 9 | DJKN | 66.057.783.080 | 131.742.071.030 | (65.684.287.950) | (49,86) |
| 11 | BPPK | 74.612.046.299 | 97.644.535.961 | (23.032.489.662) | (23,59) |
| 12 | BKF | 12.427.942.749 | 4.081.620.295 | 8.346.322.454 | 204,49 |
| Jumlah Belanja Transaksi Kas | | 1.723.739.073.051 | 1.647.744.361.546 | 75.994.711.505 | 4,61 |
| Belanja Transaksi Non Kas | | | | | |
| 1 | SETJEN | 168.831.979 | 0 | 168.831.979 | 0,00 |
| 2 | DJPB | 294.975.000 | 250.000.000 | 44.975.000 | 17,99 |
| Jumlah Belanja Transaksi Non Kas | | 463.806.979 | 250.000.000 | 213.806.979 | 85,52 |
| Jumlah Belanja | | 1.724.202.880.030 | 1.647.994.361.546 | 76.208.518.484 | 4,62 |

B.2.4. Pembayaran Bunga Utang

*Realisasi Belanja
Pembayaran
Bunga Utang TA
2014 Rp0,00*

Realisasi Belanja Pembayaran Bunga Utang TA 2014 adalah sebesar **Rp0,00**, yaitu merupakan Imbalan Bunga kepada Wajib Pajak atas keterlambatan pembayaran pengembalian kelebihan bayar pajak atau keputusan keberatan, putusan banding dan peninjauan kembali yang mengabulkan permohonan Wajib Pajak. Realisasi Pembayaran Bunga Utang TA 2014 mengalami penurunan sebesar **Rp397.544.480.438,00** atau **100** persen apabila dibandingkan dengan pengeluaran yang sama untuk TA 2013 sebesar **Rp 397.544.480.438,00**. Berdasarkan Pasal 19 Peraturan Menteri Keuangan Republik Indonesia Nomor 226/PMK.03/2013 tentang Tata Cara Perhitungan dan Pemberian Imbalan Bunga, ditetapkan bahwa Pembayaran imbalan bunga merupakan bagian dari pengurang penerimaan pajak dan hal tersebut berlaku mulai 1 Januari 2014

B.3 CATATAN PENTING LAINNYA

B.3.1 Estimasi Pendapatan Pajak

*Estimasi
Pendapatan Pajak*

Estimasi pendapatan pada Laporan Realisasi Anggaran Pendapatan menggunakan data estimasi pendapatan yang bersumber dari APBNP TA 2014.

B.3.2 Rekonsiliasi Penerimaan dan Pengembalian Penerimaan pada DJP

*Rekonsiliasi
Penerimaan DJP*

Dalam rangka menjaga validitas data realisasi pendapatan khususnya untuk data penerimaan pajak, diselenggarakan rekonsiliasi Data Penerimaan Pajak Tahun Anggaran 2014, antara Direktorat Jenderal Pajak – Kementerian Keuangan (BA 015.04) selaku Unit Akuntansi Pembantu Pengguna Anggaran Eselon I (UAPPA E1) dengan Direktorat Akuntansi dan Pelaporan Keuangan - Direktorat Jenderal Perbendaharaan selaku Bendahara Umum Negara. Berdasarkan *draft* hasil rekonsiliasi atas pendapatan di DJP masih ditemukan adanya selisih data penerimaan perpajakan (MPN) antara DJP (SAI) dan DJPB (SAU) senilai Rp2.293.554.789,00, dimana data SAU lebih besar.

Berdasarkan Pasal 19 Peraturan Menteri Keuangan Republik Indonesia Nomor 226/PMK.03/2013 tentang Tata Cara Perhitungan dan Pemberian Imbalan Bunga, ditetapkan bahwa Pembayaran imbalan bunga merupakan bagian dari pengurang penerimaan pajak dan hal tersebut berlaku mulai 1 Januari 2014. Dengan demikian, mulai TA 2014 tidak ada realisasi Belanja Pembayaran Bunga Utang (54).

B.3.3 Rekonsiliasi Pendapatan dan Pengembalian Pendapatan pada DJBC

*Rekonsiliasi
Penerimaan DJBC*

Dalam rangka menjaga validitas data realisasi pendapatan khususnya untuk data penerimaan pajak, diselenggarakan rekonsiliasi Data Penerimaan Pajak Tahun Anggaran 2014, antara Direktorat Jenderal Bea dan Cukai – Kementerian Keuangan (BA 015.05) selaku Unit Akuntansi Pembantu Pengguna Anggaran Eselon I (UAPPA E1) dengan Direktorat Akuntansi dan Pelaporan Keuangan - Direktorat Jenderal Perbendaharaan selaku Bendahara Umum Negara pada tanggal 29 April 2015.

Berdasarkan *draft* hasil rekonsiliasi, Pengguna Anggaran dan Bendahara Umum Negara secara bersama-sama menyampaikan data, melakukan verifikasi dan membandingkan data transaksi penerimaan Bea dan Cukai antara data SAU dan SAI dengan hasil sebagai berikut:

| No | Uraian | SAU (Rp) | SAI (Rp) | SELISH (Rp) |
|----|-----------------------------|---------------------|---------------------|-----------------|
| 1 | 2 | 3 | 4 | 5 = 3 - 4 |
| 1 | LRA Penerimaan Perpajakan | 162.314.718.848.754 | 162.201.604.730.010 | 113.114.118.744 |
| 2 | LRA Pengembalian Perpajakan | 599.616.093.290 | 599.279.835.766 | 336.257.524 |

Rekonsiliasi Penerimaan Perpajakan antara SAI dengan SAU dilakukan dengan 8 metode dan *key* rekon unik dalam setiap metodenya. *Key* rekon unik dalam setiap level digunakan untuk menghindari hasil rekon ganda. 8 Metode tersebut yaitu:

1. Metode-1 dengan elemen kunci NTPN, TGL. NTPN, AKUN, NILAI;
2. Metode-2 dengan elemen kunci NTPN, AKUN, NILAI;
3. Metode-3 dengan elemen kunci NTPN, TGL. NTPN, NILAI;
4. Metode-4 dengan elemen kunci NTB/NTP, AKUN, NILAI;
5. Metode-5 dengan elemen kunci NTPN, NILAI;

6. Metode-6 dengan elemen kunci TGL, NTPN, AKUN, NILAI;
 7. Metode-7 dengan elemen kunci BULAN NTPN, AKUN, NILAI;
 8. Metode-8 dengan elemen kunci NTPN.
1. Hasil rekonsiliasi penerimaan perpjakan DJBC (bruto) per metode sebagai berikut:

| URAIAN | trx SAI | Jumlah SAI (Rp) | trx SAU | Jumlah SAU (Rp) | trx Selisih | Jumlah Selisih (Rp) |
|---------------------------|-----------|---------------------|-----------|---------------------|-------------|---------------------|
| 1 | 2 | 3 | 4 | 5 | 6 = 4-2 | 7 = 5-3 |
| Data Awal | 1.583.037 | 162.201.604.730.010 | 1.654.107 | 162.314.718.848.754 | 71.070 | 113.114.118.744 |
| Hasil Rekonsiliasi | | | | | | |
| Metode 1 | 1.581.774 | 162.165.967.676.325 | 1.581.774 | 162.165.967.676.325 | - | - |
| Metode 2 | - | | - | | - | - |
| Metode 3 | 509 | 28.930.333.151 | 509 | 28.930.333.151 | - | - |
| Metode 4 | - | | - | | - | - |
| Metode 5 | - | | - | | - | - |
| Metode 6 | 105 | 110.142.000 | 105 | 110.142.000 | - | - |
| Metode 7 | 46 | 142.355.611 | 46 | 142.355.611 | - | - |
| Metode 8 | 250 | 2.825.870.885 | 250 | 2.620.222.363 | - | (205.648.522) |
| SAI Unmatch | 353 | 3.628.352.038 | - | - | (353) | (3.628.352.038) |
| SAU Unmatch | - | - | 71.423 | 116.948.119.304 | 71.423 | 116.948.119.304 |

Berdasarkan Peraturan Direktorat Jenderal Perbendaharaan Nomor PER-05/PB/2010 tanggal 22 Februari 2010 tentang Pelaksanaan Rekonsiliasi dan Pelaporan Realisasi Anggaran dan Pendapatan Sektor Perpjakan pada Sistem Akuntansi Instansi, pada pasal 7 ayat (1) “*Dalam hal data Penerimaan Sektor Perpjakan terdapat pada SAU/SAKUN dan tidak terdapat pada data SAI, data dimaksud dibukukan oleh satuan kerja Kantor Pusat DJP atau Kantor Pusat DJBC*”. Sehingga dalam penyajian Laporan Keuangan DJBC Audited Tahun Anggaran 2014 data SAU *Unmatch* disajikan sebagai data Penerimaan pada satker Kantor Pusat DJBC setelah dikurangi dengan nilai SAI *Unmatch*, namun untuk data SAI yang dicatat berbeda akun dengan data SAU, SAI tidak dicatat sesuai akun pada data SAU sehingga data beberapa transaksi penerimaan pada SAI berbeda akun pada SAU.

Rincian data penerimaan SAI dibandingkan dengan SAU setelah koreksi karena hasil rekonsiliasi *Audited* dapat disajikan sebagai berikut.

| AKUN | NAMA AKUN | SAU | SAI | SELISIH |
|---------------|---|----------------------------|----------------------------|------------------|
| 411511 | Pendapatan Cukai Hasil Tembakau | 112.581.945.977.888 | 112.581.933.001.888 | 12.976.000 |
| 411512 | Pendapatan Cukai Ethyl Alkohol | 166.469.693.536 | 165.694.749.536 | 774.944.000 |
| 411513 | Pendapatan Cukai MMEA | 5.359.401.721.440 | 5.360.050.600.440 | (648.879.000) |
| 411514 | Pendapatan Denda Administrasi Cukai | 21.943.648.618 | 22.451.717.218 | (508.068.600) |
| 411519 | Pendapatan Cukai Lainnya | 10.913.884.681 | 10.900.623.081 | 13.261.600 |
| 412111 | Pendapatan Bea Masuk | 30.645.371.616.418 | 30.665.622.267.934 | (20.250.651.516) |
| 412112 | Pendapatan Bea Masuk Ditanggung Pemerintah atas Hibah (SPM Nihil) | 2.371.562.000 | 51.283.000 | 2.320.279.000 |
| 412113 | Pendapatan Denda Administrasi Pabean | 691.777.742.777 | 691.473.094.012 | 304.648.765 |
| 412114 | Pendapatan BM dalam rangka KITE | 1.284.188.687.324 | 1.266.313.565.208 | 17.875.122.116 |
| 412115 | Denda Administrasi Antar Pulau | 75.000.000 | 75.000.000 | |
| 412116 | Pendapatan BM DTP | 131.312.505.000 | 131.312.505.000 | |
| 412119 | Pendapatan Pabean Lainnya | 26.987.376.900 | 26.934.189.265 | 53.187.635 |
| 412211 | Pendapatan Bea Keluar | 11.380.716.728.239 | 11.386.234.717.239 | (5.517.989.000) |
| 412212 | Pendapatan Denda Adm. Bea Keluar | 10.147.076.908 | 4.649.507.908 | 5.497.569.000 |
| 412213 | Pendapatan Bunga Bea Keluar | 1.095.627.025 | 1.022.027.025 | 73.600.000 |
| JUMLAH | | 162.314.718.848.754 | 162.314.718.848.754 | - |

2. Hasil rekonsiliasi Pengembalian Penerimaan Perpajakan DJBC sebagai berikut:

| AKUN | NAMA AKUN | SAI | | SAU | | Selisih | |
|---------------|--------------------------------------|--------------|------------------------|--------------|------------------------|----------|---------------------|
| | | trx | Nilai | trx | Nilai | trx | Nilai |
| 411511 | Pendapatan Cukai Hasil Tembakau | 12 | 37.718.908.560 | 14 | 37.746.352.560 | (2) | (27.444.000) |
| 411513 | Pendapatan Cukai MMEA | 5 | 17.228.288.720 | 5 | 17.228.288.720 | - | - |
| 411514 | Pendapatan Denda Administrasi Cukai | 1 | 137.800.000 | 1 | 137.800.000 | - | - |
| 411519 | Pendapatan Cukai Lainnya | 1 | 12.672.000 | 1 | 12.672.000 | - | - |
| 412111 | Pendapatan Bea Masuk | 1.250 | 103.021.928.063 | 1.251 | 103.071.579.963 | (1) | (49.651.900) |
| 412113 | Pendapatan Denda Administrasi Pabean | 554 | 77.753.004.689 | 554 | 77.753.004.689 | - | - |
| 412114 | Pendapatan BM dalam rangka KITE | 1.892 | 281.676.631.000 | 1.892 | 281.676.631.000 | - | - |
| 412119 | Pendapatan Pabean Lainnya | 25 | 453.540.777 | 25 | 453.540.777 | - | - |
| 412211 | Pendapatan Bea Keluar | 232 | 56.419.756.354 | 232 | 56.464.991.354 | - | (45.235.000) |
| 412212 | Pendapatan Denda Adm. Bea Keluar | 15 | 6.536.268.760 | 9 | 6.491.033.760 | 6 | 45.235.000 |
| JUMLAH | | 3.987 | 580.958.798.923 | 3.984 | 581.035.894.823 | 3 | (77.095.900) |

Keterangan:

Terdapat 3 transaksi senilai Rp77.095.900,00 merupakan SPM-PP atas double entry bank persepsi yang belum diterima dokumen sumbernya oleh DJBC sehingga belum dicatat dalam SAI DJBC. Sedangkan 6 transaksi senilai Rp45.235.000,00 merupakan transaksi pengembalian yang dimana pada data SAI tercatat pada akun 412212 sedangkan pada data SAU tercatat akun 412211 dan 1 transaksi senilai Rp2.100.000,00 pada SAI tercatat sebagai 412111 sedangkan pada data SAU tercatat 411511.

B.3.4 Pagu Belanja

Rekonsiliasi Pagu Belanja

Terdapat perbedaan pagu belanja antara APBN-P dengan data SAI. Hal tersebut dikarenakan adanya revisi dari Bagian Anggaran bendahara Umum Negara Pengelolaan Belanja Lainnya (999.08) di revisi ke Bagian Anggaran Kementerian Keuangan (BA 015) guna memenuhi kebutuhan belanja pegawai baru. Revisi tersebut sudah sejalan dengan Peraturan Menteri Keuangan Nomor 155/PMK.02/2013 Tentang Tata Cara Penggunaan Anggaran Bagian Anggaran Bendahara Umum Negara Pengelolaan Belanja Lainnya (Ba 999.08) dan Peraturan Menteri Keuangan Nomor 7/PMK.02/2014 Tentang Tata Cara Revisi Anggaran Tahun Anggaran 2014. Adapun perubahan pagu tersebut dituangkan dalam DIPA Petikan per Satker.

B.3.5 PPh Ditanggung Pemerintah

PPh DTP

- Dasar hukum Pemberian Fasilitas Pajak Penghasilan Ditanggung Pemerintah (DTP)
 - Peraturan Menteri Keuangan Republik Indonesia Nomor 237/PMK.05/2011 tentang Perubahan Atas Peraturan Menteri Keuangan Nomor 228/PMK.05/2010 Tentang Mekanisme Pelaksanaan dan Pertanggungjawaban Atas Pajak Ditanggung Pemerintah;
 - Peraturan Menteri Keuangan Republik Indonesia Nomor 179/PMK.011/2013 tentang Pajak Penghasilan Ditanggung Pemerintah dan Penghitungan Penerimaan Negara Bukan Pajak atas Hasil Pengusahaan Sumber Daya Panas Bumi untuk Pembangkitan Energi/Listrik;
 - Peraturan Menteri Keuangan Republik Indonesia Nomor

149/PMK.011/2014 tentang Pajak Penghasilan Ditanggung Pemerintah Atas Bunga Atau Imbalan Surat Berharga Negara Yang Diterbitkan di Pasar Internasional Dan Penghasilan Pihak Ketiga Atas Jasa Yang Diberikan Kepada Pemerintah Dalam Penerbitan Dan/Atau Pembelian Kembali/Penukaran Surat Berharga Negara di Pasar Internasional Tahun Anggaran 2014;

- d. Keputusan Menteri Keuangan Nomor 209/KMK.04/1998 tentang Perubahan atas Keputusan Menteri Keuangan Nomor 766/KMK.04/1992 tentang Tatacara Penghitungan, Penyetoran dan Pelaporan Bagian Pemerintah, Pajak Penghasilan, Pajak Pertambahan Nilai dan Pungutan-pungutan Lainnya atas Hasil Pengusahaan Sumber Daya Panas Bumi Untuk Pembangkitan Energi/Listrik.
2. Realisasi Belanja Subsidi Pajak Penghasilan DTP TA 2014
- Realisasi Belanja Subsidi P-DTP Direktorat Jenderal Pajak Tahun Anggaran 2014 adalah sebesar Rp5.655.236.443.811 dari pagu anggaran sebagaimana ditetapkan dalam revisi DIPA nomor:DIPA-999.07.1.980522/2014 tanggal 20 November 2014 sebesar Rp5.995.070.000.000.
3. Sektor-sektor yang mendapat fasilitas Pajak Penghasilan Ditanggung Pemerintah
- Belanja Subsidi yang dikelola Bagian Pengelolaan Belanja Subsidi (BA999.07) Satuan Kerja Direktorat Jenderal Pajak pada tahun 2014 terdiri dari:
- 1. Subsidi PPh DTP atas penghasilan bunga/ imbalan Surat Berharga Negara (SBN) yang diterbitkan di pasar internasional dan atas penghasilan jasa pihak ketiga atas penerbitan dan/atau pembelian kembali Surat Berharga Negara di pasar internasional.
 - 2. Subsidi PPh DTP atas penghasilan sehubungan dengan pengusahaan sumber daya panas.

PPh DTP SBN Valas merupakan salah satu fasilitas perpajakan yang diberikan dengan tujuan meningkatkan daya saing instrumen utang negara di pasar internasional. Sesuai dengan Undang-Undang Pajak Penghasilan, atas penghasilan berupa bunga atau imbalan atas penghasilan pihak ketiga atas jasa yang diberikan kepada Pemerintah dalam penerbitan/pembelian kembali surat berharga negara di pasar internasional terutang Pajak Penghasilan. Praktek yang umum dilakukan di pasar internasional, negara-negara penerbit SBN Valas tidak mengenakan pajak atas SBN yang diterbitkan dikarenakan:

- 1. Praktik *Cross Boarder Issuance* tidak memungkinkan pemungutan pajak karena adanya *tax treaty* yang menyebabkan *tax rate* yang berbeda-beda (menyulitkan agen pembayar untuk memungut pajak dari berbagai investor).
- 2. Kekhawatiran SBN valas yang diterbitkan tidak laku.

PPh DTP panas bumi adalah salah satu fasilitas perpajakan yang diberikan kepada pengusaha panas bumi yang ijin / kontraknya ditandatangani sebelum Undang-Undang Nomor 27 tahun 2003 tentang Panas Bumi ditetapkan. Pemberian fasilitas ini dilakukan dengan tujuan menciptakan iklim investasi yang baik / kondusif dalam eksplorasi dan eksploitasi sumber daya panas bumi untuk pembangkitan energi / listrik dan memberikan

manfaat dan keadilan kepada daerah.

4. Penjelasan Per Pos Laporan Realisasi Belanja Subsidi PPh DTP Tahun Anggaran 2014

- a. Subsidi PPh atas penghasilan bunga/ imbalan Surat Berharga Negara yang diterbitkan di pasar internasional dan atas jasa pihak ketiga atas penerbitan Surat Berharga Negara di pasar internasional.

Subsidi PPh DTP atas penghasilan bunga/imbalan Surat Berharga Negara yang diterbitkan di pasar internasional dan atas penghasilan jasa pihak ketiga atas penerbitan Surat Berharga Negara di pasar internasional diberikan dalam rangka menjaga daya saing instrument utang negara di pasar internasional. Berdasarkan pelaksanaannya, realisasi belanja subsidi tersebut selama tahun 2014 adalah sebesar Rp4.717.266.445.000 dari pagu anggaran sebagaimana ditetapkan dalam revisi DIPA nomor:DIPA-999.07.1.980522/2014 tanggal 20 November 2014 sebesar Rp5.057.100.000.00.

- b. Subsidi PPh DTP atas penghasilan sehubungan dengan pengusahaan sumber daya panas.

Subsidi PPh DTP atas penghasilan sehubungan dengan pengusahaan sumber daya panas diberikan dalam rangka menciptakan iklim investasi yang kondusif dalam eksplorasi dan eksploitasi sumber daya panas bumi untuk pembangkitan energi/listrik. Berdasarkan pelaksanaannya, realisasi belanja subsidi tersebut selama tahun 2014 adalah sebesar Rp937.969.998.811 dari pagu anggaran sebagaimana ditetapkan dalam revisi DIPA nomor:DIPA-999.07.1.980522/2014 tanggal 20 November 2014 sebesar Rp937.970.000.000.

B.3.6 Bea Masuk Ditanggung Pemerintah (BM-DTP)

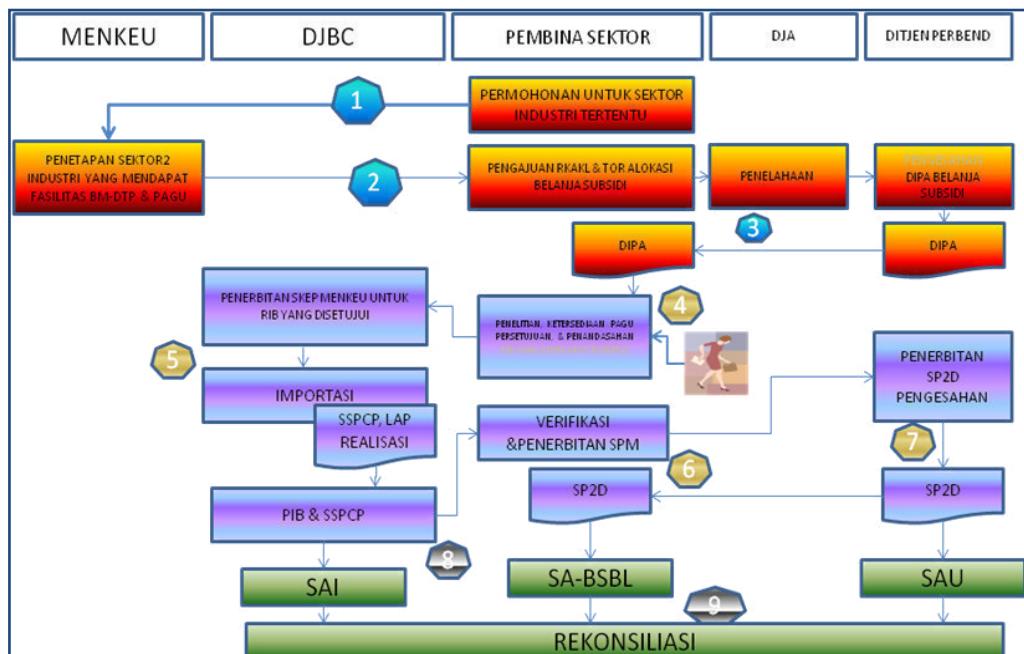
Untuk meningkatkan daya beli masyarakat, menjaga daya tahan dunia usaha dan meningkatkan daya saing usaha dan industri, Pemerintah memberikan fasilitas bea masuk yang ditanggung pemerintah (BM DTP). Pemberian BM DTP diawali sejak krisis pertengahan tahun 2008 sampai dengan saat ini. Melalui pemberian BM DTP diharapkan penyediaan barang dan jasa bagi kepentingan umum dapat terpenuhi. Selain itu, sektor riil yang sempat terguncang dapat bertahan dan meningkatkan daya saingnya.

Mekanisme Pelaksanaan dan Pertanggungjawaban Atas BM DTP diatur melalui Peraturan Menteri Keuangan Nomor 63/PMK.05/2010 sebagaimana telah diubah dengan PMK Nomor 72/PMK.05/2012 secara umum yaitu:

- a. Proses *Planning* (Perencanaan) yaitu berdasarkan permohonan dari Instansi Pembina Sektor, Menteri Keuangan setiap tahunnya menetapkan sektor-sektor industri yang mendapat insentif fiskal berupa BM DTP sesuai kriteria penilaian tertentu;
- b. Proses *Budgeting* (Penganggaran) yaitu berdasarkan penetapan insentif fiskal per sektor, masing-masing Kuasa Pengguna Anggaran Instansi Pembina Sektor mengajukan RKAKL alokasi belanja subsidi insentif BM DTP yang akan diberikan kepada perusahaan penerima kepada Ditjen Anggaran untuk selanjutnya diterbitkan DIPA Belanja Subsidi BM DTP;
- c. Proses *Execution* (Pelaksanaan) yaitu:
 1. Perusahaan calon penerima insentif BM DTP mengajukan penandasahan RIB (Rencana Impor Barang) kepada Instansi Pembina Sektor (IPS). Selanjutnya RIB yang telah ditandasahkan oleh perusahaan diajukan kepada DJBC u.p Direktur Fasilitas

- Kepabeanan;
2. DJBC atas nama Menteri Keuangan memberikan insentif fiskal BM-DTP kepada perusahaan dengan menerbitkan Surat Keputusan Menteri Keuangan (SKMK) pemberian BM DTP.
 3. Berdasarkan SKMK pemberian BM DTP tersebut, perusahaan melaksanakan importasi barang dan menyelesaikan formalitas kepabeanan di KPPBC pelabuhan bongkar;
 4. KPPBC pelabuhan bongkar melakukan pemotongan quota BM DTP dan memberikan stempel BM DTP pada PIB dan SSPCP. Setiap bulan KPPBC mengirimkan laporan realisasi BM DTP beserta dokumen PIB dan SSPCP yang telah distempel BM DTP kepada Direktur Fasilitas Kepabeanan dan Direktur PPKC;
 5. Direktur Fasilitas Kepabeanan menatausahan Laporan realisasi BM DTP beserta dokumen PIB dan SSPCP yang telah distempel BM DTP dan menyampaikan kepada Instansi Pembina Sektor sebagai dasar penerbitan Surat Perintah Membayar (SPM).
- d. Proses *Accountability & Reporting* (Pertanggungjawaban dan Pelaporan):
1. Setelah menerima PIB dan SSPSCP yang telah distempel BM DTP, Instansi Pembina Sektor menerbitkan SPM kepada Kuasa BUN dalam hal ini KPPN Jakarta II untuk diterbitkan SP2D Pengesahan;
 2. SPM dan SP2D Pengesahan tersebut dicatat sebagai realisasi belanja subsidi BM DTP oleh Instansi Pembina Sektor dan dicatat sebagai realisasi pendapatan BM DTP oleh Kantor Pusat DJBC;
 3. Setiap Triwulan dilakukan rekonsiliasi antara realisasi penerimaan BM DTP Satker Kantor Pusat DJBC, realisasi belanja subsidi BM DTP Satker Belanja Subsidi Instansi Pembina Sektor, dan Kuasa BUN;
 4. Belanja subsidi BM DTP dan penerimaan BM DTP merupakan transaksi yang mempengaruhi kas pemerintah dan dilaporkan dalam Laporan Arus Kas.

Alur Proses Bisnis BM DTP



BM DTP Tahun 2014

Pemberian Insentif Bea Masuk ditanggung pemerintah (BM DTP) Tahun 2014 dilaksanakan berdasarkan Peraturan Menteri Keuangan Nomor 11/PMK.011/2014. BM DTP diberikan kepada Industri Sektor tertentu dengan kriteria penilaian:

- a. memenuhi penyediaan barang dan/atau jasa untuk kepentingan umum, dikonsumsi oleh masyarakat luas, dan/atau melindungi kepentingan konsumen;
- b. meningkatkan daya saing;
- c. meningkatkan penyerapan tenaga kerja; dan
- d. meningkatkan pendapatan negara.

Bea Masuk Ditanggung Pemerintah (BMDTP) tidak diberikan atas:

- a. Barang dan Bahan yang dikenakan tarif umum bea masuk sebesar 0% (nol persen)
- b. Barang dan Bahan yang dikenakan tarif bea masuk sebesar 0% (nol persen) berdasarkan perjanjian atau kesepakatan internasional
- c. Barang dan Bahan yang dikenakan Bea Masuk *Anti Dumping*/Bea Masuk *Anti Dumping* Sementara, Bea Masuk Tindakan Pengamanan/ Bea Masuk Tindakan Pengamanan Sementara, Bea Masuk Imbalan, atau Bea Masuk Tindakan Pembalasan
- d. Barang dan Bahan yang diimpor ke dalam Kawasan Berikat menggunakan dokumen pemberitahuan pabean impor dengan mendapat penangguhan bea masuk dan pajak dalam rangka impor
- e. Barang dan Bahan yang diimpor dalam rangka pemanfaatan fasilitas Kemudahan Impor Tujuan Ekspor.

Alokasi Pagu BM DTP Tahun 2014

Pemerintah bersama dengan DPR telah menetapkan alokasi pagu BM DTP tahun 2014 dalam Undang-Undang Nomor 23 tahun 2013 tentang Anggaran Pendapatan dan Belanja Negara (APBN) Tahun 2014 sebesar 1 Triliun. Dalam perjalannya, terjadi perubahan pagu menjadi senilai Rp518.762.310.000,- melalui Undang-Undang Nomor 12 tahun 2014 tentang Perubahan atas UU Nomor 23 tahun 2013 tentang Anggaran Pendapatan dan Belanja Negara (APBN) Tahun Anggaran 2014.

Dasar Pelaksanaan BM DTP Tahun 2014

Dasar pelaksanaan BM DTP 2014 yaitu Peraturan Menteri Keuangan Republik Indonesia Nomor 11/PMK.011/2014 Tentang Bea masuk ditanggung pemerintah atas impor barang dan bahan Untuk memproduksi barang dan/atau jasa guna kepentingan umum dan peningkatan daya saing industri sektor tertentu untuk tahun anggaran 2014 (PMK Induk). Berdasarkan PMK tersebut, selanjutnya dihimpun sektor-sektor industri yang dapat menerima BM DTP, yang memenuhi kriteria sebagaimana diatur dalam PMK BM DTP Induk tersebut. Hasil dari penilaian kelayakan sektor industri dimaksud, ditetapkan dalam Peraturan Menteri Keuangan, yang didalamnya terdapat penetapan sektor industri tertentu beserta besaran pagu yang dialokasikan untuk BM DTP TA 2014. Peraturan Menteri Keuangan tersebut adalah PMK Nomor 117/PMK.011/2014 sampai dengan PMK Nomor 132/PMK.011/2014 yang diterbitkan tanggal 16 Juni 2014 (PMK BM DTP Per Sektor) disajikan dalam tabel sebagai berikut.

Tabel Dasar Pelaksanaan BM DTP Tahun 2014

| NO | BMDTP UNTUK BARANG DAN BAHAN GUNA | PAGU | PMK-...../PM K.011/2 014 | PEMBINA SEKTOR |
|--------------|--|--------------------------|---------------------------------|------------------------|
| 1 | Pembuatan Kemasan Infus dan/atau Produksi Obat Infus | Rp14.144.810.000 | 117 | Badan POM |
| 2 | Pembuatan Komponen Kendaraan Bermotor | Rp181.104.000.000 | 118 | Dit IUBTT, Kemenperind |
| 3 | Pembuatan Kemasan Plastik, Plastik Lembaran, Biaxially Oriented Polypropylene Film, Cast Polypropylene Film, Barang dan/atau Perabot Rumah Tangga dari Plastik, Karung Plastik, Benang dari Plastik, Terpal Plastik, dan atau Geotekstil | Rp 87.000.000.000 | 119 | Dit BIM, Kemenperind |
| 4 | Pembuatan Karpet dan/atau Permadani | Rp 85.500.000.000 | 120 | Dit BIM, Kemenperind |
| 5 | Pembuatan Resin berupa Alkyd Resin, Unsaturated Polyester Resin, Amino Resin, Emulsi Resin, Pigment Phthalate, Solution Acrylic/Synthetic Latex, Latex Synthetic Resin Dispersion, Plasticizer, Formaldehyde dan/atau Formaldehyde Resin | Rp6.900.000.000 | 121 | Dit BIM, Kemenperind |
| 6 | Pembuatan Alat Tulis berupa Ballpoint dan Casing Crayon | Rp1.134.000.000 | 122 | Dit BIM, Kemenperind |
| 7 | Pembuatan Pakan Ternak | Rp70.303.000.000 | 123 | |
| 8 | Pembuatan Bagian Tertentu Alat Besar dan/atau Perakitan Alat Besar | Rp22.580.000.000 | 124 | Dit IUBTT, Kemenperind |
| 9 | Pembuatan Komponen dan Peralatan Industri Konstruksi Berat Siap Pasang dari Besi dan Baja, Bejana Tekan, dan Tangki dari Logam, serta Pembuatan Mesin Pertanian dan Kehutanan | Rp3.937.000.000 | 125 | Dit IUBTT, Kemenperind |
| 10 | Pembuatan Turbin Uap (Steam Turbine) Pembangkit Tenaga Listrik | Rp3.500.000.000 | 126 | Dit IUBTT, Kemenperind |
| 11 | Pembuatan dan/atau Perbaikan Kapal | Rp3.576.000.000 | 127 | Dit IUBTT, Kemenperind |
| 12 | Pembuatan Komponen dan/atau Produk Elektronika | Rp12.845.000.000 | 128 | Dit IUBTT, Kemenperind |
| 13 | Pembuatan Peralatan Telekomunikasi | Rp7.116.000.000 | 129 | Dit IUBTT, Kemenperind |
| 14 | Pembuatan Kabel Serat Optik | Rp4.720.000.000 | 130 | Dit IUBTT, Kemenperind |
| 15 | Pembuatan Smart Card Berupa Kartu Plastik, Kartu Plastik Security, Kartu Elektronik, dan Kartu telepon Selular | Rp11.340.000.000 | 131 | Dit IUBTT, Kemenperind |
| 16 | Pembuatan Peralatan Rumah Sakit | Rp3.062.500.000 | 132 | Dit. IUBTT, Kemenperin |
| TOTAL | | Rp518.762.310.000 | | |

Berdasarkan PMK Per Sektor tersebut, selanjutnya DJBC menyiapkan Peraturan Direktur Jenderal Bea dan Cukai untuk mengatur teknis pemberian BM DTP beserta tata cara importasi dan pertanggungjawaban dokumen importasi sehubungan dengan pemberian BM DTP tersebut. Perdirjen dimaksud ditetapkan melalui PER-14/BC/2014 sampai dengan PER-29/BC/2014 yang diterbitkan tanggal 4 Agustus 2014.

Realisasi BM DTP 2014

Dari alokasi pagu BM DTP tersebut, nilai Surat Keputusan Menteri Keuangan (SKMK) pemberian BM DTP tahun 2014 yang telah diterbitkan oleh Direktur Jenderal Bea dan Cukai sebesar Rp. 190.386.439.299,00. Dari jumlah tersebut direalisasikan impornya sebesar Rp. 131.312.505.000,00 atau sebesar 68,97%. Rendahnya realisasi BM DTP 2014 disebabkan oleh beberapa hal, antara lain:

1. Keterlambatan penyusunan dasar hukum pelaksanaan pemberian BM DTP TA 2014.

BM DTP TA 2014 praktis hanya memiliki waktu pemanfaatan kurang dari 5 (lima) bulan. Hal tersebut jauh lebih singkat dibandingkan dengan pemanfaatan BM DTP tahun-tahun sebelumnya. Pada pelaksanaan pemberian BM DTP TA 2013, Perdirjen BM DTP diterbitkan tanggal 11 April 2013, sehingga jangka waktu pemanfaatannya dapat lebih dari 8 (delapan) bulan. Keterlambatan penyusunan dasar hukum, mengakibatkan terjadinya beberapa hal lain yaitu:

- a. Perencanaan importasi bahan baku menjadi tidak sesuai

Dalam mengajukan BM DTP, perusahaan diharuskan melampirkan perencanaan impor bahan baku untuk pemakaian sampai dengan akhir tahun. Dengan diterbitkannya PMK BM DTP Induk pada bulan Januari, perusahaan melakukan perencanaan impor bahan baku untuk satu tahun. Di sisi lain, proses produksi tetap harus berjalan, sehingga sambil menunggu dasar hukum pelaksanaan pemberian BM DTP siap, perusahaan mengimpor beberapa bahan baku yang diperlukan untuk proses produksi, tanpa menggunakan fasilitas BM DTP. Dengan demikian perencanaan dan realisasi menjadi tidak optimal.

- b. Beberapa sektor industri telah melewati periode optimal produksi barang
- Beberapa sektor industri tertentu memiliki karakteristik yang peka waktu produksi, seperti industri pembuatan alat tulis, masa optimal produksi barang untuk industri pembuatan alat tulis yaitu sebelum dimulainya tahun ajaran baru 2014, yaitu sekitar awal tahun 2014. Sektor industri lain yang juga peka waktu adalah sektor industri pembuatan pakan ternak, dimana periode puncak produksi pakan ternak adalah sebelum hari besar keagamaan, yaitu sekitar bulan Juni 2014.

2. Panjangnya mekanisme pengajuan permohonan fasilitas BM DTP yang harus dilalui.

Pengajuan permohonan fasilitas BM DTP merupakan proses yang cukup panjang. Mekanisme tersebut tidak hanya dari sisi penerbitan kebijakan di Kementerian Keuangan (mulai dari diterbitkannya PMK Induk sampai dengan diterbitkannya Perdirjen Bea dan Cukai) tetapi juga mekanisme internal Pembina Sektor, dimana pembina sektor industri dituntut harus mampu memberikan BM DTP kepada perusahaan yang sesuai dengan kemampuan produksinya (kapasitas produksi), sehingga untuk itu harus dilakukan proses verifikasi industri oleh pembina sektor industri sebelum pengajuan permohonan ke DJBC.

C. PENJELASAN ATAS POS-POS NERACA

PENJELASAN UMUM NERACA

Posisi Neraca Kementerian Keuangan pada tanggal 31 Desember 2014 terdiri dari Aset sebesar **Rp84.916.281.641.678,00**, Kewajiban sebesar **Rp1.900.863.953.981,00**, dan Ekuitas Dana sebesar **Rp83.015.417.687.697,00**.

Nilai Aset per 31 Desember 2014 sebesar **Rp84.916.281.641.678,00,00** terdiri dari Aset Lancar sebesar **Rp51.262.729.795.527,00**, Aset Tetap sebesar **Rp32.917.369.605.788,00**, Piutang Jangka Panjang sebesar **Rp2.245.220.282,00** dan Aset Lainnya sebesar **Rp733.937.020.081,00**.

Nilai Kewajiban per 31 Desember 2014 sebesar **Rp1.900.863.953.981,00** seluruhnya merupakan Kewajiban Jangka Pendek.

Nilai Ekuitas Dana per 31 Desember 2014 sebesar **Rp83.015.417.687.697,00** terdiri dari Ekuitas Dana Lancar sebesar **Rp49.361.865.841.546,00** dan Ekuitas Dana Investasi sebesar **Rp33.653.551.846.151,00**.

Komposisi Neraca per 31 Desember 2014 dan 31 Desember 2013 dapat dilihat pada Tabel 52 berikut.

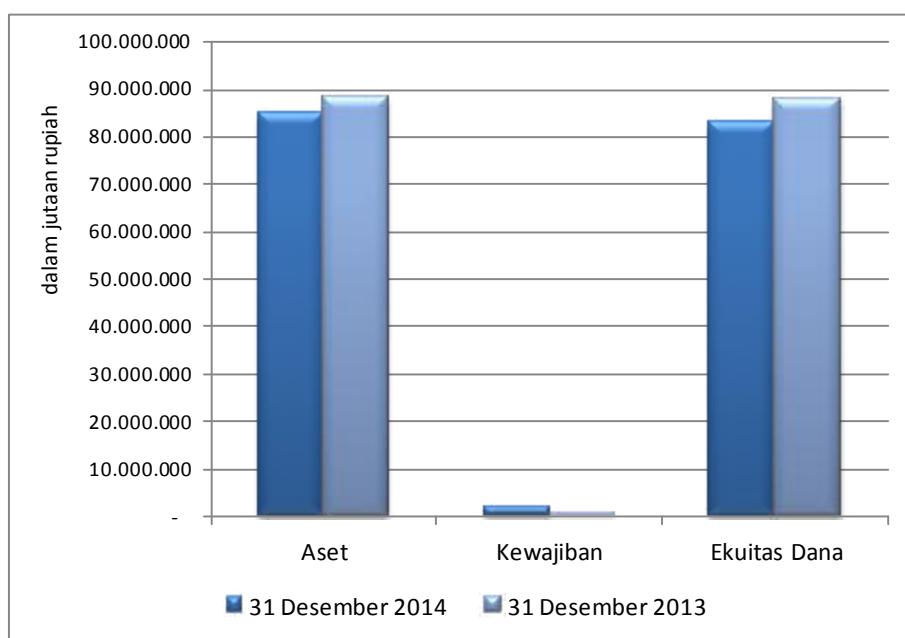
Tabel 52
Komposisi Neraca
Per 31 Desember 2014 dan 31 Desember 2013

(dalam rupiah)

| Uraian | 31 Desember 2014 | 31 Desember 2013 | Kenaikan (Penurunan) | |
|--------------|--------------------|--------------------|----------------------|--------|
| | | | Rupiah | % |
| Aset | 84.916.281.641.678 | 88.300.836.601.379 | (3.384.554.959.701) | (3,83) |
| Kewajiban | 1.900.863.953.981 | 253.796.566.666 | 1.647.067.387.315 | 648,97 |
| Ekuitas Dana | 83.015.417.687.697 | 88.047.040.034.713 | (5.031.622.347.016) | (5,71) |

Komposisi Neraca per 31 Desember 2014 dan 31 Desember 2013 dapat dilihat pada Grafik 16 berikut.

Grafik 16
Komposisi Neraca
Per 31 Desember 2014 dan 31 Desember 2013



PENJELASAN PER POS NERACA

C.1. Aset Lancar

Nilai Aset Lancar per 31 Desember 2014 dan 31 Desember 2013 adalah masing-masing sebesar **Rp51.262.729.795.527,00** dan **Rp56.131.056.602.521,00**

Aset Lancar merupakan aset yang diharapkan segera untuk dapat direalisasikan atau dimiliki untuk dipakai atau dijual dalam waktu 12 (dua belas) bulan sejak tanggal pelaporan.

Rincian Aset Lancar pada Kementerian Keuangan per 31 Desember 2014 dan 31 Desember 2013 dapat dilihat pada Tabel 53 berikut.

Tabel 53
Aset Lancar
Per 31 Desember 2014 dan 31 Desember 2013

(dalam rupiah)

| Aset Lancar | 31 Desember 2014 | 31 Desember 2013 |
|---|---------------------------|---------------------------|
| Kas di Bendahara Pengeluaran | 3.856.875.301 | 3.185.018.342 |
| Kas di Bendahara Penerimaan | 1.001.923.467 | 8.612.212.342 |
| Kas Lainnya dan Setara Kas | 354.587.995.165 | 64.892.258.341 |
| Kas pada Badan Layanan Umum | 3.226.706.173.434 | 2.845.277.111.289 |
| Investasi Jangka Pendek - Badan Layanan Umum | 2.208.866.250.000 | - |
| Belanja Dibayar Dimuka (prepaid) | 453.864.819.222 | 72.072.741.956 |
| Uang muka belanja (prepayment) | - | 91.572.000 |
| Piutang Perpjakan (Netto) | 44.520.591.164.294 | 52.759.972.365.678 |
| Piutang Bukan Pajak (Netto) | 75.675.511.690 | 20.643.647.098 |
| Bagian Lancar Tagihan Tuntutan | | |
| Perbendaharaan/Tuntutan Ganti Rugi (Netto) | 612.937.189 | 1.006.124.572 |
| Piutang dari Kegiatan Operasional BLU (Netto) | 57.407.993.393 | 34.491.581.471 |
| Piutang dari Kegiatan Non Operasional BLU (Netto) | 56.820.992.868 | 37.035.893.971 |
| Persediaan | 301.456.140.740 | 282.569.446.845 |
| Persediaan Badan Layanan Umum | 1.281.018.764 | 1.206.628.616 |
| Jumlah | 51.262.729.795.527 | 56.131.056.602.521 |

C.1.1. Kas di Bendahara Pengeluaran

*Kas di Bendahara
Pengeluaran
Rp3.856.875.301,00*

Nilai Kas di Bendahara Pengeluaran per 31 Desember 2014 dan 31 Desember 2013 masing-masing sebesar **Rp3.856.875.301,00** dan **Rp3.185.018.342,00**. Saldo tersebut merupakan saldo Uang Persediaan yang belum disetor pada tanggal neraca.

Posisi Kas di Bendahara Pengeluaran pada unit Eselon I lingkup Kementerian Keuangan per 31 Desember 2014 dan 31 Desember 2013 dapat dilihat pada Tabel 54 berikut.

Tabel 54
Kas di Bendahara Pengeluaran Per Eselon I
Per 31 Desember 2014 dan 31 Desember 2013

| Uraian | 31 Desember 2014 | 31 Desember 2013 | (dalam rupiah) | |
|---------------|----------------------|----------------------|--------------------|--------------|
| | | | Rupiah | % |
| SETJEN | 191.633.516 | 44.246.447 | 147.387.069 | 333,10 |
| DJA | - | 5.002.500 | (5.002.500) | (100,00) |
| DJP | 2.172.341.615 | 2.721.906.425 | (549.564.810) | (20,19) |
| DJBC | 1.095.565.528 | 322.061.649 | 773.503.879 | 240,17 |
| DJPB | - | 220 | (220) | (100,00) |
| DJKN | 109.190.258 | 91.801.101 | 17.389.157 | 18,94 |
| BPPK | 288.144.384 | - | 288.144.384 | - |
| JUMLAH | 3.856.875.301 | 3.185.018.342 | 671.856.959 | 21,09 |

Saldo Kas di Bendahara Pengeluaran sebesar **Rp3.856.875.301,00** merupakan saldo rekening koran bank yang dibuka oleh Bendahara Pengeluaran untuk kepentingan operasional dan saldo kas tunai (brankas). Saldo tunai kas sebesar **Rp2.359.084.643,00** dan saldo Bank sebesar **Rp1.497.790.658,00**. Rincian daftar rekening bank dapat dilihat pada Lampiran Daftar Rekening Dipertahankan.

C.1.2. Kas di Bendahara Penerimaan

*Kas di Bendahara
Penerimaan
Rp1.001.923.467,00*

Nilai Kas di Bendahara Penerimaan per 31 Desember 2014 dan 31 Desember 2013 masing-masing sebesar **Rp1.001.923.467,00** dan **Rp8.612.212.342,00**. Nilai tersebut mencakup seluruh kas, baik saldo rekening di bank maupun saldo uang tunai yang berada di bawah tanggung jawab Bendahara Penerimaan.

Posisi Kas di Bendahara Penerimaan pada unit Eselon I lingkup Kementerian Keuangan per 31 Desember 2014 dan 31 Desember 2013 dapat dilihat pada Tabel 55 berikut.

Tabel 55
Kas di Bendahara Penerimaan Per Eselon I
Per 31 Desember 2014 dan 31 Desember 2013

| Uraian | 31 Desember 2014 | 31 Desember 2013 | (dalam rupiah) | |
|---------------|----------------------|----------------------|------------------------|----------------|
| | | | Rupiah | % |
| DJBC | 428.096.070 | 776.436.232 | (348.340.162) | (44,86) |
| DJKN | 573.827.397 | 7.835.776.110 | (7.261.948.713) | (92,68) |
| JUMLAH | 1.001.923.467 | 8.612.212.342 | (7.610.288.875) | (88,37) |

Rincian daftar rekening Kas di Bendahara Penerimaan bank dapat dilihat pada Lampiran Daftar Rekening Kas di Bendahara Penerimaan.

C.1.3. Kas Lainnya dan Setara Kas

*Kas Lainnya dan
Setara Kas
Rp354.587.995.165,
00*

Nilai Kas Lainnya dan Setara Kas per 31 Desember 2014 dan 31 Desember 2013 masing-masing sebesar **Rp354.587.995.165,00** dan **Rp64.892.258.341,00**. Nilai tersebut terdiri dari bunga dan jasa giro rekening Bendahara Pengeluaran yang belum menerapkan *Treasury Notional Pooling* (TNP) dan uang pihak ketiga yang belum dibayarkan kepada yang bersangkutan, baik saldo rekening di bank maupun saldo kas tunai yang berada

di bawah tanggung jawab Bendahara Pengeluaran. Pendapatan bunga jasa giro yang berasal dari rekening Bendahara Penerimaan yang belum disetor dapat dilihat di akun Kas di Bendahara Penerimaan.

Posisi Kas Lainnya dan Setara Kas pada unit Eselon I lingkup Kementerian Keuangan per 31 Desember 2014 dan 31 Desember 2013 dapat dilihat pada Tabel 56 berikut.

Tabel 56
Kas Lainnya dan Setara Kas Per Eselon I
Per 31 Desember 2014 dan 31 Desember 2013

(dalam rupiah)

| Uraian | 31 Desember 2014 | 31 Desember 2013 | Kenaikan (Penurunan) | |
|--------|------------------------|-----------------------|------------------------|---------------|
| | | | Rupiah | % |
| SETJEN | 3.434.745.497 | 21.851.622.534 | (18.416.877.037) | (84,28) |
| DJA | 1.098.810.000 | 2.233.422.968 | (1.134.612.968) | (50,80) |
| DJP | 753.489.575 | 6.058.323.687 | (5.304.834.112) | (87,56) |
| DJBC | 292.556.195.024 | 1.186.418.058 | 291.369.776.966 | 24.558,78 |
| DJPK | 170.815.750 | 296.824.000 | (126.008.250) | (42,45) |
| DJPU | 314.867.194 | 1.541.523.129 | (1.226.655.935) | (79,57) |
| DJPB | 10.094.794.334 | 18.926.830.620 | (8.832.036.286) | (46,66) |
| DJKN | 45.259.011.241 | 3.535.393.685 | 41.723.617.556 | 1.180,17 |
| BPPK | 62.254.954 | 9.834.002 | 52.420.952 | 533,06 |
| BKF | 843.011.596 | 9.252.065.658 | (8.409.054.062) | (90,89) |
| JUMLAH | 354.587.995.165 | 64.892.258.341 | 289.695.736.824 | 446,43 |

C.1.4. Kas pada BLU

*Kas pada BLU
Rp3.226.706.173.434,00
4,00*

Nilai Kas pada Badan Layanan Umum per 31 Desember 2014 dan 31 Desember 2013 masing-masing sebesar **Rp3.226.706.173.434,00** dan **Rp2.845.277.111.289,00**.

Posisi Kas pada Badan Layanan Umum pada unit Eselon I lingkup Kementerian Keuangan per 31 Desember 2014 dan 31 Desember 2013 dapat dilihat pada Tabel 57 berikut.

Tabel 57
Kas pada Badan Layanan Umum Per Eselon I
Per 31 Desember 2014 dan 31 Desember 2013

(dalam rupiah)

| Uraian | 31 Desember 2014 | 31 Desember 2013 | Kenaikan (Penurunan) | |
|--------|--------------------------|--------------------------|------------------------|--------------|
| | | | Rupiah | % |
| SETJEN | 3.178.234.047.961 | 2.807.458.664.713 | 370.775.383.248 | 13,21 |
| BPPK | 48.472.125.473 | 37.818.446.576 | 10.653.678.897 | 28,17 |
| JUMLAH | 3.226.706.173.434 | 2.845.277.111.289 | 381.429.062.145 | 13,41 |

Penjelasan Kas pada Badan Layanan Umum

1. Kas pada Badan Layanan Umum pada Setjen terdiri dari kas pada Pusat Investasi Pemerintah (PIP) sebesar **Rp3.177.850.305.746,00** dan kas pada Lembaga Pengelola Dana Pendidikan (LPDP) sebesar **Rp383.742.215,00**. Rincian Kas pada Badan Layanan Umum pada Setjen dapat dilihat pada tabel 58 berikut ini.

Tabel 58
Rincian Kas pada BLU Sekretariat Jenderal

(dalam rupiah)

| Uraian | 31 Desember 2014 | 31 Desember 2013 | Kenaikan (Penurunan) | |
|---------------|--------------------------|--------------------------|------------------------|--------------|
| | | | Rupiah | % |
| PIP | 3.177.850.305.746 | 1.536.092.479.351 | 1.641.757.826.395 | 106,88 |
| LPDP | 383.742.215 | 1.271.366.185.362 | (1.270.982.443.147) | (99,97) |
| JUMLAH | 3.178.234.047.961 | 2.807.458.664.713 | 370.775.383.248 | 13,21 |

Kas pada PIP sebesar Rp3.177.850.305.746,00 merupakan saldo kas di bank, dalam bentuk Giro dan Deposito yang disimpan pada bank-bank umum, dan kas di brankas milik Bendahara Pengeluaran. Rincian Saldo Kas pada BLU PIP disajikan pada Tabel 59 berikut.

Tabel 59
Rincian Kas pada BLU PIP

(dalam rupiah)

| No. | Nama Bank | Jumlah Rupiah |
|---|---|--------------------------|
| A. Deposito Pendapatan Dana Investasi Reguler | | |
| 1 | Deposito BRI (5 bilyet) | 500.000.000.000 |
| 2 | Deposito Bank Mandiri (15 bilyet) | 959.000.000.000 |
| 3 | Deposito Bank BTN (2 bilyet) | 110.000.000.000 |
| 4 | Deposito BNI (4 bilyet) | 260.000.000.000 |
| 5 | Deposito Bank Bukopin (9 bilyet) | 693.500.000.000 |
| 6 | Deposito Bank BJB Syariah (1 bilyet) | 37.500.000.000 |
| 7 | Deposito Bank Syariah Bukopin (2 bilyet) | 60.500.000.000 |
| B. Deposito Pendapatan Dana Geothermal | | |
| 1 | Deposito BRI (8 bilyet) | 550.000.000.000 |
| C. Giro Pendapatan Dana Investasi Reguler | | |
| 1 | Kas di Rekening Pendapatan | 5.516.382.410 |
| 2 | Kas di Rekening Pendapatan Giro Dollar AS | 37.137.132 |
| D. Giro Pendapatan Dana Geothermal | | |
| 1 | Kas di Rek. Pendapatan Dana Geothermal | 1.736.984.842 |
| E. Kas di Bendahara Pengeluaran dan Pihak Ketiga | | |
| 1 | Kas di Bendahara pengeluaran | 68.178.841 |
| 2 | Kas yang berada pada pihak ketiga | 0 |
| 3 | Selisih Kurs | (8.377.580) |
| 4 | Pembulatan | 101 |
| Jumlah | | 3.177.850.305.746 |

Kas pada BLU LPDP sebesar Rp383.742.215,00 disimpan dalam bentuk tunai, giro, dan deposito pada bank umum. Rincian Saldo Kas pada BLU LPDP disajikan pada Tabel 60 berikut

Tabel 60
Rincian Kas pada BLU LPDP
(dalam rupiah)

| No | Jenis | Saldo 31 Des 2014 |
|---------------|-------------------------------------|--------------------|
| 1 | Deposito pada bank umum | 0 |
| 2 | Obligasi Negara | 0 |
| 3 | Kas di Rekening Operasional DPPN | 7.547.125 |
| 4 | Kas di Rekening LPDP | 221.549.465 |
| 5 | Kas di Rekening Dana Endowment Fund | 26.128.928 |
| 6 | Kas di rekening Induk DPPN | 64.239 |
| 7 | Kas Tunai | 128.452.458 |
| Jumlah | | 383.742.215 |

2. Nilai sebesar **Rp48.472.125.473,00** di BPPK merupakan Saldo Kas pada BLU STAN. Rincian Saldo Kas pada BLU STAN disajikan pada Tabel 61 berikut.

Tabel 61
Rincian Kas pada BLU STAN
(dalam rupiah)

| No. | Bank/No Rekening | Nama Rekening | Jumlah |
|---------------|----------------------------|-------------------------------------|-----------------------|
| 1 | Mandiri/1280005548885 | Bendahara Administrasi Keuangan BLU | 497.789.378 |
| 2 | Mandiri/1010006650434 | Dana Kelolaan BLU | 600.375.649 |
| 3 | BTN/00044.01.30.000408.3 | Pengelolaan Kas BLU | 528.633.006 |
| 4 | Deposito pada BTN | | 32.000.000.000 |
| 5 | Deposito pada Bank Mandiri | | 15.000.000.000 |
| 6 | Kas Tunai | | 160.499.500 |
| 7 | Outstanding check | | (315.172.000) |
| 8 | Pembulatan | | (60) |
| Jumlah | | | 48.472.125.473 |

C.1.5. Investasi Jangka Pendek - Badan Layanan Umum

Nilai Investasi Jangka Pendek - Badan Layanan Umum per 31 Desember 2014 dan 31 Desember 2013 masing-masing sebesar **Rp2.208.866.250.000,00** dan **Rp0,00**. Investasi tersebut terdapat pada satker LPDP dalam bentuk Deposito Bank Umum dan Obligasi Negara dikarenakan dapat segera diperjual/belikan/dicairkan dalam rangka manajemen kas dan beresiko rendah.

C.1.6. Belanja Dibayar Dimuka

*Belanja Dibayar Di Muka
Rp453.864.819.22
2,00*

Nilai Belanja Dibayar Dimuka per 31 Desember 2014 dan 31 Desember 2013 masing-masing sebesar **Rp453.864.819.222,00** dan **Rp72.072.741.956,00**.

Posisi Belanja Dibayar Dimuka per unit Eselon I lingkup Kementerian Keuangan per 31 Desember 2014 dan 31 Desember 2013 dapat dilihat pada Tabel 62 berikut.

Tabel 62
Belanja Dibayar Dimuka Per Eselon I
Per 31 Desember 2014 dan 31 Desember 2013

(dalam rupiah)

| Uraian | 31 Desember 2014 | 31 Desember 2013 | Kenaikan (Penurunan) | |
|---------------|------------------------|-----------------------|------------------------|---------------|
| | | | Rupiah | % |
| SETJEN | 191.155.599.051 | 45.149.836.375 | 146.005.762.676 | 323,38 |
| ITJEN | 886.615 | 809.063 | 77.552 | 9,59 |
| DJP | 20.128.471.340 | 23.711.631.982 | (3.583.160.642) | (15,11) |
| DJBC | 238.213.449.597 | 84.703.798 | 238.128.745.799 | 281.131,13 |
| DJPB | 3.909.217.119 | 2.361.667.443 | 1.547.549.676 | 65,53 |
| DJKN | 457.195.500 | 573.462.498 | (116.266.998) | (20,27) |
| BPPK | - | 190.630.797 | (190.630.797) | (100,00) |
| JUMLAH | 453.864.819.222 | 72.072.741.956 | 381.792.077.266 | 529,73 |

Nilai Belanja Dibayar Dimuka per 31 Desember 2014 sebesar **Rp453.864.819.222,00** terdiri dari:

Belanja Pegawai Dibayar Dimuka (*prepaid*) Rp 3.570.460.091,00

Belanja Barang yang Dibayar Dimuka (*prepaid*) Rp450.294.359.131,00

Belanja Barang yang Dibayar Dimuka (*prepaid*) diantaranya berupa biaya beasiswa pada LPDP yang sudah direalisasikan namun belum sesuai dengan pertanggungan sampai dengan selesai masa belajar sebesar **Rp188.191.738.191,00**, pengadaan kapal patroli pada DJBC **Rp238.099.508.867,00** dan sewa gedung kantor sebesar **Rp19.785.580.182,00**.

C.1.7. Uang Muka Belanja

*Uang Muka
Belanja Rp0,00*

Nilai Uang Muka Belanja per 31 Desember 2014 dan 31 Desember 2013 masing-masing sebesar **Rp0,00** dan **Rp91.572.000,00**.

Posisi Uang Muka Belanja per unit Eselon I lingkup Kementerian Keuangan per 31 Desember 2014 dan 31 Desember 2013 dapat dilihat pada Tabel 63 berikut.

Tabel 63
Uang Muka Belanja Per Eselon I
Per 31 Desember 2014 dan 31 Desember 2013

(dalam rupiah)

| Uraian | 31 Desember 2014 | 31 Desember 2013 | Kenaikan (Penurunan) | |
|---------------|------------------|-------------------|----------------------|-----------------|
| | | | Rupiah | % |
| BPPK | - | 91.572.000 | (91.572.000) | (100,00) |
| JUMLAH | - | 91.572.000 | (91.572.000) | (100,00) |

C.1.8. Piutang Perpajakan

*Piutang Pajak
Rp91.774.168.360.
216,00*

Nilai Piutang Perpajakan bruto yang diperkirakan dapat direalisasikan per 31 Desember 2014 dan 31 Desember 2013 masing-masing sebesar **Rp91.774.168.360.216,00** dan **Rp103.240.249.433.833,00**. Apabila dibandingkan dengan saldo per 31 Desember 2013, Piutang Pajak mengalami penurunan sebesar **Rp11.466.081.073.617,00** atau **11,11** persen. Piutang pajak merupakan tagihan pajak yang telah mempunyai surat ketetapan yang dapat dijadikan kas dan belum diselesaikan pada tanggal neraca yang diharapkan dapat diterima dalam jangka waktu tidak lebih dari satu tahun.

Posisi Piutang Perpajakan bruto yang diperkirakan dapat direalisasikan pada unit Eselon I lingkup Kementerian Keuangan per 31 Desember 2014 dan 31 Desember 2013 dapat dilihat pada Tabel 64 berikut.

Tabel 64
Piutang Perpajakan Bruto Per Unit Eselon I
Per 31 Desember 2014

(dalam rupiah)

| Uraian | 31 Desember 2014 | 31 Desember 2013 | Kenaikan (Penurunan) | |
|---------------|---------------------------|----------------------------|-----------------------------|----------------|
| | | | Rupiah | % |
| DJP | 67.750.716.880.930 | 77.366.561.749.071 | (9.615.844.868.141) | (12,43) |
| DJBC | 24.023.451.479.286 | 25.873.687.684.762 | (1.850.236.205.476) | (7,15) |
| JUMLAH | 91.774.168.360.216 | 103.240.249.433.833 | (11.466.081.073.617) | (11,11) |

Sedangkan Nilai Piutang Perpajakan per 31 Desember 2014 setelah dilakukan penyisihan terhadap piutang dapat dilihat pada Tabel 65 berikut.

Tabel 65
Piutang Pajak Neto Per Unit Eselon I
Per 31 Desember 2014 dan 31 Desember 2013

(dalam rupiah)

| Uraian | 31 Desember 2014 | 31 Desember 2013 | Kenaikan (Penurunan) | |
|---------------|---------------------------|---------------------------|-----------------------------|----------------|
| | | | Rupiah | % |
| DJP | 22.589.315.148.485 | 28.581.451.198.172 | (5.992.136.049.687) | (20,97) |
| DJBC | 21.931.276.015.809 | 24.178.521.167.506 | (2.247.245.151.697) | (9,29) |
| JUMLAH | 44.520.591.164.294 | 52.759.972.365.678 | (8.239.381.201.384) | (15,62) |

Nilai Piutang Perpajakan per 31 Desember 2014 sebesar **Rp44.520.591.164.294,00** merupakan nilai neto setelah dilakukan penyisihan terhadap piutang. Adapun nilai Piutang Perpajakan bruto per 31 Desember 2014 sebesar **Rp91.774.168.360.216,00** dapat dijelaskan sebagai berikut.

- Nilai Piutang Pajak bruto pada DJP per 31 Desember 2014 dan 31 Desember 2013 masing-masing sebesar **Rp67.750.716.880.930,00** dan **Rp77.366.561.749.071,00** merupakan tagihan pajak yang tercantum dalam Surat Ketetapan Pajak Kurang Bayar (SKPKB), Surat Ketetapan Pajak Kurang Bayar Tambahan (SKPKBT) dan Surat Tagihan Pajak (STP) atau Surat Pemberitahuan Pajak Terutang (SPPT) yang belum mendapat pelunasan sampai dengan 31 Desember 2014.

Rincian Piutang Pajak per Jenis Pajak per 31 Desember 2014 dan 31 Desember 2013 dapat dilihat pada Tabel 66 berikut.

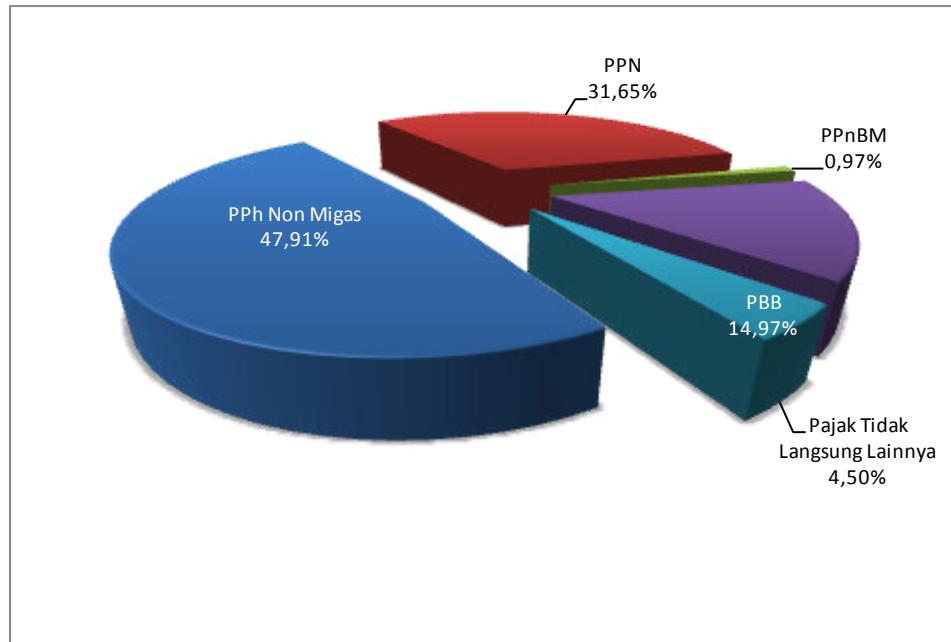
Tabel 66
Rincian Piutang Pajak Per Jenis Pajak Yang Dicatat di DJP
Per 31 Desember 2014 dan 31 Desember 2013

(dalam rupiah)

| Uraian | 31 Desember 2014 | 31 Desember 2013 | Kenaikan (Penurunan) | |
|-------------------------------------|---------------------------|---------------------------|----------------------------|----------------|
| | | | Rupiah | % |
| Piutang PPh Pasal 21 | 1.262.751.459.769 | 1.196.082.304.338 | 66.669.155.431 | 5,57 |
| Piutang PPh Pasal 22 | 484.054.200.127 | 474.859.038.112 | 9.195.162.015 | 1,94 |
| Piutang PPh Pasal 23 | 1.853.477.515.538 | 2.073.653.402.146 | (220.175.886.608) | (10,62) |
| Piutang PPh Pasal 25/29 OP | 1.801.582.088.599 | 1.464.443.087.320 | 337.139.001.279 | 23,02 |
| Piutang PPh Pasal 25/29 Badan | 23.120.464.180.370 | 26.484.631.354.502 | (3.364.167.174.132) | (12,70) |
| Piutang PPh Pasal 26 | 2.694.578.193.984 | 2.654.047.893.334 | 40.530.300.650 | 1,53 |
| Piutang PPh Final | 1.240.386.830.335 | 847.587.668.063 | 392.799.162.272 | 46,34 |
| Jumlah Piutang PPh Non Migas | 32.457.294.468.722 | 35.195.304.747.815 | (2.738.010.279.093) | (7,78) |
| Piutang PPN Dalam Negeri | 21.445.463.144.668 | 19.086.728.575.262 | 2.358.734.569.406 | 12,36 |
| Jumlah Piutang PPN | 21.445.463.144.668 | 19.086.728.575.262 | 2.358.734.569.406 | 12,36 |
| Piutang PPnBM dalam Negeri | 654.153.825.309 | 385.509.016.104 | 268.644.809.205 | 69,69 |
| Jumlah Piutang PPnBM | 654.153.825.309 | 385.509.016.104 | 268.644.809.205 | 69,69 |
| Piutang PBB Pedesaan | 0 | 1.992.878.656.086 | (1.992.878.656.086) | (100,00) |
| Piutang PBB Perkotaan | 0 | 3.894.949.763.751 | (3.894.949.763.751) | (100,00) |
| Piutang PBB Perkebunan | 639.432.586.408 | 607.271.063.282 | 32.161.523.126 | 5,30 |
| Piutang PBB Kehutanan | 497.966.425.046 | 442.641.257.932 | 55.325.167.114 | 12,50 |
| Piutang PBB Pertambangan | 9.004.253.586.793 | 12.217.284.060.116 | (3.213.030.473.323) | (26,30) |
| Jumlah Piutang PBB | 10.141.652.598.247 | 19.155.024.801.167 | (9.013.372.202.920) | (47,05) |
| Piutang Pajak Tidak Langsung Lain | 4.148.450 | 4.148.450 | 0 | 0,00 |
| Piutang Bunga Penagihan PPh | 3.052.148.695.534 | 3.543.990.460.273 | (491.841.764.739) | (13,88) |
| Jumlah Piutang Pajak Lainnya | 3.052.152.843.984 | 3.543.994.608.723 | (491.841.764.739) | (13,88) |
| JUMLAH | 67.750.716.880.930 | 77.366.561.749.071 | (9.615.844.868.141) | (12,43) |

Komposisi Piutang Pajak per Jenis Pajak pada DJP per 31 Desember 2014 dapat dilihat pada Grafik 17 berikut.

Grafik 17
Komposisi Piutang Pajak Per Jenis Pajak
Per 31 Desember 2014



Rincian Piutang Pajak Berdasarkan Umur Piutang per 31 Desember 2014 dapat dilihat pada Tabel 67 berikut.

Tabel 67
Rincian Piutang Pajak Berdasarkan Umur Piutang
Per 31 Desember 2014

(dalam rupiah)

| Umur Piutang | Jumlah |
|--|---------------------------|
| Sampai dengan 1 Tahun | 14.698.871.774.576 |
| Lebih dari 1 Tahun sampai dengan 2 Tahun | 13.743.439.902.267 |
| Lebih dari 2 Tahun sampai dengan 3 Tahun | 5.818.971.795.213 |
| Lebih dari 3 Tahun sampai dengan 4 Tahun | 2.696.825.402.729 |
| Lebih dari 4 Tahun sampai dengan 5 Tahun | 3.953.181.686.660 |
| Lebih dari 5 Tahun | 26.839.426.319.489 |
| Jumlah*) | 67.750.716.880.934 |

*Terdapat selisihantara data piutang dan SAI karena pembulatan sebesar Rp4,00

*Barang Sitaan
dalam Rangka
Penagihan Pajak*

Dalam rangka melaksanakan penagihan pajak dengan surat paksa, Direktorat Jenderal Pajak telah melakukan penyitaan terhadap harta benda Wajib Pajak sebagai jaminan piutang pajak yang tidak dilunasi Wajib Pajak sesuai peraturan perundang-undangan yang berlaku. Nilai estimasi harga pasar aset Wajib Pajak yang dilakukan penyitaan yang belum dilakukan penjualan secara lelang dan atau penjualan yang dikecualikan dari lelang sebesar Rp101.192.738.687,00. Dari aset Wajib Pajak tersebut dapat diperhitungkan sebagai pengurang dalam pembentukan penyisihan piutang tidak tertagih sebesar Rp32.815.957.532,00.

- Nilai Piutang bruto pada DJBC per 31 Desember 2014 dan 31 Desember 2013 masing-masing sebesar **Rp24.023.451.479.286,00** dan **Rp25.873.687.684.762,00**.

Rincian Piutang Pajak per Jenis Pajak per 31 Desember 2014 dapat dilihat pada Tabel 68 berikut.

Tabel 68
Rincian Piutang Pajak Per Jenis Pajak Yang Dicatat di DJBC
Per 31 Desember 2014

(dalam rupiah)

| Uraian | 31 Desember 2014 | 31 Desember 2013 | Kenaikan (Penurunan) | |
|--|--------------------|--------------------|----------------------|----------|
| | | | Rupiah | % |
| Piutang PPh Pasal 22 | 444.027.000 | 10.756.000 | 433.271.000 | 4.028,18 |
| Piutang PPh Pasal 22 Impor | 75.993.186.928 | 49.284.114.651 | 26.709.072.277 | 54,19 |
| Piutang PPN Dalam Negeri | 3.265.661.451.905 | 3.702.269.055.842 | (436.607.603.937) | (11,79) |
| Piutang PPN Impor | 344.100.213.319 | 211.812.715.177 | 132.287.498.142 | 62,45 |
| Piutang PPN Lainnya | 33.598.435.800 | 0 | 33.598.435.800 | 0,00 |
| Piutang PPnBM Impor | 31.889.729.138 | 28.514.228.911 | 3.375.500.227 | 11,84 |
| Piutang Cukai Hasil Tembakau | 16.385.985.073.670 | 19.816.801.760.259 | (3.430.816.686.589) | (17,31) |
| Piutang Cukai Ethyl Alkohol | 889.000.000 | 889.000.000 | 0 | 0,00 |
| Piutang Cukai Minuman mengandung Ethyl Alkohol | 3.389.321.600 | 3.108.825.600 | 280.496.000 | 9,02 |
| Piutang Pendapatan Denda Administrasi Cukai | 31.452.235.148 | 29.453.271.760 | 1.998.963.388 | 6,79 |
| Piutang Pendapatan Cukai Lainnya | 9.635.407.455 | 9.205.833.909 | 429.573.546 | 4,67 |
| Piutang Bunga Penagihan PPH | 0 | 0 | 0 | 0,00 |
| Piutang Bunga Penagihan PPN | 4.344.686.351 | 736.577.629 | 3.608.108.722 | 489,85 |
| Piutang Bunga Penagihan PPnBM | 0 | 0 | 0 | 0,00 |
| Piutang Bea masuk | 1.294.966.356.434 | 865.348.447.579 | 429.617.908.855 | 49,65 |
| Piutang Pendapatan Denda Administrasi Pabean | 2.107.387.175.335 | 779.818.787.420 | 1.327.568.387.915 | 170,24 |
| Piutang Pendapatan Pabean Lainnya | 236.023.272.446 | 181.537.096.668 | 54.486.175.778 | 30,01 |
| Piutang Pajak/pungutan ekspor | 181.540.429.071 | 185.431.335.397 | (3.890.906.326) | (2,10) |
| Piutang Pendapatan Denda Administrasi Bea Keluar | 15.606.721.543 | 9.089.814.480 | 6.516.907.063 | 71,69 |
| Piutang Pendapatan Bunga Bea Keluar | 544.756.143 | 376.063.480 | 168.692.663 | 44,86 |
| Jumlah | 24.023.451.479.286 | 25.873.687.684.762 | (1.850.236.205.476) | (7,15) |

Rincian Piutang Perpajakan pada DJBC Berdasarkan Umur Piutang per 31 Desember 2014 dapat dilihat pada Tabel 69 berikut.

Tabel 69
Rincian Piutang Pajak Pada DJBC Berdasarkan Umur Piutang

(dalam rupiah)

| Akun | Uraian | 0 s.d. 1 Tahun | 1 s.d. 2 Tahun | 2 s.d. 3 Tahun | >3 Tahun | Jumlah |
|--------|--|--------------------|-----------------|----------------|-------------------|--------------------|
| 115122 | Piutang PPh Pasal 22 | 443.981.000 | - | 46.000 | - | 444.027.000 |
| 115123 | Piutang PPh Pasal 22 Impor | 43.660.081.915 | 11.708.889.681 | 823.613.694 | 19.800.601.638 | 75.993.186.928 |
| 115131 | Piutang PPN Dalam Negeri | 3.265.661.451.905 | - | - | - | 3.265.661.451.905 |
| 115132 | Piutang PPN Impor | 197.297.022.359 | 48.290.708.682 | 3.043.691.926 | 95.468.790.352 | 344.100.213.319 |
| 115139 | Piutang PPN Lainnya | 33.598.435.800 | - | - | - | 33.598.435.800 |
| 115142 | Piutang PPnBM Impor | 11.899.445.539 | 17.428.819.190 | 389.037.000 | 2.172.427.409 | 31.889.729.138 |
| 115161 | Piutang Cukai Hasil Tembakau | 16.365.640.986.800 | - | 3.671.575.940 | 16.672.510.930 | 16.385.985.073.670 |
| 115162 | Piutang Cukai Etil Alkohol | - | - | - | 889.000.000 | 889.000.000 |
| 115163 | Piutang Cukai Minuman mengandung Ethyl Alkohol | 281.275.000 | - | - | 3.108.046.600 | 3.389.321.600 |
| 115164 | Piutang Pendapatan Denda Administrasi Cukai | 3.389.309.500 | 933.200.000 | 167.100.000 | 26.962.625.648 | 31.452.235.148 |
| 115169 | Piutang Pendapatan Cukai Lainnya | 513.406.250 | 211.634.500 | 64.183.600 | 8.846.183.105 | 9.635.407.455 |
| 115173 | Piutang Bunga Penagihan PPH | - | - | - | - | - |
| 115174 | Piutang Bunga Penagihan PPN | 3.936.592.389 | 333.762.844 | 74.331.118 | - | 4.344.686.351 |
| 115175 | Piutang Bunga Penagihan PPnBM | - | - | - | - | - |
| 115181 | Piutang Bea masuk | 604.678.443.262 | 102.132.761.572 | 17.026.505.156 | 571.128.646.444 | 1.294.966.356.434 |
| 115183 | Piutang Pendapatan Denda Administrasi Pabean | 1.382.051.769.920 | 59.157.877.947 | 9.654.060.913 | 656.523.466.555 | 2.107.387.175.335 |
| 115184 | Piutang Pendapatan Pabean Lainnya | 49.065.759.229 | 4.390.252.350 | 1.204.027.608 | 181.363.233.259 | 236.023.272.446 |
| 115185 | Piutang Pungutan Ekspor | 28.868.648.492 | 13.954.142.039 | 2.855.117.003 | 135.862.521.537 | 181.540.429.071 |
| 115186 | Piutang Pendapatan Denda Administrasi Bea Keluar | 6.610.357.000 | 3.063.156.003 | 50.610.850 | 5.882.597.690 | 15.606.721.543 |
| 115187 | Piutang Pendapatan Bunga Bea Keluar | 156.459.663 | 97.165.120 | 1.204.000 | 289.927.360 | 544.756.143 |
| | Jumlah | 21.997.753.426.023 | 261.702.369.928 | 39.025.104.808 | 1.724.970.578.527 | 24.023.451.479.286 |

Piutang Bunga

Piutang bunga adalah piutang yang timbul akibat belum/tidak dilunasinya piutang pokok berupa Bea Masuk, Bea Keluar, Cukai, dan Denda Administrasi. Berdasarkan Kebijakan Akuntansi Penyusunan Laporan Keuangan DJBC, pengakuan dan pengukuran piutang perpajakan dilakukan berdasarkan Buletin Teknis Penyusunan Laporan Keuangan Pemerintahan Nomor 06 tentang Akuntansi Piutang dan Peraturan Direktur Jenderal Bea dan Cukai nomor P-47/BC/2010 tentang Pedoman

Penatausahaan Piutang di Direktorat Jenderal Bea dan Cukai dan Peraturan Perubahannya yang terakhir diubah dengan Per-31/BC/2013 tentang Perubahan Kedua Atas Peraturan Direktur Jenderal Bea dan Cukai nomor P-47/BC/2010. Kebijakan akuntansi yang diterapkan oleh DJBC telah sejalan dengan rekomendasi Tim BPK RI atas pemeriksaan Laporan Keuangan Kementerian Keuangan tahun 2009, yaitu piutang bunga sebagai bagian dari piutang pajak dicatat berdasarkan dokumen sumber. Dalam hal telah dilakukan tindakan penagihan, maka piutang dicatat berdasarkan dokumen mutasi terakhir terbit berdasarkan upaya penagihan aktif terakhir yaitu berupa Surat Teguran/Surat Peringatan/Surat Paksa.

Berdasarkan Undang-Undang Nomor 10 Tahun 1995 sebagaimana diubah dengan Undang-Undang Nomor 17 Tahun 2006 tentang Kepabeanan pasal 38 ayat (1), Utang atau tagihan kepada negara berdasarkan Undang-Undang ini yang tidak atau kurang dibayar dikenai bunga sebesar 2% (dua persen) setiap bulan untuk paling lama 24 (dua puluh empat) bulan dihitung sejak tanggal jatuh tempo sampai hari pembayarannya, dan bagian bulan dihitung 1 (satu) bulan. Perhitungan bunga tersebut dihitung sejak dari dilewatinya tanggal jatuh tempo sampai tanggal pembayaran atau tanggal periode pelaporan dalam hal belum dilakukan pembayaran.

Berkaitan dengan hal tersebut, atas piutang bunga dalam Laporan keuangan DJBC tahun 2014 disajikan sebesar nilai dokumen sumber terakhir berdasarkan upaya penagihan aktif terakhir yaitu berupa Surat Teguran atau Surat Paksa dengan nilai sebesar Rp 246.203.436.044 dengan rincian sebagai berikut :

| Akun | Uraian | Nilai (Rupiah) |
|--------|-----------------------------------|-----------------|
| 115167 | Piutang pendapatan cukai lainnya | 9.635.407.455 |
| 115184 | Piutang pendapatan pabean lainnya | 236.023.272.446 |
| 115187 | Piutang pendapatan bea keluar | 544.756.143 |
| | Jumlah | 246.203.436.044 |

Atas piutang pabean lainnya, piutang cukai lainnya, dan piutang bunga bea keluar dengan nilai total sebesar **Rp246.203.436.044,00** belum termasuk perhitungan bunga yang belum dilunasi sejak dilewatinya tanggal jatuh tempo dokumen sumber berupa Surat Teguran/Surat Peringatan/Surat Paksa sampai dengan tanggal pelaporan minimal sebesar Rp551.581.274.972,41. Nilai perhitungan bunga dimaksud tidak dicatat di neraca atau diakui sebagai piutang karena sesuai Buletin Teknis Penyusunan Laporan Keuangan Pemerintahan Nomor 06 tentang Akuntansi Piutang, piutang dicatat berdasarkan dokumen sumber.

SP3DRI

DJBC telah menyampaikan data SP3DRI selama tahun 2014 kepada DJP sebagai berikut:

- a. DJBC telah menyampaikan data SP3DRI kepada DJP yang dikompilasi dari hasil validasi piutang selama tahun 2014 di lingkungan DJBC yaitu sebanyak 668 dokumen, dengan nilai sebesar **Rp372.807.066.773,00**. dengan rincian

sebagai berikut :

| Nama Akun | Akun | Nilai (Rp) |
|-----------------------------|--------|------------------------|
| Piutang PPN Impor | 115132 | 162.398.174.852 |
| Piutang PPnBM Impor | 115142 | 163.597.255.000 |
| Piutang PPh Pasal 22 Impor | 115123 | 38.002.695.000 |
| Piutang Bunga Penagihan PPN | 115174 | 8.396.004.681 |
| Piutang Bunga Penagihan PPh | 115175 | 412.937.240 |
| JUMLAH | | 372.807.066.773 |

- b. Data SP3DRI dari Direktorat Jenderal Bea dan Cukai yang diterima Direktorat Jenderal Pajak selama Tahun 2014 senilai **Rp372.807.066.773,00**. Atas nilai tersebut dapat dijelaskan dengan data sebagaimana tabel berikut.

| Tindak Lanjut | Tahun 2014 | | |
|-------------------------------|------------------------|-------------------------|---------------------------------|
| | Jml (lembar) SP3DRI | Nilai awal dari DJBC | Nilai (Rp) Tindak Lanjut DJP |
| Lunas | 0 | 0 | 0 |
| Telah diterbitkan SKPKB | 0 | 0 | 0 |
| Himbauan | 0 | 0 | 0 |
| Masih dalam proses penelitian | 668 | 372.807.066.773 | 372.807.066.773 |
| Total | 668 | 372.807.066.773 | 372.807.066.773 |

Rekapitulasi PDRI yang dilimpahkan oleh DJBC kepada DJP adalah sebesar Rp927.289.336.772,00 serta telah ditindaklanjuti seluruhnya oleh DJP dengan hasil tindak lanjut sebesar Rp925,071.332.270,00 sesuai tabel dibawah ini. Adapun selisih sebesar Rp2.218.004.502,00 merupakan penyelesaian SP3DRI yang dengan status lunas namun bukan dengan cara penyetoran melainkan dengan cara perhitungan akhir tahun dalam SPT PPh Tahunan Wajib Pajak.

| Status | Nilai SP3DRI dari DJBC (Rp) | Hasil Tindak Lanjut Oleh DJP | | | | | |
|-------------------------------|--------------------------------|------------------------------|------------------------|-----------------------|-----------------------|------------------------|------------------------|
| | | 2010 | 2011 | 2012 | 2013 | 2014 | Total |
| Lunas | 25,378,978,029 | 15.042.355.612 | 3.252.343.725 | 4.821.172.190 | 45.102.000 | 0 | 23.160.973.527 |
| Telah diterbitkan SKPKB | 93.619.746.343 | 19.680.125.824 | 63.186.748.159 | 10.307.536.360 | 445.336.000 | 0 | 93.619.746.343 |
| Himbauan | 14.431.889.617 | 4.271.135.559 | 10.120.223.058 | 40.531.000 | 0 | 0 | 14.431.889.617 |
| Masih dalam proses penelitian | 793.858.722.783 | 23.742.697.798 | 247.675.079.078 | 60.579.124.937 | 89.054.754.197 | 372.807.066.773 | 793.858.722.783 |
| Total | 927.289.336.772 | 62.736.314.793 | 324.234.394.020 | 75.748.364.487 | 89.545.192.197 | 372.807.066.773 | 925.071.332.270 |

C.1.9. Penyisihan Piutang Tak Tertagih - Piutang Perpajakan

Penyisihan
Piutang Tak
Tertagih - Piutang
Pajak
Rp47.253.577.195.922,00
22.00

Nilai Penyisihan Piutang Tak Tertagih - Piutang Perpajakan per 31 Desember 2014 dan 31 Desember 2013 masing-masing sebesar **Rp47.253.577.195.922,00** dan **Rp50.480.277.068.155,00**. Penyisihan Piutang Tak Tertagih - Piutang Perpajakan per 31 Desember 2014 sebesar **Rp47.253.577.195.922,00** terdiri atas Penyisihan Piutang Tak Tertagih - Piutang Perpajakan pada DJP sebesar **Rp45.161.401.732.445,00** dan Penyisihan Piutang Tak Tertagih - Piutang Perpajakan pada DJBC sebesar **Rp2.092.175.463.477,00**.

Adapun nilai Penyisihan Piutang Tak Tertagih - Piutang Perpajakan per 31 Desember 2014 sebesar **Rp47.253.577.195.922,00** dapat dijelaskan sebagai berikut:

- Nilai Penyisihan Piutang Tak Tertagih - Piutang Pajak pada DJP sebesar **Rp45.161.401.732.445,00** per 31 Desember 2014. Perhitungan nilai penyisihan piutang tidak tertagih per 31 Desember 2014 dapat disajikan sebagai berikut:

| Uraian | Kualitas Piutang | | | | Total |
|---|--------------------------|---------------------------|---------------------------|---------------------------|-----------------------------|
| | Lancar | Kurang Lancar | Diragukan | Macet | |
| Piutang Pajak (Rp) | 7.074.409.961.140 | 10.969.310.251.477 | 11.306.978.690.117 | 38.400.017.978.200 | 67.750.716.880.934* |
| Barang Sitaan/Angsuran yang dapat dikurangkan | 0 | 5.093.431.667 | 7.646.406.516 | 20.076.119.348 | 32.815.957.531 |
| Dasar Penghitungan Penyisihan | 7.074.409.961.140 | 10.964.216.819.810 | 11.299.332.283.601 | 38.379.941.858.852 | 67.717.900.923.403 |
| Prosentasi Penyisihan | 0,50% | 10% | 50% | 100% | |
| Nilai Penyisihan Piutang Pajak | 35.372.049.806 | 1.096.421.681.981 | 5.649.666.141.800 | 38.379.941.858.852 | 45.161.401.732.439** |

Keterangan: * terdapat selisih antara data piutang dan SAI karena pembulatan sebesar Rp4,00

** terdapat selisih antara data penyisihan piutang dan SAI karena pembulatan sebesar Rp4,00

*Penyisihan,
Daluwarsa,
Penghapusan
Piutang Pajak, dan
Sengketa Pajak*

Dari nilai piutang pajak kualitas macet sebesar **Rp38.400.017.978.200,00** tersebut termasuk piutang yang telah daluwarsa penagihannya sebesar **Rp8.560.247.491.102,00**. Selama Tahun Anggaran 2014 telah diusulkan penghapusan sebesar **Rp316.069.756.866,00**. Atas usulan penghapusan piutang pajak tersebut, belum ada nilai piutang pajak yang mendapatkan persetujuan dari Menteri Keuangan untuk dihapus bukukan selama Tahun 2014.

Nilai Piutang Pajak yang daluwarsa per 31 Desember 2014 dan 2013 masing-masing sebesar **Rp8.560.247.491.102,00** dan **Rp15.331.353.474.096,00**. Apabila dibandingkan dengan saldo per 31 Desember 2013, Nilai Piutang Pajak yang daluwarsa mengalami penurunan sebesar **Rp6.771.105.982.995,00** atau **44,17** persen. Penurunan nilai piutang pajak yang daluwarsa tersebut dapat dijelaskan sebagai berikut:

| A | Ikhtisar Perubahan Daluwarsa Piutang Pajak | |
|---|--|--------------------------------------|
| 1 | Saldo awal Piutang Daluwarsa Per 31 Desember 2014 | 15.331.353.474.097 |
| 2 | Pengurangan (B2 + C2) | (7.918.748.544.435) |
| 3 | Penambahan (B3 + C3) | 1.147.642.561.440 |
| 4 | Saldo Akhir Piutang Daluwarsa Per 31 Desember 2014 | 8.560.247.491.102 |
| | | |
| B | Perubahan Daluwarsa Piutang PPh dan PPN | |
| 1 | Saldo awal Piutang Daluwarsa Per 31 Desember 2014 | 14.393.306.890.003 |
| 2 | Dikurangi: | |
| a | Pembayaran lunas | (722.693.649.443) |
| b | Pemutakhiran Data yang Menangguhkan Daluwarsa | (6.322.043.094.342) |
| c | Pembayaran sebagian dan selisih kurs | (19.643.713.614) (7.064.380.457.400) |
| 3 | Ditambah: | |
| | Piutang Daluwarsa tahun berjalan | 633.395.420.222 |
| 4 | Saldo akhir Piutang Daluwarsa Per 31 Desember 2014 | 7.962.321.852.825 |
| | | |
| C | Perubahan Daluwarsa Piutang PBB | |
| 1 | Saldo awal Piutang Daluwarsa Per 31 Desember 2014 | 938.046.584.094 |
| 2 | Dikurangi: | |
| | Pengalihan PBB-P2 ke Pemda | (854.368.087.035) |
| 3 | Ditambah: | |
| | Piutang PBB P3 Daluwarsa Tahun Berjalan | 514.247.141.218 |
| 4 | Saldo akhir Piutang Daluwarsa Per 31 Desember 2014 | 597.925.638.277 |

Informasi terkait tabel di atas adalah sebagai berikut:

- a. Penurunan piutang pajak yang daluwarsa selama tahun 2014 sebesar **Rp6.771.105.982.995,00** merupakan adanya penambahan jumlah piutang pajak daluwarsa sebesar **Rp1.147.642.561.440,00** dan pengurangan sebesar **Rp7.918.748.544.435,00**.
- b. Penambahan jumlah piutang pajak yang daluwarsa selama tahun 2014 sebesar **Rp1.147.642.561.440,00** merupakan penambahan jumlah piutang daluwarsa PPh dan PPN/PPnBM sebesar **Rp633.395.420.222,00** dan piutang daluwarsa PBB Sektor Perkebunan, Perhutanan dan Pertambangan sebesar **Rp514.247.141.218,00**.
- c. Penurunan jumlah piutang pajak yang daluwarsa selama tahun 2014 sebesar **Rp7.918.748.544.435,00** diakibatkan oleh:
 - 1) pembayaran lunas piutang PPh dan PPN/PPN oleh Wajib Pajak sebesar **Rp722.693.649.443,00**;
 - 2) pemutakhiran data piutang PPh dan PPN/PPnBM yang daluwarsa dalam kertas kerja penyisihan ALPP Modul Penagihan sesuai data yang menangguhkan daluwarsa penagihan berdasarkan pasal 22 ayat (2) UU KUP sebesar **Rp6.322.043.094.342,00**;
 - 3) perubahan saldo piutang PPh dan PPN/PPnBM yang daluwarsa akibat pembayaran sebagian dan selisih kurs tanggal neraca sebesar **Rp19.643.713.614,00**;
 - 4) Pengalihan Piutang PBB Sektor Perdesaan dan Perkotaan (PBB-P2) yang daluwarsa ke Pemerintah Daerah sebagai bagian pengalihan pemungutan PBB-P2 ke Pemerintah Daerah sebesar **Rp854.368.087.035,00**.

Dengan mendasarkan informasi di atas maka penurunan piutang pajak daluwarsa yang dikelola oleh Direktorat Jenderal Pajak selama tahun 2014 tidak diakibatkan oleh penghapusan piutang pajak karena selama tahun 2014 belum diterbitkan Keputusan Menteri Keuangan tentang Penghapusan Piutang Pajak sebagaimana amanat pasal 24 UU KUP.

Dalam rangka pemenuhan hak dan kewajiban Wajib Pajak, Direktorat Jenderal Pajak memberikan hak kepada Wajib Pajak untuk mengajukan pembetulan, keberatan, pengurangan atau penghapusan sanksi administrasi, pengurangan atau pembatalan surat ketetapan pajak, pengurangan atau pembatalan Surat Tagihan Pajak, pembatalan hasil pemeriksaan pajak atau surat ketetapan pajak, banding, gugatan dan peninjauan kembali. Nominal ketetapan pajak kurang bayar yang menjadi sengketa pajak, yang belum diterbitkan keputusan atau putusan sampai dengan tanggal 31 Desember 2014 adalah **Rp78.202.327.775.498,00**. Dari nilai nominal ketetapan pajak kurang bayar tersebut, piutang pajak yang menjadi sengketa pajak dan belum diterbitkan keputusan atau putusan sampai dengan tanggal 31 Desember 2014 adalah sebesar **Rp6.146.536.212.744,00**.

Nilai nominal ketetapan pajak yang menjadi sengketa pajak tersebut tidak sepenuhnya mencerminkan nilai piutang pajak Per 31 Desember 2014. Hal ini disebabkan oleh dua hal. Pertama, nilai nominal ketetapan pajak yang menjadi sengketa pajak tersebut adalah atas nilai ketetapan pajak awal, bukan atas nilai piutang pajak atau tunggakan pajak yang belum dibayar. Kedua, nominal ketetapan pajak yang menjadi sengketa pajak untuk SKPKB/SKPKBT hasil pemeriksaan tahun pajak 2008 dan seterusnya, sebagian nilai dalam SKPKB/SKPKBT tersebut yang tidak disetujui oleh Wajib Pajak belum diakui sebagai piutang pajak.

2. Nilai Penyisihan Piutang Tak Tertagih - Piutang Pajak pada DJBC sebesar

Rp2.092.175.463.477,00 per 31 Desember 2014. Rincian Penyisihan Piutang Tak Tertagih pada DJBC per 31 Desember 2014 dapat dilihat pada Tabel 70 berikut.

Tabel 70
Penyisihan Piutang Tak Tertagih
Per 31 Desember 2014

(dalam rupiah)

| Akun | Uraian | Piutang bruto | Penyisihan | Piutang Neto |
|--------|--|--------------------|-------------------|--------------------|
| 115122 | Piutang PPh Pasal 22 | 444.027.000 | 2.242.905 | 441.784.095 |
| 115123 | Piutang PPh Pasal 22 Impor | 75.993.186.928 | 36.714.840.212 | 39.278.346.716 |
| 115131 | Piutang PPN Dalam Negeri | 3.265.661.451.905 | 16.328.373.455 | 3.249.333.078.450 |
| 115132 | Piutang PPN Impor | 344.100.213.319 | 163.609.494.288 | 180.490.719.031 |
| 115139 | Piutang PPN Lainnya | 33.598.435.800 | 167.992.179 | 33.430.443.621 |
| 115142 | Piutang PPnBM Impor | 31.889.729.138 | 4.169.325.056 | 27.720.404.082 |
| 115161 | Piutang Cukai Hasil Tembakau | 16.385.985.073.670 | 100.336.797.558 | 16.285.648.276.112 |
| 115162 | Piutang Cukai Etil Alkohol | 889.000.000 | 889.000.000 | 0 |
| 115163 | Piutang Cukai Minuman mengandung Ethyl Alkohol | 3.389.321.600 | 3.109.452.975 | 279.868.625 |
| 115164 | Piutang Pendapatan Denda Administrasi Cukai | 31.452.235.148 | 27.211.942.196 | 4.240.292.952 |
| 115169 | Piutang Pendapatan Cukai Lainnya | 9.635.407.455 | 9.052.809.213 | 582.598.242 |
| 115173 | Piutang Bunga Penagihan PPh | 0 | 0 | 0 |
| 115174 | Piutang Bunga Penagihan PPN | 4.344.686.351 | 250.992.044 | 4.093.694.307 |
| 115175 | Piutang Bunga Penagihan PPnBM | 0 | 0 | 0 |
| 115181 | Piutang Bea masuk | 1.294.966.356.434 | 652.532.498.431 | 642.433.858.003 |
| 115183 | Piutang Pendapatan Denda Administrasi Pabean | 2.107.387.175.335 | 731.595.075.061 | 1.375.792.100.274 |
| 115184 | Piutang Pendapatan Pabean Lainnya | 236.023.272.446 | 183.116.181.189 | 52.907.091.257 |
| 115185 | Piutang Pungutan Ekspor | 181.540.429.071 | 153.671.252.305 | 27.869.176.766 |
| 115186 | Piutang Pendapatan Denda Administrasi Bea Keluar | 15.606.721.543 | 8.903.998.674 | 6.702.722.869 |
| 115187 | Piutang Pendapatan Bunga Bea Keluar | 544.756.143 | 513.195.736 | 31.560.407 |
| | Jumlah | 24.023.451.479.286 | 2.092.175.463.477 | 21.931.276.015.809 |

C.1.10. Piutang Bukan Pajak

*Piutang Bukan
Pajak
Rp121.212.244.215,
5,00*

Nilai Piutang Bukan Pajak bruto yang diperkirakan dapat direalisasikan per 31 Desember 2014 dan 31 Desember 2013 masing-masing sebesar Rp121.212.244.215,00 dan Rp67.006.879.145,00. Piutang Bukan Pajak merupakan semua hak atau klaim terhadap pihak lain atas uang, barang atau jasa yang dapat dijadikan kas dan belum diselesaikan pada akhir tahun anggaran dan diharapkan dapat diterima dalam jangka waktu tidak lebih dari satu tahun.

Posisi Piutang Bukan Pajak bruto yang diperkirakan dapat direalisasikan per unit Eselon I per 31 Desember 2014 dan 31 Desember 2013 dapat dilihat pada Tabel 71 berikut.

Tabel 71
Piutang PNBP Bruto Per Unit Eselon I
Per 31 Desember 2014 dan 31 Desember 2013

(dalam rupiah)

| Uraian | 31 Desember 2014 | 31 Desember 2013 | Kenaikan (Penurunan) | |
|---------------|------------------------|-----------------------|-----------------------|--------------|
| | | | Rupiah | % |
| SETJEN | 41.578.512.395 | 50.576.144.280 | (8.997.631.885) | (17,79) |
| DJA | - | 13.095.486 | (13.095.486) | (100,00) |
| DJP | 64.054.027.554 | - | 64.054.027.554 | - |
| DJBC | 14.521.609.079 | 13.964.825.000 | 556.784.079 | 3,99 |
| DJPK | 52.552.088 | 52.552.088 | - | - |
| DJPU | - | 13.088.700 | (13.088.700) | (100,00) |
| DJPB | 411.966.020 | 1.775.270.529 | (1.363.304.509) | (76,79) |
| DJKN | - | 57.765.463 | (57.765.463) | (100,00) |
| BPPK | 536.494.229 | 554.137.599 | (17.643.370) | (3,18) |
| BKF | 57.082.850 | - | 57.082.850 | - |
| JUMLAH | 121.212.244.215 | 67.006.879.145 | 54.205.365.070 | 80,90 |

Sedangkan Nilai Piutang Bukan Pajak per 31 Desember 2014 setelah dilakukan penyisihan terhadap piutang dapat dilihat pada Tabel 72 berikut.

Tabel 72
Piutang PNBP Neto Per Unit Eselon I
Per 31 Desember 2014 dan 31 Desember 2013

(dalam rupiah)

| Uraian | 31 Desember 2014 | 31 Desember 2013 | Kenaikan (Penurunan) | |
|---------------|-----------------------|-----------------------|-----------------------|---------------|
| | | | Rupiah | % |
| SETJEN | 2.866.144.097 | 10.743.131.670 | (7.876.987.573) | (73,32) |
| DJA | - | 13.030.009 | (13.030.009) | (100,00) |
| DJP | 63.733.757.416 | - | 63.733.757.416 | - |
| DJBC | 8.352.162.984 | 7.736.333.275 | 615.829.709 | 7,96 |
| DJPU | - | 13.023.257 | (13.023.257) | (100,00) |
| DJPB | 409.906.192 | 1.766.394.178 | (1.356.487.986) | (76,79) |
| DJKN | - | 57.476.636 | (57.476.636) | (100,00) |
| BPPK | 256.458.151 | 314.258.073 | (57.799.922) | (18,39) |
| BKF | 57.082.850 | - | 57.082.850 | - |
| JUMLAH | 75.675.511.690 | 20.643.647.098 | 55.031.864.592 | 266,58 |

Nilai Piutang Bukan Pajak per 31 Desember 2014 sebesar **Rp75.675.511.690,00** merupakan nilai neto setelah dilakukan penyisihan terhadap piutang.

Saldo Piutang Bukan Pajak bruto per Eselon I per 31 Desember 2014 sebesar **Rp121.212.244.215,00** dapat dijelaskan sebagai berikut:

1. Saldo Piutang Bukan Pajak di Setjen per 31 Desember 2014 dan 31 Desember 2013 masing-masing sebesar **Rp41.578.512.395,00** dan **Rp50.576.144.280,00**.

Piutang Bukan Pajak tersebut merupakan pengakuan PNBP atas Piutang Bukan Pajak Eks Bapepam LK dan Jaminan Pelaksanaan Pekerjaan KPTIK dan BMN Semarang dan PUSINTEK serta Iuran Izin untuk KAP pada PPAJP.

| URAIAN | TA 2014 | TA 2013 |
|----------------|-----------------------|-----------------------|
| KP Sekretariat | 39.486.288.725 | 40.426.309.299 |
| Pusintek | 1.879.995.670 | 9.515.252.185 |
| PPAJP | 210.378.000 | 0 |
| KPTIK dan BMN | 0 | 634.582.796 |
| KPTIK dan BMN | 1.850.000 | 0 |
| Saldo | 41.578.512.395 | 50.576.144.280 |

2. Saldo Piutang Bukan Pajak di DJA per 31 Desember 2014 dan 31 Desember 2013 masing-masing sebesar **Rp0,00** dan **Rp13.095.486,00**.
3. Saldo Piutang Bukan Pajak di DJP per 31 Desember 2014 dan 31 Desember 2013 masing-masing sebesar **Rp64.054.027.554,00** dan **Rp0,00**. Piutang bukan pajak tersebut merupakan piutang terkait pembangunan Gedung dan Bangunan di lingkungan DJP pada Kantor Pusat DJP dan KPP Pratama Payakumbuh.
4. Saldo Piutang Bukan Pajak di DJBC per 31 Desember 2014 dan 31 Desember 2013 masing-masing sebesar **Rp14.521.609.079,00** dan

Rp13.964.825.000,00. Piutang PNBP pada DJBC pada umumnya disebabkan adanya fasilitas penundaan pembayaran pita cukai dimana PNBP atas penerimaan cukai tersebut juga dibayarkan bersamaan dengan pembayaran piutang cukai hasil tembakau. Selain itu juga disebabkan adanya fasilitas PNBP berkala kepada beberapa importir.

Daftar Nilai Piutang PNBP pada DJBC per 31 Desember 2014 adalah sebagai berikut:

| Kode Kanwil | UAPP AW | Nilai Piutang |
|---------------|-------------------------------|-----------------------|
| KP | Kantor Pusat | 27.160.687 |
| 001 | Aceh | 118.150.192 |
| 003 | Riau Sumbar | 350.000 |
| 004 | Kepri | 1.082.083.200 |
| 006 | Banten | 6.330.000 |
| 007 | Jakarta | 21.880.000 |
| 008 | Jawa Barat | 3.890.000 |
| 009 | Jawa Tengah DIY | 7.025.000 |
| 010 | Jawa Timur I | 77.180.000 |
| 011 | Jawa Timur II | 1.680.000 |
| 012 | Bali, NTB, dan NTT | 3.660.000 |
| 013 | Kalimantan Bagian Barat | 100.000 |
| 014 | Kalimantan Bagian Timur | 700.000 |
| 016 | Maluku, Papua dan Papua Barat | 200.000 |
| 017 | KPU Priok | 13.171.220.000 |
| Jumlah | | 14.521.609.079 |

5. Saldo Piutang Bukan Pajak di DJPK per 31 Desember 2014 dan 31 Desember 2013 masing-masing sebesar Rp52.552.088,00 dan Rp52.552.088,00. Piutang bukan pajak tersebut merupakan kelebihan pembayaran belanja modal a.n. PT. Aek Sibundong Nauli sebesar Rp41.603.288,00 dan kelebihan pembayaran perjalanan dinas a.n. Sanjaya Wiratama sebesar Rp10.948.800,00.
6. Saldo Piutang Bukan Pajak di DJPU per 31 Desember 2014 dan 31 Desember 2013 masing-masing sebesar Rp0,00 dan Rp13.023.257,00. Dibandingkan dengan Piutang Bukan Pajak per 31 Desember 2013 sebesar Rp13.023.257,00. Piutang Bukan Pajak per 31 Desember 2014 mengalami penurunan sebesar Rp13.023.257,00. Piutang bukan pajak tersebut merupakan tagihan kelebihan pembayaran gaji pegawai DJPU yang mengajukan pensiun dini.
7. Saldo Piutang Bukan Pajak di DJPB per 31 Desember 2014 dan 31 Desember 2013 masing-masing sebesar Rp411.966.020,00 dan Rp1.775.270.529,00. Piutang bukan pajak tersebut merupakan hak atau pengakuan pemerintah atas uang atau jasa terhadap pelayanan yang telah diberikan dan belum diselesaikan pembayaran atau serah terimanya pada akhir tahun anggaran per tanggal neraca.
8. Saldo Piutang Bukan Pajak di DJKN per 31 Desember 2014 dan 31 Desember 2013 masing-masing sebesar Rp0,00 dan Rp57.765.463,00. Dibandingkan dengan Piutang Bukan Pajak per 31 Desember 2013 sebesar Rp57.765.463,00. Piutang Bukan Pajak per 31 Desember 2014 mengalami penurunan sebesar Rp57.765.463,00. Piutang bukan pajak tersebut merupakan kekurangan pembayaran denda keterlambatan berdasarkan hasil temuan BPK RI TA 2012 atas kegiatan Pekerjaan Renovasi Gedung KPKNL Palembang.

9. Piutang Bukan Pajak di BPPK per 31 Desember 2014 dan 31 Desember 2013 masing-masing sebesar **Rp536.494.229,00** dan **Rp554.137.599,00**. Piutang bukan pajak tersebut merupakan piutang sewa dan piutang atas denda keterlambatan penyelesaian pekerjaan. Rincian piutang PNBP dapat dilihat pada Tabel 73 berikut.

Tabel 73
Rincian Piutang Bukan Pajak di BPPK
Per 31 Desember 2014 dan 31 Desember 2013
(dalam rupiah)

| No. | Uraian | Jumlah Debitur | Jumlah |
|-----|-------------------|----------------|--------------------|
| 1 | Sekretariat Badan | 1 | 7.219.940 |
| 2 | Pusdiklat PSDM | 1 | 14.951.000 |
| 3 | Pusdiklat Pajak | 2 | 56.143.350 |
| 4 | Pusdiklat BC | 1 | 8.615.750 |
| 5 | Pusdiklat KNPK | 2 | 90.414.617 |
| 6 | Pusdiklat KU | 2 | 8.997.000 |
| 7 | STAN | 1 | 102.167.335 |
| 8 | BDK Medan | 1 | 79.000 |
| 9 | BDK Palembang | 1 | 4.130.800 |
| 10 | BDK Cimahi | 1 | 2.203.950 |
| 11 | BDK Yogyakarta | 1 | 176.950 |
| 12 | BDK Malang | 3 | 1.544.140 |
| 13 | BDK Pontianak | 1 | 2.903.000 |
| 14 | BDK Balikpapan | 1 | 646.000 |
| 15 | BDK Makassar | 1 | 1.500.000 |
| 16 | BDK Manado | 4 | 234.801.397 |
| | Jumlah | 24 | 536.494.229 |

10. Saldo Piutang Bukan Pajak di BKF per 31 Desember 2014 dan 31 Desember 2013 masing-masing sebesar **Rp57.082.850,00** dan **Rp0,00**. Piutang bukan pajak tersebut merupakan kelebihan pembayaran gaji 6 orang pegawai BKF yang sedang melaksanakan tugas belajar.

C.1.11. Penyisihan Piutang Tak Tertagih - Piutang Bukan Pajak

Nilai Penyisihan Piutang Tak Tertagih - Piutang Bukan Pajak per 31 Desember 2014 dan 31 Desember 2013 masing-masing sebesar sebesar **Rp45.536.732.525,00** dan **Rp46.363.232.047,00**.

Rincian Penyisihan Piutang Bukan Pajak Berdasarkan Kualitas Piutang per 31 Desember 2014 dapat dilihat pada Tabel 74 berikut.

Tabel 74
Rincian Penyisihan Piutang PNBP Per Unit Eselon I
Per 31 Desember 2014 dan 31 Desember 2013
(dalam rupiah)

| Uraian | Nilai Bruto | Penyisihan | Nilai Neto |
|---------------|------------------------|-------------------------|-----------------------|
| SETJEN | 41.578.512.395 | (38.712.368.298) | 2.866.144.097 |
| DJP | 64.054.027.554 | (320.270.138) | 63.733.757.416 |
| DJBC | 14.521.609.079 | (6.169.446.095) | 8.352.162.984 |
| DJPK | 52.552.088 | (52.552.088) | - |
| DJPB | 411.966.020 | (2.059.828) | 409.906.192 |
| BPPK | 536.494.229 | (280.036.078) | 256.458.151 |
| BKF | 57.082.850 | - | 57.082.850 |
| JUMLAH | 121.212.244.215 | (45.536.732.525) | 75.675.511.690 |

C.1.12. Bagian Lancar Tagihan Tuntutan Perbendaharaan(TP)/Tuntutan Ganti Rugi (TGR)

*Bagian Lancar
TP/TGR
Rp10.478.832.434,00*

Nilai Bagian Lancar Tagihan Tuntutan Perbendaharaan(TP)/Tuntutan Ganti Rugi (TGR) per 31 Desember 2014 dan 31 Desember 2013 masing-masing sebesar **Rp10.478.832.434,00** dan **Rp10.574.192.619,00** Saldo per 31 Desember 2014 merupakan saldo Tagihan TP/TGR Kementerian Keuangan yang akan jatuh tempo dalam waktu dua belas bulan setelah tanggal neraca (sampai dengan 31 Desember 2014) dengan memperhitungkan penyisihan nilai piutang.

Posisi Bagian Lancar TP/TGR bruto per unit Eselon I lingkup Kementerian Keuangan per 31 Desember 2014 dan 31 Desember 2013 dapat dilihat pada Tabel 75 berikut.

Tabel 75
Bagian Lancar Tagihan TP/TGR Bruto Per Eselon I
Per 31 Desember 2014 dan 31 Desember 2013

(dalam rupiah)

| Uraian | 31 Desember 2014 | 31 Desember 2013 | Kenaikan (Penurunan) | |
|---------------|-----------------------|-----------------------|----------------------|---------------|
| | | | Rupiah | % |
| SETJEN | 1.885.978.358 | 1.891.067.365 | (5.089.007) | (0,27) |
| ITJEN | 38.022.100 | 38.022.100 | - | - |
| DJA | 50.650.000 | - | 50.650.000 | - |
| DJP | 679.407.174 | 841.378.808 | (161.971.634) | (19,25) |
| DJBC | 4.265.143.232 | 4.344.800.318 | (79.657.086) | (1,83) |
| DJPB | 2.130.742.005 | 2.215.737.454 | (84.995.449) | (3,84) |
| DJKN | 169.983.847 | 17.112.504 | 152.871.343 | 893,33 |
| BPPK | 1.258.905.718 | 1.226.074.070 | 32.831.648 | 2,68 |
| JUMLAH | 10.478.832.434 | 10.574.192.619 | (95.360.185) | (0,90) |

Nilai Bagian Lancar TP/TGR per 31 Desember 2014 sebesar **Rp10.478.832.434,00** merupakan nilai bruto, adapun nilai neto setelah dilakukan penyisihan Bagian lancar TP/TGR adalah sebesar **Rp612.937.189,00**.

C.1.13. Penyisihan Piutang Tidak Tertagih - Bagian Lancar TP/TGR

*Penyisihan Piutang
Tidak Tertagih -
Bagian Lancar TGR
Rp9.865.895.245,00*

Nilai Penyisihan Piutang Tak Tertagih - Bagian Lancar Tagihan Tuntutan Perbendaharaan(TP)/Tuntutan Ganti Rugi (TGR) per 31 Desember 2014 dan 31 Desember 2013 masing-masing sebesar **Rp9.865.895.245,00** dan **Rp9.568.068.047,00**.

Adapun rincian nilai bruto dan penyisihan Bagian Lancar Tagihan Tuntutan Ganti Rugi (TGR) dapat dilihat pada Tabel 76 berikut.

Tabel 76
Penyisihan Bagian Lancar Tagihan TP/TGR Per Eselon I
Per 31 Desember 2014

| Eselon I | Nilai Bruto | Penyisihan | Nilai Neto (dalam rupiah) |
|---------------|-----------------------|------------------------|------------------------------|
| SETJEN | 1.885.978.358 | (1.878.163.455) | 7.814.903 |
| ITJEN | 38.022.100 | (38.022.100) | - |
| DJA | 50.650.000 | (12.280.750) | 38.369.250 |
| DJP | 679.407.174 | (645.352.425) | 34.054.749 |
| DJBC | 4.265.143.232 | (3.821.896.946) | 443.246.286 |
| DJPB | 2.130.742.005 | (2.109.082.005) | 21.660.000 |
| DJKN | 169.983.847 | (133.566.847) | 36.417.000 |
| BPPK | 1.258.905.718 | (1.227.530.717) | 31.375.001 |
| JUMLAH | 10.478.832.434 | (9.865.895.245) | 612.937.189 |

Rincian penyisihan Bagian Lancar Tagihan Tuntutan Ganti Rugi (TGR) per kualitas piutang dapat dilihat pada Tabel 77 berikut.

Tabel 77
Rincian Penyisihan Bagian Lancar Tagihan Tuntutan Ganti Rugi Per Kualitas Piutang
Per 31 Desember 2014

| Kualitas | Nilai Bruto | Penyisihan | Nilai Penyisihan | Nilai Neto (dalam rupiah) |
|---------------|-----------------------|------------|----------------------|------------------------------|
| Lancar | 535.549.938 | 0,5% | 2.677.750 | 532.872.189 |
| Kurang Lancar | 53.300.000 | 10% | 5.330.000 | 47.970.000 |
| Diragukan | 64.190.000 | 50% | 32.095.000 | 32.095.000 |
| Macet | 9.825.792.495 | 100% | 9.825.792.495 | - |
| JUMLAH | 10.478.832.434 | | 9.865.895.245 | 612.937.189 |

C.1.14. Piutang dari Kegiatan Operasional BLU

Piutang dari Kegiatan Operasional BLU Nilai Piutang dari Kegiatan Operasional BLU bruto yang diperkirakan dapat direalisasikan per 31 Desember 2014 dan 31 Desember 2013 masing-masing sebesar Rp57.696.475.772,00 dan Rp34.772.216.529,00.

Posisi Piutang dari Kegiatan Operasional BLU bruto yang diperkirakan dapat direalisasikan per unit Eselon I lingkup Kementerian Keuangan per 31 Desember 2014 dan 31 Desember 2013 dapat dilihat pada Tabel 78 berikut.

Tabel 78
Piutang dari Kegiatan Operasional BLU Bruto Per Eselon I
Per 31 Desember 2014 dan 31 Desember 2013

(dalam rupiah)

| Uraian | 31 Desember 2014 | 31 Desember 2013 | Kenaikan (Penurunan) | |
|---------------|-----------------------|-----------------------|-----------------------|--------------|
| | | | Rupiah | % |
| SETJEN | 54.046.425.772 | 33.262.762.214 | 20.783.663.558 | 62,48 |
| BPPK | 3.650.050.000 | 1.509.454.315 | 2.140.595.685 | 141,81 |
| JUMLAH | 57.696.475.772 | 34.772.216.529 | 22.924.259.243 | 65,93 |

Nilai Piutang dari Kegiatan Operasional BLU per 31 Desember 2014 sebesar **Rp57.696.475.772,00** merupakan nilai bruto, adapun nilai neto setelah dilakukan penyisihan Piutang dari Kegiatan Operasional BLU adalah sebesar **Rp54.407.993.393,00**.

Nilai bruto Piutang dari Kegiatan Operasional BLU pada Unit Eselon I Setjen per 31 Desember 2014 sebesar **Rp54.046.425.772,00**. Nilai tersebut merupakan Piutang Penerimaan Negara Bukan Pajak yang berasal dari Kegiatan Operasional PIP dan Piutang Penerimaan Negara Bukan Pajak yang berasal dari Kegiatan Operasional LPDP

Piutang Dari Kegiatan Operasional PIP terdiri atas Piutang Bunga Pinjaman, Piutang Fee dan Piutang Denda, sampai dengan 31 Desember 2014 adalah sebesar Rp12.966.958.832,00. Piutang Dari Kegiatan Operasional dapat dikelompokkan menjadi dua yaitu debitor Pemda dan debitor badan usaha. Total piutang sebesar Rp12.966.958.832,00 sebesar Rp12.966.958.832,00 merupakan piutang dari debitor Pemda.

Daftar Nilai Piutang Dari Kegiatan Operasional LPDP per 31 Desember 2014 adalah sebagai berikut:

| Uraian | Jumlah |
|---------------------------------------|-----------------------|
| Piutang Pendapatan Investasi Deposito | 39.643.364.572 |
| Piutang Pendapatan Investasi Obligasi | 1.436.102.368 |
| Jumlah Piutang | 41.079.466.940 |

Nilai bruto Piutang dari Kegiatan Operasional BLU pada Unit Eselon I BPPK per 31 Desember 2014 merupakan piutang penerimaan bukan pajak dari Kegiatan Operasional BLU STAN sebesar **Rp3.650.050.000,00**.

Rincian Piutang dari Kegiatan Operasional BLU pada Unit Eselon I BPPK per 31 Desember 2014 dapat dilihat pada Tabel 79 berikut.

Tabel 79
Rincian Piutang dari Kegiatan Operasional BLU BPPK-STAN
Per 31 Desember 2014

(dalam rupiah)

| No. | Debitur | Jumlah |
|-----|--------------------------------------|------------------------|
| 1 | Mahasiswa ProdiP I PBB OC Angkatan V | Rp435,250,000 |
| 2 | STAR BPKP | Rp3,214,800,000 |
| | Jumlah Piutang | Rp3,650,050,000 |

C.1.15. Penyisihan Piutang Tidak Tertagih -Piutang dari Kegiatan Operasional BLU

*Penyisihan
Piutang Tidak
Tertagih - Piutang
dari Kegiatan
Operasional BLU
Rp288.482.379,00*

Nilai Penyisihan Piutang Tidak Tertagih- Piutang dari Kegiatan Operasional BLU per 31 Desember 2014 dan 31 Desember 2013 masing-masing sebesar Rp288.482.379,00 dan Rp280.635.058,00.

Adapun nilai bruto dan penyisihan Piutang dari Kegiatan Operasional BLU per 31 Desember 2014 dapat dilihat pada Tabel 80 berikut.

Tabel 80
Penyisihan Piutang dari Kegiatan Operasional BLU Per Eselon I
Per 31 Desember 2014

| (dalam rupiah) | | | |
|----------------|-----------------------|----------------------|-----------------------|
| Eselon I | Nilai Bruto | Penyisihan | Nilai Neto |
| SETJEN | 54.046.425.772 | (270.232.129) | 53.776.193.643 |
| BPPK | 3.650.050.000 | (18.250.250) | 3.631.799.750 |
| JUMLAH | 57.696.475.772 | (288.482.379) | 57.407.993.393 |

Piutang neto dari Kegiatan Operasional BLU pada Unit Eselon I Setjen per 31 Desember 2014 sebesar Rp53.776.193.643,00 setelah dikurangi Penyisihan Piutang Sebesar Rp270.232.129,00.

Rincian Penyisihan Piutang dari Kegiatan Operasional BLU pada Unit Eselon I BPPK per 31 Desember 2014 dapat dilihat pada Tabel 81 berikut.

Tabel 81
Rincian Penyisihan Piutang dari Kegiatan Operasional BLU BPPK-STAN
Per 31 Desember 2014

| Debitor | Kualitas | Nilai Piutang | Penyisihan | Nilai Penyisihan |
|--------------------------------------|----------|----------------------|------------|-------------------|
| Tahun 2014 | | | | |
| Mahasiswa Prodip I PBB OC Angkatan V | Lancar | Rp435.250.000 | 0,50% | 2.176.250 |
| STAR BPKP | Lancar | Rp3.214.800.000 | 0,50% | 16.074.000 |
| Total | | 3.650.050.000 | | 18.250.250 |

C.1.16. Piutang dari Kegiatan Non Operasional BLU

*Piutang dari
Kegiatan Non
Operasional BLU
Rp57.573.860.609,
00*

Nilai Piutang dari Kegiatan Non Operasional BLU bruto yang diperkirakan terealisasi per 31 Desember 2014 dan 31 Desember 2013 masing-masing sebesar Rp57.573.860.609,00 dan Rp37.689.339.104,00.

Posisi Piutang dari Kegiatan Non Operasional BLU bruto yang diperkirakan terealisasi per unit Eselon I lingkup Kementerian Keuangan per 31 Desember 2014 dan 31 Desember 2013 disajikan pada Tabel 82 berikut.

Tabel 82
Piutang dari Kegiatan Non Operasional BLU Bruto Per Eselon I
Per 31 Desember 2014 dan 31 Desember 2013

(dalam rupiah)

| Uraian | 31 Desember 2014 | 31 Desember 2013 | Kenaikan (Penurunan) | |
|---------------|-----------------------|-----------------------|-----------------------|--------------|
| | | | Rupiah | % |
| SETJEN | 56.824.504.110 | 37.158.862.642 | 19.665.641.468 | 52,92 |
| BPPK | 749.356.499 | 530.476.462 | 218.880.037 | 41,26 |
| JUMLAH | 57.573.860.609 | 37.689.339.104 | 19.884.521.505 | 52,76 |

Nilai Piutang dari Kegiatan Non Operasional BLU per 31 Desember 2014 sebesar **Rp57.573.860.609,00** merupakan nilai bruto adapun nilai neto setelah dilakukan penyisihan terhadap piutang adalah sebesar **Rp56.820.992.868,00**.

Nilai bruto Piutang dari Kegiatan Non Operasional BLU pada Unit Eselon I Setjen per 31 Desember 2014 merupakan Piutang Penerimaan Negara Bukan Pajak yang berasal dari Kegiatan Non Operasional PIP sebesar **Rp56.824.504.110,00**. Piutang tersebut merupakan semua hak atau klaim terhadap pihak lain atas uang, barang, atau jasa yang dapat dijadikan kas dan belum diselesaikan pada tanggal Neraca yang diharapkan dapat diterima dalam jangka waktu tidak lebih dari satu tahun sehingga memiliki penyisihan dengan kategori lancar (5 permil).

Nilai Bruto Piutang dari Kegiatan Non Operasional pada Eselon I BPPK per 31 Desember 2014 sebesar **Rp749.356.499,00** yang merupakan hak atau klaim terhadap pihak lain yang belum diselesaikan pada tanggal neraca dari kegiatan non operasional BLU. Rincian Piutang dari Kegiatan Non Operasional BLU per tanggal 31 Desember 2014 adalah sebagai berikut:

| No. | Debitor | Jumlah |
|---------------|--|----------------------|
| 1 | PT Sarana Karya Jasa (sudah dilimpahkan kepada DJKN) | Rp286.664.703 |
| 2 | PT Nugraha Adi Taruna | Rp180.670.410 |
| 3 | Bank Mandiri | Rp282.021.386 |
| Jumlah | | Rp749.356.499 |

C.1.17. Penyisihan Piutang Tidak Tertagih - Piutang dari Kegiatan Non Operasional BLU

*Penyisihan
Piutang Tidak
Tertagih – Piutang
dari Kegiatan Non
Operasional BLU
Rp752.867.741,00*

Nilai Penyisihan Piutang Tidak Tertagih- Piutang dari Kegiatan Non Operasional BLU per 31 Desember 2014 dan 31 Desember 2013 masing-masing sebesar **Rp752.867.741,00** dan **Rp653.445.133,00**.

Adapun nilai bruto dan penyisihan Piutang dari Kegiatan Non Operasional BLU per 31 Desember 2014 dapat dilihat pada Tabel 83 berikut.

Tabel 83
Penyisihan Piutang dari Kegiatan Non Operasional BLU Per Eselon I
Per 31 Desember 2014

| Eselon I | Nilai Bruto | Penyisihan | Nilai Neto | (dalam rupiah) |
|---------------|-----------------------|----------------------|-----------------------|----------------|
| SETJEN | 56.824.504.110 | (284.122.521) | 56.540.381.589 | |
| BPPK | 749.356.499 | (468.745.220) | 280.611.279 | |
| JUMLAH | 57.573.860.609 | (752.867.741) | 56.820.992.868 | |

Piutang neto dari Kegiatan Non Operasional BLU pada Unit Eselon I Setjen per Desember 2014 sebesar Rp56.540.381.589,00 setelah dikurangi Penyisihan Piutang Sebesar Rp284.122.521,00.

Rincian Piutang dari Kegiatan Non Operasional BLU di BPPK-STAN per Desember 2014 dapat dilihat pada Tabel 84 berikut.

Tabel 84
Rincian Piutang Dari Kegiatan Non Operasional BLU-STAN
Per 31 Desember 2014

| Debitur | Kualitas | Nilai Piutang | Penyisihan | Nilai Penyisihan | (dalam rupiah) |
|--|----------|---------------|------------|--------------------|----------------|
| PT Sarana Karya Jasa (sudah dilimpahkan) | Macet | 286.664.703 | 100,00% | 286.664.703 | |
| Nugraha Adi Taruna | Macet | 180.670.410 | 100,00% | 180.670.410 | |
| Bank Mandiri | Lancar | 282.021.386 | 0,50% | 1.410.107 | |
| Total | | | | 468.745.220 | |

C.1.18. Persediaan

*Persediaan
Rp301.456.140.74
0,00*

Nilai Persediaan per 31 Desember 2014 dan 31 Desember 2013 masing-masing sebesar Rp301.456.140.740,00 dan Rp282.569.446.845,00. Nilai tersebut merupakan hasil *stock opname* yang dinilai berdasarkan harga pembelian/perolehan terakhir. Satuan kerja lingkup Kementerian Keuangan telah menyelenggarakan Akuntansi Persediaan melalui aplikasi yang merupakan bagian dari SIMAK BMN.

Posisi Persediaan per unit Eselon I lingkup Kementerian Keuangan per 31 Desember 2014 dan 31 Desember 2013 dapat dilihat pada Tabel 85 berikut.

Tabel 85
Persediaan Per Eselon I
Per 31 Desember 2014 dan 31 Desember 2013

| Uraian | 31 Desember 2014 | 31 Desember 2013 | Kenaikan (Penurunan) | |
|---------------|------------------------|------------------------|-----------------------|-------------|
| | | | Rupiah | % |
| SETJEN | 6.171.183.520 | 10.124.733.518 | (3.953.549.998) | (39,05) |
| ITJEN | 745.410.318 | 798.546.080 | (53.135.762) | (6,65) |
| DJA | 668.876.188 | 903.909.356 | (235.033.168) | (26,00) |
| DJP | 184.058.512.681 | 148.116.229.002 | 35.942.283.679 | 24,27 |
| DJBC | 60.630.827.091 | 74.733.013.586 | (14.102.186.495) | (18,87) |
| DJPK | 1.299.005.817 | 1.465.800.074 | (166.794.257) | (11,38) |
| DJPU | 2.550.995.494 | 3.545.686.618 | (994.691.124) | (28,05) |
| DJPB | 35.039.219.374 | 31.733.810.804 | 3.305.408.570 | 10,42 |
| DJKN | 6.476.176.008 | 7.726.328.309 | (1.250.152.301) | (16,18) |
| BPPK | 2.759.605.118 | 2.381.952.216 | 377.652.902 | 15,85 |
| BKF | 1.056.329.131 | 1.039.437.282 | 16.891.849 | 1,63 |
| JUMLAH | 301.456.140.740 | 282.569.446.845 | 18.886.693.895 | 6,68 |

Rincian saldo Persediaan per 31 Desember 2014 per jenis persediaan dapat dilihat pada Tabel 85 berikut.

**Tabel 86
Persediaan Per Jenis
Per 31 Desember 2014**

| Kode Akun | Uraian | (dalam rupiah) |
|-----------|--|------------------------|
| | | 31 Desember 2014 |
| 115111 | Barang konsumsi | 208.974.237.318 |
| 115112 | Amunisi | 1.715.345.626 |
| 115113 | Bahan untuk pemeliharaan | 16.266.254.848 |
| 115114 | Suku cadang | 15.139.187.358 |
| 115121 | Pita cukai, materai dan leges | 49.299.014.924 |
| 115124 | Peralatan dan mesin untuk dijual/diserahkan ke masyarakat | 1.041.655.559 |
| 117126 | Aset Tetap Lainnya untuk diserahkan kepada Masyarakat | 21.854.500 |
| 115127 | Aset lain-lain untuk diserahkan kepada masyarakat | 2.275.000 |
| 115128 | Barang persediaan lainnya untuk dijual/ diserahkan ke masyarakat | 2.030.974.273 |
| 115131 | Bahan baku | 4.219.073.427 |
| 115191 | Persediaan untuk tujuan strategis/berjaga-jaga | 198.608.615 |
| 115199 | Persediaan lainnya | 2.547.659.292 |
| | JUMLAH | 301.456.140.740 |

C.1.19. Persediaan BLU

*Persediaan BLU
Rp1.281.018.764,00*

Nilai Persediaan BLU per 31 Desember 2014 dan 31 Desember 2013 masing-masing sebesar Rp1.281.018.764,00 dan Rp1.206.628.616,00. Nilai tersebut merupakan hasil stock opname yang dinilai berdasarkan harga pembelian/perolehan terakhir. Satuan kerja BLU lingkup Kementerian Keuangan telah menyelenggarakan akuntansi persediaan melalui aplikasi yang merupakan bagian dari SIMAK BMN.

Posisi Persediaan BLU per unit Eselon I lingkup Kementerian Keuangan per 31 Desember 2014 dan 31 Desember 2013 dapat dilihat pada Tabel 86 berikut.

**Tabel 87
Persediaan BLU Per Eselon I
Per 31 Desember 2014 dan 31 Desember 2013**

| Uraian | 31 Desember 2014 | 31 Desember 2013 | Kenaikan (Penurunan) | |
|---------------|----------------------|----------------------|----------------------|-------------|
| | | | Rupiah | % |
| SETJEN | 370.364.378 | 276.254.726 | 94.109.652 | 34,07 |
| BPPK | 910.654.386 | 930.373.890 | (19.719.504) | (2,12) |
| JUMLAH | 1.281.018.764 | 1.206.628.616 | 74.390.148 | 6,17 |

Rincian saldo Persediaan BLU per 31 Desember 2014 per jenis persediaan dapat dilihat pada Tabel 85 berikut.

**Tabel 88
Persediaan BLU Per Jenis
Per 31 Desember 2014 dan 31 Desember 2013**

| Kode Akun | Uraian | (dalam rupiah) |
|-----------|---|----------------------|
| | | 31 Desember 2013 |
| 117212 | Persediaan BLU Pelayanan Pendidikan | 910.654.386 |
| 117231 | Persediaan BLU Pengelola Dana Investasi | 245.796.378 |
| 117239 | Persediaan BLU Pengelola Dana Lainnya | 124.568.000 |
| | JUMLAH | 1.281.018.764 |

C.2. Aset Tetap

Nilai Buku Aset Tetap
Rp32.917.369.605.788,00

Nilai Buku Aset Tetap Per 31 Desember 2014 dan 2013 masing-masing sebesar Rp32.917.369.605.788,00 dan Rp31.448.511.970.370,00 yang merupakan aset berwujud yang mempunyai masa manfaat lebih dari 12 bulan dan digunakan dalam kegiatan operasional entitas.

Adapun rincian Aset Tetap Kementerian Keuangan menurut jenis Aset Tetap Per 31 Desember 2014 dan 2013 dapat dilihat pada Tabel 89 berikut.

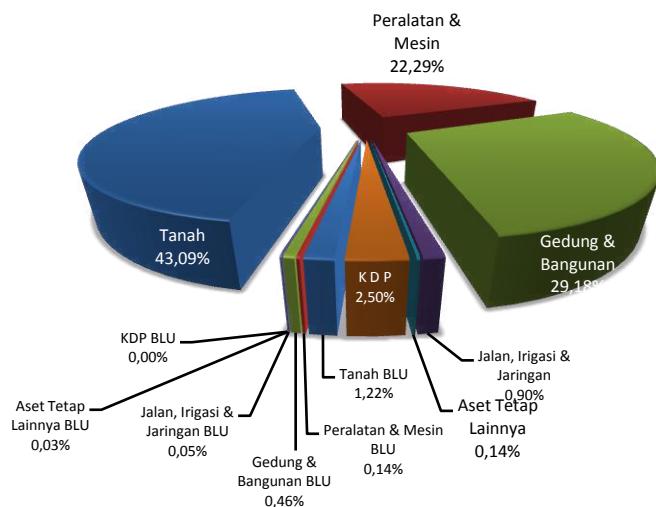
Tabel 89
Rincian Aset Tetap Per Jenis Aset
Per 31 Desember 2014 dan 2013

(dalam rupiah)

| Uraian | 31 Desember 2014 | 31 Desember 2013 | Kenaikan (Penurunan) | |
|---------------------------------|---------------------------|---------------------------|--------------------------|-------------|
| | | | Rupiah | % |
| Tanah | 18.434.708.716.907 | 18.305.298.530.619 | 129.410.186.288 | 0,71 |
| Tanah BLU | 521.249.931.524 | 545.355.589.927 | (24.105.658.403) | (4,42) |
| Peralatan dan Mesin | 9.533.706.737.750 | 9.281.994.108.652 | 251.712.629.098 | 2,71 |
| Peralatan dan Mesin BLU | 61.652.508.710 | 58.757.128.310 | 2.895.380.400 | 4,93 |
| Gedung dan Bangunan | 12.484.451.358.659 | 12.220.156.775.183 | 264.294.583.476 | 2,16 |
| Gedung dan Bangunan BLU | 196.129.056.618 | 216.874.887.239 | (20.745.830.621) | (9,57) |
| Jalan, Irigasi, dan Jaringan | 383.589.173.191 | 376.594.636.513 | 6.994.536.678 | 1,86 |
| Jalan, Irigasi & Jaringan BLU | 20.729.280.564 | 19.157.870.618 | 1.571.409.946 | 8,20 |
| Aset Tetap Lainnya | 60.406.676.173 | 28.063.850.892 | 32.342.825.281 | 115,25 |
| Aset Tetap Lainnya BLU | 11.842.985.407 | 13.801.033.266 | (1.958.047.859) | (14,19) |
| Konstruksi Dalam Pengerjaan | 1.071.518.685.012 | 457.589.043.017 | 613.929.641.995 | 134,17 |
| Konstruksi Dalam Pengerjaan BLU | 587.515.000 | 0 | 587.515.000 | 0,00 |
| Jumlah | 42.780.572.625.515 | 41.523.643.454.236 | 1.256.929.171.279 | 3,03 |
| Akumulasi Penyusutan | (9.863.203.019.727) | (10.075.131.483.866) | 211.928.464.139 | (2,10) |
| Nilai Buku Aset Tetap | 32.917.369.605.788 | 31.448.511.970.370 | 1.468.857.635.418 | 4,67 |

Komposisi Aset Tetap menurut Jenis Aset Per 31 Desember 2014 dapat dilihat pada Grafik 18 berikut.

Grafik 18
Komposisi Aset Tetap Per Jenis Aset
Per 31 Desember 2014



Perkembangan Aset Tetap per jenis Aset Tetap dapat dilihat pada Grafik 19 berikut.

Grafik 19
Perkembangan Aset Tetap per Jenis Aset Tetap



Mutasi Aset Tetap Kementerian Keuangan selama periode TA 2014 dapat dilihat pada Tabel 90 berikut.

Tabel 90
Mutasi/Perubahan Aset Tetap
Periode TA 2014

(dalam rupiah)

| | |
|---|----------------------------|
| SALDO AWAL | 41.523.643.454.236 |
| MUTASI TAMBAH | 4.130.013.925.264 |
| Penambahan Saldo Awal | 109.264.672.702 |
| Pembelian | 295.479.382.196 |
| Transfer Masuk | 913.063.125.177 |
| Hibah (Masuk) | 1.905.103.128 |
| Rampasan | 189.387.430 |
| Penyelesaian Pembangunan Dengan KDP | 311.925.604.861 |
| Pembatalan Penghapusan | 1.134.750.000 |
| Reklasifikasi Masuk | 610.968.152.031 |
| Perlukaran | 4.227.714.000 |
| Perolehan Lainnya | 60.164.048.256 |
| Penyelesaian Pembangunan Langsung | 3.264.278.631 |
| Reklasifikasi Dari Aset Lainnya ke Aset Tetap | 13.138.973.136 |
| Perolehan Reklasifikasi Dari Intra ke Ekstra | 595.943.439 |
| Pengembangan Nilai Aset | 36.520.340.888 |
| Koreksi Pencatatan Nilai/Kuantitas (+) | 68.464.651.666 |
| Koreksi Nilai Tim Penertiban Aset (+) | 111.074.857.433 |
| Penerimaan Aset Tetap Renovasi | 14.016.779.523 |
| Pengembangan Melalui KDP | 159.868.153.960 |
| Saldo Awal KDP | 4.070.937.789 |
| Perolehan/Penambahan KDP | 29.343.149.193 |
| Pengembangan KDP | 1.365.153.368.625 |
| Transfer Masuk KDP | 16.180.551.200 |
| MUTASI KURANG | (2.873.084.753.985) |
| Penyesuaian Neraca Terkait BMN Hilang | (870.000) |
| Koreksi Pencatatan Nilai/Kuantitas (-) | (129.056.246.355) |
| Koreksi Nilai Tim Penertiban Aset (-) | (127.214.797) |
| Transaksi Normalisasi BMN Aset Tetap | (1.107.831.058) |
| Penghapusan | (38.882.596.335) |
| Transfer Keluar | (940.731.048.917) |
| Hibah (Keluar) | (1.964.386.427) |
| Reklasifikasi Keluar | (602.883.904.485) |
| Koreksi Pencatatan | (111.009.138.114) |
| Usulan Barang Rusak Berat ke Pengelola | (1.762.639.292) |
| Usulan Barang Hilang ke Pengelola | (18.100.000) |
| Penghapusan semu karena reklassifikasi intra-ekstra | (977.000) |
| Penghentian Aset Dari Penggunaan | (245.308.951.394) |
| Koreksi Nilai KDP | (300.256.329.753) |
| Penghapusan/ Penghentian KDP | (9.585.385.286) |
| Transfer Keluar KDP | (16.180.551.200) |
| Reklasifikasi KDP menjadi Barang Jadi | (474.208.583.572) |
| SALDO AKHIR | 42.780.572.625.515 |
| Akumulasi Penyusutan | (9.863.203.019.727) |
| NILAI BUKU PER 31 DESEMBER 2014 | 32.917.369.605.788 |

Rincian Realisasi Belanja Modal (Neto) periode TA 2014 dapat dilihat pada Tabel 91 berikut.

Tabel 91
Rincian Realisasi Belanja Modal
Periode TA 2014

(dalam rupiah)

| Uraian Belanja | Jumlah |
|--|--------------------------|
| Belanja Modal Tanah | 2.229.222.560 |
| Belanja Modal Peralatan dan Mesin | 915.818.887.026 |
| Belanja Modal Gedung dan Bangunan | 630.117.637.768 |
| Belanja Modal JIJ | 10.734.804.015 |
| Belanja Modal Lainnya | 162.700.002.172 |
| Belanja Modal BLU | 1.213.207.423 |
| Total | 1.722.813.760.964 |

Posisi saldo awal aset tetap pada neraca SAK dibandingkan dengan posisi aset tetap pada SIMAK-BMN per 1 Januari 2014 dapat dilihat pada Tabel 92 berikut.

Tabel 92
Perbandingan Saldo Awal Aset Tetap
Neraca dan SIMAK BMN Per 1 Januari 2014

(dalam rupiah)

| Uraian | SAK | SIMAK | Selisih |
|---------------------------------|---------------------------|---------------------------|--------------------|
| Tanah | 18.305.298.530.619 | 18.850.654.120.546 | (545.355.589.927) |
| Tanah BLU | 545.355.589.927 | 0 | 545.355.589.927 |
| Peralatan dan Mesin | 9.281.994.108.652 | 9.340.832.911.962 | (58.838.803.310) |
| Peralatan dan Mesin BLU | 58.757.128.310 | 0 | 58.757.128.310 |
| Gedung dan Bangunan | 12.220.156.775.183 | 12.349.858.978.317 | (129.702.203.134) |
| Gedung dan Bangunan BLU | 216.874.887.239 | 0 | 216.874.887.239 |
| Jalan dan Jembatan | 194.435.104.292 | 205.598.374.353 | (11.163.270.061) |
| Irigasi | 43.507.166.347 | 46.367.386.931 | (2.860.220.584) |
| Jaringan | 138.652.365.874 | 143.786.745.847 | (5.134.379.973) |
| Jalan, Irigasi & Jaringan BLU | 19.157.870.618 | 0 | 19.157.870.618 |
| Aset Tetap Dalam Renovasi | 6.449.799.012 | 99.030.495.952 | (92.580.696.940) |
| Aset Tetap Lainnya | 21.614.051.880 | 29.637.787.311 | (8.023.735.431) |
| Aset Tetap Lainnya BLU | 13.801.033.266 | 0 | 13.801.033.266 |
| Konstruksi Dalam Pengerjaan | 457.589.043.017 | 457.589.043.017 | 0 |
| Konstruksi Dalam Pengerjaan BLU | 0 | 0 | 0 |
| Jumlah | 41.523.643.454.236 | 41.523.355.844.236 | 287.610.000 |

Penjelasan selisih aset tetap dalam neraca SAK dengan laporan posisi BMN di neraca SIMAK-BMN per 1 Januari 2014 adalah sebagai berikut.

1. Selisih kurang Tanah sebesar **Rp545.355.589.927,00** merupakan nilai Tanah BLU. Akun Tanah pada SIMAK-BMN tidak diklasifikasikan berdasarkan BLU dan Non BLU, sementara pada Neraca SAK, Tanah diklasifikasikan sebagai Tanah (kode akun 131111) dan Tanah BLU (kode akun 131311).
2. Selisih kurang Peralatan dan Mesin sebesar **Rp58.838.803.310,00** terdiri dari:
 - Selisih kurang sebesar **Rp58.757.128.310,00** merupakan nilai Peralatan dan Mesin BLU. Akun Peralatan dan Mesin pada SIMAK-BMN tidak diklasifikasikan berdasarkan BLU dan Non BLU, sementara pada Neraca

SAK Peralatan dan Mesin diklasifikasikan sebagai Peralatan dan Mesin (kode akun 132111) dan Peralatan dan Mesin BLU (kode akun 132311).

- Selisih kurang sebesar **Rp57.000.000,00** merupakan *write-off* nilai Peralatan dan Mesin yang hilang pada Kantor Pusat Direktorat Jenderal Kekayaan Negara.
 - Selisih kurang sebesar **Rp24.675.000,00** pada Sekretariat Jenderal kesalahan pencatatan pada saldo awal SIMAK-BMN.
3. Selisih kurang Gedung dan Bangunan sebesar **Rp129.702.203.134,00** terdiri dari:
- Selisih kurang sebesar **Rp216.874.887.239,00** merupakan nilai Gedung dan Bangunan BLU. Akun Gedung dan Bangunan pada SIMAK-BMN tidak diklasifikasikan berdasarkan BLU dan Non BLU, sementara pada Neraca SAK Gedung dan Bangunan diklasifikasikan sebagai Gedung dan Bangunan dan Gedung dan Bangunan BLU.
 - Selisih lebih sebesar **Rp86.818.274.105,00** merupakan nilai Aset Tetap Renovasi yang pada SAK Kementerian direklasifikasi menjadi Gedung dan Bangunan, sedangkan pada aplikasi SIMAK BMN tetap pada akun Aset Tetap Renovasi.
 - Selisih lebih sebesar **Rp354.410.000,00** pada Sekretariat Jenderal merupakan kesalahan pencatatan pada saldo awal SIMAK-BMN.
4. Selisih kurang Jalan dan Jembatan, Irigasi, dan Jaringan sebesar **Rp19.157.870.618,00** merupakan nilai Jalan, Irigasi, dan Jaringan BLU. Akun Jalan, Irigasi, dan Jaringan pada SIMAK-BMN tidak diklasifikasikan berdasarkan BLU dan Non BLU, sementara pada Neraca SAK Jalan, Irigasi, dan Jaringan diklasifikasikan sebagai Jalan, Irigasi, dan Jaringan (kelompok akun 1341) dan Jalan, Irigasi, dan Jaringan BLU (kode akun 134311).
5. Selisih kurang Aset Tetap Renovasi **Rp92.580.696.940,00** dan Aset Tetap Lainnya sebesar **Rp8.023.735.431,00** terdiri atas:
- Selisih kurang sebesar **Rp86.818.274.105,00** merupakan nilai Aset Tetap Renovasi yang pada SAK Kementerian direklasifikasi menjadi Gedung dan Bangunan, sedangkan pada aplikasi SIMAK BMN tetap pada akun Aset Tetap Renovasi.
 - Aset Tetap Renovasi yang dimiliki BLU sebesar **Rp5.762.422.835,00** yang diklasifikasikan pada SAK menjadi Aset Tetap Lainnya BLU (kode akun 135211).
 - Selisih kurang Aset Tetap Lainnya sebesar **Rp8.038.610.431,00** merupakan nilai Aset Tetap Lainnya BLU (kode akun 135211). Akun Aset Tetap Lainnya pada SIMAK-BMN tidak diklasifikasikan berdasarkan BLU dan Non BLU, sementara pada Neraca SAK Aset Tetap Lainnya diklasifikasikan sebagai Aset Tetap Lainnya (kode akun 135121) dan Aset Tetap Lainnya BLU (kode akun 135211).
 - Selisih lebih Aset Tetap Lainnya sebesar **Rp14.875.000,00** pada Sekretariat

Jenderal merupakan kesalahan pencatatan pada saldo awal SIMAK-BMN.

Posisi Aset Tetap pada Neraca SAK dibandingkan dengan posisi Aset Tetap pada SIMAK-BMN Per 31 Desember 2014 dapat dilihat pada Tabel 93 berikut.

Tabel 93
Perbandingan Posisi Aset Tetap
Neraca dan SIMAK BMN Per 31 Desember 2014

(dalam rupiah)

| Uraian | SAK | SIMAK | Selisih |
|---------------------------------|---------------------------|---------------------------|---------------------|
| Tanah | 18.434.708.716.907 | 18.955.958.648.431 | (521.249.931.524) |
| Tanah BLU | 521.249.931.524 | 0 | 521.249.931.524 |
| Peralatan dan Mesin | 9.533.706.737.750 | 9.595.417.116.460 | (61.710.378.710) |
| Peralatan dan Mesin BLU | 61.652.508.710 | 0 | 61.652.508.710 |
| Gedung dan Bangunan | 12.484.451.358.659 | 12.603.672.878.439 | (119.221.519.780) |
| Gedung dan Bangunan BLU | 196.129.056.618 | 0 | 196.129.056.618 |
| Jalan dan Jembatan | 198.845.476.462 | 210.638.893.623 | (11.793.417.161) |
| Irigasi | 44.320.469.333 | 48.226.489.917 | (3.906.020.584) |
| Jaringan | 140.423.227.396 | 145.453.070.215 | (5.029.842.819) |
| Jalan, Irigasi & Jaringan BLU | 20.729.280.564 | 0 | 20.729.280.564 |
| Aset Tetap Dalam Renovasi | 39.359.786.679 | 119.837.638.517 | (80.477.851.838) |
| Aset Tetap Lainnya | 21.046.889.494 | 29.319.559.901 | (8.272.670.407) |
| Aset Tetap Lainnya BLU | 11.842.985.407 | 0 | 11.842.985.407 |
| Konstruksi Dalam Pengerjaan | 1.071.518.685.012 | 1.072.106.200.013 | (587.515.001) |
| Konstruksi Dalam Pengerjaan BLU | 587.515.000 | 0 | 587.515.000 |
| Jumlah | 42.780.572.625.515 | 42.780.630.495.516 | (57.870.001) |

Penjelasan selisih aset tetap dalam neraca SAK dengan laporan posisi BMN di neraca SIMAK-BMN Per 31 Desember 2014 adalah sebagai berikut.

1. Selisih kurang Tanah sebesar **Rp521.249.931.524,00** merupakan nilai Tanah BLU. Akun Tanah pada SIMAK-BMN tidak diklasifikasikan berdasarkan BLU dan Non BLU, sementara pada Neraca SAK, Tanah diklasifikasikan sebagai Tanah (kode akun 131111) dan Tanah BLU (kode akun 131311).
2. Selisih kurang Peralatan dan Mesin sebesar **Rp61.710.378.710,00** terdiri dari:
 - Selisih kurang sebesar **Rp61.652.508.710,00** merupakan nilai Peralatan dan Mesin BLU. Akun Peralatan dan Mesin pada SIMAK-BMN tidak diklasifikasikan berdasarkan BLU dan Non BLU, sementara pada Neraca SAK Peralatan dan Mesin diklasifikasikan sebagai Peralatan dan Mesin (kode akun 132111) dan Peralatan dan Mesin BLU (kode akun 132311).
 - Selisih kurang sebesar **Rp18.000.000,00** merupakan *write-off* nilai Peralatan dan Mesin yang hilang pada Inspektorat Jenderal.
 - Selisih kurang sebesar **Rp39.870.000,00** merupakan *write-off* nilai Peralatan dan Mesin yang hilang pada Direktorat Jenderal Kekayaan Negara.
3. Selisih kurang Gedung dan Bangunan sebesar **Rp119.221.519.780,00** terdiri dari:
 - Selisih kurang sebesar **Rp196.129.056.618,00** merupakan nilai Gedung dan Bangunan BLU. Akun Gedung dan Bangunan pada SIMAK-BMN tidak diklasifikasikan berdasarkan BLU dan Non BLU, sementara pada Neraca

SAK Gedung dan Bangunan diklasifikasikan sebagai Gedung dan Bangunan dan Gedung dan Bangunan BLU.

- Selisih lebih sebesar **Rp76.907.536.838,00** merupakan nilai Aset Tetap Renovasi yang pada SAK Kementerian direklasifikasi menjadi Gedung dan Bangunan, sedangkan pada aplikasi SIMAK BMN tetap pada akun Aset Tetap Renovasi.
4. Selisih kurang Jalan, Irigasi, dan Jaringan sebesar **Rp20.729.280.564,00** merupakan nilai Jalan, Irigasi, dan Jaringan BLU. Akun Jalan, Irigasi, dan Jaringan pada SIMAK-BMN tidak diklasifikasikan berdasarkan BLU dan Non BLU, sementara pada Neraca SAK Jalan, Irigasi, dan Jaringan diklasifikasikan sebagai Jalan, Irigasi, dan Jaringan (kelompok akun 1341) dan Jalan, Irigasi, dan Jaringan BLU (kode akun 134311).
5. Selisih kurang Aset Tetap Renovasi **Rp80.477.851.838,00** dan Aset Tetap Lainnya sebesar **Rp8.272.670.407,00** terdiri atas:
- Selisih kurang sebesar **Rp76.907.536.838,00** merupakan nilai Aset Tetap Renovasi yang pada SAK Kementerian direklasifikasi menjadi Gedung dan Bangunan, sedangkan pada aplikasi SIMAK BMN tetap pada akun Aset Tetap Renovasi
 - Aset Tetap Renovasi yang dimiliki BLU sebesar **Rp3.570.315.000,00** yang diklasifikasikan pada SAK menjadi Aset Tetap Lainnya BLU (kode akun 135211)
 - Selisih kurang Aset Tetap Lainnya sebesar **Rp8.272.670.407,00** merupakan nilai Aset Tetap Lainnya BLU (kode akun 135211). Akun Aset Tetap Lainnya pada SIMAK-BMN tidak diklasifikasikan berdasarkan BLU dan Non BLU, sementara pada Neraca SAK Aset Tetap Lainnya diklasifikasikan sebagai Aset Tetap Lainnya (kode akun 135121) dan Aset Tetap Lainnya BLU (kode akun 135211).

C.2.1. Tanah

Nilai Aset Tetap berupa Tanah Per 31 Desember 2014 dan 2013 masing-masing sebesar **Rp18.434.708.716.907,00** dan **Rp18.305.298.530.619,00**. Terdapat kenaikan nilai aset tanah pada TA 2014 sebesar **Rp129.410.186.288,00** atau **0,71** persen.

Tanah
Rp18.434.708.716.907,00

Perbandingan rincian nilai Tanah yang dimiliki UAPPA-E1 lingkup Kementerian Keuangan Per 31 Desember 2014 dan 2013 dapat dilihat pada Tabel 94 berikut.

Tabel 94
Rincian Aset Tetap Tanah Per Unit Eselon I
Per 31 Desember 2014 dan 2013

(dalam rupiah)

| Uraian | 31 Desember 2014 | 31 Desember 2013 | Kenaikan (Penurunan) | |
|---------------|---------------------------|---------------------------|-----------------------------|-------------|
| | | | Rupiah | % |
| SETJEN | 5.397.108.882.721 | 5.397.256.326.161 | (147.443.440) | (0,00) |
| ITJEN | 8.183.833.948 | 8.183.833.948 | 0 | 0,00 |
| DJA | 0 | 0 | 0 | 0,00 |
| DJP | 6.806.824.265.943 | 6.702.039.392.919 | 104.784.873.024 | 1,56 |
| DJBC | 3.049.602.336.826 | 3.063.014.352.593 | (13.412.015.767) | (0,44) |
| DJPK | 0 | 0 | 0 | 0,00 |
| DJPU | 89.500.950.000 | 89.500.950.000 | 0 | 0,00 |
| DJPB | 2.103.310.387.637 | 2.118.375.832.448 | (15.065.444.811) | (0,71) |
| DJKN | 286.307.816.799 | 260.917.169.517 | 25.390.647.282 | 9,73 |
| BPPK | 693.148.097.901 | 665.288.527.901 | 27.859.570.000 | 4,19 |
| BKF | 722.145.132 | 722.145.132 | 0 | 0,00 |
| JUMLAH | 18.434.708.716.907 | 18.305.298.530.619 | 129.410.186.288 | 0,71 |

Adapun rincian mutasi/perubahan nilai Tanah pada TA 2014 dapat dilihat pada Tabel 95 berikut.

Tabel 95
Mutasi/Perubahan Tanah
Periode TA 2014

(dalam rupiah)

| | |
|---|---------------------------|
| SALDO AWAL | 18.305.298.530.619 |
| MUTASI TAMBAH | 684.923.620.028 |
| Penambahan Saldo Awal | 59.957.311.500 |
| Pembelian | 0 |
| Transfer Masuk | 368.169.503.966 |
| Hibah (Masuk) | 675.712.500 |
| Penyelesaian Pembangunan Dengan KDP | 0 |
| Pembatalan Penghapusan | 1.048.250.000 |
| Reklasifikasi Masuk | 99.510.110.952 |
| Pertukaran | 3.072.382.000 |
| Perolehan Lainnya | 30.116.000.203 |
| Reklasifikasi Dari Aset Lainnya ke Aset Tetap | 1.180.000.000 |
| Pengembangan Nilai Aset | 224.487.560 |
| Koreksi Pencatatan Nilai/Kuantitas (+) | 7.958.358.907 |
| Koreksi Nilai Tim Penetapan Aset (+) | 111.004.617.440 |
| Pengembangan Melalui KDP | 2.006.885.000 |
| MUTASI KURANG | (555.513.433.740) |
| Koreksi Pencatatan Nilai/Kuantitas (-) | (48.079.397.628) |
| Koreksi Nilai Tim Penetapan Aset (-) | 0 |
| Transaksi Normalisasi BMN Aset Tetap | 0 |
| Penghapusan | (2.400.500.000) |
| Transfer Keluar | (342.080.244.580) |
| Reklasifikasi Keluar | (94.906.277.372) |
| Koreksi Pencatatan | (65.528.128.725) |
| Penghentian Aset Dari Penggunaan | (2.518.885.435) |
| SALDO AKHIR | 18.434.708.716.907 |

Adapun rincian mutasi Tanah dari belanja modal pada TA 2014 dapat dilihat pada Tabel 96 berikut.

Tabel 96
Rincian Mutasi Tanah dari Belanja Modal
Periode TA 2014

(dalam rupiah)

| BELANJA ASET TANAH : | |
|---|----------------------|
| 531 Belanja Modal Tanah | 2.229.222.560 |
| MUTASI : | |
| Pembelian | - |
| Penyelesaian pembangunan langsung | - |
| Pengembangan langsung | 224.487.560 |
| Perolehan KDP | 111.829.300 |
| Pengembangan KDP | 1.895.055.700 |
| Koreksi krn pengembalian belanja modal | - |
| TOTAL MUTASI ASET | 2.231.372.560 |
| SELISIH | (2.150.000) |
| PENJELASAN SELISIH: | |
| BM Tanah untuk Pengembangan/Perolehan Aset selain Tanah | - |
| Perolehan/Pengembangan Tanah dari BM selain BM Tanah | (2.150.000) |
| Perolehan/Pengembangan Tanah dari Non Belanja Modal | - |
| Kurang/ lebih kapitalisasi | - |

C.2.2. Tanah BLU

*Tanah BLU
Rp521.249.931.524,00*

Nilai Aset Tetap berupa Tanah BLU Per 31 Desember 2014 dan 2013 masing-masing sebesar **Rp521.249.931.524,00** dan **Rp545.355.589.927,00**. Nilai tersebut merupakan nilai Tanah BLU STAN pada BPPK. Terdapat penurunan nilai aset Tanah BLU pada TA 2014 sebesar **Rp24.105.658.403,00** atau **4,42** persen.

Perbandingan rincian Tanah BLU yang dimiliki UAPPA-E1 lingkup Kementerian Keuangan Per 31 Desember 2014 dan 2013 dapat dilihat pada Tabel 97 berikut.

Tabel 97
Rincian Aset Tetap Tanah BLU Per Unit Eselon I
Per 31 Desember 2014 dan 2013

(dalam rupiah)

| Uraian | 31 Desember 2014 | 31 Desember 2013 | Kenaikan (Penurunan) | |
|---------------|------------------------|------------------------|-------------------------|---------------|
| | | | Rupiah | % |
| SETJEN | 0 | 0 | 0 | 0,00 |
| BPPK | 521.249.931.524 | 545.355.589.927 | (24.105.658.403) | (4,42) |
| JUMLAH | 521.249.931.524 | 545.355.589.927 | (24.105.658.403) | (4,42) |

Adapun rincian mutasi/perubahan nilai Tanah BLU pada TA 2014 dapat dilihat pada Tabel 98 berikut.

Tabel 98
Mutasi/Perubahan Tanah BLU
Periode TA 2014

| | (dalam rupiah) |
|---|-------------------------|
| SALDO AWAL | 545.355.589.927 |
| MUTASI TAMBAH | 39.023.658.714 |
| Penambahan Saldo Awal | 13.209.238.714 |
| Pembelian | 0 |
| Perolehan Lainnya | 25.814.420.000 |
| MUTASI KURANG | (63.129.317.117) |
| Koreksi Pencatatan Nilai/Kuantitas (-) | (37.314.897.117) |
| Transfer Keluar | (25.814.420.000) |
| SALDO AKHIR | 521.249.931.524 |

C.2.3. Peralatan dan Mesin

*Nilai Peralatan dan Mesin
Rp9.533.706.737.750,00* Nilai Aset Tetap berupa Peralatan dan Mesin Per 31 Desember 2014 dan 2013 masing-masing sebesar **Rp9.533.706.737.750,00** dan **Rp9.281.994.108.652,00**. Terdapat kenaikan nilai aset Peralatan dan Mesin pada TA 2014 sebesar **Rp251.712.629.098,00** atau **2,71** persen.

Perbandingan rincian nilai Peralatan dan Mesin yang dimiliki UAPPA-E1 lingkup Kementerian Keuangan Per 31 Desember 2014 dan 2013 dapat dilihat pada Tabel 99 berikut.

Tabel 99
Rincian Aset Tetap Peralatan dan Mesin Per Unit Eselon I
Per 31 Desember 2014 dan 2013

| Eselon I | 31 Desember 2014 | 31 Desember 2013 | Kenaikan (Penurunan) | |
|---------------|--------------------------|--------------------------|------------------------|-------------|
| | | | Rupiah | % |
| SETJEN | 1.107.431.621.906 | 1.064.362.855.305 | 43.068.766.601 | 4,05 |
| ITJEN | 46.623.816.492 | 44.823.207.403 | 1.800.609.089 | 4,02 |
| DJA | 74.575.423.628 | 73.502.872.077 | 1.072.551.551 | 1,46 |
| DJP | 3.860.412.444.437 | 3.866.745.634.724 | (6.333.190.287) | (0,16) |
| DJBC | 2.783.814.636.112 | 2.626.980.902.452 | 156.833.733.660 | 5,97 |
| DJPK | 60.781.239.197 | 52.389.691.736 | 8.391.547.461 | 16,02 |
| DJPU | 48.838.869.204 | 45.515.868.694 | 3.323.000.510 | 7,30 |
| DJPB | 942.113.912.144 | 912.050.970.953 | 30.062.941.191 | 3,30 |
| DJKN | 377.391.140.683 | 367.283.585.672 | 10.107.555.011 | 2,75 |
| BPPK | 176.261.575.386 | 174.584.443.120 | 1.677.132.266 | 0,96 |
| BKF | 55.462.058.561 | 53.754.076.516 | 1.707.982.045 | 3,18 |
| JUMLAH | 9.533.706.737.750 | 9.281.994.108.652 | 251.712.629.098 | 2,71 |

Adapun mutasi/perubahan nilai aset Peralatan dan Mesin pada TA 2014 dapat dilihat pada Tabel 100 berikut.

Tabel 100
Mutasi / Perubahan Peralatan dan Mesin
Periode TA 2014

| | (dalam rupiah) |
|---|---------------------|
| SALDO AWAL | 9.281.994.108.652 |
| MUTASI TAMBAH | 1.071.017.302.284 |
| Penambahan Saldo Awal | 20.858.932.032 |
| Pembelian | 285.484.276.887 |
| Transfer Masuk | 339.695.113.446 |
| Hibah (Masuk) | 982.458.649 |
| Rampasan | 189.387.430 |
| Penyelesaian Pembangunan Dengan KDP | 128.527.147.111 |
| Pembatalan Penghapusan | 86.500.000 |
| Reklasifikasi Masuk | 258.721.244.433 |
| Perolehan Lainnya | 3.355.353.053 |
| Penyelesaian Pembangunan Langsung | 191.923.000 |
| Reklasifikasi Dari Aset Lainnya ke Aset Tetap | 7.919.925.239 |
| Perolehan Reklasifikasi Dari Ekstra ke Intra | 25.000 |
| Pengembangan Nilai Aset | 3.908.622.608 |
| Koreksi Pencatatan Nilai/Kuantitas (+) | 2.327.627.153 |
| Koreksi Nilai Tim Penertiban Aset (+) | 5.666.995 |
| Penerimaan Aset Tetap Renovasi | 2.947.276.396 |
| Pengembangan Melalui KDP | 15.815.822.852 |
| MUTASI KURANG | (819.304.673.186) |
| Penyesuaian Neraca Terkait BMN Hilang | (870.000) |
| Koreksi Pencatatan Nilai/Kuantitas (-) | (6.718.975.893) |
| Koreksi Nilai Tim Penertiban Aset (-) | (16.616.800) |
| Transaksi Normalisasi BMN Aset Tetap | (1.035.864.058) |
| Penghapusan | (4.997.849.253) |
| Transfer Keluar | (343.810.826.247) |
| Hibah (Keluar) | (1.964.386.427) |
| Reklasifikasi Keluar | (229.768.995.269) |
| Koreksi Pencatatan | (1.039.861.758) |
| Usulan Barang Rusak Berat ke Pengelola | (1.762.639.292) |
| Usulan Barang Hilang ke Pengelola | (18.100.000) |
| Penghapusan Semu Karena Reklasifikasi Intra ke Ekstra | (977.000) |
| Penghentian Aset Dari Penggunaan | (228.168.711.189) |
| SALDO AKHIR | 9.533.706.737.750 |
| Akumulasi Penyusutan | (7.458.440.030.177) |
| NILAI BUKU PER 31 DESEMBER 2014 | 2.075.266.707.573 |

Rincian mutasi Peralatan dan Mesin dari belanja modal dapat dilihat pada Tabel 101 berikut:

Tabel 101
Rincian Mutasi Peralatan dan Mesin dari Belanja Modal
Periode TA 2014

(dalam rupiah)

| BELANJA ASET PERALATAN MESIN : | |
|---|--------------------------|
| 532 Belanja Modal Peralatan dan Mesin | 915.818.887.026 |
| MUTASI : | |
| Pembelian | 290.018.216.843 |
| Penyelesaian pembangunan langsung | 609.187.100 |
| Pengembangan langsung | 4.016.232.608 |
| Perolehan KDP | 17.843.319.899 |
| Pengembangan KDP | 759.071.823.485 |
| Koreksi km pengembalian belanja modal | (90.000) |
| TOTAL MUTASI ASET | 1.071.558.689.935 |
| SELISIH | (155.739.802.909) |
| PENJELASAN SELISIH: | |
| Pembelian Ekstrakomptabel | 356.255.700 |
| BM Peralatan Mesin untuk Pengembangan/Perolehan Aset se | 6.907.433.960 |
| Perolehan/Pengembangan PM dari BM selain BM PM | (144.387.006.664) |
| Perolehan/Pengembangan PM dari Non Belanja Modal | (18.662.201.205) |
| Kurang/ Lebih Kapitalisasi | 45.715.300 |

C.2.4. Peralatan dan Mesin BLU

Nilai Peralatan
dan Mesin BLU
Rp61.652.508.71
0,00

Nilai Aset Tetap Peralatan dan Mesin BLU Per 31 Desember 2014 dan 2013 masing-masing sebesar Rp61.652.508.710,00 dan Rp58.757.128.310,00. Nilai tersebut merupakan nilai Peralatan dan Mesin BLU pada PIP dan LPDP Setjen serta STAN BPPK. Terdapat kenaikan nilai aset Peralatan dan Mesin BLU pada TA 2014 sebesar Rp2.895.380.400,00 atau 4,93 persen.

Perbandingan rincian nilai Peralatan dan Mesin BLU yang dimiliki UAPPA-E1 lingkup Kementerian Keuangan Per 31 Desember 2014 dan 2013 dapat dilihat pada Tabel 102 berikut.

Tabel 102
Rincian Aset Tetap Peralatan dan Mesin BLU Per Unit Eselon I
Per 31 Desember 2014 dan 2013

(dalam rupiah)

| Eselon I | 31 Desember 2014 | 31 Desember 2013 | Kenaikan (Penurunan) | |
|---------------|-----------------------|-----------------------|----------------------|-------------|
| | | | Rupiah | % |
| SETJEN | 16.258.139.316 | 15.366.068.295 | 892.071.021 | 5,81 |
| BPPK | 45.394.369.394 | 43.391.060.015 | 2.003.309.379 | 4,62 |
| JUMLAH | 61.652.508.710 | 58.757.128.310 | 2.895.380.400 | 4,93 |

Mutasi/perubahan Peralatan dan Mesin BLU dapat dilihat pada Tabel 103 berikut.

Tabel 103
Mutasi/Perubahan Peralatan dan Mesin BLU
Periode TA 2014

| | (dalam rupiah) |
|---|-------------------------|
| SALDO AWAL | 58.757.128.310 |
| MUTASI TAMBAH | 7.687.564.250 |
| Penambahan Saldo Awal | 10.450.000 |
| Pembelian | 4.533.939.956 |
| Penyelesaian Pembangunan Dengan KDP | 931.935.008 |
| Reklasifikasi Masuk | 1.675.938.586 |
| Penyelesaian Pembangunan Langsung | 417.264.100 |
| Pengembangan Nilai Aset | 107.610.000 |
| Pengembangan Melalui KDP | 9.352.600 |
| Transaksi Normalisasi BMN Aset Tetap | 1.074.000 |
| MUTASI KURANG | (4.792.183.850) |
| Koreksi Pencatatan Nilai/Kuantitas (-) | 0 |
| Transaksi Normalisasi BMN Aset Tetap | (409.036.678) |
| Reklasifikasi Keluar | (1.675.938.586) |
| Penghentian Aset Dari Penggunaan | (2.707.208.586) |
| SALDO AKHIR | 61.652.508.710 |
| Akumulasi Penyusutan | (41.068.826.072) |
| NILAI BUKU PER 31 DESEMBER 2014 | 20.583.682.638 |

C.2.5. Gedung dan Bangunan

*Nilai Gedung dan
Bangunan
Rp12.484.451.358.
.659,00*

Nilai Aset Tetap berupa Gedung dan Bangunan Per 31 Desember 2014 dan 2013 masing-masing sebesar Rp12.484.451.358.659,00 dan Rp12.220.156.775.183,00. Terdapat kenaikan nilai aset Gedung dan Bangunan pada TA 2014 sebesar Rp264.294.583.476,00 atau 2,16 persen.

Perbandingan rincian nilai Gedung dan Bangunan yang dimiliki UAPPA-E1 lingkup Kementerian Keuangan Per 31 Desember 2014 dan 2013 dapat dilihat pada Tabel 104 berikut.

Tabel 104
Rincian Aset Tetap Gedung dan Bangunan Per Unit Eselon I
Per 31 Desember 2014 dan 2013

| Uraian | 31 Desember 2014 | 31 Desember 2013 | Kenaikan (Penurunan) | |
|---------------|---------------------------|---------------------------|-----------------------------|-------------|
| | | | Rupiah | % |
| SETJEN | 3.201.311.182.598 | 3.182.301.279.742 | 19.009.902.856 | 0,60 |
| ITJEN | 2.343.493.115 | 2.343.493.115 | 0 | 0,00 |
| DJA | 1.141.123.620 | 1.141.123.620 | 0 | 0,00 |
| DJP | 4.983.440.997.688 | 4.881.577.221.808 | 101.863.775.880 | 2,09 |
| DJBC | 1.843.196.345.010 | 1.816.795.747.092 | 26.400.597.918 | 1,45 |
| DJPK | 0 | 0 | 0 | 0,00 |
| DJPU | 60.576.837.866 | 63.215.480.764 | (2.638.642.898) | (4,17) |
| DJPB | 1.519.504.877.042 | 1.468.698.089.523 | 50.806.787.519 | 3,46 |
| DJKN | 425.037.005.133 | 391.854.404.349 | 33.182.600.784 | 8,47 |
| BPPK | 446.074.983.587 | 410.405.422.170 | 35.669.561.417 | 8,69 |
| BKF | 1.824.513.000 | 1.824.513.000 | 0 | 0,00 |
| JUMLAH | 12.484.451.358.659 | 12.220.156.775.183 | 264.294.583.476 | 2,16 |

Adapun rincian mutasi/perubahan nilai aset Gedung dan Bangunan pada TA 2014 dapat dilihat pada Tabel 105 berikut.

Tabel 105
Mutasi/Perubahan Gedung dan Bangunan
Periode TA 2014

| | (dalam rupiah) |
|--|----------------------------|
| SALDO AWAL SIMAK-BMN | 12.133.338.501.078 |
| Reklasifikasi dari Aset Tetap Renovasi | 86.818.274.105 |
| SALDO AWAL SAK | 12.220.156.775.183 |
| MUTASI TAMBAH | 840.021.287.731 |
| Penambahan Saldo Awal | 13.441.365.806 |
| Pembelian | 1.273.661.656 |
| Transfer Masuk | 203.031.438.663 |
| Hibah (Masuk) | 246.931.979 |
| Penyelesaian Pembangunan Dengan KDP | 134.658.064.309 |
| Reklasifikasi Masuk | 246.717.146.612 |
| Pertukaran | 1.155.332.000 |
| Perolehan Lainnya | 878.275.000 |
| Penyelesaian Pembangunan Langsung | 1.255.475.121 |
| Reklasifikasi Dari Aset Lainnya ke Aset Tetap | 691.600.072 |
| Perolehan Reklasifikasi Dari Intra ke Ekstra | 595.918.439 |
| Pengembangan Nilai Aset | 30.195.190.153 |
| Koreksi Pencatatan Nilai/Kuantitas (+) | 58.151.165.606 |
| Koreksi Nilai Tim Penetapan Aset (+) | 64.572.998 |
| Penerimaan Aset Tetap Renovasi | 10.101.990.884 |
| Pengembangan Melalui KDP | 137.563.158.433 |
| MUTASI KURANG | (565.815.966.988) |
| Koreksi Pencatatan Nilai/Kuantitas (-) | (25.011.668.050) |
| Koreksi Nilai Tim Penetapan Aset (-) | (110.597.997) |
| Transaksi Normalisasi BMN Aset Tetap | (73.041.000) |
| Penghapusan | (31.484.022.082) |
| Transfer Keluar | (187.298.952.506) |
| Reklasifikasi Keluar | (271.025.479.685) |
| Koreksi Pencatatan | (44.049.761.155) |
| Penghapusan semu karena reclasifikasi | 0 |
| Penghentian Aset Dari Penggunaan | (6.762.444.513) |
| SALDO AKHIR SIMAK-BMN | 12.407.543.821.821 |
| Reklasifikasi dari Aset Tetap Renovasi | 76.907.536.838 |
| SALDO AKHIR SAK | 12.484.451.358.659 |
| Akumulasi Penyusutan | (2.216.719.391.252) |
| NILAI BUKU PER 31 DESEMBER 2014 | 10.267.731.967.407 |

Rincian mutasi Gedung dan Bangunan dari belanja modal dapat dilihat pada Tabel 106 berikut.

Tabel 106
Rincian Mutasi Gedung dan Bangunan dari Belanja Modal
Periode TA 2014

(dalam rupiah)

| BELANJA ASET GEDUNG BANGUNAN : | |
|--|------------------------|
| 533 Belanja Modal Gedung dan Bangunan | 630.117.637.768 |
| MUTASI : | |
| Pembelian | 1.273.661.656 |
| Penyelesaian pembangunan langsung | 1.781.238.501 |
| Pengembangan langsung | 31.687.880.563 |
| Perolehan KDP | 10.892.586.042 |
| Pengembangan KDP | 589.881.899.962 |
| Koreksi km pengembalian belanja modal | (985.288.793) |
| TOTAL MUTASI ASET | 634.531.977.931 |
| SELISIH | (4.414.340.163) |
| PENJELASAN SELISIH: | |
| Pembelian Ekstrakomptabel | 78.985.209 |
| BM Gedung Bangunan untuk Pengembangan/Perolehan Aset | 2.813.082.023 |
| Perolehan/Pengembangan GB dari BM selain BM GB | (1.511.984.852) |
| Perolehan/Pengembangan GB dari Non Belanja Modal | (5.885.493.444) |
| Kurang/ Lebih kapitalisasi | 91.070.901 |

Kementerian Keuangan memiliki 1 unit Barang Bersejarah berupa Tugu Peringatan Lainnya pada KPPBC Tipe Madya Pabean B Samarinda.

C.2.6. Gedung dan Bangunan BLU

*Nilai Gedung dan
Bangunan BLU
Rp196.129.056.618,00*

Nilai Aset Tetap berupa Gedung dan Bangunan BLU Per 31 Desember 2014 dan 2013 masing-masing sebesar Rp196.129.056.618,00 dan Rp216.874.887.239,00. Terjadi penurunan nilai Gedung dan Bangunan BLU sebesar Rp20.745.830.621,00 atau 9,57 persen. Keseluruhan nilai tersebut merupakan nilai Gedung dan Bangunan BLU STAN pada BPPK.

Rincian Gedung dan Bangunan BLU per Eselon I dapat dilihat pada Tabel 107 berikut.

Tabel 107
Rincian Aset Tetap Gedung dan Bangunan BLU Per Unit Eselon I
Per 31 Desember 2014 dan 2013

(dalam rupiah)

| Uraian | 31 Desember 2014 | 31 Desember 2013 | Kenaikan (Penurunan) | |
|---------------|------------------------|------------------------|-------------------------|---------------|
| | | | Rupiah | % |
| SETJEN | 0 | 0 | 0 | 0,00 |
| BPPK | 196.129.056.618 | 216.874.887.239 | (20.745.830.621) | (9,57) |
| JUMLAH | 196.129.056.618 | 216.874.887.239 | (20.745.830.621) | (9,57) |

Mutasi/perubahan Gedung dan Bangunan BLU selama periode TA 2014 dapat dilihat pada Tabel 108 berikut.

Tabel 108
Mutasi/Perubahan Gedung dan Bangunan BLU
Periode TA 2014

| | (dalam rupiah) |
|---|------------------|
| SALDO AWAL | 216.874.887.239 |
| MUTASI TAMBAH | 8.463.873.658 |
| Penyelesaian Pembangunan Dengan KDP | 0 |
| Penyelesaian Pembangunan Langsung | 525.763.380 |
| Reklasifikasi Dari Aset Lainnya ke Aset Tetap | 3.347.352.825 |
| Pengembangan Nilai Aset | 1.359.168.410 |
| Penerimaan Aset Tetap Renovasi | 967.512.243 |
| Pengembangan Melalui KDP | 2.264.076.800 |
| MUTASI KURANG | (29.209.704.279) |
| Transfer Keluar | (25.862.351.454) |
| Penghentian Aset Dari Penggunaan | (3.347.352.825) |
| SALDO AKHIR | 196.129.056.618 |
| Akumulasi Penyusutan | (23.530.799.072) |
| NILAI BUKU PER 31 DESEMBER 2014 | 172.598.257.546 |

C.2.7. Jalan, Irigasi, dan Jaringan

*Nilai Jalan Irigasi,
dan Jaringan
sebesar
Rp383.589.173.191,00*

Nilai Aset Tetap Jalan, Irigasi dan Jaringan Per 31 Desember 2014 dan 2013 masing-masing sebesar **Rp383.589.173.191,00** dan **Rp376.594.636.513,00**. Terdapat kenaikan nilai aset Jalan, Irigasi dan Jaringan pada TA 2014 sebesar **Rp6.994.536.678,00** atau **1,86** persen.

Perbandingan rincian nilai Jalan, Irigasi dan Jaringan yang dimiliki UAPPA-E1 lingkup Kementerian Keuangan Per 31 Desember 2014 dan 2013 dapat dilihat pada Tabel 109 berikut.

Tabel 109
Rincian Aset Tetap Jalan, Irigasi dan Jaringan Per Unit Eselon I
Per 31 Desember 2014 dan 2013

| Uraian | 31 Desember 2014 | 31 Desember 2013 | Kenaikan (Penurunan) | |
|---------------|------------------------|------------------------|----------------------|-------------|
| | | | Rupiah | % |
| SETJEN | 66.903.296.000 | 66.289.614.000 | 613.682.000 | 0,93 |
| ITJEN | 0 | 0 | 0 | 0,00 |
| DJA | 0 | 0 | 0 | 0,00 |
| DJP | 47.580.966.395 | 46.818.717.982 | 762.248.413 | 1,63 |
| DJBC | 222.232.772.125 | 218.292.091.603 | 3.940.680.522 | 1,81 |
| DJPK | 0 | 0 | 0 | 0,00 |
| DJPU | 0 | 0 | 0 | 0,00 |
| DJPB | 18.128.149.883 | 17.524.386.543 | 603.763.340 | 3,45 |
| DJKN | 4.765.942.249 | 3.939.268.226 | 826.674.023 | 20,99 |
| BPPK | 23.809.430.044 | 23.561.941.664 | 247.488.380 | 1,05 |
| BKF | 168.616.495 | 168.616.495 | 0 | 0,00 |
| JUMLAH | 383.589.173.191 | 376.594.636.513 | 6.994.536.678 | 1,86 |

Adapun rincian mutasi/perubahan nilai aset Jalan, Irigasi dan Jaringan dapat dilihat pada Tabel 110 berikut.

Tabel 110
Mutasi/Perubahan Jalan, Irigasi dan Jaringan
Periode TA 2014

| | (dalam rupiah) |
|--|-------------------|
| SALDO AWAL | 376.594.636.513 |
| MUTASI TAMBAH | 9.518.350.041 |
| Penambahan Saldo Awal | 31.090.000 |
| Pembelian | 1.891.372.711 |
| Transfer Masuk | 1.271.776.000 |
| Penyelesaian Pembangunan Dengan KDP | 3.960.777.563 |
| Reklasifikasi Masuk | 733.636.448 |
| Penyelesaian Pembangunan Langsung | 349.014.187 |
| Reklasifikasi Dari Aset Lainnya ke Aset Tetap | 0 |
| Pengembangan Nilai Aset | 645.602.857 |
| Koreksi Pencatatan Nilai/Kuantitas (+) | 27.500.000 |
| Koreksi Nilai Tim Penertiban Aset (+) | 0 |
| Penerimaan Aset Tetap Renovasi | 0 |
| Pengembangan Melalui KDP | 607.580.275 |
| MUTASI KURANG | (2.523.813.363) |
| Koreksi Pencatatan Nilai/Kuantitas (-) | (23.385.991) |
| Koreksi Nilai Tim Penertiban Aset (-) | 0 |
| Penghapusan | 0 |
| Transfer Keluar | (1.271.776.000) |
| Reklasifikasi Keluar | (678.581.133) |
| Koreksi Pencatatan | (203.952.325) |
| Penghentian Aset Dari Penggunaan | (346.117.914) |
| SALDO AKHIR | 383.589.173.191 |
| Akumulasi Penyusutan | (113.012.504.560) |
| NILAI BUKU PER 31 DESEMBER 2014 | 270.576.668.631 |

Rincian mutasi Jalan, Irigasi dan Jaringan dari belanja modal dapat dilihat pada Tabel 111 berikut.

Tabel 111
Rincian Mutasi Jalan, Irigasi dan Jaringan dari Belanja Modal
Periode TA 2014

(dalam rupiah)

| BELANJA ASET JALAN, IRIGASI DAN JARINGAN | |
|---|----------------------|
| 534 Belanja Modal Jalan, irigasi dan jaringan | 10.734.804.015 |
| TOTAL BELANJA | |
| MUTASI : | |
| Pembelian | 1.891.372.711 |
| Penyelesaian pembangunan langsung | 349.014.187 |
| Pengembangan langsung | 724.762.157 |
| Perolehan KDP | 172.724.376 |
| Pengembangan KDP | 1.949.744.900 |
| Koreksi km pengembalian belanja modal | - |
| TOTAL MUTASI ASET | 5.087.618.331 |
| SELISIH | 5.647.185.684 |
| PENJELASAN SELISIH: | |
| BM JIJ untuk Pengembangan/Perolehan Aset selain JIJ | 7.160.865.428 |
| Perolehan/Pengembangan JIJ dari BM selain BM JIJ | (1.308.247.427) |
| Perolehan/Pengembangan JIJ dari Non Belanja Modal | (205.432.317) |
| Kurang/ Lebih Kapitalisasi | - |

C.2.8. Jalan, Irigasi dan Jaringan BLU

Nilai Jalan, Irigasi dan Jaringan BLU
Rp20.729.280.564,00

Nilai Aset Tetap Jalan, Irigasi dan Jaringan BLU Per 31 Desember 2014 dan 2013 masing-masing sebesar Rp20.729.280.564,00 dan Rp19.157.870.618,00. Nilai tersebut merupakan nilai Jalan, Irigasi dan Jaringan BLU pada STAN BPPK. Terdapat kenaikan nilai aset Jalan, Irigasi dan Jaringan BLU pada TA 2014 sebesar Rp1.571.409.946,00 atau 8,20 persen.

Rincian Jalan, Irigasi dan Jaringan BLU per Eselon I dapat dilihat pada Tabel 112 berikut.

Tabel 112
Rincian Aset Tetap Jalan, Irigasi dan Jaringan BLU Per Unit Eselon I
Per 31 Desember 2014 dan 2013

(dalam rupiah)

| Eselon I | 31 Desember 2014 | 31 Desember 2013 | Kenaikan (Penurunan) | |
|---------------|-----------------------|-----------------------|----------------------|-------------|
| | | | Rupiah | % |
| SETJEN | 0 | 0 | 0 | 0,00 |
| BPPK | 20.729.280.564 | 19.157.870.618 | 1.571.409.946 | 8,20 |
| JUMLAH | 20.729.280.564 | 19.157.870.618 | 1.571.409.946 | 8,20 |

Rincian mutasi Jalan, Irigasi dan Jaringan BLU selama periode TA 2014 dapat dilihat pada Tabel 113 berikut.

Tabel 113
Rincian Mutasi Jalan, Irigasi dan Jaringan BLU
Periode TA 2014

| | (dalam rupiah) |
|---|-------------------------|
| SALDO AWAL | 19.157.870.618 |
| MUTASI TAMBAH | 1.680.437.300 |
| Penyelesaian Pembangunan Langsung | 0 |
| Pengembangan Nilai Aset | 79.159.300 |
| Pengembangan Melalui KDP | 1.601.278.000 |
| MUTASI KURANG | (109.027.354) |
| Koreksi Pencatatan Nilai/Kuantitas (-) | 0 |
| Penghentian Aset Dari Penggunaan | (109.027.354) |
| SALDO AKHIR | 20.729.280.564 |
| Akumulasi Penyusutan | (10.151.909.741) |
| NILAI BUKU PER 31 DESEMBER 2014 | 10.577.370.823 |

C.2.9. Aset Tetap Lainnya

Nilai Aset Tetap Lainnya
Rp60.406.676.173,00

Nilai Aset Tetap Lainnya Per 31 Desember 2014 dan 2013 masing-masing sebesar Rp60.406.676.173,00 dan Rp28.063.850.892,00. Terdapat kenaikan nilai aset tetap Lainnya pada TA 2014 sebesar Rp32.342.825.281,00 atau 115,25 persen.

Perbandingan rincian nilai Aset Tetap Lainnya yang dimiliki UAPPA-E1 lingkup Kementerian Keuangan Per 31 Desember 2014 dan 2013 dapat dilihat pada Tabel 114 berikut.

Tabel 114
Rincian Aset Tetap Tetap Lainnya Per Unit Eselon I
Per 31 Desember 2014 dan 2013

| Uraian | 31 Desember 2014 | 31 Desember 2013 | Kenaikan (Penurunan) | |
|---------------|-----------------------|-----------------------|-----------------------|---------------|
| | | | Rupiah | % |
| SETJEN | 35.043.236.370 | 2.564.575.293 | 32.478.661.077 | 1.266,43 |
| ITJEN | 782.906.459 | 772.975.232 | 9.931.227 | 1,28 |
| DJA | 588.145.930 | 588.145.930 | 0 | 0,00 |
| DJP | 4.697.627.505 | 5.496.513.815 | (798.886.310) | (14,53) |
| DJBC | 8.800.352.611 | 8.168.963.115 | 631.389.496 | 7,73 |
| DJPK | 632.981.067 | 614.176.582 | 18.804.485 | 3,06 |
| DJPU | 532.321.796 | 468.246.796 | 64.075.000 | 13,68 |
| DJPB | 1.666.948.489 | 1.102.937.332 | 564.011.157 | 51,14 |
| DJKN | 1.328.229.373 | 1.326.579.373 | 1.650.000 | 0,12 |
| BPPK | 6.028.660.884 | 6.291.743.479 | (263.082.595) | (4,18) |
| BKF | 305.265.689 | 668.993.945 | (363.728.256) | (54,37) |
| JUMLAH | 60.406.676.173 | 28.063.850.892 | 32.342.825.281 | 115,25 |

Adapun mutasi/perubahan Aset Tetap Lainnya pada TA 2014 dapat dilihat pada Tabel 115 berikut.

Tabel 115
Mutasi/Perubahan Aset Tetap Lainnya
Periode TA 2014

| | (dalam rupiah) |
|--|------------------|
| SALDO AWAL SIMAK-BMN | 114.882.124.997 |
| Reklasifikasi ATR menjadi Gedung | (86.818.274.105) |
| SALDO AWAL SAK | 28.063.850.892 |
| MUTASI TAMBAH | 49.126.511.475 |
| Penambahan Saldo Awal | 1.756.284.650 |
| Pembelian | 2.062.059.010 |
| Transfer Masuk | 895.293.102 |
| Penyelesaian Pembangunan Dengan KDP | 43.847.680.870 |
| Reklasifikasi Masuk | 39.760.000 |
| Penyelesaian Pembangunan Langsung | 524.838.843 |
| Reklasifikasi Dari Aset Lainnya ke Aset Tetap | 95.000 |
| Pengembangan Nilai Aset | 500.000 |
| Koreksi Nilai Tim Penetapan Aset (+) | 0 |
| Pengembangan Melalui KDP | 0 |
| MUTASI KURANG | (26.694.423.461) |
| Koreksi Pencatatan Nilai/Kuantitas (-) | (11.876.450.676) |
| Penghapusan | (213.000) |
| Transfer Keluar | (12.022.804.617) |
| Reklasifikasi Keluar | (1.258.317.440) |
| Koreksi Pencatatan | (187.434.150) |
| Penghentian Aset Dari Penggunaan | (1.349.203.578) |
| SALDO AKHIR SIMAK-BMN | 137.314.213.011 |
| Reklasifikasi ATR menjadi Gedung | (76.907.536.838) |
| SALDO AKHIR SAK | 60.406.676.173 |
| Akumulasi Penyusutan | (265.808.853) |
| NILAI BUKU PER 31 DESEMBER 2014 | 60.140.867.320 |

Adapun Rincian Aset Tetap Lainnya Per Jenis Aset dapat dilihat pada Tabel 116 berikut.

Tabel 116
Rincian Aset Tetap Lainnya Per Jenis Aset
Per 31 Desember 2014

| No. | Uraian | 31 Desember 2014 (dalam rupiah) |
|-----|--|------------------------------------|
| 1 | Bahan Perpustakaan Tercetak | 16.637.967.760 |
| 2 | Bahan Perpustakaan Terekam Dan Bentuk Mikro | 1.122.927.069 |
| 3 | Kartografi, Naskah Dan Lukisan | 928.716.985 |
| 4 | Barang Bercorak Kesenian | 2.033.949.080 |
| 5 | Alat Bercorak Kebudayaan | 323.328.600 |
| 6 | Aset Tetap Dalam Renovasi | 39.359.786.679 |
| | Total | 60.406.676.173 |

Rincian mutasi Aset Tetap Lainnya dari Belanja Modal pada TA 2014 dapat dilihat pada Tabel 117 berikut.

Tabel 117
Rincian Mutasi Aset Tetap Lainnya dari Belanja Modal
Periode TA 2014

(dalam rupiah)

| ASET TETAP LAINNYA | |
|---|-----------------------|
| MUTASI TERKAIT BELANJA : | |
| Pembelian INTRA | 2.296.130.986 |
| pembelian EKSTRA | - |
| Penyelesaian pembangunan langsung | 524.838.843 |
| Pengembangan langsung | 500.000 |
| Perolehan KDP | 168.028.875 |
| Pengembangan KDP | 10.862.728.603 |
| Koreksi km pengembalian belanja modal | (156.736.110) |
| TOTAL MUTASI ASET | 13.695.491.197 |
| BELANJA PEROLEHAN/PENGEMBANGAN ATL : | |
| 51 atau Belanja Pegawai/ Belanja Barang | - |
| 531 Belanja Modal Tanah | - |
| 532 Belanja Modal Peralatan dan Mesin | 1.221.423.290 |
| 533 Belanja Modal Gedung dan Bangunan | 468.117.496 |
| 534 Belanja Modal JIJ | - |
| 536 Belanja Modal Lainnya | 12.002.746.435 |
| 537 Belanja Modal BLU | 3.203.976 |
| TOTAL BELANJA | 13.695.491.197 |
| SELISIH | - |

C.2.10. Aset Tetap Lainnya BLU

Nilai Aset Tetap Lainnya BLU
Rp11.842.985.407,00
7,00

Nilai Aset Tetap Lainnya BLU Per 31 Desember 2014 dan 2013 masing-masing sebesar Rp11.842.985.407,00 dan Rp13.801.033.266,00. Nilai tersebut merupakan nilai Aset Tetap Lainnya BLU pada PIP Setjen dan STAN BPPK. Terdapat penurunan nilai Aset Tetap Lainnya BLU pada TA 2014 sebesar Rp1.958.047.859,00 atau 14,19 persen.

Rincian Aset Tetap Lainnya BLU menurut Eselon I Per 31 Desember 2014 dan 2013 dapat dilihat pada Tabel 118 berikut.

Tabel 118
Rincian Aset Tetap Lainnya BLU Per Unit Eselon I
Per 31 Desember 2014 dan 2013

(dalam rupiah)

| Eselon I | 31 Desember 2014 | 31 Desember 2013 | Kenaikan (Penurunan) | |
|---------------|-----------------------|-----------------------|------------------------|----------------|
| | | | Rupiah | % |
| SETJEN | 3.620.903.956 | 5.809.807.815 | (2.188.903.859) | (37,68) |
| BPPK | 8.222.081.451 | 7.991.225.451 | 230.856.000 | 2,89 |
| JUMLAH | 11.842.985.407 | 13.801.033.266 | (1.958.047.859) | (14,19) |

Adapun Rincian Aset Tetap Lainnya BLU Per Jenis Aset dapat dilihat pada Tabel 119 berikut.

Tabel 119
Rincian Aset Tetap Lainnya BLU Per Jenis Aset
Per 31 Desember 2014

| Eselon I | Aset Tetap Renovasi | Aset Tetap Lainnya | Total | <i>(dalam rupiah)</i> |
|--------------|----------------------|----------------------|-----------------------|-----------------------|
| SETJEN | 3.570.315.000 | 50.588.956 | 3.620.903.956 | |
| BPPK | 0 | 8.222.081.451 | 8.222.081.451 | |
| Total | 3.570.315.000 | 8.272.670.407 | 11.842.985.407 | |

Mutasi/perubahan Aset Tetap Lainnya BLU selama periode TA 2014 dapat dilihat pada Tabel 120 berikut.

Tabel 120
Mutasi/Perubahan Aset Tetap Lainnya BLU
Periode TA 2014

| | <i>(dalam rupiah)</i> |
|---|-----------------------|
| SALDO AWAL | 13.801.033.266 |
| MUTASI TAMBAH | 3.804.386.976 |
| Pembelian | 234.071.976 |
| Reklasifikasi Masuk | 3.570.315.000 |
| Transaksi Normalisasi BMN Aset Tetap | 0 |
| MUTASI KURANG | (5.762.434.835) |
| Koreksi Pencatatan Nilai/Kuantitas (-) | (31.471.000) |
| Penghapusan | (12.000) |
| Transfer Keluar | (2.160.636.835) |
| Reklasifikasi Keluar | (3.570.315.000) |
| SALDO AKHIR | 11.842.985.407 |
| Akumulasi Penyusutan | (13.750.000) |
| NILAI BUKU PER 31 DESEMBER 2014 | 11.829.235.407 |

C.2.11. Konstruksi Dalam Pengerjaan

*Konstruksi Dalam Pengerjaan
Rp1.071.518.685.012,00*

Saldo Konstruksi Dalam Pengerjaan Per 31 Desember 2014 dan 2013 masing-masing sebesar **Rp1.071.518.685.012,00** dan **Rp457.589.043.017,00**. Terdapat kenaikan nilai Konstruksi Dalam Pengerjaan pada TA 2014 sebesar **Rp613.929.641.995,00** atau **134,17** persen.

Perbandingan rincian nilai Konstruksi Dalam Pengerjaan yang dimiliki UAPPA-E1 lingkup Kementerian Keuangan Per 31 Desember 2014 dan 2013 dapat dilihat pada Tabel 121 berikut.

Tabel 121
Rincian Aset Tetap Konstruksi Dalam Pengerjaan Per Unit Eselon I
Per 31 Desember 2014 dan 2013

(dalam rupiah)

| Uraian | 31 Desember 2014 | 31 Desember 2013 | Kenaikan (Penurunan) | |
|---------------|--------------------------|-------------------------|-----------------------------|---------------|
| | | | Rupiah | % |
| SETJEN | 101.813.130.163 | 71.293.968.064 | 30.519.162.099 | 42,81 |
| ITJEN | 0 | 0 | 0 | 0,00 |
| DJA | 308.808.000 | 308.808.000 | 0 | 0,00 |
| DJP | 230.063.174.463 | 134.703.268.466 | 95.359.905.997 | 70,79 |
| DJBC | 348.297.248.266 | 86.136.008.950 | 262.161.239.316 | 304,36 |
| DJPK | 0 | 0 | 0 | 0,00 |
| DJPU | 0 | 0 | 0 | 0,00 |
| DJPB | 303.505.956.730 | 125.301.614.698 | 178.204.342.032 | 142,22 |
| DJKN | 20.403.613.045 | 14.644.860.400 | 5.758.752.645 | 39,32 |
| BPPK | 67.054.308.345 | 25.153.621.439 | 41.900.686.906 | 166,58 |
| BKF | 72.446.000 | 46.893.000 | 25.553.000 | 54,49 |
| JUMLAH | 1.071.518.685.012 | 457.589.043.017 | 613.929.641.995 | 134,17 |

Mutasi/perubahan nilai Konstruksi Dalam Pengerjaan pada TA 2014 dapat dilihat pada Tabel 122 berikut.

Tabel 122
Mutasi/Perubahan Konstruksi Dalam Pengerjaan
Periode TA 2014

(dalam rupiah)

| | |
|---|--------------------------|
| SALDO AWAL | 457.589.043.017 |
| MUTASI TAMBAH | 1.409.353.849.399 |
| Saldo Awal KDP | 4.070.937.789 |
| Perolehan/Penambahan KDP | 28.968.688.993 |
| Pengembangan KDP | 1.360.133.671.417 |
| Transfer Masuk KDP | 16.180.551.200 |
| MUTASI KURANG | (795.424.207.404) |
| Koreksi Nilai KDP | (300.256.329.754) |
| Penghapusan/ Penghentian KDP | (9.585.385.286) |
| Transfer Keluar KDP | (16.180.551.200) |
| Reklasifikasi KDP menjadi Barang Jadi | (469.401.941.164) |
| SALDO AKHIR PER 31 DESEMBER 2014 | 1.071.518.685.012 |

Adapun data Konstruksi Dalam Pengerjaan per 31 Desember 2014 mengenai rincian kontrak, nilai kontrak, jumlah biaya yang telah dikeluarkan, uang muka yang diberikan dan retensi, dapat dilihat pada Lampiran KDP.

C.2.12. Konstruksi Dalam Pengerjaan BLU

*Konstruksi Dalam Pengerjaan BLU
Rp587.515.000,00*

Saldo Konstruksi Dalam Pengerjaan BLU Per 31 Desember 2014 dan 2013 masing-masing sebesar **Rp587.515.000,00** dan **Rp0,00**. Nilai tersebut merupakan nilai Konstruksi Dalam Pengerjaan BLU pada STAN BPPK.

Rincian Konstruksi Dalam Penggerjaan BLU per eselon I dapat dilihat pada Tabel 123 berikut.

Tabel 123
Rincian Aset Tetap Konstruksi Dalam Penggerjaan BLU Per Unit Eselon I
Per 31 Desember 2014 dan 2013

| Uraian | 31 Desember 2014 | 31 Desember 2013 | Kenaikan (Penurunan) | | (dalam rupiah) |
|---------------|--------------------|------------------|----------------------|-------------|----------------|
| | | | Rupiah | % | |
| SETJEN | 0 | 0 | 0 | 0,00 | |
| BPPK | 587.515.000 | 0 | 587.515.000 | 0,00 | |
| JUMLAH | 587.515.000 | 0 | 587.515.000 | 0,00 | |

Mutasi/perubahan Konstruksi Dalam Penggerjaan BLU selama periode TA 2014 dapat dilihat pada Tabel 124 berikut.

Tabel 124
Mutasi/Perubahan Aset Tetap Konstruksi Dalam Penggerjaan BLU
Periode TA 2014

| | | (dalam rupiah) |
|---------------------------------------|--|-----------------|
| SALDO AWAL | | 0 |
| MUTASI TAMBAH | | 5.394.157.408 |
| Perolehan/Penambahan KDP | | 374.460.200 |
| Pengembangan KDP | | 5.019.697.208 |
| MUTASI KURANG | | (4.806.642.408) |
| Reklasifikasi KDP menjadi Barang Jadi | | (4.806.642.408) |
| SALDO AKHIR PER 31 DESEMBER 2014 | | 587.515.000 |

C.3. Piutang Jangka Panjang

Piutang Jangka Panjang
Rp2.245.220.282,00

Nilai Piutang Jangka Panjang per 31 Desember 2014 dan 2013 masing-masing sebesar **Rp2.245.220.282,00** dan **Rp2.224.702.791,00**, seluruhnya merupakan saldo Tagihan Tuntutan Perbendaharaan/Tuntutan Ganti Rugi (TP/TGR).

Rincian Piutang Jangka Panjang dapat dilihat pada Tabel 125 berikut.

Tabel 125
Komposisi Piutang Jangka Panjang
per 31 Desember 2014 dan 2013

(dalam rupiah)

| Uraian | 31 Desember 2014 | 31 Desember 2013 | Kenaikan (Penurunan) | |
|--|------------------|------------------|----------------------|----------|
| | | | Rupiah | % |
| Tagihan TP/TGR | 2.458.861.483 | 2.238.991.501 | 219.869.982 | 9,82 |
| Penyisihan Piutang Tak Tertagih-TP/TGR | (213.641.201) | (14.288.710) | (199.352.491) | 1.395,17 |
| Tagihan TP/TGR (Neto) | 2.245.220.282 | 2.224.702.791 | 20.517.491 | 0,92 |

C.3.1. Tuntutan Perbendaharaan/Tuntutan Ganti Rugi

Tuntutan Perbendaharaan/
Tuntutan Ganti
Rugi
Rp2.458.861.483,
00

Tuntutan Perbendaharaan adalah tagihan kepada bendahara akibat kelalaianya atau tindakannya yang melanggar hukum yang mengakibatkan kerugian negara. Sedangkan Tuntutan Ganti Rugi adalah tagihan kepada pegawai bukan bendahara untuk penggantian atas suatu kerugian yang diderita oleh negara karena kelalaianya.

Tuntutan Perbendaharaan/Tuntutan Ganti Rugi yang ada pada Kementerian Keuangan hanya berupa Tagihan Tuntutan Ganti Rugi. Nilai Tagihan Tuntutan Ganti Rugi/TGR merupakan tagihan yang jatuh tempo lebih dari 12 bulan mendatang.

Nilai bruto Tagihan Tuntutan Ganti Rugi/TGR Kementerian Keuangan per 31 Desember 2014 dan 2013 masing-masing sebesar **Rp2.458.861.483,00** dan **Rp2.238.991.501,00**. Bertambahnya nilai TGR tersebut dikarenakan adanya pelanggaran kontrak kerja/ikatan dinas program tugas belajar di dalam/luar negeri, dan kehilangan atas BMN.

Rincian Tuntutan Perbendaharaan/TGR Bruto dapat dilihat pada Tabel 126 berikut.

Tabel 126
Tagihan Tuntutan Perbendaharaan/TGR per Unit Eselon I Bruto
per 31 Desember 2014 dan 2013

(dalam rupiah)

| Uraian | 31 Desember 2014 | 31 Desember 2013 | Kenaikan (Penurunan) | |
|---------------|----------------------|----------------------|----------------------|-------------|
| | | | Rupiah | % |
| SETJEN | - | 2.375.000 | (2.375.000) | (100,00) |
| DJA | 2.105.703.483 | 2.060.706.225 | 44.997.258 | 2,18 |
| DJP | 74.688.000 | - | 74.688.000 | - |
| DJBC | 5.220.000 | 13.746.442 | (8.526.442) | (62,03) |
| DJPB | 142.300.000 | 138.000.000 | 4.300.000 | 3,12 |
| DJKN | 130.950.000 | 6.920.829 | 124.029.171 | 1.792,11 |
| BPPK | - | 17.243.005 | (17.243.005) | (100,00) |
| JUMLAH | 2.458.861.483 | 2.238.991.501 | 219.869.982 | 9,82 |

Adapun rincian Tuntutan Perbendaharaan/TGR Neto per Unit Eselon I dapat dilihat pada Tabel 127 berikut.

Tabel 127
Tagihan Tuntutan Perbendaharaan/TGR per Unit Eselon I Neto
per 31 Desember 2014 dan 2013

(dalam rupiah)

| Uraian | 31 Desember 2014 | 31 Desember 2013 | Kenaikan (Penurunan) | |
|---------------|----------------------|----------------------|----------------------|-------------|
| | | | Rupiah | % |
| SETJEN | - | 2.363.125 | (2.363.125) | (100,00) |
| DJA | 1.895.376.572 | 2.050.402.694 | (155.026.122) | (7,56) |
| DJP | 74.314.560 | - | 74.314.560 | - |
| DJBC | 5.193.900 | 13.677.710 | (8.483.810) | (62,03) |
| DJPB | 140.040.000 | 137.310.000 | 2.730.000 | 1,99 |
| DJKN | 130.295.250 | 6.886.225 | 123.409.025 | 1.792,11 |
| BPPK | - | 14.063.037 | (14.063.037) | (100,00) |
| JUMLAH | 2.245.220.282 | 2.224.702.791 | 20.517.491 | 0,92 |

Adapun daftar rincian Tuntutan Perbendaharaan/TGR dapat dilihat pada lampiran daftar Tagihan TGR Kementerian Keuangan TA 2014.

Nilai bruto Tagihan Tuntutan Ganti Rugi/TGR Kementerian Keuangan per 31 Desember 2014 sebesar **Rp2.458.861.483,00**, adapun terdapat kasus kerugian negara sebesar **Rp1.319.791.790,00** yang belum dicatat sebagai piutang TGR karena belum memenuhi persyaratan untuk dicatat sebagai piutang TGR (rincian terlampir).

C.3.2. Penyisihan Tuntutan Perbendaharaan/Tuntutan Ganti Rugi

Penyisihan
Tuntutan
Perbendaharaan/
Tuntutan Ganti
Rugi
Rp213.641.201,00

Penyisihan Piutang Tidak Tertagih – Tagihan TP/TGR adalah cadangan yang harus dibentuk sebesar persentase tertentu dari akun Tagihan TP/TGR berdasarkan penggolongan kualitas piutang.

Penyajian akun Penyisihan Piutang Tidak Tertagih didasarkan pada Peraturan Menteri Keuangan Nomor 201/PMK.06/2010 tentang Kualitas Piutang Kementerian Negara/Lembaga dan Pembentukan Penyisihan Piutang Tidak Tertagih, dan Perdirjen Perbendaharaan Nomor PER-82/PB/2011 tentang Pedoman Akuntansi Penyisihan Piutang Tak Tertagih pada Kementerian Negara/Lembaga.

Nilai Penyisihan Piutang Tidak Tertagih – Tagihan TP/TGR periode 31 Desember 2014 dan 2013 masing-masing sebesar **Rp213.641.201,00** dan **Rp14.288.710,00** dihitung berdasarkan persentase penyisihan piutang sesuai dengan Perdirjen Perbendaharaan Nomor PER-82/PB/2011 tentang Pedoman Akuntansi Penyisihan Piutang Tak Tertagih pada Kementerian Negara/Lembaga. Kenaikan terbesar nilai Penyisihan Piutang Tidak Tertagih – Tagihan TP/TGR terjadi pada unit Direktorat Jenderal Anggaran sebesar **Rp210.327.185,00** dikarenakan pelanggaran kontrak kerja/ikatan dinas program tugas belajar di luar negeri.

Rincian Penyisihan Piutang Tidak Tertagih – Tagihan TP/TGR dapat dilihat pada Tabel 128 berikut.

Tabel 128
Penyisihan Piutang Tak Tertagih - Tagihan Tuntutan Perbendaharaan/TGR per Unit Eselon I
per 31 Desember 2014
(dalam rupiah)

| Unit Eselon I | Nilai Bruto | Penyisihan | Nilai Neto |
|---------------|----------------------|----------------------|----------------------|
| DJA | 2.105.703.483 | (210.326.911) | 1.895.376.572 |
| DJP | 74.688.000 | (373.440) | 74.314.560 |
| DJBC | 5.220.000 | (26.100) | 5.193.900 |
| DJPB | 142.300.000 | (2.260.000) | 140.040.000 |
| DJKN | 130.950.000 | (654.750) | 130.295.250 |
| JUMLAH | 2.458.861.483 | (213.641.201) | 2.245.220.282 |

C.4. Aset Lainnya

Aset Lainnya
Rp733.937.020.081,00
1,00

Nilai Aset Lainnya per 31 Desember 2014 dan 2013 masing-masing sebesar Rp733.937.020.081,00 dan Rp719.043.325.697,00 merupakan saldo Aset Tak Berwujud, Aset Tak Berwujud-Badan Layanan Umum, Aset Lain-lain dan Aset Lain-lain-Badan Layanan Umum.

Rincian Aset Lainnya per Jenis Aset dapat dilihat pada Tabel 129 berikut.

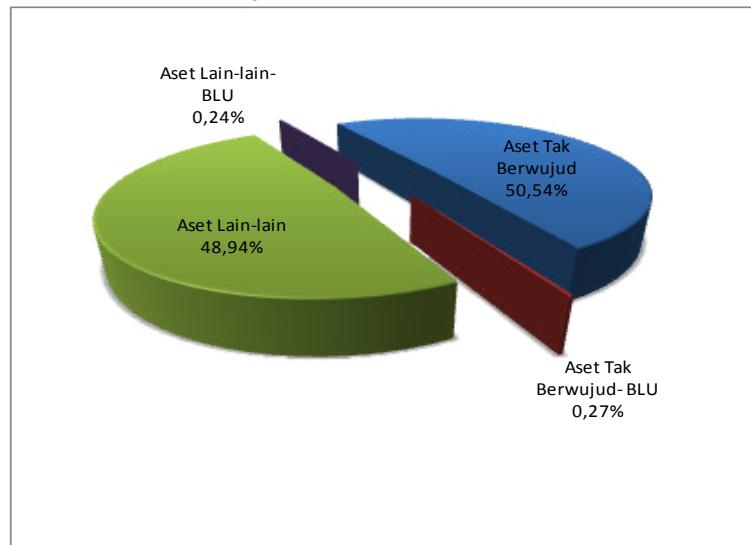
Tabel 129
Komposisi Aset Lainnya per Jenis Aset
per 31 Desember 2014 dan 2013

(dalam rupiah)

| Uraian | 31 Desember 2014 | 31 Desember 2013 | Kenaikan (Penurunan) | |
|------------------------|------------------------|------------------------|-----------------------|-------------|
| | | | Rupiah | % |
| Aset Tak Berwujud | 599.419.969.311 | 580.754.434.414 | 18.665.534.897 | 3,21 |
| Aset Tak Berwujud- BLU | 3.226.805.040 | 3.177.745.040 | 49.060.000 | 1,54 |
| Aset Lain-lain | 580.408.069.489 | 467.500.264.865 | 112.907.804.624 | 24,15 |
| Aset Lain-lain-BLU | 2.868.917.870 | 2.559.644.240 | 309.273.630 | 12,08 |
| Akumulasi Penyusutan | (451.986.741.629) | (334.948.762.862) | (117.037.978.767) | 34,94 |
| Jumlah | 733.937.020.081 | 719.043.325.697 | 14.893.694.384 | 2,07 |

Komposisi Aset Lainnya per Jenis Aset dapat dilihat pada Grafik 20 berikut.

Grafik 20
Komposisi Aset Lainnya Per Jenis Aset
per 31 Desember 2014



C.4.1. Aset Tak Berwujud

*Aset Tak Berwujud
Rp599.419.969.311,00*

Nilai Aset Tak Berwujud per 31 Desember 2014 dan 2013 masing-masing sebesar **Rp599.419.969.311,00** dan **Rp580.754.434.414,00**. Aset Tak Berwujud terdiri dari Software, Lisensi, Hasil Kajian/Penelitian, dan Aset Tak Berwujud Lainnya.

Rincian Aset Tak Berwujud dapat dilihat pada Tabel 130 berikut.

Tabel 130
Aset Tak Berwujud per Jenis Aset
per 31 Desember 2014 dan 2013

(dalam rupiah)

| Uraian | 31 Desember 2014 | 31 Desember 2013 | Kenaikan (Penurunan) | |
|---------------------------|------------------------|------------------------|-----------------------|-------------|
| | | | Rupiah | % |
| Software | 528.991.440.032 | 513.829.671.130 | 15.161.768.902 | 2,95 |
| Lisensi | 45.383.243.007 | 41.808.629.288 | 3.574.613.719 | 8,55 |
| Hasil Kajian/Penelitian | 828.985.000 | 828.985.000 | - | - |
| Aset Tak Berwujud Lainnya | 24.216.301.272 | 24.287.148.996 | (70.847.724) | (0,29) |
| Jumlah | 599.419.969.311 | 580.754.434.414 | 18.665.534.897 | 3,21 |

Rincian Aset Tak Berwujud per Unit Eselon I dapat dilihat pada Tabel 131 berikut.

Tabel 131
Aset Tak Berwujud per Unit Eselon I
per 31 Desember 2014 dan 2013

(dalam rupiah)

| Uraian | 31 Desember 2014 | 31 Desember 2013 | Kenaikan (Penurunan) | |
|---------------|------------------------|------------------------|-----------------------|-------------|
| | | | Rupiah | % |
| SETJEN | 157.535.409.494 | 152.680.692.552 | 4.854.716.942 | 3,18 |
| ITJEN | 10.136.047.188 | 8.727.854.688 | 1.408.192.500 | 16,13 |
| DJA | 5.184.252.433 | 5.184.252.433 | - | - |
| DJP | 248.403.465.870 | 242.032.654.335 | 6.370.811.535 | 2,63 |
| DJBC | 103.159.369.840 | 102.243.933.622 | 915.436.218 | 0,90 |
| DJPK | 2.475.689.277 | 2.335.979.377 | 139.709.900 | 5,98 |
| DJPU | 10.377.082.505 | 9.605.933.505 | 771.149.000 | 8,03 |
| DJPB | 32.053.551.001 | 26.810.775.945 | 5.242.775.056 | 19,55 |
| DJKN | 20.176.696.901 | 17.360.230.401 | 2.816.466.500 | 16,22 |
| BPPK | 7.984.104.722 | 8.256.808.222 | (272.703.500) | (3,30) |
| BKF | 1.934.300.080 | 5.515.319.334 | (3.581.019.254) | (64,93) |
| JUMLAH | 599.419.969.311 | 580.754.434.414 | 18.665.534.897 | 3,21 |

Mutasi/perubahan Aset Tak Berwujud dapat dilihat pada Tabel 132 berikut.

Tabel 132
Mutasi/Perubahan Aset Tak Berwujud
Periode TA 2014

| | | (dalam rupiah) |
|-----|--|------------------|
| | SALDO AWAL | 580.754.434.414 |
| | MUTASI TAMBAH | 30.680.102.032 |
| 100 | Penambahan Saldo Awal | 847.303.400 |
| 101 | Pembelian | 12.582.427.397 |
| 102 | Transfer Masuk | 6.928.979.042 |
| 105 | Penyelesaian Pembangunan Dengan KDP | 1.646.776.676 |
| 107 | Reklasifikasi Masuk | 2.636.854.717 |
| 113 | Penyelesaian Pembangunan Langsung | 3.900.772.800 |
| 202 | Pengembangan Nilai Aset | 2.136.988.000 |
| 204 | Koreksi Pencatatan Nilai/Kuantitas (+) | 0 |
| | MUTASI KURANG | (12.014.567.135) |
| 204 | Koreksi Pencatatan Nilai/Kuantitas (-) | 0 |
| 205 | Koreksi Nilai Tim Penertiban Aset (-) | 0 |
| 301 | Penghapusan | 0 |
| 302 | Transfer Keluar | (6.928.746.300) |
| 304 | Reklasifikasi Keluar | (9.058.500) |
| 401 | Penghentian Aset Dari Penggunaan | (5.076.762.335) |
| | SALDO AKHIR | 599.419.969.311 |
| | Akumulasi Penyusutan | 0 |
| | NILAI BUKU PER 31 DESEMBER 2014 | 599.419.969.311 |

C.4.2. Aset Tak Berwujud - Badan Layanan Umum

*Aset Tak Berwujud-BLU
Rp3.226.805.040,
00*

Nilai Aset Tak Berwujud - BLU per 31 Desember 2014 dan 2013 masing-masing sebesar **Rp3.226.805.040,00** dan **Rp3.177.745.040,00**. Aset Tak Berwujud - BLU tersebut merupakan Aset Tak Berwujud Pusat Investasi Pemerintah (PIP), Lembaga Pengelolaan Dana Pendidikan (LPDP), dan Sekolah Tinggi Akuntansi Negara (STAN).

Rincian Aset Tak Berwujud - BLU dapat dilihat pada Tabel 133 berikut.

Tabel 133
Aset Tak Berwujud - BLU per Unit Eselon I
per 31 Desember 2014 dan 2013

(dalam rupiah)

| Uraian | 31 Desember 2014 | 31 Desember 2013 | Kenaikan (Penurunan) | |
|--------|----------------------|----------------------|----------------------|-------------|
| | | | Rupiah | % |
| SETJEN | 941.593.790 | 892.533.790 | 49.060.000 | 5,50 |
| BPPK | 2.285.211.250 | 2.285.211.250 | - | - |
| JUMLAH | 3.226.805.040 | 3.177.745.040 | 49.060.000 | 1,54 |

Aset Tak Berwujud Sekretariat Jenderal Per 31 Desember 2014 sebesar **Rp941.593.790,00** dan Aset Tak Berwujud BPPK sebesar **Rp2.285.211.250,00** merupakan *Software* yang digunakan untuk menunjang operasional kantor. Penambahan nilai Aset Tak Berwujud sebesar **Rp49.060.000,00** pada Sekretariat Jenderal merupakan pengembangan nilai aset.

Rincian Aset Tak Berwujud - BLU per jenis aset dapat dilihat pada Tabel 134 berikut.

Tabel 134
Aset Tak Berwujud - BLU Per Jenis Aset

(dalam rupiah)

| Uraian | Rupiah |
|-------------------------------|---------------|
| Software-Badan Layanan Umum | 2.335.111.250 |
| Aset Tak Berwujud Lainnya-BLU | 891.693.790 |
| JUMLAH | 3.226.805.040 |

C.4.3. Aset Lain-lain

*Aset Lain-lain
Rp580.408.069.489,00*

Nilai Aset Lain-lain per 31 Desember 2014 dan 2013 masing-masing sebesar Rp580.408.069.489,00 dan Rp467.500.264.865,00.

Rincian Aset Lain-lain dapat dilihat pada Tabel 135 berikut.

Tabel 135
Aset Lain-lain per Unit Eselon I
Per 31 Desember 2014 dan 2013

(dalam rupiah)

| Uraian | 31 Desember 2014 | 31 Desember 2013 | Kenaikan (Penurunan) | |
|--------|------------------------|------------------------|------------------------|--------------|
| | | | Rupiah | % |
| SETJEN | 28.403.043.263 | 18.992.112.475 | 9.410.930.788 | 49,55 |
| ITJEN | 2.686.993.294 | 1.410.271.922 | 1.276.721.372 | 90,53 |
| DJP | 333.157.860.090 | 240.763.749.172 | 92.394.110.918 | 38,38 |
| DJBC | 131.265.517.852 | 119.384.635.399 | 11.880.882.453 | 9,95 |
| DJPK | 3.526.829.548 | 400.028.135 | 3.126.801.413 | 781,65 |
| DJPB | 36.015.091.817 | 57.523.458.809 | (21.508.366.992) | (37,39) |
| DJKN | 22.059.817.015 | 14.254.507.088 | 7.805.309.927 | 54,76 |
| BPPK | 19.136.723.356 | 14.694.039.865 | 4.442.683.491 | 30,23 |
| BKF | 4.156.193.254 | 77.462.000 | 4.078.731.254 | 5.265,46 |
| JUMLAH | 580.408.069.489 | 467.500.264.865 | 112.907.804.624 | 24,15 |

Aset Lain-lain sebesar Rp580.408.069.489,00 seluruhnya merupakan Aset Tetap yang tidak digunakan dalam operasi pemerintahan.

Terdapat perbedaan saldo akhir akun Aset Tetap Per 31 Desember 2014 yang tidak digunakan dalam kegiatan operasional pemerintahan (166112) pada Neraca SAK dengan Laporan Posisi BMN di Neraca pada SIMAK-BMN sebesar Rp5.182.575.781,00 dengan rincian sebagaimana disajikan pada Tabel 136 berikut.

Tabel 136
Perbandingan Saldo Akhir Akun Aset Tetap yang Tidak Digunakan
Dalam Kegiatan Operasional Pemerintahan pada Neraca SAK
dengan Laporan Posisi BMN di Neraca

(dalam rupiah)

| Uraian | Neraca SAK | SIMAK BMN | Selisih |
|--------|------------------------|------------------------|------------------------|
| SETJEN | 28.403.043.263 | 28.696.360.116 | (293.316.853) |
| ITJEN | 2.686.993.294 | 2.686.993.294 | - |
| DJA | - | 14.844.500 | (14.844.500) |
| DJP | 333.157.860.090 | 333.157.860.090 | - |
| DJBC | 131.265.517.852 | 131.827.415.519 | (561.897.667) |
| DJKP | 3.526.829.548 | 3.526.829.548 | - |
| DJPB | 36.015.091.817 | 36.498.432.017 | (483.340.200) |
| DJKN | 22.059.817.015 | 22.059.817.015 | - |
| BPPK | 19.136.723.356 | 21.749.218.793 | (2.612.495.437) |
| BKF | 4.156.193.254 | 5.372.874.378 | (1.216.681.124) |
| JUMLAH | 580.408.069.489 | 585.590.645.270 | (5.182.575.781) |

Adapun penjelasan terkait selisih sebagai berikut:

1. Selisih kurang pada Eselon I Setjen sebesar (**Rp293.316.853,00**) merupakan *write-off* nilai aset lain-lain yang hilang pada Kantor Pusat Setjen sebesar (**Rp13.994.420,00**) dan perbedaan klasifikasi Aset Lain-lain BLU sebesar (**Rp279.322.433,00**);
2. Selisih kurang pada Eselon I DJA sebesar (**Rp14.844.500,00**) merupakan reklasifikasi aset lain-lain yang hilang dan sedang diusulkan penghapusan;
3. Selisih pada Eselon I DJBC sebesar (**Rp561.897.667,00**) merupakan aset tetap yang hilang namun belum mendapatkan Surat Keputusan Penghapusan dengan rincian sebagai berikut:

| Satker | SAKPA | SIMAK BMN | Selisih |
|-----------------------|----------------------|----------------------|----------------------|
| Kantor Pusat DJBC | 4.602.335.701 | 4.661.245.701 | (58.910.000) |
| BPIB Medan | 763.277.272 | 770.943.939 | (7.666.667) |
| Kanwil DJBC Sumbagsel | 710.998.000 | 721.198.000 | (10.200.000) |
| KPPBC Bandar Lampung | 914.214.316 | 923.120.316 | (8.906.000) |
| KPPBC Soekarno Hatta | 199.064.827 | 381.486.827 | (182.422.000) |
| KPPBC Tangerang | 388.135.140 | 526.515.140 | (138.380.000) |
| KPPBC Pasar Baru | 63.733.650 | 189.533.650 | (125.800.000) |
| KPPBC Merauke | 52.232.250 | 52.791.250 | (559.000) |
| KPPBC Malang | 148.647.499 | 164.421.499 | (15.774.000) |
| KPPBC Poso | 110.457.194 | 123.737.194 | (13.280.000) |
| JUMLAH | 7.953.095.849 | 8.514.993.516 | (561.897.667) |

4. Selisih kurang pada Eselon I DJPB sebesar (**Rp483.340.200,00**) merupakan *write-off* atas Kendaraan dinas sebesar (**Rp231.400.200,00**) pada Kantor Pusat DJPB berupa minibus dan sepeda motor yang hilang/dicuri, pada KPPN Lhokseumawe berupa sepeda motor yang hilang sebesar (**Rp34.480.000,00**), pada Kanwil DJPB Provinsi Maluku berupa minibus yang hilang sebesar (**Rp31.500.000,00**), dan pada Kanwil DJPB Provinsi Maluku berupa BMN *Compact Disk* yang hilang sebesar (**Rp185.960.000,00**);

5. Selisih kurang pada Eselon I Badan Pendidikan dan Pelatihan Keuangan sebesar **(Rp2.612.495.437,00)** merupakan perbedaan klasifikasi BLU sebesar **(Rp2.589.595.437,00)**, jurnal koreksi aset hilang yang belum dihapuskan pada Balai Diklat Kepimimpinan Magelang sebesar **(Rp16.600.000,00)**, dan pada Pusdiklat Anggaran dan Perbendaharaan sebesar **(Rp6.300.000,00)**.

Pada tanggal pelaporan, nilai buku Aset Lain-lain sebesar **Rp129.923.460.363,00** yang merupakan nilai perolehan dikurangi akumulasi penyusutan Aset Lain-lain.

| Uraian | 31 Desember 2014 |
|---|-------------------|
| Aset Tetap yang tidak digunakan dalam operasi pemerintahan | 580.408.069.489 |
| Akumulasi Penyusutan Aset Tetap yang tidak digunakan dalam operasi pemerintahan | (450.484.609.126) |
| Nilai Buku Per 31 Desember 2014 | 129.923.460.363 |

C.4.4. Aset Lain-lain - Badan Layanan Umum

Aset Lain-lain -
BLU
**Rp2.868.917.870,
00**

Nilai Aset Lain-lain - BLU per 31 Desember 2014 dan 2013 masing-masing sebesar **Rp2.868.917.870,00** dan **Rp2.559.644.240,00**.

Rincian Aset Lain-lain – BLU dapat dilihat pada Tabel 137 berikut.

Tabel 137
Aset Lain-lain - BLU per Unit Eselon I
per 31 Desember 2014 dan 2013

(dalam rupiah)

| Uraian | 31 Desember 2014 | 31 Desember 2013 | Kenaikan (Penurunan) | |
|--------|----------------------|----------------------|----------------------|--------------|
| | | | Rupiah | % |
| SETJEN | 279.322.433 | - | 279.322.433 | - |
| BPPK | 2.589.595.437 | 2.559.644.240 | 29.951.197 | 1,17 |
| JUMLAH | 2.868.917.870 | 2.559.644.240 | 309.273.630 | 12,08 |

Saldo Aset Lain-Lain BLU pada Setjen sebesar **Rp279.322.433,00** dan pada BPPK sebesar **Rp2.589.595.437,00** merupakan Barang Milik Negara (BMN) yang berada dalam kondisi rusak berat dan tidak lagi digunakan dalam operasional serta dalam proses penghapusan. Sedangkan nilai buku Aset Lain-lain BLU pada tanggal pelaporan yaitu nilai perolehan dikurangi akumulasi penyusutan sebesar **Rp1.502.132.503,00** adalah sebesar **Rp1.366.785.367,00**.

Apabila dibandingkan dengan posisi per 31 Desember 2013, Aset Lain-lain BLU mengalami kenaikan sebesar **Rp309.273.630,00**.

C.5. Kewajiban Jangka Pendek

Kewajiban Jangka
Pendek
**Rp1.900.863.953.
981,00**

Nilai Kewajiban Jangka Pendek per 31 Desember 2014 dan 2013 masing-masing sebesar **Rp1.900.863.953.981,00** dan **Rp253.796.566.666,00**. Kewajiban Jangka Pendek merupakan kelompok kewajiban yang diharapkan segera diselesaikan dalam waktu kurang dari 12 (dua belas) bulan setelah tanggal pelaporan. Kewajiban Jangka Pendek ini terdiri dari Utang Kepada Pihak Ketiga, Utang Kelebihan Pembayaran Pendapatan, Pendapatan Diterima Dimuka, Uang Muka dari KPPN, dan Pendapatan yang Ditangguhkan.

Rincian Kewajiban Jangka Pendek dapat dilihat pada Tabel 138 berikut.

Tabel 138
Rincian Kewajiban Jangka Pendek
per 31 Desember 2014 dan 2013

(dalam rupiah)

| Uraian | 31 Desember 2014 | 31 Desember 2013 | Kenaikan (Penurunan) | |
|---------------------------------------|-------------------|------------------|----------------------|---------|
| | | | Rupiah | % |
| Utang kepada Pihak Ketiga | 527.315.436.845 | 72.908.198.523 | 454.407.238.322 | 623,26 |
| Utang Kelebihan Pembayaran Pendapatan | 1.354.558.135.214 | 134.250.995.588 | 1.220.307.139.626 | 908,97 |
| Pendapatan Diterima Dimuka | 4.323.531.275 | 31.151.192.877 | (26.827.661.602) | (86,12) |
| Uang Muka dari KPPN | 3.843.867.579 | 3.199.121.022 | 644.746.557 | 20,15 |
| Pendapatan Yang Ditangguhkan | 9.908.526.142 | 12.287.058.656 | (2.378.532.514) | (19,36) |
| Utang Jangka Pendek Lainnya | 914.456.926 | 0 | 914.456.926 | 0,00 |
| Jumlah | 1.900.863.953.981 | 253.796.566.666 | 1.647.067.387.315 | 648,97 |

C.5.1. Utang Kepada Pihak Ketiga

Utang kepada
Pihak
Ketiga Rp527.315.
436.845,00

Nilai Utang kepada Pihak Ketiga per 31 Desember 2014 dan 2013 masing-masing sebesar **Rp527.315.436.845,00** dan **Rp72.908.198.523,00**.

Utang kepada Pihak Ketiga merupakan belanja yang masih harus dibayar dan merupakan kewajiban yang harus segera diselesaikan kepada pihak ketiga lainnya dalam waktu kurang dari 12 (dua belas) bulan.

Rincian Utang Kepada Pihak Ketiga per Unit Eselon I dapat dilihat pada Tabel 139 berikut.

Tabel 139
Utang Kepada Pihak Ketiga per Unit Eselon I
per 31 Desember 2014 dan 2013

(dalam rupiah)

| Uraian | 31 Desember 2014 | 31 Desember 2013 | Kenaikan (Penurunan) | |
|---------------|------------------------|-----------------------|------------------------|---------------|
| | | | Rupiah | % |
| SETJEN | 4.838.466.563 | 19.340.864.572 | (14.502.398.009) | (74,98) |
| ITJEN | 23.829 | 23.829 | - | - |
| DJA | 1.109.557.901 | 2.246.607.583 | (1.137.049.682) | (50,61) |
| DJP | 3.922.448.021 | 9.800.483.821 | (5.878.035.800) | (59,98) |
| DJBC | 287.488.452.008 | 2.049.756.256 | 285.438.695.752 | 13.925,49 |
| DJPK | - | 4.160.177 | (4.160.177) | (100,00) |
| DJPU | 430.540.500 | 1.721.153.275 | (1.290.612.775) | (74,99) |
| DJPB | 182.270.815.450 | 23.497.940.583 | 158.772.874.867 | 675,69 |
| DJKN | 45.254.155.800 | 3.804.322.869 | 41.449.832.931 | 1.089,55 |
| BPPK | 1.137.671.517 | 1.095.941.343 | 41.730.174 | 3,81 |
| BKF | 863.305.256 | 9.346.944.215 | (8.483.638.959) | (90,76) |
| JUMLAH | 527.315.436.845 | 72.908.198.523 | 454.407.238.322 | 623,26 |

Dibandingkan dengan periode 31 Desember 2013, Utang Kepada Pihak Ketiga mengalami kenaikan sebesar **Rp454.407.238.322,00** atau **623,26** persen. Kenaikan terbesar terjadi pada unit Direktorat Jenderal Bea dan Cukai sebesar **Rp285.438.695.752,00**.

Rincian Utang Kepada Pihak Ketiga Per Akun dapat dilihat pada Tabel 140 berikut.

**Tabel 140
Utang Kepada Pihak Ketiga per Akun
Per 31 Desember 2014**

(dalam rupiah)

| Akun | Uraian Akun | 31 Desember 2014 |
|--------|--|------------------------|
| 212111 | Belanja pegawai yang masih harus dibayar | 2.187.565.226 |
| 212112 | Belanja barang yang masih harus dibayar | 9.986.834.487 |
| 212121 | Utang kepada Pihak Ketiga BLU | 56.980.219 |
| 212191 | Utang kepada Pihak Ketiga Lainnya | 293.285.162.721 |
| 212192 | Dana Pihak Ketiga | 221.798.894.192 |
| | Jumlah | 527.315.436.845 |

C.5.2. Utang Kelebihan Pembayaran Pendapatan

*Utang Kelebihan
Pembayaran
Pendapatan
Rp1.354.558.135.
214,00*

Nilai Utang Kelebihan Pembayaran Pendapatan per 31 Desember 2014 dan 2013 masing-masing sebesar **Rp1.354.558.135.214,00** dan **Rp134.250.995.588,00**. Nilai tersebut merupakan pengembalian kelebihan pembayaran perpajakan pada DJP dan DJBC per 31 Desember 2014 yang belum terbit SP2D-nya.

Rincian Utang Kelebihan Pembayaran Pendapatan per Unit Eselon I dapat dilihat pada Tabel 141 berikut.

**Tabel 141
Utang Kelebihan Pembayaran Pendapatan per Unit Eselon I
per 31 Desember 2014 dan 2013**

(dalam rupiah)

| Uraian | 31 Desember 2014 | 31 Desember 2013 | Kenaikan (Penurunan) | |
|---------------|--------------------------|------------------------|--------------------------|---------------|
| | | | Rupiah | % |
| DJP | 1.352.405.622.270 | 131.977.337.642 | 1.220.428.284.628 | 924,73 |
| DJBC | 2.152.512.944 | 2.273.657.946 | (121.145.002) | (5,33) |
| JUMLAH | 1.354.558.135.214 | 134.250.995.588 | 1.220.307.139.626 | 908,97 |

Rincian Utang Kelebihan Pembayaran Pendapatan Per Akun dapat dilihat pada Tabel 142 berikut.

**Tabel 142
Utang Kelebihan Pembayaran Pendapatan per Akun
Per 31 Desember 2014**

(dalam rupiah)

| Akun | Uraian Akun | 31 Desember 2014 |
|--------|---------------------------------------|--------------------------|
| 219111 | Utang Kelebihan Bayar Pajak PPh | 448.424.019.679 |
| 219112 | Utang Kelebihan Bayar Pajak PPN/PPnBM | 903.520.376.742 |
| 219114 | Utang Kelebihan Bayar Pajak PBB | 461.225.849 |
| 219116 | Utang Kelebihan Bayar Bea Masuk | 2.152.512.944 |
| 219117 | Utang Kelebihan Bayar Bea Keluar | |
| | Jumlah | 1.354.558.135.214 |

C.5.3. Pendapatan Diterima Dimuka

Pendapatan
Diterima Dimuka
Rp4.323.531.275,
00

Nilai Pendapatan Diterima Dimuka per 31 Desember 2014 dan 2013 masing-masing sebesar **Rp4.323.531.275,00** dan **Rp31.151.192.876,00**. Pendapatan Diterima Dimuka merupakan pendapatan yang sudah disetor ke kas Negara, namun barang/jasa belum diserahkan kepada pihak ketiga dalam rangka PNBP.

Rincian Pendapatan Diterima Dimuka dapat dilihat pada Tabel 143 berikut.

Tabel 143
Pendapatan Diterima Dimuka per Unit Eselon I
per 31 Desember 2014 dan 2013

(dalam rupiah)

| Uraian | 31 Desember 2014 | 31 Desember 2013 | Kenaikan (Penurunan) | |
|---------------|----------------------|-----------------------|-------------------------|----------------|
| | | | Rupiah | % |
| SETJEN | 689.936.155 | 26.544.015.791 | (25.854.079.636) | (97,40) |
| DJP | 188.295.523 | 255.142.667 | (66.847.144) | (26,20) |
| DJBC | 1.217.660.267 | 1.609.385.284 | (391.725.017) | (24,34) |
| DJPU | 260.057.528 | 336.614.528 | (76.557.000) | (22,74) |
| DJPB | 159.606.552 | 20.958.333 | 138.648.219 | 661,54 |
| DJKN | 21.629.417 | 8.806.583 | 12.822.834 | 145,61 |
| BPPK | 1.786.345.833 | 2.376.269.691 | (589.923.858) | (24,83) |
| JUMLAH | 4.323.531.275 | 31.151.192.877 | (26.827.661.602) | (86,12) |

Adapun penjelasan Pendapatan Diterima Dimuka sebagai berikut:

1. Pendapatan Diterima Dimuka Setjen sebesar **Rp689.936.155,00** terdiri dari Pendapatan Sewa Diterima Dimuka pada Kantor Pusat Sekretariat Jenderal, KPTIK dan BMN Denpasar, KPTIK dan BMN Surabaya, KPTIK dan BMN Medan, GKN Yogyakarta, GKN Singaraja, GKN Makassar, dan GKN Palembang;
2. Pendapatan Diterima Dimuka DJP sebesar **Rp188.295.523,00** merupakan pendapatan sewa ruangan untuk mesin ATM pada KPP Pratama Tangerang Timur, KPP Pratama Yogyakarta, KPP Pratama Bantul dan KPP Pratama Bangkalan serta sewa kantin yang terdapat pada KPP Pratama Purwokerto, KPP Pratama Wates, dan KPP Pratama Yogyakarta;
3. Pendapatan Diterima Dimuka Ditjen Bea dan Cukai sebesar **Rp1.217.660.267,00** merupakan Pendapatan Sewa Diterima Dimuka pada Kantor Pusat DJBC, Kanwil DJBC Khusus Kepulauan Riau, KPPBC TMP Tangerang, KPPBC TMP Purwakarta, KPPBC TMP Bekasi, Kanwil DJBC Jawa Tengah dan D.I. Yogyakarta dan KPPBC Juanda berupa sewa ruangan untuk mesin ATM, sewa kantin, dan sewa tanah untuk *Base Transceiver Station* (BTS);
4. Pendapatan Diterima Dimuka DJPU sebesar **Rp260.057.528,00** merupakan Pendapatan Sewa Diterima Dimuka atas sewa ATM Bank Mandiri, BNI, BRI, dan sewa tanah PT Indosat;
5. Pendapatan Diterima Dimuka DJPB sebesar **Rp159.606.552,00** merupakan pendapatan sewa ruangan untuk mesin ATM, sewa kantin, dan *fotocopy* pada Kanwil DJPB Jawa Barat dan Kanwil DJPB Jawa Tengah;
6. Pendapatan Diterima Dimuka DJKN sebesar **Rp21.629.417,00** merupakan pendapatan sewa ruangan untuk mesin ATM pada Kanwil DJKN Jakarta dan PKPNL Tegal;

7. Pendapatan Diterima Dimuka BPPK sebesar Rp1.786.345.833,00 pada Sekolah Tinggi Akuntansi Negara yang berasal dari Pemda Tual sebesar Rp133.645.833,00 dan Program D-IV STAR sebesar Rp1.652.700.000,00.

C.5.4. Uang Muka dari KPPN

*Uang Muka dari KPPN
Rp3.843.867.579,00*

Uang Muka dari KPPN merupakan uang persediaan (UP) atau tambahan uang persediaan (TUP) diberikan KPPN sebagai uang muka kerja yang masih berada pada atau dikuasai oleh Bendahara Pengeluaran pada tanggal pelaporan. Nilai Uang Muka dari KPPN per 31 Desember 2014 dan 2013 masing-masing sebesar Rp3.843.867.579,00 dan Rp3.199.121.022,00. Nilai tersebut merupakan saldo Uang Persediaan dan saldo Tambahan Uang Persediaan yang ada pada Bendahara Pengeluaran yang belum dipertanggungjawabkan dan selisih kurs yang belum terealisasi pada satker perwakilan/atase di luar negeri pada Direktorat Jenderal Bea dan Cukai. Uang Muka dari KPPN merupakan akun penyeimbang dari akun Kas di Bendahara Pengeluaran.

Rincian Uang Muka dari KPPN dapat dilihat pada Tabel 144 berikut.

Tabel 144
Uang Muka dari KPPN per Unit Eselon I
per 31 Desember 2014 dan 2013

(dalam rupiah)

| Uraian | 31 Desember 2014 | 31 Desember 2013 | Kenaikan (Penurunan) | |
|---------------|----------------------|----------------------|----------------------|--------------|
| | | | Rupiah | % |
| SETJEN | 191.633.516 | 44.246.447 | 147.387.069 | 333,10 |
| DJA | - | 5.002.500 | (5.002.500) | (100,00) |
| DJP | 2.172.341.615 | 2.721.906.425 | (549.564.810) | (20,19) |
| DJBC | 1.082.557.806 | 336.164.329 | 746.393.477 | 222,03 |
| DJPB | - | 220 | (220) | (100,00) |
| DJKN | 109.190.258 | 91.801.101 | 17.389.157 | 18,94 |
| BPPK | 288.144.384 | - | 288.144.384 | - |
| JUMLAH | 3.843.867.579 | 3.199.121.022 | 644.746.557 | 20,15 |

C.5.5. Pendapatan Yang Ditangguhkan

*Pendapatan yang
Ditangguhkan
Rp9.908.526.142,
00*

Nilai Pendapatan Yang Ditangguhkan per 31 Desember 2014 dan 2013 masing-masing sebesar Rp9.908.526.142,00 dan Rp12.287.058.656,00. Nilai tersebut merupakan PNBP yang belum disetor ke Kas Negara oleh Bendahara Penerimaan dan pendapatan BLU yang dibatasi penggunaannya yang belum disahkan per 31 Desember 2013. Pendapatan yang Ditangguhkan merupakan akun penyeimbang dari akun Kas di Bendahara Penerimaan, Kas Lainnya dan Setara Kas, dan Kas BLU yang dibatasi penggunaannya.

Rincian Pendapatan yang Ditangguhkan dapat dilihat pada Tabel 145 berikut.

Tabel 145
Pendapatan yang Ditangguhkan per Unit Eselon I
per 31 Desember 2014 dan 2013

(dalam rupiah)

| Uraian | 31 Desember 2014 | 31 Desember 2013 | Kenaikan (Penurunan) | |
|---------------|----------------------|-----------------------|------------------------|----------------|
| | | | Rupiah | % |
| SETJEN | 1.830.739.278 | 2.777.443.876 | (946.704.598) | (34,09) |
| DJA | 250.000 | - | 250.000 | - |
| DJP | 486.904.101 | 519.533.454 | (32.629.353) | (6,28) |
| DJBC | 6.750.814.522 | 837.619.490 | 5.913.195.032 | 705,95 |
| DJPK | 170.815.750 | 296.824.000 | (126.008.250) | (42,45) |
| DJPB | 4.281.289 | 4.532.570 | (251.281) | (5,54) |
| DJKN | 602.516.847 | 7.841.321.863 | (7.238.805.016) | (92,32) |
| BPPK | 62.204.355 | 9.783.403 | 52.420.952 | 535,82 |
| JUMLAH | 9.908.526.142 | 12.287.058.656 | (2.378.532.514) | (19,36) |

C.5.6. Utang Jangka Pendek Lainnya

Utang Jangka Pendek Lainnya Rp914.456.926,00

Nilai Utang Jangka Pendek Lainnya per 31 Desember 2014 dan 2013 masing-masing sebesar **Rp914.456.926,00** dan **Rp0,00**. Nilai tersebut merupakan Utang Pajak Bendahara yang belum disetor ke Kas Negara oleh Bendahara.

Rincian Utang Jangka Pendek Lainnya per Unit Eselon I dapat dilihat pada Tabel 146 berikut.

Tabel 146
Utang Jangka Pendek Lainnya
per 31 Desember 2014 dan 2013

(dalam rupiah)

| Uraian | 31 Desember 2014 | 31 Desember 2013 | Kenaikan (Penurunan) | |
|---------------|--------------------|------------------|----------------------|----------|
| | | | Rupiah | % |
| SETJEN | 8.001.619 | - | 8.001.619 | - |
| DJP | 68.733.397 | - | 68.733.397 | - |
| DJBC | 325.295.291 | - | 325.295.291 | - |
| DJPU | 45.304.694 | - | 45.304.694 | - |
| DJPB | 17.045 | - | 17.045 | - |
| DJKN | 467.104.880 | - | 467.104.880 | - |
| JUMLAH | 914.456.926 | - | 914.456.926 | - |

Rincian Utang Jangka Pendek Lainnya per akun dapat dilihat pada Tabel 147 berikut.

Tabel 147
Utang Jangka Pendek Lainnya per Akun
Per 31 Desember 2014

(dalam rupiah)

| Akun | Uraian Akun | 31 Desember 2014 |
|--------|--|--------------------|
| 219961 | Utang Pajak Bendahara Pengeluaran yang Belum Disetor | 137.092.964 |
| 219963 | Utang Pajak Bendahara Penerimaan yang Belum Disetor | 777.363.962 |
| | Jumlah | 914.456.926 |

C.6. Ekuitas Dana Lancar

*Ekuitas Dana
Lancar
Rp49.361.865.841
.546,00*

Ekuitas Dana Lancar adalah kekayaan bersih pemerintah yang merupakan selisih antara nilai Aset Lancar dengan Kewajiban Jangka Pendek. Ekuitas Dana Lancar per 31 Desember 2014 dan 2013 masing-masing sebesar Rp49.361.865.841.546,00 dan Rp55.877.260.035.855,00.

Rincian Ekuitas Dana Lancar dapat dilihat pada Tabel 148 berikut.

Tabel 148
Rincian Ekuitas Dana Lancar
per 31 Desember 2014 dan 2013

(dalam rupiah)

| Uraian | 31 Desember 2014 | 31 Desember 2013 | Kenaikan (Penurunan) | |
|--|---------------------------|---------------------------|----------------------------|----------------|
| | | | Rupiah | % |
| Cadangan Piutang | 44.902.870.797.716 | 52.855.003.383.446 | (7.952.132.585.730) | (15,05) |
| Cadangan Persediaan | 302.737.159.504 | 283.776.075.461 | 18.961.084.043 | 6,68 |
| Dana yg hrs disediakan utk Utang Jangka Pendek | (1.537.209.376.221) | (145.941.782.084) | (1.391.267.594.137) | 953,30 |
| Keuntungan/Kerugian yang belum terealisasi | 13.007.722 | (14.102.680) | 27.110.402 | (192,24) |
| Dana Lancar BLU | 5.435.572.423.434 | 2.845.277.111.289 | 2.590.295.312.145 | 91,04 |
| Barang/Jasa yang Harus Diterima | 262.102.620.940 | 70.310.543.300 | 191.792.077.640 | 272,78 |
| Barang/Jasa Yang Harus Diserahkan | (4.220.791.549) | (31.151.192.877) | 26.930.401.328 | (86,45) |
| Jumlah | 49.361.865.841.546 | 55.877.260.035.855 | (6.515.394.194.309) | (11,66) |

C.6.1. Cadangan Piutang

*Cadangan Piutang
Rp44.902.870.797
.716,00*

Cadangan Piutang per 31 Desember 2014 dan 2013 masing-masing sebesar Rp44.902.870.797.716,00 dan Rp52.855.003.383.446,00 merupakan akun penyeimbang dari akun Piutang, Belanja Dibayar Dimuka dan Bagian Lancar Tuntutan Perpendaharaan/Tuntutan Ganti Rugi.

Rincian Cadangan Piutang dapat dilihat pada Tabel 149 berikut.

Tabel 149
Rincian Cadangan Piutang
per 31 Desember 2014

(dalam rupiah)

| Akun | Uraian | 31 Desember 2014 |
|------|--|---------------------------|
| 1151 | Piutang Pajak | 91.774.168.360.216 |
| 1152 | Piutang Bukan Pajak | 121.179.400.215 |
| 1141 | Belanja Dibayar Dimuka (prepaid) | 191.762.198.282 |
| 1154 | Bagian Lancar Tagihan Tuntutan Perpendaharaan/Tuntutan Ganti Rugi | 10.478.832.434 |
| 1157 | Piutang dari kegiatan Operasional Badan Layanan Umum | 57.696.475.772 |
| 1158 | Piutang dari kegiatan Non Operasional Badan Layanan Umum | 57.573.860.609 |
| 1161 | Penyisihan Piutang Tidak Tertagih - Piutang Pajak | (47.253.577.195.922) |
| 1162 | Penyisihan Piutang Tidak Tertagih - Piutang Bukan Pajak | (45.503.888.525) |
| 1164 | Penyisihan Piutang Tidak Tertagih - Bagian Lancar Tagihan TP/TGR | (9.865.895.245) |
| 1166 | Penyisihan Piutang Tidak Tertagih - Piutang dari Keg Operasional BLU | (288.482.379) |
| 1167 | Penyisihan Piutang Tak Tertagih - Piutang dari Keg Non Operasional BLU | (752.867.741) |
| | Jumlah | 44.902.870.797.716 |

C.6.2. Cadangan Persediaan

*Cadangan Persediaan
Rp302.737.159.504,00*

Cadangan Persediaan per 31 Desember 2014 dan 2013 masing-masing sebesar **Rp302.737.159.504,00** dan **Rp283.776.075.461,00** merupakan akun penyeimbang dari akun Persediaan.

Jumlah tersebut terdiri dari cadangan persediaan sebesar **Rp301.456.140.740,00** dan cadangan persediaan BLU sebesar **Rp1.281.018.764,00**.

C.6.3. Dana yang harus disediakan untuk pembayaran Utang Jangka Pendek

*Dana yang harus disediakan untuk pembayaran Utang Jangka Pendek
(Rp1.537.209.376.221,00)*

Dana yang harus disediakan untuk pembayaran Utang Jangka Pendek per 31 Desember 2014 dan 2013 masing-masing sebesar **(Rp1.537.209.376.221,00)** dan **(Rp145.941.782.084,00)**.

Rincian Dana Yang Harus Disediakan untuk Pembayaran Utang Jangka Pendek dapat dilihat pada Tabel 150 berikut.

Tabel 150
Rincian Dana yang harus disediakan untuk pembayaran Utang Jangka Pendek per 31 Desember 2014

(dalam rupiah)

| Akun | Uraian | 31 Desember 2014 |
|--------|--|----------------------------|
| 212111 | Belanja pegawai yang masih harus dibayar | (2.187.565.226) |
| 212112 | Belanja barang yang masih harus dibayar | (9.986.834.487) |
| 212121 | Utang kepada Pihak Ketiga BLU | (67.870.940) |
| 212191 | Utang kepada Pihak Ketiga Lainnya | (170.312.737.611) |
| 219111 | Utang Kelebihan Bayar Pajak PPh | (448.424.019.679) |
| 219112 | Utang Kelebihan Bayar Pajak PPn/PPnBM | (903.520.376.742) |
| 219114 | Utang Kelebihan Bayar Pajak PBB | (461.225.849) |
| 219116 | Utang Kelebihan Bayar Bea Masuk | (2.152.512.944) |
| 219611 | Pendapatan yang Ditangguhkan | (4.383.738) |
| 219212 | Pendapatan Bukan pajak lainnya Diterima Dimuka | (91.849.005) |
| | Jumlah | (1.537.209.376.221) |

C.6.4. Keuntungan/Kerugian Yang Belum Terealisasi

*Keuntungan/Kerugian yang Belum Terealisasi
Rp13.007.722,00*

Keuntungan/Kerugian yang Belum Terealisasi per 31 Desember 2014 dan 2013 sebesar **Rp13.007.722,00** dan **(Rp14.102.680,00)** merupakan akun penyeimbang dari Kas di Bendahara Pengeluaran yang berasal dari selisih kurs.

C.6.5. Dana Lancar BLU

*Dana Lancar BLU
Rp5.435.572.423.434,00*

Dana Lancar BLU per 31 Desember 2014 dan 2013 masing-masing sebesar **Rp5.435.572.423.434,00** dan **Rp2.845.277.111.289,00** merupakan akun penyeimbang dari akun Kas pada BLU.

C.6.6. Barang/Jasa Yang Harus Diterima

*Barang/Jasa yang Harus Diterima
Rp262.102.620.940,00*

Barang/Jasa yang Harus Diterima per 31 Desember 2014 dan 2013 masing-masing sebesar **Rp262.102.620.940,00** dan **Rp70.310.543.300,00** merupakan salah satu akun penyeimbang dari akun Belanja Dibayar Dimuka (*prepaid*).

C.6.7. Barang/Jasa Yang Harus Diserahkan

Barang/Jasa yang Harus Diserahkan per 31 Desember 2014 dan 2013 masing-masing sebesar **(Rp4.220.791.549,00)** dan **(Rp31.151.192.877,00)** merupakan akun penyeimbang dari akun Pendapatan Diterima Dimuka.

C.7. Ekuitas Dana Investasi

*Ekuitas Dana Investasi
Rp33.653.551.846.151,00*

Ekuitas Dana Investasi adalah dana yang diinvestasikan dalam Investasi Jangka Panjang, Aset Tetap, dan Aset Lainnya. Ekuitas Dana Investasi per 31 Desember 2014 dan 2013 masing-masing sebesar **Rp33.653.551.846.151,00** dan **Rp32.169.779.998.858,00**.

Rincian Ekuitas Dana Investasi dapat dilihat pada Tabel 151 berikut.

Tabel 151
Rincian Ekuitas Dana Investasi
per 31 Desember 2014 dan 2013

(dalam rupiah)

| Uraian | 31 Desember 2014 | 31 Desember 2013 | Kenaikan (Penurunan) | |
|-----------------------------------|---------------------------|---------------------------|--------------------------|-------------|
| | | | Rupiah | % |
| Diinvestasikan Dalam Aset Tetap | 32.917.369.605.794 | 31.448.511.970.370 | 1.468.857.635.424 | 4,67 |
| Diinvestasikan Dalam Aset Lainnya | 736.182.240.357 | 721.268.028.488 | 14.914.211.869 | 2,07 |
| Jumlah | 33.653.551.846.151 | 32.169.779.998.858 | 1.483.771.847.293 | 4,61 |

C.7.1. Diinvestasikan Dalam Aset Tetap

*Diinvestasikan
Dalam Aset
Tetap Rp32.917.36
9.605.788,00*

Diinvestasikan dalam Aset Tetap yaitu jumlah ekuitas dana yang diinvestasikan dalam bentuk Aset Tetap. Diinvestasikan dalam Aset Tetap per 31 Desember 2014 dan 2013 masing-masing sebesar sebesar **Rp32.917.369.605.788,00** dan **Rp31.448.511.970.370,00**. Diinvestasikan dalam Aset Tetap merupakan akun penyeimbang Aset Tetap.

C.7.2. Diinvestasikan Dalam Aset Lainnya

*Diinvestasikan
Dalam Aset
Lainnya
Rp736.182.240.36
3,00*

Diinvestasikan dalam Aset Lainnya merupakan jumlah ekuitas dana yang diinvestasikan dalam bentuk Aset Lainnya. Diinvestasikan dalam Aset Lainnya per 31 Desember 2014 dan 2013 masing-masing sebesar **Rp736.182.240.363,00** dan **Rp721.268.028.488,00**. Diinvestasikan dalam Aset Lainnya merupakan akun penyeimbang dari Piutang Jangka Panjang sebesar **Rp2.245.220.282,00** dan Aset Lainnya sebesar **Rp733.937.020.081,00**.

Aset Tetap

Sensus
Barang
Negara

C.8 CATATAN PENTING LAINNYA

C.8.1 Aset Tetap

C.8.1.a. Sensus Barang Milik Negara

Kementerian Keuangan telah melaksanakan Inventarisasi (Sensus) BMN sesuai dengan yang diamanatkan dalam PP Nomor 27 Tahun 2014 tentang Pengelolaan BMN. Hasil Sensus menunjukkan terdapat BMN yang tidak ditemukan yang masih dalam proses penelitian dan migrasi ke SIMAK BMN. Sensus BMN di Lingkungan Kementerian Keuangan dilakukan untuk mengetahui eksistensi dan kondisi BMN pada saat pelaporan hasil sensus. Basis data yang digunakan untuk pelaksanaan sensus BMN adalah data BMN sesuai laporan BMN tahun anggaran 2012 (*Audited*). Kegiatan ini telah dilakukan oleh seluruh satuan kerja aktif pembentuk laporan BMN 2012 (*Audited*), artinya kegiatan ini hanya dilakukan oleh satuan kerja yang masih eksis ketika sensus tersebut dilakukan.

| | | |
|--|-----------|--------------|
| Jumlah satuan kerja pembentuk laporan BMN (audited) 2012 | 1071 | Satuan kerja |
| Jumlah satuan kerja likuidasi pasca tahun anggaran 2012 | <u>10</u> | Satuan kerja |
| Jumlah satuan kerja pelaksana sensus BMN | 1061 | Satuan kerja |

Sensus BMN menghasilkan output berupa Daftar Barang Hasil Sensus yang secara umum terbagi dalam dua kategori yaitu:

1. Berdasarkan kondisi:
 - a. DBHS Kondisi Baik dan Rusak Ringan
 - b. DBHS Kondisi Rusak Berat
2. Berdasarkan Eksistensi/Keberadaan:
 - a. DBHS Tidak Ditemukan
 - b. DBHS Berlebih

Hasil sensus kemudian ditindaklanjuti dengan melakukan pemutakhiran data kedalam SIMAK BMN. Kegiatan ini dikenal dengan nama migrasi hasil sensus kedalam aplikasi sensus BMN. Data hasil sensus yang dimigrasi kedalam aplikasi SIMAK BMN meliputi data hasil sensus BMN sesuai kondisi barang (kondisi baik/rusak ringan, dan rusak berat) serta data BMN tidak ditemukan. Tindak lanjut hasil sensus terkait aspek pembukuan dan pelaporan BMN dilakukan sebagai berikut:

1. Perubahan diantara ketiga kondisi (baik, rusak ringan dan rusak berat) dibukukan dengan menggunakan transaksi perubahan kondisi serta dengan tetap mempertimbangkan keberadaan dan kondisi BMN pada saat pencatatan/pembukuan terakhir dalam SIMAK BMN. Adanya perbedaan waktu antara hasil sensus BMN tahun buku 2012 dengan proses pencatatan/pembukuananya kedalam SIMAK BMN, maka dimungkinkan terdapat perbedaan antara keberadaan dan kondisi BMN hasil sensus dengan keberadaan dan kondisi BMN sesuai perubahan terakhir.
2. Terhadap BMN tidak ditemukan dipindahkan penyajiannya ke pos aset lainnya dan dibukukan dengan dengan transaksi penghentian penggunaan serta dengan tetap mempertimbangkan terlebih dahulu proses pengelolaan BMN terkait BMN tidak ditemukan tersebut.
3. Untuk barang berlebih hasil sensus, sampai saat ini belum dilakukan migrasi kedalam aplikasi SIMAK BMN, mengingat proses pencatatan dan pelaporan barang yang baru ditemukan berdasarkan hasil sensus baru dapat dilakukan setelah proses verifikasi dan klarifikasi terhadap barang tersebut sudah selesai dilakukan. Artinya untuk sampai diakui sebagai BMN harus mempertimbangkan hal-hal teknis formal mengenai pengakuan sebuah barang menjadi BMN.

Sampai dengan saat ini dari 1061 satuan kerja pelaksana sensus BMN masih terdapat 3 (tiga) satuan kerja yang belum dimigrasikan data hasil sensus BMN-nya kedalam aplikasi SIMAK (Kantor Pusat Direktorat Jenderal Perbendaharaan, Pusat Analisis dan Harmonisasi Kebijakan serta Unit Pengelola Dana Pendidikan Nasional), dan untuk Kantor Pusat DJPB dan PUSHAKA terdapat BMN senilai Rp109 Miliar yang masih ditelusuri keberadaannya. Berdasarkan pertimbangan teknis, migrasi untuk ketiga satuan kerja ini direncanakan akan dilakukan pada periode semester I TA 2015 setelah tersusunnya Laporan BMN Audited TA 2014.

C.8.1.b. Pengungkapan Masalah BMN terkait Sertifikasi dan BMN dalam Sengketa

a. Proses sertifikasi tanah di lingkungan Kementerian Keuangan sebagian besar dilakukan sesuai dengan nota kesepahaman (*memorandum of understanding*) antara Kementerian Keuangan dan Badan Pertanahan Nasional. Pemetaan awal data tanah dilakukan berdasarkan output aplikasi SIMANTAP tahun 2012. **Perkembangan lebih lanjut sampai dengan akhir tahun 2014** terkait dengan sertifikasi tanah adalah sebagai berikut:

1 Data Tanah Belum bersertifikat

| Uraian | Bidang | Luas (m ²) |
|--|--------|------------------------|
| Tanah belum bersertifikat sesuai data awal aplikasi SIMANTAP | 815 | 1.941.787 |
| Tanah yang telah berhasil dilakukan sertifikasi | 177 | 361.034 |
| Tanah belum bersertifikat | 638 | 1.580.753 |

2 Data Tanah telah bersertifikat namun belum sesuai ketentuan

| Uraian | Bidang | Luas (m ²) |
|---|--------|------------------------|
| Belum atas nama Pemerintah RI c.q Kementerian Keuangan sesuai data awal aplikasi SIMANTAP | 2.463 | 6.111.222 |
| Sudah atas nama Pemerintah RI c.q Kementerian Keuangan | 1.316 | 2.151.371 |
| Belum atas nama Pemerintah RI c.q Kementerian Keuangan | 1.147 | 3.959.851 |

b. Tim Penyelesaian Sengketa Barang Milik Negara (PS BMN) di lingkungan Kementerian Keuangan yang dibentuk melalui Keputusan Sekretaris Jenderal Kementerian Keuangan nomor 312/SJ/2014 bertugas membuat Action Plan mengenai penyelesaian penertiban BMN berupa rumah Negara tahun 2014, mengumpulkan/menyusun rekapitulasi dan *update* data BMN berupa Rumah Negara yang dihuni/dikuasai oleh pihak yang tidak berhak berdasarkan laporan dari Unit Eselon I Kementerian Keuangan, monitoring dan evaluasi pengembalian BMN berupa Rumah Negara dan melakukan koordinasi dan pembinaan terkait penyelesaian sengketa BMN berupa rumah negara di lingkungan Kementerian Keuangan.

Tim ini dibentuk oleh Pengguna Barang dalam rangka Pengamanan Barang Milik Negara di lingkungan Kementerian Keuangan bukan sebagai eksekutor dalam penyelesaian sengketa BMN, melainkan sebagai koordinator dan pemberian masukan/rekomendasi kepada Unit Eselon I, satuan kerja, dan Pimpinan

Kementerian Keuangan yang dalam hal ini adalah Sekretaris Jenderal dan Menteri Keuangan.

Namun demikian upaya yang telah dilakukan untuk mengakomodir kebutuhan informasi terkait sengketa BMN berupa Tanah di lingkungan Kementerian Keuangan adalah dengan melakukan pemutakhiran data berdasarkan informasi dari masing-masing Unit Eselon I. Data sengketa BMN berupa tanah sesuai aplikasi SIMANTAP terdiri atas 66 bidang tanah dengan luas 255.339 m². Sampai akhir tahun 2014 diketahui terdapat penambahan data sengketa tanah sebanyak 10 bidang dengan luas 437.207 m², sehingga jumlah tanah dengan status sengketa menjadi 76 bidang dengan luas 692.546 m².

Sedangkan data terkait BMN berupa rumah negara yang dihuni/dikuasai oleh pihak yang tidak berhak di lingkungan DJPB merupakan data BMN berupa rumah Negara lingkup monitoring Tim PS BMN di lingkungan Kementerian Keuangan.

Sengketa Pajak

C.8.2 Sengketa Pajak pada Ditjen Pajak

Dalam rangka pemenuhan hak dan kewajiban Wajib Pajak, Direktorat Jenderal Pajak memberikan hak kepada Wajib Pajak untuk mengajukan pembetulan, keberatan, pengurangan atau penghapusan sanksi administrasi, pengurangan atau pembatalan surat ketetapan pajak, pengurangan atau pembatalan Surat Tagihan Pajak, pembatalan hasil pemeriksaan pajak atau surat ketetapan pajak, banding, gugatan dan peninjauan kembali.

Disamping itu, Undang-Undang Perpajakan dan Undang-Undang Pengadilan Pajak memberikan hak kepada Wajib Pajak untuk mengajukan banding atau gugatan ke Pengadilan Pajak. Atas putusan banding atau gugatan dari Pengadilan Pajak, masing-masing pihak yang bersengketa baik Direktorat Jenderal Pajak maupun Wajib Pajak masih diberikan hak oleh UU Pengadilan Pajak untuk menempuh upaya hukum luar biasa berupa peninjauan kembali ke Mahkamah Agung.

Untuk kepentingan penyusunan Laporan Keuangan ini, yang dimaksudkan dengan sengketa pajak adalah keseluruhan pengajuan baik melalui permohonan oleh Wajib Pajak maupun jabatan oleh Direktorat Jenderal Pajak yang dapat mempengaruhi nilai ketetapan pajak/keputusan/putusan sebelumnya, meliputi:

1. Keberatan terdiri dari:

- a. Keberatan PPh dan PPN sebagaimana dimaksud dalam Pasal 25 dan Pasal 26 Undang-Undang Nomor 6 Tahun 1983 sebagaimana telah diubah terakhir dengan Undang-Undang Nomor 16 Tahun 2009 tentang Ketentuan Umum dan Tata Cara Perpajakan (UU KUP);
- b. Keberatan Pajak Bumi dan Bangunan (PBB) sebagaimana dimaksud dalam Pasal 15 dan 16 Undang-Undang Nomor 12 Tahun 1985 sebagaimana telah diubah dengan Undang-Undang Nomor 12 Tahun 1994 tentang Pajak Bumi dan Bangunan (UU PBB);

2. Non Keberatan terdiri dari:

- a. Pembetulan sebagaimana dimaksud dalam Pasal 16 UU KUP;
- b. Pengurangan atau penghapusan sanksi administrasi sebagaimana dimaksud dalam Pasal 36 ayat (1) huruf a UU KUP;
- c. Pengurangan atau pembatalan surat ketetapan pajak yang tidak benar sebagaimana dimaksud dalam Pasal 36 ayat (1) huruf b UU KUP;
- d. Pengurangan atau pembatalan Surat Tagihan Pajak yang tidak benar sebagaimana dimaksud dalam Pasal 36 ayat (1) huruf c UU KUP;

- e. Pembatalan hasil pemeriksaan pajak yang tidak didahului dengan Surat Pemberitahuan Hasil Pemeriksaan dan/atau Pembahasan sebagaimana dimaksud dalam Pasal 36 ayat (1) huruf d UU KUP;
 - f. Pengurangan PBB yang terutang sebagaimana dimaksud Pasal 19 UU PBB;
 - g. Pengurangan denda administrasi Pajak Bumi dan Bangunan sebagaimana dimaksud Pasal 20 dalam UU PBB; dan
3. Banding atau Gugatan sebagaimana dimaksud dalam Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2002 tentang Pengadilan Pajak;
 4. Peninjauan Kembali ke Mahkamah Agung sebagaimana diatur dalam Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2002 tentang Pengadilan Pajak dan Undang-Undang Nomor 14 Tahun 1985 sebagaimana telah diubah terakhir dengan Undang-Undang Nomor 3 Tahun 2009 tentang Mahkamah Agung.

Upaya hukum atas sengketa keberatan/non keberatan diajukan atas produk hukum berupa suatu ketetapan pajak yang meliputi:

- a. Surat Ketetapan Pajak Kurang Bayar (SKPKB);
- b. Surat Ketetapan Pajak Kurang Bayar Tambahan (SKPKBT);
- c. Surat Ketetapan Pajak Lebih Bayar (SKPLB);
- d. Surat Ketetapan Pajak Nihil (SKPN);
- e. Surat Tagihan Pajak (STP); dan
- f. Surat Pemberitahuan PajakTerhutang (SPPT).

Upaya hukum atas sengketa banding atau gugatan ke Pengadilan Pajak diajukan atas produk hukum berupa Surat Keputusan Keberatan, Surat Keputusan Non Keberatan (pembetulan, pengurangan, penghapusan dan pembatalan) dan surat keputusan lainnya yang menjadi objek gugatan sesuai Pasal 23 ayat (2) UU KUP. Sedangkan, upaya hukum luar biasa atas sengketa peninjauan kembali ke Mahkamah Agung diajukan atas produk hukum berupa Putusan Pengadilan Pajak.

Jumlah ketetapan pajak/keputusan/putusan yang diajukan keberatan, non keberatan (pembetulan, pengurangan, penghapusan, dan pembatalan), banding, gugatan dan peninjauan kembali dan belum diputuskan per 31 Desember 2014 adalah 42.504 ketetapan/keputusan/putusan dengan nominal sebesar Rp139.202.066.158.632,00. Selain itu, terdapat pula putusan Banding/Gugatan yang belum terdapat Surat Keputusan Pelaksanaannya sehingga belum masuk dalam ALPP Modul Penagihan sebanyak 7 putusan dengan nilai Rp337.252.071.771,00, sedangkan sisanya masih dalam proses penelitian dan Direktorat Keberatan dan Banding akan melaksanakan administrasi Pengelolaan dan Penatausahaan Pengajuan dan Putusan Keberatan, Banding dan Peninjauan Kembali dengan memanfaatkan SIDJP untuk ke depannya.

Tunggakan sengketa pajak berdasarkan jenis ketetapan pajak/keputusan/putusan dapat disajikan dalam tabel152.

Tabel 152
Tunggakan Sengketa Pajak Berdasarkan Jenis Ketetapan Pajak
Per 31 Desember 2014

| Jenis Ketetapan | Jumlah Ketetapan/ Keputusa/ Putusan | Nominal Ketetapan/Keputusan/Putusan | | |
|--|--|-------------------------------------|------------------------------|------------------------------------|
| | | Dalam Rp | Dalam USD | Total Rp |
| SKPKB/SKPGBT/ STP/SPPT/Keputusan/ Putusan Kurang Bayar | 35.701 | 65.258.126.755,71 4,20 | 1.040.530.628, 60 | 78.202.327.775. 498,20 |
| SKPLB/Keputusan/Put usanLebih Bayar | 2.524 | 24.441.440.089,69 0,80 | 2.938.769.959, 28 | 60.999.738.383. 134,00 |
| SKPN/Keputusan/Putu san Nihil | 4.279 | | | |
| Jumlah | 42.504 | 89.699.566.845,40 5,00 | 3.979.300.587, 88 | 139.202.066.158 .632,00 |

Selanjutnya, tunggakan sengketa pajak berdasarkan jenis sengketa dapat disajikan dalam tabel 153.

Tabel 153
Tunggakan Sengketa Pajak Berdasarkan Jenis Sengketa Pajak
Per 31 Desember 2014

| Jenis Sengketa Pajak | Jumlah Ketetapan/ Keputusa/ Putusan | Nominal Ketetapan | | |
|----------------------------|--|------------------------------|-------------------------|-------------------------------|
| | | Dalam Rp | Dalam USD | Total Rp |
| Non Keberatan | 16.414 | 4.072.359.895.295,01 | 87.421.672,51 | 5.159.885.501.319,41 |
| Keberatan | 9.307 | 20.068.092.247.207,80 | 2.638.142.352,63 | 52.886.583.113.925,00 |
| Banding/ Gugatan | 8.758 | 46.923.238.936.040,00 | 993.259.606,30 | 59.279.388.438.412,00 |
| Peninjauan Kembali | 8.025 | 18.635.875.766.862,20 | 260.476.956,44 | 21.876.209.104.975,80 |
| Jumlah | 42.504 | 89.699.566.845.405,00 | 3.979.300.587,88 | 139.202.066.158.632,00 |

Tunggakan sengketa pajak berdasarkan jenis pajak per 31 Desember 2014 dapat disajikan dalam tabel 154.

Tabel 154
Tunggakan Sengketa Pajak Berdasarkan Jenis Pajak
Per 31 Desember 2014

| No. | Jenis Pajak | Jumlah Sengketa Pajak | | | |
|-----|--|--|---------------------------|--------------------------|----------------------------|
| | | Jumlah Ketetapan / Keputusan / Putusan | Nilai Dalam Rp | Nilai Dalam USD | Total Dalam Rp |
| 1 | PPh Pasal 25 OP | 820 | 385.243.905.519 | - | 385.243.905.519 |
| 2 | PPh Pasal 25 Badan | 4.902 | 37.185.155.042.736 | 3.577.270.442 | 81.686.399.344.077 |
| 3 | PPh Pasal 21 | 2.080 | 1.034.915.779.218 | - | 1.034.915.779.218 |
| 4 | PPh Pasal 22 | 175 | 59.048.017.133 | - | 59.048.017.133 |
| 5 | PPh Pasal 23 | 1.889 | 2.181.812.312.801 | - | 2.181.812.312.801 |
| 6 | PPh Pasal 26 | 1.234 | 6.757.368.009.177 | 331.523.883 | 10.881.525.118.673 |
| 7 | PPh Final (Pasal 4(2), Pasal 15, Pasal 19 dsb) | 2.976 | 2.818.610.537.843 | 67.528.044 | 3.658.659.405.327 |
| 8 | PPN | 27.076 | 36.232.220.805.155 | 1.586.427 | 36.251.955.957.035 |
| 9 | PPn BM | 271 | 1.273.998.180.032 | - | 1.273.998.180.032 |
| 10 | Bunga Penagihan | 512 | 425.200.585.054 | 430.443 | 430.555.298.960 |
| 11 | PKK | 15 | 25.737.973.196 | - | 25.737.973.196 |
| 12 | PBB Sektor Pedesaan | - | - | - | - |
| 13 | PBB Sektor Perkotaan | 2 | - | - | - |
| 14 | PBB Sektor Perkebunan | 220 | 107.591.927.148 | - | 107.591.927.148 |
| 15 | PBB Sektor Perhutanan | 65 | 73.118.363.743 | - | 73.118.363.743 |
| 16 | PBB Sektor Pertambangan Non Migas | 186 | 606.610.292.499 | 961.348 | 618.569.461.619 |
| 17 | PBB Sektor Pertambangan Migas | 81 | 532.935.114.152 | - | 532.935.114.152 |
| 18 | BPHTB | - | - | - | - |
| | Jumlah | 42.504 | 89.699.566.845.405 | 3.979.300.587, 88 | 139.202.066.158.632 |

Atas sengketa pajak berupa keberatan, dan non keberatan (pembetulan, pengurangan, penghapusan, dan pembatalan) ketetapan pajak, Direktorat Jenderal Pajak dapat menerbitkan keputusan yang dapat mempengaruhi nominal ketetapan pajak semula dengan isi keputusan mengabulkan seluruhnya atau sebagian, menolak, menambah, membentulkan, mengurangkan, menghapuskan, dan membatalkan. Atas sengketa banding dan gugatan yang diajukan ke Pengadilan Pajak, Majelis Hakim dapat menerbitkan putusan yang dapat mempengaruhi

nominal ketetapan pajak sebelumnya dengan amar putusan menolak, mengabulkan sebagian atau seluruhnya, menambah pajak yang harus dibayar, tidak dapat diterima, membetulkan kesalahan tulis dan/atau kesalahan hitung, dan membantalkan. Sedangkan, pengajuan peninjauan kembali (PK) ke Mahkamah Agung baik yang diajukan oleh Direktorat Jenderal Pajak maupun oleh Wajib Pajak akan diputuskan oleh Majelis Hakim Mahkamah Agung dengan amar putusan menerima atau menolak permohonan pemohon PK.

Penagihan Piutang Pajak

C.8.3 Pengungkapan terkait Penagihan Piutang Pajak

C.8.3.a. Manajemen Penagihan Khusus Piutang Pajak Daluwarsa

Sesuai dengan Pasal 41 Undang-Undang Nomor 19 Tahun 2000 tentang Penagihan Pajak dengan Surat Paksa. penagihan pajak tidak dilaksanakan apabila telah daluwarsa sebagaimana diatur dalam undang-undang dan peraturan daerah. Di satu sisi ketentuan tersebut memberikan aspek kepastian hukum bagi Wajib Pajak tetapi juga memberikan dorongan bagi Direktorat Jenderal Pajak untuk mengoptimalkan tindakan penagihan pajak sebelum piutang pajak tersebut daluwarsa. Pasal 22 Undang-Undang Nomor 6 Tahun 1983 tentang Ketentuan Umum dan Tata Cara Perpajakan sebagaimana telah beberapa kali diubah terakhir dengan Undang-Undang Nomor 16 Tahun 2009 mengatur lebih lanjut batas waktu daluwarsa penagihan pajak sesuai dengan tahun pajak dari ketetapan yang menjadi dasar penagihan pajak.

Per 31 Desember 2014 nilai piutang pajak dengan umur lebih dari 5 tahun adalah sebesar Rp26.839.426.319.489 atau 39.6% dari saldo akhir Piutang Pajak. Dari piutang pajak dengan umur lebih dari 5 tahun tersebut terdapat piutang pajak daluwarsa sebesar Rp8.560.247.491.101 atau 31.89% dari piutang pajak dengan umur lebih dari 5 tahun. Hal tersebut mengindikasikan terdapat 68.1% dari piutang pajak dengan umur lebih dari 5 tahun yang berpotensi untuk menjadi daluwarsa penagihan atau sebesar Rp18.279.178.828.388.

Direktorat Jenderal Pajak melalui Surat Edaran Direktur Jenderal Pajak Nomor SE-29/PJ/2012 tentang Kebijakan Penagihan Pajak telah merumuskan strategi dan prioritas tindakan penagihan pajak. salah satunya adalah upaya penagihan secara optimal terhadap piutang pajak yang akan daluwarsa. Melalui sistem informasi yang memadai. data piutang pajak yang akan daluwarsa dapat dimonitor oleh Kantor Pelayanan Pajak dan Kantor Wilayah DJP serta Kantor Pusat DJP. Dengan dukungan sistem informasi tersebut. diharapkan akan dapat dilakukan penagihan pajak optimal sebelum piutang pajak tersebut menjadi daluwarsa.

Direktur Jenderal Pajak telah menginstruksikan kepada masing-masing Kepala Kantor Pelayanan Pajak untuk melakukan reviu dan memastikan bahwa piutang pajak yang akan mendekati daluwarsa tersebut telah dilakukan penagihan pajak secara intensif dan optimal. khususnya sampai dengan pemberitahuan Surat Paksa yang dapat menangguhkan daluwarsa penagihan pajak. Tentu dalam kegiatan penagihan pajak yang akan daluwarsa juga memperhatikan aspek efisiensi dan skala prioritas khususnya penagihan pajak terhadap piutang pajak yang akan daluwarsa dengan nilai yang signifikan. Pertimbangan biaya penagihan dan biaya lainnya yang dikeluarkan oleh negara dalam rangka penagihan juga perlu diperhatikan sehingga hasil pencairan piutang pajak melebihi jumlah biaya yang dikeluarkan dalam rangka penagihan pajak.

Terhadap piutang pajak yang telah daluwarsa dan mempertimbangkan bahwa

piutang pajak tersebut tidak dapat ditagih lagi maka proses penghapusan piutang pajak sesuai dengan ketentuan perundang-undangan merupakan prosedur berikutnya yang dapat dilakukan. Hal tersebut diatur dalam pasal 24 dan penjelasannya Undang-Undang Nomor 6 Tahun 1983 tentang Ketentuan Umum dan Tata Cara Perpajakan sebagaimana telah beberapa kali diubah terakhir dengan Undang-Undang Nomor 16 Tahun 2009 yang menegaskan bahwa Menteri Keuangan mengatur tata cara penghapusan dan menentukan besarnya jumlah piutang pajak yang tidak dapat ditagih lagi. antara lain karena Wajib Pajak telah meninggal dunia dan tidak mempunyai harta warisan atau kekayaan. Wajib Pajak badan yang telah selesai proses pailitnya. atau Wajib Pajak yang tidak memenuhi syarat lagi sebagai subjek pajak dan hak untuk melakukan penagihan pajak telah daluwarsa. Melalui cara ini dapat diperkirakan secara efektif besarnya saldo piutang pajak yang akan dapat ditagih atau dicairkan.

C.8.3.b. Kendala dan Tantangan Dalam Penagihan Pajak

Sesuai dengan Pasal 1 angka 9 Undang-Undang Nomor 19 Tahun 2000 tentang Penagihan Pajak dengan Surat Paksa. Penagihan Pajak adalah serangkaian tindakan agar Penanggung Pajak melunasi utang pajak dan biaya penagihan pajak dengan menegur atau memperingatkan. melaksanakan penagihan seketika dan sekaligus. memberitahukan Surat Paksa. mengusulkan pencegahan. melaksanakan penyitaan. melaksanakan penyanderaan. menjual barang yang telah disita.

Dalam pelaksanaan penagihan pajak. Direktorat Jenderal Pajak (DJP) menghadapi kendala baik dari sisi eksternal maupun internal DJP. Kendala dari sisi eksternal yang dihadapi DJP di antaranya adalah:

- a. Tingkat kepatuhan Wajib Pajak (*level of taxpayers compliance*) yang masih rendah terkait kewajiban untuk melunasi utang pajaknya;
- b. Terdapat benturan peraturan perundang-undangan (disharmonisasi regulasi) antara ketentuan penagihan pajak dengan peraturan lainnya. diantaranya hak mendahulu utang pajak dalam Undang-Undang Nomor 6 Tahun 1983 tentang Ketentuan Umum dan Tata Cara Perpajakan sebagaimana telah beberapa kali diubah terakhir dengan Undang-Undang Nomor 16 Tahun 2009 yang berbenturan dengan Hak Tanggungan dalam Undang-Undang tentang Hak Tanggungan. Undang-Undang tentang Kepailitan dan PKPU. dan Undang-Undang tentang Perseroan Terbatas;
- c. Belum sepenuhnya diperoleh data dari berbagai pihak di luar DJP. khususnya untuk mendukung *assets and debtor tracing*. sebagai pelaksanaan ketentuan Peraturan Pemerintah Nomor 31 Tahun 2012 tentang Pemberian dan Penghimpunan Data dan Informasi yang Berkaitan Dengan Perpajakan;
- d. Belum diselesaikannya ratifikasi *Convention on Mutual Administration Assistance in Tax Matters* dalam rangka memperluas cakupan negara *tax treaty partner* yang dapat dapat memenuhi permintaan bantuan penagihan pajak terhadap Penanggung Pajak yang telah berada di luar negeri.

Dari sisi internal. kendala yang dihadapi oleh DJP secara umum adalah keterbatasan jumlah Jurusita Pajak dan belum memadainya dukungan infrastruktur operasional yang dimiliki oleh DJP dalam mendukung pelaksanaan penagihan pajak. dengan mempertimbangkan luas wilayah geografis dan kompleksitas usaha Wajib Pajak. Jumlah Jurusita Pajak di DJP dari tahun 2009 sampai dengan 2014 dan beban utang pajak yang harus dihadapinya dapat disajikan dalam bentuk tabel berikut:

| Tahun | Jumlah Piutang Pajak Bruto Awal Tahun (Rp Miliar) | Jumlah Jurusita Pajak di Awal Tahun | Beban Penagihan Per Jurusita Pajak (Rp Miliar) |
|-------|---|-------------------------------------|--|
| 1 | 2 | 3 | 4=2:3 |
| 2009 | 45.173 | 809 | 56 |
| 2010 | 50.000 | 761 | 66 |
| 2011 | 54.008 | 648 | 83 |
| 2012 | 86.801 | 606 | 143 |
| 2013 | 70.721 | 667 | 106 |
| 2014 | 77.366 | 573 | 135 |

Dengan mendasarkan pada data di atas dapat disimpulkan bahwa jumlah Jurusita Pajak yang dimiliki oleh DJP semakin menurun dengan jumlah beban penagihan pajak yang semakin membesar. Kondisi ini tentu menjadi salah satu kendala dari sisi internal yang cukup signifikan mempengaruhi kinerja penagihan pajak jika tidak dilakukan pendekatan sistematis dalam penagihan pajak.

Dengan mempertimbangkan kendala di atas dan upaya untuk melakukan penagihan pajak secara sistematis. maka penagihan pajak dilakukan oleh DJP selalu mengedepankan pendekatan persuasif dan menyesuaikan pada tingkat kepatuhan Wajib Pajak dalam melunasi utang pajaknya. Semakin tinggi tingkat risiko ketidaktertagihan Wajib Pajak maka tindakan penagihan pajak pun disesuaikan menjadi pendekatan penagihan aktif (*hard collection*). Pendekatan ini dikenal dengan *risk based collection*. yang merupakan implementasi dari penerapan manajemen risiko dalam bidang penagihan pajak dan diatur dalam Surat Edaran Direktur Jenderal Pajak Nomor SE-29/PJ/2012 tentang Kebijakan Penagihan Pajak.

Kelompok Wajib Pajak Berdasarkan Analisis Tingkat Risiko Ketidaktertagihan Piutang Pajak.

| Skala Prioritas | Penjelasan Tingkat Risiko |
|--|--|
| Prioritas I (total skor > 70) | kelompok Wajib Pajak yang memiliki risiko ketidaktertagihan piutang pajak rendah |
| Prioritas II (40 < total skor < 70) | kelompok Wajib Pajak yang memiliki risiko ketidaktertagihan piutang pajak sedang |
| Prioritas III (total skor < 40) | kelompok Wajib Pajak yang memiliki risiko ketidaktertagihan piutang pajak tinggi |

Manajemen risiko penagihan pajak diterapkan untuk menentukan tingkat risiko ketidaktertagihan piutang pajak dan selanjutnya prioritas tindakan penagihan untuk membantu pencapaian sasaran strategis fungsi penagihan pajak. Selain melalui analisis tingkat risiko. penentuan prioritas utama penagihan pajak serta penerapan strategi secara khusus dalam penagihan juga dilakukan DJP terhadap:

1. piutang pajak yang akan duluwarsa tahun berjalan;
2. Wajib Pajak yang memiliki tanda-tanda kepailitan. dalam proses pailit. atau telah selesai proses kepailitannya;
3. Wajib Pajak yang memiliki tanda-tanda akan dilikuidasi/dibubarkan. atau dalam proses likuidasi/dibubarkan; dan
4. Wajib Pajak yang terkait dalam aksi korporasi berupa penggabungan dan peleburan usaha

Tantang kedepan terkait penagihan pajak yang dihadapi oleh DJP akan semakin besar dengan meningkatnya kompleksitas usaha Wajib Pajak khususnya Wajib Pajak yang berafiliasi dengan perusahaan di luar negeri. Menghadapi tantangan tersebut. DJP sedang dan akan melakukan beberapa langkah strategis sebagai

berikut:

1. Peningkatkan kualitas dan kuantitas Jurusita Pajak yang merupakan garda terdepan dalam melakukan eksekusi penagihan pajak. Kualitas dalam bentuk kompetensi, pengetahuan, dan teknis komunikasi menjadi penting untuk terus ditingkatkan selaras dengan pemberian apresiasi (penghargaan) kepada Jurusita Pajak yang seimbang dengan risiko penagihan pajak.
2. Adopsi praktik dan pengalaman terbaik di dunia internasional dalam bidang penagihan pajak, di antaranya melalui penerapan lelang secara online dan sinkronisasi data perbankan dengan data utang pajak sehingga dapat dilakukan pemblokiran rekening secara langsung.
3. Kerja sama dengan Direktorat Jenderal Bea dan Cukai dan pemerintah daerah dalam melakukan penagihan pajak bersama (*joint collection*) terhadap Wajib Pajak yang memiliki utang pajak, utang bea masuk dan cukai, serta utang pajak daerah.
4. Melakukan ratifikasi *Convention on Mutual Administration Assistance in Tax Matters* dalam rangka memperluas cakupan negara tax treaty partner yang dapat dapat memenuhi permintaan bantuan penagihan pajak terhadap Penanggung Pajak yang telah berada di luar negeri. Saat ini, permintaan bantuan penagihan pajak ke luar negeri masih terbatas pada 8 (delapan) negara partner sesuai Peraturan Dirjen Pajak Nomor PER- 42/PJ/2011 tentang Tata Cara Pelaksanaan Bantuan Penagihan Pajak Berdasarkan Persetujuan Penghindaran Pajak Berganda (P3B).
5. Penagihan pajak bersama (*simultaneous tax collection*) oleh KPP yang berbeda, khususnya terhadap perusahaan grup yang Wajib Pajaknya teregistrasi di KPP yang berbeda dan memiliki utang pajak sehingga dapat dilakukan penagihan pajak secara sekaligus dan tuntas untuk Wajib Pajak dalam grup yang sama.

Meningkatkan kerjasama dengan aparat penegak hukum lainnya, antara lain Kepolisian Republik Indonesia dan Kejaksaan Agung dalam rangka memberikan dukungan pengamanan dan aspek legal dalam tindakan penagihan aktif.

C.8.3.c. Tindakan Penagihan Penyanderaan (Gizjeling)

Penyanderaan merupakan salah satu langkah strategis akan dilaksanakan di tahun 2015 untuk memberikan *deterrent effect* bagi Penanggung Pajak yang tidak patuh.

1. Penyanderaan terhadap Penanggung Pajak akan terus dilakukan oleh Direktorat Jenderal Pajak secara selektif, hati-hati dan obyektif terhadap Penanggung Pajak yang memiliki utang pajak minimal Rp.100.000.000,00 (seratus juta rupiah) atau lebih dan diragukan itikad baiknya dalam melunasi utang pajak. Selama tahun 2015, direncanakan akan minimal terdapat 31 Penanggung Pajak yang akan dilakukan penyanderaan tersebar di seluruh wilayah Indonesia. Pelaksanaan penyanderaan tersebut didukung sepenuhnya oleh Direktorat Jenderal Pemasyarakatan Kementerian Hukum dan HAM dan Tim Satgas Penerimaan Pajak Tahun 2015 antara DJP dengan Bareskrim Kepolisian Republik Indonesia dan Komisi Pemberantasan Korupsi (KPK).
2. Dasar hukum penyanderaan diantaranya adalah sebagai berikut:
 - a. Undang-undang Nomor 19 Tahun 1997 tentang Penagihan Pajak dengan Surat Paksa sebagaimana telah diubah dengan Undang-undang Nomor 19 Tahun 2000.
 - b. Peraturan Pemerintah Nomor 137 Tahun 2000 Tentang Tempat dan Tata Cara

Penyanderaan, Rehabilitasi Nama Baik Penanggung Pajak dan Pemberian Ganti Rugi Dalam Rangka Penagihan Pajak.

- c. Keputusan Direktur Jenderal Pajak Nomor KEP-218/PJ/2003 tentang Petunjuk Pelaksanaan Penyanderaan dan Pemberian Rehabilitasi Nama Baik Penanggung Pajak yang Disandera.
- 3. Pencegahan hanya dapat dilakukan terhadap Penanggung Pajak yang telah memenuhi persyaratan secara formal menurut Pasal 33 Undang-Undang Nomor 19 Tahun 1997 sebagaimana telah diubah dengan Undang-Undang Nomor 19 Tahun 2000 Tentang Penagihan Pajak dengan Surat Paksa (UU PPSP);
- 4. Dalam memaknai persyaratan formal tersebut di atas, perlu mempertimbangkan penjelasan Pasal 33 ayat (1) UU PPSP yang menegaskan bahwa:
 - a. Penyanderaan merupakan salah satu upaya penagihan pajak yang wujudnya berupa pengekangan sementara waktu terhadap kebebasan Penanggung Pajak dengan menempatkannya pada tempat tertentu.
 - b. Agar penyanderaan tidak dilaksanakan sewenang-wenang dan juga tidak bertentangan dengan rasa keadilan bersama, maka diberikan syarat-syarat tertentu, baik syarat yang bersifat kuantitatif, yakni harus memenuhi utang pajak dalam jumlah tertentu, maupun syarat yang bersifat kualitatif, yakni diragukan itikad baik Penanggung Pajak dalam melunasi utang pajak, serta telah dilaksanakan penagihan pajak sampai dengan Surat Paksa.
 - c. Kepala Kantor Pelayanan Pajak harus mendapatkan data atau informasi yang akurat yang diperlukan sebagai bahan pertimbangan untuk mengajukan permohonan izin penyanderaan. Penyanderaan hanya dilaksanakan secara sangat selektif, hati-hati, dan merupakan upaya terakhir.
- 5. Penjelasan umum Peraturan Pemerintah Nomor 137 Tahun 2000 Tentang Tempat dan Tata Cara Penyanderaan, Rehabilitasi Nama Baik Penanggung Pajak dan Pemberian Ganti Rugi Dalam Rangka Penagihan Pajak dengan Surat Paksa, menjelaskan syarat yang bersifat kualitatif yakni diragukan itikad baik Penanggung Pajak dalam melunasi utang pajak, misalnya menyembunyikan harta kekayaan, sehingga tidak cukup harta yang dapat dijadikan jaminan pelunasan utang pajak dan biaya penagihan pajak, serta kepada Penanggung Pajak telah dilaksanakan penagihan pajak sampai dengan penerbitan Surat Paksa.
- 6. Penjelasan Pasal 3 ayat (1) huruf a Peraturan Pemerintah Nomor 137 Tahun 2000, Penyanderaan hanya dapat dilakukan terhadap Penanggung Pajak yang mempunyai utang pajak sekurang-kurangnya Rp. 100.000.000,00 (seratus juta rupiah) yang meliputi seluruh jenis pajak dan tahun pajak. Jumlah tersebut merupakan syarat kuantitatif dan sekaligus menunjukkan bahwa penyanderaan tidak ditujukan kepada Penanggung Pajak yang berpenghasilan kecil.
- 7. Penjelasan Pasal 3 ayat (1) huruf b Peraturan Pemerintah Nomor 137 Tahun 2000, selain syarat kuantitatif seperti yang diatur dalam huruf a juga ditentukan syarat kualitatif yaitu Penanggung Pajak diragukan itikad baiknya untuk melunasi utang pajaknya, misalnya Penanggung Pajak diduga menyembunyikan harta kekayaannya sehingga tidak ada atau tidak cukup barang yang disita untuk jaminan pelunasan utang pajak, atau terdapat dugaan yang kuat bahwa Penanggung Pajak akan melarikan diri.
- 8. Pasal 3 ayat (1) huruf d Keputusan Direktur Jenderal Pajak Nomor KEP - 218/PJ/2003 tentang Petunjuk Pelaksanaan Penyanderaan dan Pemberian Rehabilitasi Nama Baik Penanggung Pajak Yang Disandera, Uraian tentang

adanya petunjuk bahwa Penanggung Pajak diragukan Itikad baiknya dalam pelunasan utang pajak, meliputi:

- a. Penanggung Pajak tidak merespon himbauan untuk melunasi utang pajak;
- b. Penanggung Pajak tidak menjelaskan/tidak bersedia melunasi utang pajak baik sekaligus maupun angsuran;
- c. Penanggung Pajak tidak bersedia menyerahkan hartanya untuk melunasi utang pajak;
- d. Penanggung Pajak akan meninggalkan Indonesia untuk selama-lamanya atau berniat untuk itu;
 - 1) Penanggung Pajak memindah tanggalkan barang yang dimiliki atau yang dikuasai dalam rangka menghentikan atau mengecilkan kegiatan perusahaan, atau pekerjaan yang dilakukannya di Indonesia;
 - 2) Penanggung Pajak akan membubarkan badan usahanya atau menggabungkan usahanya, atau memekarkan usahanya, atau memindah tanggalkan perusahaan yang dimiliki atau dikuasainya, atau melakukan perubahan bentuk lainnya.
9. Pasal 7 Keputusan Direktur Jenderal Pajak Nomor KEP-218/PJ/2003, penyanderaan tetap dapat dilaksanakan terhadap Penanggung Pajak yang telah dilakukan pencegahan.
10. DJP tidak mengharapkan penyelesaian utang pajak dilakukan melalui penyanderaan. Oleh karena itu diimbau kepada Wajib Pajak yang memiliki utang pajak untuk segera melakukan komunikasi dan bersikap kooperatif dengan Kantor Pelayanan Pajak. Dalam rangka penyelesaian utang pajak tersebut, Wajib Pajak dapat melunasi sekaligus utang pajaknya atau melakukan pengangsuran atau penundaan utang pajak sesuai ketentuan dalam Peraturan Menteri Keuangan Nomor PMK-24/PMK.03/2014 tentang Tata Cara Pembayaran dan Penyetoran Pajak. Secara prinsip, Ditjen Pajak menerapkan penagihan pajak dengan memperhatikan itikad baik Wajib Pajak dalam melunasi utang pajaknya. Semakin baik dan nyata itikad Wajib Pajak untuk melunasi utang pajaknya maka tindakan penagihan pajak secara aktif (*hard collection*) dengan pencegahan ataupun penyanderaan tentu dapat dihindari oleh Wajib Pajak.
11. Terkait pelaksanaan penyanderaan di tahun 2015 disampaikan perkembangan sebagai berikut:

| No | Kantor Wilayah DJP | Kantor KPP Terdaftar | Jumlah WP | Jumlah Penaggu ng Pajak | Nilai Utang Pajak (Dalam jutaan rupiah) | Tanggal Pelaksana an Penyande raan | Pembayar an Utang Pajak (juta) |
|--------------|---|--------------------------------|-----------|-------------------------|---|------------------------------------|--------------------------------|
| 1. | Kanwil DJP Jakarta Khusus | KPP Penanaman Modal Asing Tiga | 1 | 2 | 6.058 | Jumat, 30 Januari 2015 | 3.029 |
| 2. | Kanwil DJP Jawa Timur I | KPP Pratama Surabaya Wonocolo | 1 | 1 | 127,95 | Kamis, 5 Februari 2015 | 127,95 |
| 3. | Kanwil DJP Jawa Timur I | KPP Surabaya Pabean Cantikan | 1 | 1 | 884, 96 | Senin, 2 Februari 2015 | 884,96 |
| 4. | Kanwil DJP Jawa Timur I | KPP Surabaya Krengasan | 1 | 2 | 518,68 | - | 518,68 |
| 5. | Kanwil DJP Jawa Timur I | KPP Surabaya Krengasan | 1 | 2 | 2.993 | Senin, 2 Februari 2015 | 2.993 |
| 6. | Kanwil DJP Sumatera Selatan dan Bangka Belitung | KPP Madya Palembang | 1 | 1 | 1.960 | Rabu, 4 Februari 2015 | - |
| 7. | Kanwil DJP Riau dan Kepulauan Riau | KPP Pratama Bintan | 1 | 1 | 11,8 | Rabu, 18 Maret 2015 | - |
| 8. | Kanwil DJP Jakarta Selatan | KPP Pratama Pasar Minggu | 1 | 1 | 1.687,6 | Selasa, 21 April 2015 | - |
| 9. | Kanwil DJP Daerah Istimewa Yogyakarta | KPP Pratama Yogyakarta | 1 | 1 | 325,6 | Selasa, 21 April 2015 | - |
| Total | | | 9 | 12 | 14.567,59 | | 7.553,59 |

C.8.3.d Surat Tagihan Pajak atas Sanksi Administrasi Berupa Bunga atas Keterlambatan Pembayaran Pajak

Dalam rangka monitoring atas kepatuhan pembayaran Wajib Pajak, Pemerintah telah melakukan langkah-langkah strategis dalam rangka mendorong kepatuhan Wajib Pajak baik melalui penyempurnaan *System Operating Procedures* maupun Sistem Informasi Direktorat Jenderal Pajak. Hal tersebut dilakukan agar pengawasan kepatuhan pembayaran yang dilakukan oleh Wajib Pajak dapat dilakukan secara efektif. Berdasarkan mekanisme pengawasan tersebut, Pemerintah dapat segera menerbitkan Surat Tagihan Pajak (STP) terhadap Wajib Pajak yang tidak memenuhi kewajiban pembayaran pajaknya sesuai ketentuan dalam pasal 9 ayat (2a), ayat (2b)

dan pasal 19 ayat (1) Undang-Undang Nomor 6 Tahun 1983 tentang Ketentuan Umum dan Tata Cara Perpajakan sebagaimana diubah terakhir dengan Undang-Undang Nomor 16 Tahun 2009 (UU KUP).

Berdasarkan data potensi pengenaan sanksi administrasi yang timbul akibat keterlambatan pembayaran yang dilakukan oleh Wajib Pajak di tahun 2014 Pemerintah telah menerbitkan STP atas sanksi tersebut, baik di tahun 2014 maupun setelah tahun 2014. Pemerintah telah melakukan inventarisasi dan validasi data STP atas sanksi administrasi sesuai pasal 9 ayat (2a), ayat (2b) dan pasal 19 ayat (1) UU KUP yang terbit di tahun 2014.

Sampai dengan 31 Desember 2014, masih terdapat Sanksi Administrasi Berupa Bunga atas Keterlambatan Pembayaran Pajak sebesar Rp3.117.240.129.893,38 yang sebagian telah diterbitkan STP di TA 2014 dan 2015 serta sebagian lainnya masih dalam proses penelitian dan/atau menerbitkan STP. Sesuai dengan Buletin Teknis Standar Akuntansi Pemerintahan (SAP) Nomor 06 Tentang Akuntansi Piutang dan Peraturan Direktur Jenderal Pajak Nomor PER 08/PJ/2009 tentang Pedoman Akuntansi Piutang Perpajakan, atas STP yang diterbitkan pada TA 2015 akan dicatat sebagai piutang pajak dalam TA 2015.

C.8.4 PBB Pertambangan Migas

PBB
Pertambangan
Migas

Sebagaimana diketahui bersama bahwa pemungutan PBB terutang didahului dengan penyampaian Surat Pemberitahuan Objek Pajak (SPOP) oleh Direktorat Jenderal Pajak (DJP) kepada Wajib Pajak (WP), selanjutnya berdasarkan SPOP yang telah diisi dengan jelas, benar, lengkap, dan ditandatangani WP, DJP dalam hal ini Kantor Pelayanan Pajak (KPP) menerbitkan SPPT. Berdasarkan ketetapan yang tercantum dalam SPPT tersebut, Wajib Pajak melakukan pelunasan dengan membayar PBB terutang melalui bank persepsi yang ditunjuk.

Khusus terhadap WP PBB Migas dan PBB Panas Bumi yaitu Kontraktor Kontrak Kerja Sama (KKKS) atau Pengusaha Panas Bumi, mekanisme pemungutan dan penagihannya dilaksanakan secara berbeda dari WP pada umumnya, karena WP terikat pada kontrak/izin dengan pemerintah (Kontrak Kerja Sama atau Izin Usaha Pertambangan) sehingga diberlakukan ketentuan yang bersifat *lex specialist*. Dalam pemungutannya pun, selain WP dan DJP, terdapat beberapa instansi lain yang terkait dalam proses pelaporan, penagihan dan pelunasan PBB terutang yaitu Kementerian ESDM, SKK Migas, Bank Indonesia, Direktorat Jenderal Anggaran, Direktorat Jenderal Perbendaharaan, dan Direktorat Jenderal Perimbangan Keuangan.

Pada mulanya, mekanisme pemungutan/pembayaran PBB Migas dan PBB Panas Bumi adalah melalui mekanisme pemindahbukuan dari rekening migas atau rekening panas bumi. Rekening migas merupakan rekening pemerintah yang menampung bagian pemerintah yang disetor oleh KKKS yang sudah berproduksi sesuai dengan kontrak, sedangkan rekening panas bumi merupakan rekening pemerintah yang digunakan untuk menampung bagian pemerintah yang disetor oleh pengusaha panas bumi yang telah mencapai *Net Operating Income*(NOI).

Namun, dengan berlakunya Undang-Undang Nomor 27 tahun 2003 tentang Panas Bumi dan Peraturan Pemerintah Nomor 79 tahun 2010 (PP 79/2010) tentang Biaya Operasi yang Dapat Dikembalikan dan Perlakuan Pajak Penghasilan di Bidang Usaha Hulu Minyak dan Gas Bumi, terdapat mekanisme baru pemungutan/pembayaran PBB Migas dan PBB Panas Bumi yaitu WP membayar sendiri PBB Migas atau PBB Panas Buminya. Khusus untuk WP PBB Migas, PBB Migas tersebut dapat dimintakan kembali sebagai *cost recovery* setelah WP/KKKS

telah berproduksi.

Secara umum, mekanisme pemungutan/pembayaran PBB Migas dan PBB Panas Bumi adalah sebagai berikut:

1. Mekanisme Pemindahbukuan untuk PBB Migas atas Kontrak Kerja Sama yang ditandatangani sebelum PP 79/2010 berlaku (sebelum 20 Desember 2010) atau untuk PBB Panas Bumi yang Izinnya ditandatangani sebelum UU 27/2003.
 - a. Wajib Pajak PBB Migas yang sudah berproduksi, atau Wajib Pajak PBB Panas Bumi yang sudah berproduksi dan telah mencapai NOI, wajib menyertakan bagian pemerintah (*government share*) sejumlah prosentase tertentu sesuai ketentuan;
 - b. bagian pemerintah tersebut sebelum masuk sebagai Penerimaan Negara Bukan Pajak (PNBP) terlebih dahulu dikurangi untuk pembayaran PPN *reimbursement*, PBB, dan PDRD;
 - c. PBB yang dimaksud adalah PBB Migas atau PBB Panas Bumi yang dihitung oleh DJP sebagaimana diatur pada Peraturan Menteri Keuangan Nomor 76/PMK.03/2013 tentang Penatausahaan Pajak Bumi dan Bangunan Sektor Pertambangan Untuk Pertambangan Minyak Bumi, Gas Bumi, dan Panas Bumi, dan Peraturan Menteri Keuangan Nomor 145/PMK.07/2013 tentang Pengalokasian Anggaran Transfer ke Daerah;
 - d. Setiap tahun, DJP menerbitkan SPPT berdasarkan SPOP yang diterima dari WP;
 - e. Dirjen Pajak menyampaikan permintaan pemindahbukunya atas PBB Migas dan/atau PBB Panas Bumi baik yang belum maupun sudah berproduksi ke Dirjen Anggaran dengan dilengkapi salinan SPPT;
 - f. Permintaan pemindahbukuan atas PBB Migas dan/atau PBB Panas Bumi yang belum menghasilkan sebagaimana huruf e di atas, mengacu pada ketentuan Peraturan Menteri Keuangan Nomor 113/PMK.02/2009 tentang Rekening Minyak dan Gas Bumi, dan Peraturan Menteri Keuangan
 - g. Direktur Jenderal Anggaran membuat surat permintaan pemindahbukuan ke Direktur Jenderal Nomor 114/PMK.02/2009 tentang Rekening Panas Bumi; Perbendaharaan dan Direktur Jenderal Perimbangan Keuangan;
 - h. Direktur Jenderal Perbendaharaan membuat permintaan pemindahbukuan dari Bank Indonesia ke Bank Mitra KPPN Jakarta II;
 - i. Direktur Jenderal Perimbangan Keuangan mengeluarkan Surat Perintah Membayar (SPM) dari Bank Mitra KPPN Jakarta II ke rekening kas daerah maupun pusat.
2. Mekanisme Pembayaran Langsung oleh Wajib Pajak untuk PBB Migas atas Kontrak Kerja Sama yang ditandatangani setelah PP 79/2010 berlaku (setelah 20 Desember 2010) atau untuk PBB Panas Bumi yang Izinnya ditandatangani setelah UU 27/2003.
 - a. Setiap tahun, DJP menerbitkan SPPT berdasarkan SPOP yang diterima dari WP;
 - b. WP melunasi PBB terutang sebagaimana tercantum dalam SPPT dengan melakukan pembayaran melalui bank persepsi yang ditunjuk oleh Dirjen Perbendaharaan melalui KEP-127/PB/2013 tanggal 21 Juni 2013 tentang Penunjukan Bank Persepsi yang Melaksanakan Penatausahaan Penerimaan Pajak Bumi dan Bangunan Sektor Pertambangan Minyak Bumi, Gas Bumi, dan Panas Bumi yaitu:
 - 1) PT Bank Rakyat Indonesia (Persero) Tbk Kantor Cabang Jakarta Kramat

- 2) PT Bank Negara Indonesia (Persero) Tbk Kantor Cabang Utara Kelapa Gading
- 3) PT Bank Mandiri (Persero), Tbk Kantor Cabang Jakarta Cikini Taman Ismail Marzuki
- 4) PT Bank Tabungan Negara (Persero), Tbk Kantor Cabang Kelapa Gading Square;
- c. Khusus WP PBB Migas, PBB Migas yang telah dibayar dapat dilaporkan sebagai bagian dari biaya operasi yang dapat dikembalikan (*cost recovery*) setelah WP tersebut berproduksi/terdapat lifting migas;
- d. Direktur Jenderal Perimbangan Keuangan melakukan transfer Dana Bagi Hasil PBB Migas dan/atau PBB Panas Bumi sesuai ketentuan PMK 145/PMK.07/2013 ke rekening kas daerah maupun pusat.

Aturan terkait penatausahaan dan pengenaan PBB Migas dan PBB Panas Bumi adalah:

1. Peraturan Menteri Keuangan Nomor 76/PMK.03/2013 tentang Penatausahaan Pajak Bumi dan Bangunan Sektor Pertambangan Untuk Pertambangan Minyak Bumi, Gas Bumi, dan Panas Bumi.
2. Peraturan Direktur Jenderal Pajak Nomor PER-45/PJ/2013 tanggal 20 Desember 2013 tentang Tata Cara Pengenaan Pajak Bumi dan Bangunan Sektor Pertambangan Untuk Pertambangan Minyak Bumi, Gas Bumi, dan Panas Bumi.

Data Realisasi Penerbitan SPPT PBB Migas dan PBB Panas Bumi sampai dengan 31 Desember 2014 sebagai berikut:

1. Rincian daftar ketetapan PBB Migas dan PBB Panas Bumi tahun 2014 yang ditagihkan pembayarannya melalui pemindahbukuan ke DJA adalah sebesar Rp19.100.818.254.857,00, dengan rincian:

| | | |
|----|--|--------------------------|
| a. | SPPT hasil klarifikasi sebagai tindak lanjut surat Direktur PNBP nomor S-2321/AG/2013 tanggal 25 Agustus 2013 | |
| 1) | PBB Migas Onshore 2012 | Rp 3.707.651,00 |
| 2) | PBB Migas Offshore 2013 | Rp 5.903.075,00 |
| 3) | PBB Migas Tubuh Bumi 2013 | Rp 955.070.799.766,00 |
| | Sub Total | Rp 955.080.410.492,00 |
| b. | SPPT Pembetulan sebagai tindak lanjut Surat Keputusan Banding Pengadilan Pajak Nomor 51978/PP/M.IA/18/2014 tanggal 21 April 2014 | |
| 1) | PBB Migas Tubuh Bumi 2012 | Rp 42.379.176.000,00 |
| | Sub Total | Rp 42.379.176.000,00 |
| c. | SPPT PBB Migas terbit tahun 2014 | |
| 1) | Tahun Pajak 2012 | |
| | PBB Migas Onshore 2012 | Rp 386.419.734,00 |
| | PBB Migas Tubuh Bumi 2012 | Rp 4.040.139.279,00 |
| | Sub Total | Rp 4.426.559.013,00 |
| 2) | Tahun Pajak 2013 | |
| | PBB Migas Onshore 2013 | Rp 630.201.322,00 |
| | PBB Migas Offshore 2013 | Rp 3.521.053.087,00 |
| | PBB Migas Tubuh Bumi 2013 | Rp 277.404.526.023,00 |
| | Sub Total | Rp 281.555.780.432,00 |
| 3) | Tahun Pajak 2014 | |
| | PBB Migas Onshore 2014 | Rp 2.448.238.105.836,00 |
| | PBB Migas Offshore 2014 | Rp 905.056.425.673,00 |
| | PBB Migas Tubuh Bumi 2014 | Rp 14.293.812.539.383,00 |
| | Sub Total | Rp 17.647.107.070.892,00 |

| | | |
|-----------------------------------|-----------|------------------------------|
| d. SPPT PBB Panas Bumi tahun 2014 | | |
| 1) PBB Panas Bumi <i>Onshore</i> | Rp | 43.859.655.875,00 |
| 2) PBB Panas Bumi Tubuh Bumi | Rp | 126.409.602.153,00 |
| Sub Total | Rp | 170.269.258.028,00 |
| Total (a+b+c+d) | Rp | 19.100.818.254.857,00 |

Berdasarkan informasi Direktorat Potensi, Kepatuhan, dan Penerimaan, realisasi pembayaran PBB Migas dan PBB Panas Bumi tahun 2014 yang dilakukan melalui pemindahbukuan ke DJA adalah sebesar Rp18.839.229.461.952,00, dengan rincian:

| | | |
|---|-----------|------------------------------|
| a. SPPT hasil klarifikasi sebagai tindak lanjut surat Direktur PNBP nomor S-2321/AG/2013 tanggal 25 Agustus 2013 | | |
| 1) PBB Migas <i>Onshore</i> 2012 | Rp | 3.707.651,00 |
| 2) PBB Migas <i>Offshore</i> 2013 | Rp | 5.903.075,00 |
| 3) PBB Migas Tubuh Bumi 2013 | Rp | 955.070.799.766,00 |
| Sub Total | Rp | 955.080.410.492,00 |
| b. SPPT Pembetulan sebagai tindak lanjut Surat Keputusan Banding Pengadilan Pajak Nomor 51978/PP/M.IA/18/2014 tanggal 21 April 2014 | | |
| 1) PBB Migas Tubuh Bumi 2012 | Rp | 42.379.176.000,00 |
| Sub Total | Rp | 42.379.176.000,00 |
| c. SPPT PBB Migas terbit tahun 2014 | | |
| 1) Tahun Pajak 2012 | | |
| PBB Migas <i>Onshore</i> 2012 | Rp | 386.419.734,00 |
| PBB Migas Tubuh Bumi 2012 | Rp | 4.040.139.279,00 |
| Sub Total | Rp | 4.426.559.013,00 |
| 2) Tahun Pajak 2013 | | |
| PBB Migas <i>Onshore</i> 2013 | Rp | 630.201.322,00 |
| PBB Migas <i>Offshore</i> 2013 | Rp | 3.521.053.087,00 |
| PBB Migas Tubuh Bumi 2013 | Rp | 277.404.526.023,00 |
| Sub Total | Rp | 281.555.780.432,00 |
| 3) Tahun Pajak 2014 | | |
| PBB Migas <i>Onshore</i> 2014 | Rp | 2.297.291.553.094,00 |
| PBB Migas <i>Offshore</i> 2014 | Rp | 799.078.942.709,00 |
| PBB Migas Tubuh Bumi 2014 | Rp | 14.289.147.782.183,00 |
| Sub Total | Rp | 17.385.518.277.986,00 |
| d. SPPT PBB Panas Bumi tahun 2014 | | |
| 1) PBB Panas Bumi <i>Onshore</i> | Rp | 43.859.655.875,00 |
| 2) PBB Panas Bumi Tubuh Bumi | Rp | 126.409.602.153,00 |
| Sub Total | Rp | 170.269.258.028,00 |
| Total (a+b+c+d) | Rp | 18.839.229.461.952,00 |

PBB Migas tahun 2014 yang melalui mekanisme pemindahbukuan sebesar Rp261.588.792.952,00 tidak dilakukan pemindahbukuan oleh DJA karena:

| | | |
|---------------------------------|----|--------------------|
| a. masih memerlukan klarifikasi | | |
| 1) Tahun Pajak 2013 | Rp | 46,00 |
| PBB Migas <i>Offshore</i> 2013 | Rp | 46,00 |
| Sub Total | Rp | 46,00 |
| 2) Tahun Pajak 2014 | | |
| PBB Migas <i>Onshore</i> 2014 | Rp | 75.004.959.580,00 |
| PBB Migas <i>Offshore</i> 2014 | Rp | 105.977.482.964,00 |
| Sub Total | Rp | 180.982.442.544,00 |

| | | |
|----|---|------------------------------|
| b. | termasuk kategori SPPT yang pembayarannya dilakukan oleh Wajib Pajak | |
| | 1) PBB Migas Tubuh Bumi 2014 | Rp 4.664.757.200,00 |
| | Sub Total | Rp 4.664.757.200,00 |
| c. | selisih yang tidak terbayar akibat pembetulan SPPT | |
| | 1) PBB Migas Onshore 2014 | Rp 75.941.593.162,00 |
| | Sub Total | Rp 75.941.593.162,00 |
| | Total (a+b+c) | Rp 261.588.792.952,00 |
| 2. | Rincian daftar ketetapan PBB Migas dan PBB Panas Bumi tahun 2014 yang pembayarannya dilakukan oleh Wajib Pajak yang bersangkutan berdasarkan salinan SPPT yang diterima oleh Direktorat Ekstensifikasi dan Penilaian, adalah sebagai berikut: | |
| a. | SPPT PBB Migas terbit tahun 2014 | |
| | 1) PBB Migas Tubuh Bumi 2012 | Rp 2.405.514.400,00 |
| | 2) PBB Migas Tubuh Bumi 2013 | Rp 5.470.278.000,00 |
| | 3) PBB Migas <i>Onshore</i> 2014 | Rp 514.080.058,00 |
| | 4) PBB Migas <i>Offshore</i> 2014 | Rp 19.688.740.037,00 |
| | 5) PBB Migas Tubuh Bumi 2014 | Rp 366.932.736.712,00 |
| | Sub Total | Rp 395.011.349.207,00 |
| b. | SPPT PBB Panas Bumi tahun 2014 | |
| | 1) PBB Panas Bumi <i>Onshore</i> | Rp 1.880.440.043,00 |
| | 2) PBB Panas Bumi Tubuh Bumi | Rp 1.643.765.200,00 |
| | Sub Total | Rp 3.524.205.243,00 |
| | Total (a+b) | Rp 398.535.554.450,00 |

Pengungkapan lain-lain atas PBB Migas dan PBB Panas Bumi sampai dengan 31 Desember 2014 ialah sebagai berikut:

- Menindaklanjuti rekomendasi BPK RI atas LKPP tahun 2013 pada DJP terhadap Sistem Pengendalian Intern (SPI) terkait PBB Migas, saat ini sedang dilakukan pembahasan rancangan penyempurnaan PMK Nomor 76/PMK.03/2013 tentang Penatausahaan Pajak Bumi dan Bangunan Sektor Pertambangan Minyak Bumi, Gas Bumi dan Panas Bumi.
- Piutang PBB Migas tahun 2013 atas 58 SPPT sebesar Rp1.399.742.789.488,00 yang masih memerlukan proses klarifikasi sebagaimana dimaksud surat Direktur Jenderal Anggaran nomor S-3145/AG/2013 tanggal 5 Desember 2013, telah ditindaklanjuti dengan rincian sebagai berikut:

| No | Tindak Lanjut | Jumlah SPPT | Ketetapan Awal | Ketetapan Akhir |
|---------------------------------|---------------------------------|-------------|--------------------------|------------------------|
| Telah selesai ditindaklanjuti | | | | |
| a. | Pembatalan SPPT Onshore 2012 | 1 | 6.451.431.000 | 0 |
| b. | Pembatalan SPPT Onshore 2013 | 19 | 348.084.491.992 | 0 |
| c. | Pembetulan SPPT Onshore 2012 | 1 | 37.219.996.800 | 3.707.651 |
| d. | Pembetulan SPPT Onshore 2013 | 1 | 37.219.996.800 | 5.903.075 |
| e. | Pembetulan SPPT Tubuh Bumi 2013 | 4 | 228.750.334.000 | 640.953.154.000 |
| f. | SPPT Tubuh Bumi 2013 tetap | 17 | 314.117.645.766 | 314.117.645.766 |
| | Sub total | 43 | 971.843.896.358 | 955.080.410.492 |
| Masih dalam proses penyelesaian | | | | |
| a. | SPPT Onshore 2012 | 5 | 156.764.257.200 | - |
| b. | SPPT Onshore 2013 | 10 | 271.134.635.930 | - |
| | Sub total | 15 | 427.898.893.130 | - |
| | Jumlah | 58 | 1.399.742.789.488 | 955.080.410.492 |

3. Atas 29 SPPT PBB Migas tahun 2013 yang telah selesai ditindaklanjuti sebesar Rp955.080.410.492,00 telah diajukan kembali permintaan pembayaran ke DJA melalui surat Direktur Jenderal Pajak nomor S-171/PJ/2014 tanggal 5 Juni 2014 hal Permintaan Pembayaran PBB Migas dan Panas Bumi Tahun Anggaran 2014.

PPN atas
PKP2B
Generasi
Ketiga

C.8.5 Pajak Pertambahan Nilai (PPN) atas Perjanjian Karya Pengusahaan Pertambangan Batubara (PKP2B) Generasi Ketiga

Perjanjian Karya Pengusahaan Pertambangan Batubara (PKP2B) merupakan perjanjian yang dibuat antara Pemerintah Indonesia dengan perusahaan swasta. Perjanjian karya merupakan salah satu instrument hukum dalam bidang batubara. Dalam perkembangannya, PKP2B ditandatangani dari generasi I sampai dengan generasi VII. Namun dalam perjalannya PKP2B mengalami perubahan dari generasi I sampai dengan generasi VII. Terdapat perbedaan interpretasi buniy ketentuan PPN atas penyerahan batubara dalam Kontrak PKP2B Generasi III. Setiap interpretasi/pendapat didukung dengan dasar hukum positif yang ada. Terhadap perbedaan interpretasi tersebut, Direktorat Jenderal Pajak berpendapat bahwa perlu dilakukan perubahan ketentuan PPN dalam Kontrak PKP2B agar sesuai dengan ketentuan UU PPN yang berlaku dari waktu ke waktu (*prevailing*). Untuk perubahan tersebut perlu dilakukan renegotiasi PKP2B Generasi III maupun Generasi I dan Generasi II agar perlakuan PPN untuk batubara menjadi sama/equal untuk semua kontraktor, IUP, maupun konsumen. Saat ini sedang dilaksanakan proses renegotiasi kontrak pertambangan antara Pemerintah (Kementerian ESDM) dengan para kontraktor. Menteri Keuangan telah menyampaikan usulan kepada Menteri ESDM mengenai posisi Pemerintah terkait dengan klausul mengenai ketentuan perpajakan yang diatur dalam kontrak pertambangan.

C.8.6 Pajak Penghasilan Minyak dan Gas Bumi (PPh Migas) dan Bagi Hasil Migas

Pajak Penghasilan (PPh) merupakan satu-satunya jenis pajak yang menjadi kewajiban Kontraktor Kontrak Kerja Sama (KKKS) yang tertuang dalam *Production Sharing Contract* (PSC). PSC merupakan dokumen perjanjian kontrak kerja sama dalam bidang Migas antara Pemerintah dengan KKKS. Dalam pengenaan PPh tersebut Wajib Pajak KKKS Migas menerapkan tarif pajak *Branch Profit Tax* berdasarkan *Tax Treaty*. Sedangkan Pemerintah berpendapat bahwa sesuai dengan prinsip bagi hasil dalam *Production Sharing Contract* (PSC), kontraktor harus menerapkan tarif *Brach Profit Tax* sebesar 20% sesuai dengan tarif yang disepakati pada saat kontrak ditandatangani. Apabila Wajib Pajak KKKS Migas menerapkan tarif pajak berdasarkan *Tax Treaty*, maka penerimaan Pemerintah akan berkurang dari yang seharusnya.

Terhadap kekurangan PPh tersebut, DJP telah menerbitkan Surat Ketetapan Pajak Kurang Bayar (SKPKB). Wajib Pajak KKKS Migas keberatan atas SKPKB tersebut dan mengajukan proses keberatan dan banding di Pengadilan Pajak. Beberapa persidangan telah dilaksanakan dan tinggal menunggu keputusan dari Pengadilan Pajak. Atas permasalahan tersebut Menteri Keuangan telah berkoordinasi dengan Menteri ESDM mengenai penerapan *Tax Treaty* oleh Wajib Pajak KKKS Migas dan mengusulkan agar segera dilakukan amandemen PSC oleh Kementerian ESDM dan SKK Migas.

C.8.7 Pengalihan BPHTB dan PBB Sektor Pedesaan dan Perkotaan

Hal-hal penting terkait pengaturan Pajak Bumi dan Bangunan Perdesaan dan Perkotaan (PBB-P2) serta Bea Perolehan Hak atas Tanah dan Bangunan (BPHTB) dalam Undang-undang No. 28 tahun 2009 tentang Pajak Daerah dan Retribusi Daerah (UU PDRD), adalah sebagai berikut:

- a. PBB-P2 dan BPHTB merupakan 2 (dua) jenis Pajak Pusat yang dialihkan ke kabupaten/kota dan menjadi bagian dari 11 (sebelas) jenis Pajak kabupaten/kota yang diamanatkan UU PDRD;
- b. DJP masih tetap mengelola PBB-P2 sampai dengan 31 Desember 2013, sepanjang belum terbitnya Peraturan Daerah;
- c. DJP masih tetap mengelola BPHTB untuk tahun 2010, sejak tahun 2011 BPHTB menjadi Pajak Kabupaten/Kota;
- d. Tahapan pengalihan PBB-P2 serta BPHTB diatur bersama oleh Menteri Keuangan dengan Menteri Dalam Negeri; dan
- e. Secara umum pengaturan PBB-P2 serta BPHTB dalam UU PDRD adalah sama dengan yang diatur dalam UU PBB dan UU BPHTB, kecuali yang terkait dengan tarif pajak, NJOPTKP dan NPOPTKP.

Perbandingan antara UU PBB dengan UU PDRD adalah sebagai berikut:

Tabel 155
Perbandingan Undang-Undang PBB dengan PDRD

| No | Uraian | UU PBB | UU PDRD |
|----|---|--|---|
| | | UU No.12 Tahun 1985 stdtd UU No.12 Tahun 1994 | UU No.28 Tahun 2009 |
| 1 | Cakupan Sektor | Tidak dikenal sektoral (meliputi sektor Pedesaan, Perkotaan, Perkebunan, Perhutanan, dan Pertambangan) | Sektor perdesaan dan perkotaan saja |
| 2 | Tarif | 0,5% (<i>fixed</i>) | 1. Paling tinggi 0,3% 2. Ditetapkan dengan Perda |
| 3 | Penetapan Nilai Jual Objek Pajak (NJOP) | Menteri Keuangan | Kepala Daerah |
| 4 | Nilai Jual Kena Pajak (NJKP) | 20% s.d. 100% (PP No.25 tahun 2002 NJKP 20% dan 40%) | Tidak ada |
| 5 | Nilai Jual Objek Pajak Tidak Kena Pajak (NJOPTKP) | 1. Setinggi-tingginya Rp12.000.000,00 | 1. Paling rendah Rp10.000.000,00 |
| | | 2. Diatur oleh Menteri Keuangan | 2. Ditetapkan dengan Perda |
| 6 | Penghitungan PBB | 0,5% x (20% atau 40%) x (NJOP - NJOPTKP) | 0,3% (maksimal) x (NJOP -NJOPTKP) |

Perbandingan UU BPHTB dengan UU PDRD adalah sebagai berikut:

Tabel 156
Perbandingan Undang-Undang BPHTB dengan PDRD

| No | Uraian | UU BPHTB | UU PDRD |
|----|--|--|--|
| | | UU No.21 Tahun 1997 stdtd UU No.20 Tahun 2000 | UU No.28 Tahun 2009 |
| 1 | Tarif | 5% (<i>fixed</i>) | 1. Paling tinggi 5% 2. Ditetapkan dengan Perda |
| 2 | Dasar Pengenaan | Nilai Perolehan Objek Pajak (NPOP) | Nilai Perolehan Objek Pajak (NPOP) |
| 3 | Nilai Perolehan Objek Pajak Tidak Kena Pajak (NPOPTKP) | 1. <u>Paling banyak</u> Rp300.000.000,00 untuk waris dan hibah wasiat | 1. <u>Paling rendah</u> Rp300.000.000 untuk waris dan hibah wasiat |
| | | 2. <u>Paling banyak</u> Rp60.000.000 untuk selain waris dan hibah wasiat | 2. <u>Paling rendah</u> Rp60.000.000 untuk selain waris dan hibah wasiat |
| | | 3. Ditetapkan Menteri Keuangan | 3. Ditetapkan dengan Perda |
| 4 | Penghitungan BPHTB | 5% dari (NPOP - NPOPTKP) | 5% (maksimal) dari (NPOP - NPOPTKP) |
| 5 | Penggunaan NJOP | Dalam hal NPOP tidak diketahui atau nilainya lebih rendah daripada NJOP maka NJOP digunakan sebagai NPOP | Dalam hal NPOP tidak diketahui atau nilainya lebih rendah daripada NJOP maka NJOP digunakan sebagai NPOP |

Sehubungan dengan tahapan pengalihan PBB-P2, telah disusun Peraturan Bersama antara Menteri Keuangan dan Menteri Dalam Negeri Nomor 213/PMK.07/2010 Nomor 58 Tahun 2010 tentang Tahapan Persiapan Pengalihan Pajak Bumi dan Bangunan Perdesaan dan Perkotaan Sebagai Pajak Daerah. Sebagai tindak lanjut Peraturan Bersama tersebut, DJP telah menetapkan Peraturan Direktur Jenderal Pajak Nomor PER-61/PJ/2010 tentang Tata Cara Persiapan Pengalihan Pajak Bumi dan Bangunan Perdesaan dan Perkotaan Sebagai Pajak Daerah. Sesuai PER-61/PJ/2010 tersebut, maka pengalihan kewenangan pemungutan PBB-P2 hanya dapat dilakukan pada 1 Januari Tahun Pengalihan bagi Pemerintah Daerah yang memenuhi persyaratan yang diatur dalam Peraturan Bersama.

Sehubungan dengan tahapan pengalihan BPHTB, telah disusun Peraturan Bersama antara Menteri Keuangan dan Menteri Dalam Negeri Nomor 127/PMK.07/2010 dan Nomor 53 Tahun 2010 tentang Perubahan Peraturan Bersama antara Menteri Keuangan dan Menteri Dalam Negeri Nomor 186/PMK.07/2010 dan Nomor 53 Tahun 2010 tentang Tahapan Persiapan Pengalihan Bea Perolehan Hak Atas Tanah dan Bangunan Sebagai Pajak Daerah.

Sebagai tindak lanjut Peraturan Bersama tersebut, DJP telah menetapkan Peraturan Direktur Jenderal Pajak Nomor PER-47/PJ/2010 tentang Tata Cara Persiapan Pengalihan Bea Perolehan Hak Atas Tanah dan Bangunan Sebagai Pajak Daerah dan Peraturan Direktur Jenderal Pajak Nomor PER-05/PJ/2013 Tentang Tata Cara Penyelesaian Pengajuan Keberatan, Permohonan Pelayanan Lainnya, Banding, Gugatan, dan Peninjauan Kembali Bea Perolehan Hak Atas Tanah dan Bangunan Setelah Pengalihan Bea Perolehan Hak Atas Tanah dan Bangunan sebagai Pajak Daerah.

Sesuai PER-47/PJ/2010 tersebut kewenangan pemungutan BPHTB dialihkan dari Direktorat Jenderal Pajak ke Pemerintah Daerah mulai tanggal 1 Januari 2011 dengan persiapan pengalihan BPHTB sebagai pajak daerah dilakukan dalam waktu paling lambat tanggal 31 Desember 2010.

Sehubungan dengan kegiatan pengalihan kewenangan pemungutan PBB-P2 dan BPHTB, Kementerian Keuangan pada hari Kamis tanggal 2 Desember 2010 telah melakukan Diseminasi dan Asistensi Pengalihan PBB-P2 dan BPHTB Sebagai Pajak Daerah yang bertempat di Surabaya.

Untuk tahun 2011, baru Pemerintah Kota Surabaya yang akan melakukan pemungutan PBB-P2 maupun BPHTB sesuai dengan persetujuan Menteri Keuangan melalui surat nomor S-642/MK.07/2010 tanggal 19 November 2010, yang memberikan persetujuan bagi Pemerintah Kota Surabaya untuk melaksanakan pemungutan PBB-P2 mulai tahun 2011 sekaligus ditunjuk sebagai Pilot Project Pemungutan PBB-P2.

Mengenai kesiapan Peraturan Daerah (Perda), sesuai data Per 1 Agustus 2012 daerah yang telah mempersiapkan Perda BPHTB adalah sekitar 476 daerah atau 96,7% dari jumlah total 492 Kabupaten/Kota.

Desain pengalihan PBB-P2 dan BPHTB, secara umum adalah sebagai berikut:

- a. Pemungutan PBB-P2 serta BPHTB oleh Pemerintah Daerah dapat dilakukan setelah:
 - 1) Perda tentang Pelaksanaan PBB-P2 dan BPHTB dari suatu kabupaten/kota telah ditetapkan;
 - 2) Untuk PBB-P2, dalam hal Pemerintah Daerah memungut PBB-P2

sebelum tahun 2014, Pemerintah Daerah harus memberitahukan kepada Menteri Keuangan dan Menteri Dalam Negeri dalam jangka waktu paling lambat tanggal 31 Desember sebelum tahun pengalihan;

- b. Proses pengalihan PBB-P2 adalah dengan penyerahan aset DJP yang meliputi peraturan pelaksanaan PBB-P2, SOP terkait PBB-P2, struktur tugas dan fungsi organisasi DJP paling lambat tanggal 10 Desember 2010; copy Peta Desa/kelurahan, Peta Blok dan Peta ZNT dalam bentuk soft copy, copy aplikasi SISMIOP (source code dan dokumen teknis), copy basis data SISMIOP tahun terakhir paling lambat tanggal 5 Januari tahun pengalihan; serta data piutang PBB-P2 beserta data pendukungnya dan Keputusan Menteri Keuangan mengenai Penetapan Nilai Jual Objek Pajak Tidak Kena Pajak (NJOPTKP) 10 (sepuluh) tahun sebelum tahun pengalihan paling lambat tanggal 31 Januari tahun pengalihan; oleh Kepala KPP Pratama setempat kepada pemerintah daerah dengan berita acara;
- c. Proses pengalihan BPHTB adalah dengan penyerahan peraturan pelaksanaan BPHTB, SOP terkait BPHTB, struktur tugas dan fungsi organisasi DJP paling lambat tanggal 8 Oktober 2010; data piutang BPHTB beserta berkas pendukungnya DJP, data Nilai Jual Objek Pajak (NJOP) dan Keputusan Menteri Keuangan mengenai Nilai Perolehan Objek Pajak Tidak Kena Pajak (NPOPTKP) paling lambat tanggal 14 Januari 2011 oleh Kepala KPP Pratama setempat kepada pemerintah daerah dengan berita acara;
- d. Setelah penyerahan aset dan copy data ke kabupaten/kota, maka DJP tidak lagi bertanggung jawab atas penggunaan data tersebut oleh kabupaten/kota dan khusus untuk basis data PBB-P2, DJP tetap berhak memanfaatkan data tersebut guna kepentingan perpajakan.

Dalam rangka menjalankan desain dimaksud diperlukan langkah-langkah sebagai berikut:

a. Masa persiapan (tahun 2010)

- 1) Melakukan sosialisasi ke seluruh Wajib Pajak dan *stakeholder* lainnya seperti Pemda, PPAT, Bank, KPPN dan lain-lain.
- 2) Menyampaikan peraturan, SOP dan bagan organisasi terkait pelaksanaan PBB-P2 dan BPHTB oleh DJP kepada kabupaten/kota guna dijadikan rujukan/model.
- 3) Membentuk Tim IT dan Basis Data yang bertugas menyiapkan aplikasi dan basis data SISMIOP yang akan diserahkan *copy*-nya ke Pemda meliputi :
 - a) Menyiapkan Aplikasi SISMIOP serta kelengkapannya (*source code* SISMIOP, dokumentasi sistem SISMIOP, dan *user manual* SISMIOP);
 - b) Menyiapkan basis data SISMIOP meliputi:
 - i. Data objek pajak termasuk NJOP kondisi terakhir;
 - ii. Data subjek pajak kondisi terakhir.
- 4) Menyiapkan Data dokumen Peta Desa/Kelurahan, Peta Blok dan Peta ZNT per kabupaten/kota dalam bentuk *softcopy* untuk diserahkan ke kabupaten/kota guna mendukung basis data SISMIOP;
- 5) Menyampaikan konsep Surat Edaran Dirjen Pajak tentang:
 - a) Materi dan tatacara sosialisasi pengalihan PBB-P2 dan BPHTB ke kabupaten/kota;
 - b) Tatacara pelayanan, batas waktu penyampaian permohonan dan jangka waktu penyelesaian pelayanan PBB-P2 dan BPHTB pada masa transisi;

- c) Langkah-langkah pemeliharaan basis data PBB-P2 kepada KPP Pratama antara lain: kelengkapan dokumentasi, kelengkapan kertas kerja penentuan NJOP, pemutakhiran data dan lain-lain yang diawasi dan dikoordinir oleh Kepala Kanwil DJP setempat;
 - d) Kebijakan stabilitas NJOP dalam rangka mengantisipasi pengalihan PBB-P2 dan BPHTB ke kabupaten/kota;
 - e) Pengaturan penyelesaian berkas pengurangan, keberatan dan banding pada masa transisi dan pada masa setelah PBB-P2 dan BPHTB dialihkan ke kabupaten/kota;
 - f) Evaluasi dan penegasan pelaksanaan SE-84/PJ/2008 tentang Pemutakhiran Data Pembayaran PBB Sektor Perdesaan dan Perkotaan;
 - g) Tatacara penyampaian usulan penghapusan tunggakan PBB-P2 dan BPHTB;
 - h) Tatacara dan SOP penyampaian basis data, aplikasi SISMIOB dan tunggakan PBB-P2 dan BPHTB ke kabupaten/kota;
- 6) Menginventarisasi tunggakan PBB-P2 dan BPHTB untuk siap dialihkan ke kabupaten/kota dengan berita acara;
 - 7) Menginventarisasi infrastruktur yang dapat dialihkan secara hibah;
 - 8) Membuat analisis sebaran SDM di DJP untuk mengelola PBB sektor Perkebunan, Perhutanan dan Pertambangan yang masih dikelola oleh DJP;
 - 9) Membuat analisis penyesuaian unit organisasi DJP pada tingkat Kanwil DJP yang akan melaksanakan fungsi pengelolaan PBB sektor Perkebunan, Perhutanan dan Pertambangan;
- b. Masa pengalihan**
- 1) Kanwil DJP dan KPP Pratama berkoordinasi dengan kabupaten/kota;
 - 2) Pelaksanaan serah terima dengan Berita Acara;
- c. Masa pasca pengalihan**
- DJP selama satu tahun dapat memberikan asistensi kepada kabupaten/kota terkait pelaksanaan PBB-P2 dan BPHTB apabila diminta oleh kabupaten/kota.
- d. Pengalihan Piutang Pajak PBB dan BPHTB**
- 1. Pengalihan Bea Perolehan Hak atas Tanah dan Bangunan sebagai Pajak Daerah.**
- Sesuai dengan Undang-Undang Nomor 28 Tahun 2009 tentang Pajak Daerah dan Retribusi Daerah yang mulai berlaku pada tanggal 1 Januari 2010, kewenangan pemungutan BPHTB dialihkan dari Pemerintah Pusat ke Pemerintah Daerah mulai tanggal 1 Januari 2011. Sebagai bagian persiapan pengalihan tersebut, telah diterbitkan serangkaian ketentuan sebagai berikut:
- a) Peraturan Bersama antara Menteri Keuangan dan Menteri Dalam Negeri Nomor 127/PMK.07/2010 dan Nomor 53 Tahun 2010 tentang Perubahan Peraturan Bersama Menteri Keuangan dan Menteri Dalam Negeri Nomor 186/PMK.07/2010 dan 53 Tahun 2010 tanggal 18 Oktober 2010 tentang Tahapan Persiapan Pengalihan Bea Perolehan Hak atas Tanah dan Bangunan Sebagai Pajak Daerah;
 - b) Peraturan Direktur Jenderal Pajak Nomor PER-47/PJ/2010 tanggal 22 Oktober 2010 tentang Tata Cara Persiapan Pengalihan Bea Perolehan Hak atas Tanah dan Bangunan Sebagai Pajak Daerah;
 - c) Surat Edaran Direktur Jenderal Pajak Nomor SE 108/PJ/2010 tanggal 25 Oktober 2010 tentang Tindak Lanjut Persiapan Pengalihan Bea

- Perolehan Hak atas Tanah dan Bangunan ke Pemerintah Kabupaten/Kota.
- d) Peraturan Direktur Jenderal Pajak Nomor PER-05/PJ/2013 Tentang Tata Cara Penyelesaian Pengajuan Keberatan, Permohonan Pelayanan Lainnya, Banding, Gugatan, dan Peninjauan Kembali Bea Perolehan Hak Atas Tanah dan Bangunan Setelah Pengalihan Bea Perolehan Hak Atas Tanah dan Bangunan sebagai Pajak Daerah.

Dengan mengacu pada ketentuan di atas, dengan ini dijelaskan sebagai berikut:

- a) Tahapan Persiapan Pengalihan BPHTB yang telah dilaksanakan yaitu:
 1. Sosialisasi dan ToT Persiapan Pengalihan BPHTB;
 2. Koordinasi dengan Kanwil DJP dan KPP Pratama seluruh Indonesia;
 3. Monitoring dan Evaluasi pada Kanwil DJP dan KPP Pratama seluruh Indonesia;
 4. Pembuatan Aplikasi Pengunduh dan Pembaca Data NJOP Tahun 2011; dan
 5. Penyerahan data/berkas BPHTB ke Pemerintah Kabupaten/Kota.
- b) Pelaksanaan Pengalihan BPHTB tahun 2011 yaitu:
 - a. Sosialisasi dan ToT Persiapan Pengalihan BPHTB;
 - b. Koordinasi dengan Kanwil DJP dan KPP Pratama seluruh Indonesia; dan
 - c. Monitoring dan Evaluasi pada Kanwil DJP dan KPP Pratama seluruh Indonesia.

2. Pengalihan Pajak Bumi dan Bangunan Sektor Perdesaan dan Perkotaan sebagai Pajak Daerah

Sesuai dengan Undang-Undang Nomor 28 Tahun 2009 tentang Pajak Daerah dan Retribusi Daerah yang mulai berlaku pada tanggal 1 Januari 2010. kewenangan pemungutan PBB Sektor Perdesaan dan Perkotaan (PBB-P2) dialihkan dari Pemerintah kepada Pemerintah Daerah paling lambat tanggal 31 Desember 2013.

Sebagai bagian persiapan pengalihan tersebut. telah diterbitkan serangkaian ketentuan sebagai berikut:

- a) Peraturan Bersama Menteri Keuangan dan Menteri Dalam Negeri Nomor 15/PMK.07/2014 dan Nomor 10 Tahun 2014 tanggal 24 Januari 2014 tentang Tahapan Persiapan dan Pelaksanaan Pengalihan Pajak Bumi dan Bangunan Perdesaan dan Perkotaan sebagai Pajak Daerah yang merupakan penganti dari Peraturan Bersama Menteri Keuangan dan Menteri Dalam Negeri Nomor 213/PMK.07/2010 dan Nomor 58 Tahun 2010 tanggal 30 November 2010 tentang Tahapan Persiapan Pengalihan Pajak Bumi dan Bangunan Sebagai Pajak Daerah;
- b) Peraturan Direktur Jenderal Pajak Nomor PER-61/PJ/2010 tanggal 17 Desember 2010 tentang Tata Cara Persiapan Pengalihan Pajak Bumi dan Bangunan Perdesaan dan Perkotaan Sebagai Pajak Daerah;
- c) Surat Edaran Direktur Jenderal Pajak Nomor SE-07/PJ/2014 tanggal 3 Februari 2014 tentang Pedoman Pelaksanaan Pengalihan Pajak Bumi dan Bangunan Perdesaan dan Perkotaan sebagai Pajak Daerah.

Dengan mengacu pada ketentuan di atas. piutang PBB-P2Per 31 Desember 2013 tetap dilaporkan di Neraca Laporan Keuangan Pemerintah Pusat dan akan menjadi piutang pajak di Neraca Laporan Keuangan Pemerintah

Daerah sejak Berita Acara Serah Terima ditandatangani antara KPP Pratama dan Pemerintah Kabupaten/Kota setempat.

Progress pengalihan PBB-P2 adalah sebagai berikut:

- a) Tahapan persiapan pengalihan PBB-P2:
 - 1) Koordinasi dengan Kanwil DJP dan KPP yang wilayah kerjanya akan dialihkan.
 - 2) Monitoring dan evaluasi pada Kanwil DJP dan KPP yang wilayah kerjanya akan dialihkan.
 - 3) Workshop Informasi dan Teknologi (IT).
 - 4) Cleansing dan pemecahan database SISMIOP.
 - 5) Penyerahan data/berkas PBB-P2 ke Pemerintah Kabupaten/Kota
- b) Pelaksanaan Pengalihan PBB-P2:
 - 1) Data Piutang PBB-P2 sampai dengan 31 Desember 2013 akan diserahkan paling lambat 31 Januari 2014.
 - 2) Permohonan pelayanan PBB-P2 sampai dengan 31 Desember 2013 yang belum dapat diselesaikan DJP. tindak lanjut penyelesaiannya diserahkan kepada Pemerintah Daerah dan DJP dapat memberikan asistensi atas permintaan Pemerintah Daerah.
 - 3) Jumlah Kabupaten/Kota yang telah dan berencana melaksanakan pemungutan PBB-P2 adalah sebagai berikut:

| Tahun Pengalihan | Kabupaten/Kota |
|------------------|----------------|
| 2011 | 1 |
| 2012 | 17 |
| 2013 | 105 |
| 2014 | 369 |
| Jumlah | 492 |

C.8.8 Potensi Penerimaan PBB Sektor Mineral dan Batubara

Dalam pengelolaan Pajak Bumi dan Bangunan sektor Mineral dan Batubara (PBB Minerba) Pemerintah telah mengatur pengenaan PBB tersebut sesuai ketentuan khusus yang diatur dalam Kontrak (*lex specialis*) dan sesuai ketentuan perundang-undangan yang umum berlaku (UU PBB dan peraturan pelaksanaanya).

Sehubungan dengan masih terdapat potensi Penerimaan PBB Pertambangan Sektor Mineral dan Batubara yang kurang ditetapkan, Pemerintah telah melakukan langkah-langkah kebijakan sebagai berikut:

- a. telah menerbitkan SPPT 2014 atas tiga Wajib Pajak sektor Mineral dan Batubara senilai Rp33.204.270.211,00;
- b. melakukan koordinasi internal dalam rangka meneliti pengenaan PBB Minerba atas Wajib Pajak sektor Mineral dan Batubara atas tujuh belas Wajib Pajak senilai Rp215.664.893.764,00;
- c. akan membangun sistem informasi yang memadai sehingga administrasi penatausahaan PBB di sektor Minerba menjadi lebih baik di masa datang.

C.8.9 Bea Keluar Eksport Barang Curah

Dalam rangka pelayanan kegiatan eksport barang curah (misalnya BBM dan CPO),

Eksportir menyampaikan PEB ke kantor pabean pemuatan sebelum keberangkatan sarana pengangkut. Apabila terdapat perubahan jadwal kedatangan sarana pengangkut, Eksportir dapat mengajukan permohonan pemuatan barang eksport curah sebelum keberangkatan sarana pengangkut dengan menggunakan Form 3D setelah mendapatkan persetujuan Kepala Kantor Pabean.

Sesuai Perdirjen Bea Cukai Nomor P-40/BC/2008, penggunaan Form 3D berbeda dengan proses pelayanan PEB pada umumnya yaitu apabila eksportir menggunakan Form 3D maka penyampaian PEB kepada Kantor Pabean dilakukan setelah proses pemuatan barang eksport ke sarana pengangkut. Bea keluar dihitung dengan menggunakan perhitungan tarif dan harga eksport yang berlaku pada saat setelah pemuatan ke sarana pengangkut.

C.8.10 Pengelolaan Barang Hasil Tegahan, Sitaan/Rampasan, Barang yang Dinyatakan Tidak Dikuasai, Barang yang Dikuasai Negara, dan Barang yang Menjadi Milik Negara

*Pengelolaan
Barang Hasil
Tegahan,
Sitaan/Rampa
san*

Sesuai Peraturan Menteri Keuangan Nomor 13/PMK.04/2006 sebagaimana telah diubah dengan Peraturan Menteri Keuangan Nomor 53/PMK.04/2008, kriteria dari Barang Yang Dinyatakan Tidak Dikuasai, Barang yang Dikuasai Negara dan Barang Yang Menjadi Milik Negara adalah sebagai berikut.

1. Barang yang Dinyatakan Tidak Dikuasai adalah:
 - a. Barang yang tidak dikeluarkan dari Tempat Penimbunan Sementara yang berada di dalam area pelabuhan dalam jangka waktu 30 (tiga puluh) hari sejak penimbunannya;
 - b. Barang yang tidak dikeluarkan dari Tempat Penimbunan Sementara yang berada di luar area pelabuhan dalam jangka waktu 60 (enam puluh) hari sejak penimbunannya;
 - c. Barang yang tidak dikeluarkan dari Tempat Penimbunan Berikat yang telah dicabut izinnya dalam jangka waktu 30 (tiga puluh) hari sejak pencabutan izin; atau Barang yang dikirim melalui Pos:
 - 1) yang ditolak oleh si alamat atau orang yang dituju dan tidak dapat dikirim kembali kepada pengirim di luar Daerah Pabean;
 - 2) dengan tujuan luar Daerah Pabean yang diterima kembali karena ditolak atau tidak dapat disampaikan kepada alamat yang dituju dan tidak diselesaikan oleh pengirim dalam jangka waktu 30 (tiga puluh) hari sejak diterimanya Pemberitahuan dari Kantor Pos.
2. Barang yang Dikuasai Negara adalah:
 - a. Barang yang dilarang atau dibatasi untuk diimpor atau dieksport yang tidak diberitahukan atau diberitahukan secara tidak benar dalam Pemberitahuan Pabean;
 - b. Barang dan/atau sarana pengangkut yang dicegah oleh Pejabat Bea dan Cukai; atau
 - c. Barang dan/atau sarana pengangkut yang ditinggalkan di Kawasan Pabean oleh pemilik yang tidak dikenal.
3. Barang yang Menjadi Milik Negara adalah:
 - a. Barang yang Dinyatakan Tidak Dikuasai yang merupakan barang yang dilarang untuk dieksport atau diimpor, kecuali terhadap barang dimaksud ditetapkan lain berdasarkan peraturan perundang-undangan yang berlaku;
 - b. Barang yang Dinyatakan Tidak Dikuasai yang merupakan barang yang

- dibatasi untuk diekspor atau diimpor, yang tidak diselesaikan oleh pemiliknya dalam jangka waktu 60 (enam puluh) hari terhitung sejak disimpan di Tempat Penimbunan Pabean;
- c. Barang dan/atau sarana pengangkut yang dicegah oleh Pejabat Bea dan Cukai yang berasal dari tindak pidana yang pelakunya tidak dikenal;
 - d. Barang dan/atau sarana pengangkut yang ditinggalkan di Kawasan Pabean oleh pemilik yang tidak dikenal yang tidak diselesaikan dalam jangka waktu 30 (tiga puluh) hari sejak disimpan di Tempat Penimbunan Pabean;
 - e. Barang yang Dikuasai Negara yang merupakan barang yang dilarang atau dibatasi untuk diimpor atau diekspor; atau
 - f. Barang dan/atau sarana pengangkut yang berdasarkan putusan hakim yang telah mempunyai kekuatan hukum yang tetap, dinyatakan dirampas untuk negara.

C.8.11 JAMINAN NON TUNAI

Jaminan Non Tunai

Berdasarkan Peraturan Menteri Keuangan Nomor P-259/PMK.04/2010 tentang Jaminan dalam rangka Kepabeanan, definisi jaminan dalam rangka kepabeanan adalah garansi pembayaran pungutan negara dalam rangka kegiatan kepabeanan dan/atau pemenuhan kewajiban yang disyaratkan dalam peraturan kepabeanan yang diserahkan kepada Kantor Pabean.

Jaminan dalam rangka kepabeanan dapat berbentuk:

- a. Jaminan tunai;
- b. Jaminan bank;
- c. Jaminan dari perusahaan asuransi; atau
- d. Jaminan Indonesia EximBank;
- e. Jaminan perusahaan penjaminan;
- f. Jaminan perusahaan (corporate guarantee); atau
- g. Jaminan tertulis.

Jaminan dapat digunakan untuk:

- a. menjamin pungutan negara dalam rangka kegiatan kepabeanan:
 1. atas impor yang diberikan penundaan pembayaran;
 2. atas pengeluaran barang impor untuk dipakai dengan menyerahkan Jaminan;
 3. atas impor sementara;
 4. atas pengajuan keberatan;
 5. yang berdasarkan peraturan kepabeanan dipersyaratkan adanya Jaminan;
- b. memenuhi kewajiban penyerahan Jaminan yang dipersyaratkan dalam peraturan kepabeanan.

Jumlah Jaminan yang diserahkan sebesar:

- a. pungutan negara dalam rangka kegiatan kepabeanan yang terutang; atau
- b. jumlah tertentu yang diatur dalam peraturan kepabeanan yang mensyaratkan penyerahan Jaminan.

Jangka waktu Jaminan yang diserahkan adalah selama jangka waktu:

- a. izin penundaan pembayaran pungutan negara dalam rangka kegiatan kepabeanan;
- b. izin pengeluaran barang impor untuk dipakai dengan menyerahkan Jaminan;

- c. pembebasan ditambah jangka waktu paling lama penelitian realisasi ekspor barang dengan pembebasan impor tujuan ekspor;
- d. izin impor sementara ditambah jangka waktu paling lama realisasi ekspor;
- e. paling lama diputuskannya keberatan; atau
- f. yang diatur dalam peraturan kepabeanan yang mensyaratkan penyerahan Jaminan.

Jaminan non tunai ini terkait dengan jaminan yang harus dipertaruhkan oleh importir atau eksportir apabila yang bersangkutan mengajukan keberatan atau banding atas penetapan DJBC, melakukan impor sementara, subkontrak, jaminan yang diserahkan oleh PPJK dan pengusaha TPS, dan kegiatan kepabeanan dan cukai lainnya. Adapun rincian jaminan non tunai yang masih outstanding per tanggal 31 Desember 2014 adalah sebagai berikut.

(dalam Rupiah)

| KODE KANWIL | KODE SATKER | NAMA SATKER | NILAI |
|-------------|-------------|----------------------|----------------------|
| 001 | 410920 | KPPBC LHOK SEUMAWE | 200.000.000,00 |
| 001 | 410939 | KPPBC MEULABOH | 2.220.256.000,00 |
| 001 | 447523 | KPPBC BANDA ACEH | 1.615.914.700,00 |
| 002 | 410951 | KPPBC MEDAN | 12.785.012.500,00 |
| 002 | 411651 | KPPBC BELAWAN | 82.365.036.994,00 |
| 003 | 411002 | KPPBC TELUK BAYUR | 14.179.567.000,00 |
| 003 | 411033 | KPPBC DUMAI | 1.861.845.000,00 |
| 003 | 411042 | KPPBC PEKANBARU | 9.163.381.000,00 |
| 003 | 668927 | KPPBC TEMBILAHAN | 265.213.000,00 |
| 004 | 411058 | KPPBC TANJUNG PINANG | 450.868.750,00 |
| 004 | 668948 | KPPBC TAREMPA | 7.679.454.000,00 |
| 005 | 411130 | KPPBC JAMBI | 17.066.710.000,00 |
| 005 | 411501 | KPPBC BENGKULU | 2.754.345.500,00 |
| 006 | 410713 | KPPBC MERAK | 58.840.084.387,00 |
| 006 | 532530 | KPPBC SOEKARNO HATTA | 43.387.086.656,00 |
| 006 | 668952 | KPPBC TANGERANG | 297.343.438.466,00 |
| 007 | 411611 | KPPBC JAKARTA | 2.317.041.854.000,00 |
| 007 | 447532 | KPPBC SUNDA KELAPA | 37.068.834.289,00 |
| 008 | 410693 | KPPBC CIREBON | 53.888.065.444,00 |
| 008 | 410707 | KPPBC BANDUNG | 87.778.742.810,00 |
| 008 | 410722 | KPPBC BOGOR | 129.041.056.000,00 |
| 008 | 410738 | KPPBC TASIKMALAYA | 55.885.000,00 |
| 008 | 613281 | KPPBC PURWAKARTA | 132.102.141.192,00 |
| 008 | 636736 | KPPBC BEKASI | 208.931.404.549,00 |
| 009 | 410750 | KPPBC CILACAP | 40.234.761.000,00 |
| 009 | 410769 | KPPBC KUDUS | 8.074.181.560.720,00 |
| 009 | 410775 | KPPBC TEGAL | 383.000.000,00 |
| 009 | 410790 | KPPBC SURAKARTA | 60.789.476.600,00 |
| 009 | 410801 | KPPBC PEKALONGAN | 48.681.864.000,00 |
| 009 | 410810 | KPPBC YOGYAKARTA | 6.205.123.000,00 |
| 009 | 411620 | KPPBC TANJUNG MAS | 319.666.099.200,00 |
| 009 | 668969 | KPPBC PURWOKERTO | 480.368.330,00 |
| 010 | 410832 | KPPBC JUANDA | 12.314.586.000,00 |
| 010 | 410857 | KPPBC GRESIK | 95.786.388.000,00 |
| 010 | 410914 | KPPBC BOJONEGORO | 152.358.792.000,00 |
| 010 | 411636 | KPPBC TANJUNG PERAK | 120.808.607.326,00 |
| 010 | 526856 | KPPBC PASURUAN | 8.494.894.747.761,00 |
| 010 | 526860 | KPPBC KALIANGGET | 22.085.388.000,00 |

| KODE KANWIL | KODE SATKER | NAMA SATKER | NILAI |
|---------------|-------------|----------------------|-------------------------------|
| 011 | 410863 | KPPBC KEDIRI | 64.717.404.764,00 |
| 011 | 410888 | KPPBC MALANG | 168.756.323.290.390,00 |
| 011 | 410894 | KPPBC BLITAR | 20.034.096.000,00 |
| 011 | 410908 | KPPBC PROBOLINGGO | 384.563.042.698,00 |
| 012 | 411384 | KPPBC NGURAH RAI | 4.874.379.000,00 |
| 012 | 411390 | KPPBC MATARAM | 2.547.620.000,00 |
| 012 | 411404 | KPPBC BIMA | 1.343.405.000,00 |
| 012 | 561115 | KPPBC BENOA | 108.846.486.090,00 |
| 013 | 411718 | KPPBC PONTIANAK | 68.625.760.000,00 |
| 014 | 411234 | KPPBC BANJARMASIN | 5.785.808.361,00 |
| 014 | 411240 | KPPBC KOTABARU | 500.000.000,00 |
| 014 | 411259 | KPPBC BALIKPAPAN | 268.839.261.000,00 |
| 014 | 411271 | KPPBC TARAKAN | 2.979.056.000,00 |
| 014 | 411585 | KPPBC BONTANG | 5.143.416.000,00 |
| 014 | 561288 | KPPBC SANGATA | 413.753.000,00 |
| 015 | 411300 | KPPBC MANADO | 1.735.558.125,00 |
| 015 | 411347 | KPPBC KENDARI | 6.809.853.500,00 |
| 015 | 411755 | KPPBC MAKASSAR | 9.922.020.000,00 |
| 016 | 411362 | KPPBC AMBON | 704.545.200,00 |
| 016 | 411450 | KPPBC SORONG | 834.984.799.000,00 |
| 016 | 411554 | KPPBC MERAUKE | 64.642.817.864,00 |
| 017 | 447501 | KPU BC TANJUNG PRIOK | 216.289.924.578,00 |
| 018 | 447517 | KPU BC BATAM | 483.730.284.927,00 |
| JUMLAH | | | 192.281.313.540.671,00 |

C.8.12 MONITORING SP3DRI

Monitoring
SP3DRI

Sesuai Peraturan Menteri Keuangan Nomor 111/PMK.04/2013 tentang tata cara Penagihan Bea Masuk dan/atau Cukai, Surat Pemberitahuan Piutang Pajak Dalam Rangka Impor (SP3DRI) merupakan Surat Pemberitahuan Piutang Pajak Dalam Rangka Impor berupa Pajak Pertambahan Nilai, Pajak Penjualan Barang Mewah, dan Pajak Penghasilan dari Kepala Kantor Pabean (KPPBC/KPU BC) kepada Kepala Kantor Pelayanan Pajak (KPP) di wilayah penanggung (penanggung). Penanggung yang tidak melunasi kewajibannya atas tagihan surat penetapan/surat keputusan/surat tagihan dalam jangka waktu (paling cepat) 7 (tujuh) hari setelah tanggal jatuh tempo pembayaran (60 hari sejak tanggal penetapan atau keputusan) dan tidak sedang mengangsur/menunda pembayaran berdasarkan persetujuan, tidak mengajukan keberatan atau tidak mengajukan banding, maka Pejabat Bea dan Cukai (Kepala Kantor Pelayanan) akan menerbitkan surat teguran. Apabila dalam jangka waktu 21 (dua puluh satu) hari sejak dikeluarkan Surat Teguran tersebut penanggung belum melunasi kewajibannya, maka Kepala Kantor Pabean pada hari kerja berikutnya harus:

1. menerbitkan surat paksa untuk penagihan piutang bea masuk, cukai dan/atau sanksi administrasi berupa denda dan/ atau bunga kepada penanggung;
2. menyampaikan Surat Pemberitahuan Pajak Dalam rangka impor (SP3DRI) kepada Kepala Kantor Pelayanan Pajak (KPP) di wilayah penanggung.

Sesuai Surat Edaran Direktur Jenderal Bea dan Cukai Nomor SE-22/BC/2009 diatur mengenai petunjuk pelaksanaan penyampaian SP3DRI yang meliputi:

1. Penegasan bahwa SP3DRI disampaikan pada hari kerja berikutnya setelah dalam jangka waktu 21 (dua puluh satu) hari sejak dikeluarkan Surat Teguran, dimana penanggung belum melunasi kewajibannya;
2. Penyampaian SP3DRI disertai dengan:

- a. Surat Penetapan sebagaimana dimaksud dalam Peraturan Direktur Jenderal Bea dan Cukai nomor P-25/BC/2009 tanggal 18 Mei 2009; dan
- b. Risalah Penetapan Pejabat.
- 3. SP3DRI disampaikan kepada Kepala Kantor Pelayanan Pajak (KPP) di wilayah penanggung, yaitu KPP yang mengawasi sesuai dengan domisili dalam Nomor Pokok Wajib Pajak (NPWP).

Melaporkan hasil tindak lanjut SP3DRI setiap bulannya kepada Dirjen.

Kantor Pelayanan Pajak yang menerima SP3DRI kemudian melakukan langkah-langkah sesuai Surat Edaran Direktur Jenderal Pajak Nomor: SE-78/PJ./2008 tanggal 18 Desember 2008 tentang Tata Cara Pelaksanaan Tindak Lanjut Surat Pemberitahuan Piutang Pajak Dalam Rangka Impor (SP3DRI). Dalam SE tersebut antara lain diatur bahwa Kantor Pelayanan Pajak dapat melakukan himbauan, penelitian/pemeriksaan dan menerbitkan SKPKB atas pajak-pajak yang terutang sebagaimana tercantum dalam SP3DRI tersebut. SP3DRI yang ditindak lanjuti dengan SKPKB akan menambah piutang pajak dalam Laporan Perkembangan Piutang dari masing-masing KPP.

DJBC tidak mencatat SP3DRI sebagai piutang dalam neraca sesuai Perdirjen Bea dan Cukai Nomor .PER-31/BC/2013 tentang perubahan kedua Perdirjen BC Nomor 47/BC/2010 tentang Pedoman Penatausahaan Piutang di DJBC Pasal 9 yang menyatakan bahwa:

- a. Ayat (1), Piutang sebagaimana dimaksud dalam Pasal 8 ayat (3) dapat bertambah atau berkurang dalam hal terdapat: huruf d, pengalihan piutang pajak ke Kantor Pelayanan Pajak (KPP);
- b. Ayat (3), Penambahan atau pengurangan piutang sebagaimana dimaksud pada ayat (1) harus didukung oleh Dokumen Sumber Mutasi Piutang;
- c. Ayat (4), Dokumen Sumber Mutasi Piutang sebagaimana dimaksud pada ayat (3) terdiri atas: huruf b, Surat Pemberitahuan Piutang Pajak Dalam Rangka Impor (SP3DRI).

Pasal 16 ayat 2 Perdirjen BC Nomor 47/BC/2010 tentang Pedoman Penatausahaan Piutang di DJBC yang menyatakan bahwa piutang yang proses penagihannya dilimpahkan ke Kantor Pelayanan pajak (KPP) tidak dicatat dalam neraca Laporan Keuangan Direktorat Jenderal Bea dan Cukai.

C.8.13 Pinjaman dan Hibah Luar Negeri (PHLN)TA 2014

Pada tahun 2014 di Kementerian Keuangan menerima Pinjaman dan Hibah dari entitas lain sesuai dengan rekapitulasi sebagai berikut:

Pinjaman :

| Eselon I | Nama Proyek | Nomor Register | Pagu DIPA 2014 (Rupiah) | Realisasi (Rupiah) |
|--------------|----------------------|----------------|-------------------------|------------------------|
| SETJEN | GFMRAP | 10694001 | 2.667.240.000 | 1.855.730.210 |
| DJPBN | GFMRAP P.I.U SPAN | 10694001 | 240.712.028.000 | 230.685.749.065 |
| BPPK | SPIRIT | 10518801 | 112.002.387.000 | 108.043.934.380 |
| | PHRDP III | 21572601 | 23.060.302.000 | 22.606.923.825 |
| TOTAL | | | 378.441.957.000 | 363.192.337.480 |

Hibah :

| Eselon I | Jenis Hibah | Nomor Dokumen Pengesahan | Kode Perkiraan | Jumlah (Rupiah) |
|--------------|-------------|--------------------------|----------------|-----------------------|
| SETJEN | Barang | 141360500010012 | 533211 | 168.831.979 |
| DJPK | Jasa | 140190500010003 | 522311 | 2.312.554.569 |
| | Jasa | 140190500010002 | 522311 | 18.889.009.325 |
| | Barang | 140190500010010 | 522311 | 305.800.375 |
| | Jasa | 140190500010011 | 522311 | 30.732.984.404 |
| DJPBN | Barang | 792893A | 531211 | 294.975.000 |
| TOTAL | | | | 52.704.155.652 |

Penjelasan Pinjaman dan Hibah pada masing-masing Unit Eselon I dijelaskan sebagai berikut :

1) Pinjaman dan hibah pada Sekretariat Jenderal

Pada TA 2014, Sekretariat Jenderal memiliki Pinjaman Luar Negeri (PLN) berupa *Project Service and Support Unit - Government Financial Management and Revenue Administration Project/PSSU-GFMRAP* (IBRD 4762/4026 dan TF 090047) dari WorldBank senilai USD 3.570.000,00. Adapun alokasi pada DIPA 2014 sebesar Rp2.667.240.000,00. Sampai dengan 31 Desember 2014, realisasi penarikan adalah sebesar Rp1.855.730.210,00.

Selain PLN, Sekretariat Jenderal pada TA 2014 juga menerima hibah langsung dalam negeri berupa barang (satu unit bangunan Masjid) yang diterima oleh Kantor Pengelolaan TIK dan BMN Makassar senilai Rp168.831.979,00. Hibah tersebut telah disahkan ke DJPU dan telah dilakukan pencatatan hibah ke KPPN dengan nomor register 2AT4T5ZM.

2) Pinjaman dan Hibah pada Direktorat Jenderal Pajak

Direktorat Jenderal Pajak pada TA 2014 tidak memiliki Pinjaman Luar Negeri, namun memperoleh hibah langsung, antara lain sebagai berikut:

- Hibah *Australia Indonesia Partnership for Economic Governance* (AIPEG) dengan nomor Register 71484001 senilai AU\$ 586,932,00 atau senilai Rp6.248.478.072,00 (kurs tengah Dolar Australia per 7 Oktober 2014 sebesar Rp10.646,00). Sampai dengan 31 Desember TA 2014, realisasi penarikan sebesar AU\$ 586,932,00 (sudah 100,00%) namun masih dalam proses pengesahan.
- Hibah *Project on Modernization of Tax Administration (Phase II)* dari JICA dengan nomor Register 905001 senilai JPY79,843,000,000,00. Hibah tersebut dialokasikan untuk 5 tahun, dari tahun 2014 sampai dengan 2017. Sampai dengan akhir TA 2014, hibah tersebut belum terealisasi, dan kegiatan baru akan dilaksanakan pada tahun 2015.
- Hibah untuk proyek PFM-MDTF dari World Bank senilai USD 1,666,109,00 atau senilai Rp20.956.319.002,00 (kurs tengah Dolar Amerika per 30 Desember 2014 sebesar Rp12.578,00). Realisasi sampai dengan 31 Desember 2014 sebesar Rp4.411.431.628,00 dan masih dalam proses pengesahan.
- Hibah untuk proyek *Government Partnership Fund* (GPF) Phase II dari Australia dengan nomor Register 71012601 senilai AU\$ 222,214,00. Sampai dengan 31 Desember 2014 realisasi penarikan sebesar AU\$ 128,799,00

atau senilai Rp1.296.361.935,00 (kurs tengah Dolar Australia per 22 Januari 2015 sebesar Rp10.065,00). Hibah tersebut masih dalam proses pengesahan.

3) Pinjaman dan Hibah Pada Direktorat Jenderal Perimbangan Keuangan

Pada tahun 2014 Ditjen Perimbangan Keuangan menerima hibah langsung dari luar negeri berbentuk jasa atau *technical assistance* dantelah diterbitkan SP3HL-BJS dari Ditjen PU dan Persetujuan MPHL-BJS dari KPPN. Daftar hibah tersebut adalah:

| No | NomorMPHL-BJS / Nomor Persetujuan MPHL-BJS | Uraian | Nilai |
|----|---|---|------------------|
| 1 | 00818 tanggal 25-06-2014 / 140190500010003 tanggal 03-07-2014 | Pengesahan Hibah Langsung Bentuk Jasa Proyek "Local Government Finance and Governance Reform (LGFGR)" dari Donor Asian Development Bank (ADB) dengan Register Nomor: 72682601 | Rp2.312.554.569 |
| 2 | 00819 tanggal 25-06-2014 / 140190500010002 tanggal 03-07-2014 | Pengesahan Hibah Langsung Bentuk Jasa "Australia Indonesia Partnership for Decentralization (AIPD)" dari Donor Australian Agency for International Development (AusAid) dengan Register Nomor: 72682601 | Rp18.889.009.325 |
| 3 | 1864 tanggal 17-12-2014 / 140190500010010 tanggal 29-12-2014 | Pengesahan Hibah Langsung Barang "Desentralisation as Contribution to Good Governance (GIZ-DeCGG)" dari Donor GIZ dengan Register Nomor: 72234001 | Rp305.800.375 |
| 4 | 1860 tanggal 17-12-2014 / 140190500010011 tanggal 29-12-2014 | Pengesahan Hibah Langsung Jasa "Desentralisation as Contribution to Good Governance (GIZ-DeCGG)" dari Donor GIZ dengan Register Nomor: 72234001 | Rp30.732.984.404 |

4) Pinjaman dan Hibah Pada Direktorat Jenderal Pengelolaan Utang

Pada TA 2014, Ditjen Pengelolaan Utang memiliki Hibah Langsung *Strengthening of Public Debt Management* (nomor Register 73091901) senilai USD 1,159,311.00 yang statusnya masih dalam proses pengurusan BAST kepada pihak donor, sehingga belum dapat dilakukan pengesahan hibah ke DJPU maupun pencatatan Hibah ke KPPN.

- 5) Pinjaman dan Hibah Pada Direktorat Jenderal Kekayaan Negara
Berdasarkan data *Debt Management and Financial Analysis System* (DMFAS) dari Ditjen Pengelolaan Utang, pada Ditjen Kekayaan Negara terdapat pinjaman dan hibah untuk BA 999.03. Sementara pada BA 015 tidak mendapat hibah langsung.
- 6) Pinjaman dan Hibah Pada Direktorat Jenderal Perbendaharaan
Pada TA 2014, Ditjen Perbendaharaan terdapat Pinjaman luar negeri yaitu *Government Financial Management and Revenue Administration Project* (GFMRAP) – SPAN (Nomor Register IBRD-4762 IND/IDA credit 4026) dari World Bank senilai USD 51,590,000.00 Alokasi rencana penarikan dana PHLN pada DIPA 2014 adalah sebesar Rp240.712.028.000,00. Sampai dengan 31 Desember 2014, realisasi penarikan telah dilaksanakan sebesar Rp230.685.749.065,00.
Untuk hibah, pada TA 2014 Ditjen Perbendaharaan menerima beberapa hibah langsung dalam negeri diantaranya:
 - a. Hibah Barang (Tanah di Kantor KPPN Baubau) dengan Nomor Register 2VVX85DM dari Pemerintah Kota Baubau senilai Rp294.975.000,00 dan realisasi Rp294.975.000,00. Hibah ini sudah disahkan dan dicatat.
 - b. Hibah Barang (Tanah di Kantor KPPN Sanggau) dengan Nomor Register 74910201 dari Pemerintah Kabupaten Sanggau senilai Rp346.125.000,00 dan realisasi Rp346.125.000,00. Mengingat BAST diterima pada TA 2013, maka pencatatan pada 2014 hanya diungkapkan dalam CaLK.
 - c. Hibah Barang (Gedung tempat ibadah dan tempat parkir terbuka di Kantor KPPN Padang) dari Pihak ketiga (hibah dalam negeri) senilai Rp78.100.000,00 dan realisasi Rp78.100.000,00. Hibah ini sudah ada BAST dan masih dalam proses pengajuan nomor Register
- 7) Pinjaman dan Hibah Pada Badan Pendidikan dan Pelatihan Keuangan
Pada TA 2014, BPPK memiliki kegiatan yang didanai dengan Pinjaman Luar Negeri yang terdiri dari:
 - a. Pinjaman dari World Bank dengan nama *Scholarship Program for Strengthening The Reforming Institution* (IBRD 8010-ID dan Nomor Register 10818801) dengan nilai Pinjaman sebesar USD 34,500,000.00. Nilai alokasi pinjaman dalam DIPA 2014 sebesar Rp112.002.387.000,00, dan realisasi untuk TA 2014 sebesar Rp108.043.934.380,00.
 - b. Pinjaman dari JICA dengan nama *Professional Human Resources Development Project-III* (PHRDP-III) (IP-535 Nomor Register 21572601) dengan nilai pinjaman JPY 2,764,000,000.00. Untuk alokasi DIPA 2014 sebesar Rp23.060.302.000,00, dan penerapan pada TA 2014 sebesar Rp 22.606.923.825,00.
- 8) Pinjaman dan Hibah Pada Badan Kebijakan Fiskal
Pada Badan Kebijakan Fiskal tidak terdapat pinjaman terencana, namun terdapat beberapa hibah langsung, yaitu:

- a. Hibah *Technical Assistance ADB 8326-INO: Enhancing Financial Sector Governance, Risk Management and Depth*

Dalam rangka membantu meningkatkan partisipasi domestik dalam sub-sektor keuangan non-bank dan meningkatkan pengembangan sektor keuangan di Indonesia, Asian Development Bank (ADB) berkomitmen memberikan hibah kepada Pemerintah Indonesia dalam bentuk *Technical Assistance ADB 8326-INO: Enhancing Financial Sector Governance, Risk Management and Depth* senilai USD 1,000,000.00. Hibah tersebut berlaku efektif mulai tanggal 27 Juni 2013 dan mempunyai *closing date* tanggal 31 Januari 2015, serta telah mendapat register dari Ditjen Pengelolaan Utang dengan nomor 73898801.

- b. Hibah *Technical Assistance ADB 8202-INO: Fiscal Aspect of Social Security Reform*

ADB memberikan hibah kepada Pemerintah Indonesia dalam rangka mendukung tercapainya tujuan kesinambungan fiskal yang sehat dan kesinambungan program jaminan sosial nasional, dalam bentuk *Technical Assistance ADB 8202-INO: Fiscal Aspect of Social Security Reform* senilai USD 800,000,00. Hibah tersebut berlaku efektif mulai tanggal 21 Februari 2013 dan mempunyai *closing date* tanggal 2 September 2014 serta telah mendapat register dari Ditjen Pengelolaan Utang dengan nomor 73529501.

- c. Hibah Proyek *Low Carbon Support Program*

Pemerintah United Kingdom (UK) memberikan hibah langsung kepada Pemerintah Indonesia dalam proyek *Low Carbon Support Program* senilai GBP4.500.000,00 dengan nomor Register 73899501. Hibah tersebut berlaku efektif mulai tanggal 27 November 2012 dan mempunyai *closing date* tanggal 31 Maret 2015 serta telah mendapat register dari Direktorat Jenderal Pengelolaan Utang dengan nomor 73899501.

- d. Hibah Proyek *Sustainable Development Financing*

UNDP memberikan hibah langsung kepada Pemerintah Indonesia dalam proyek *Sustainable Development Financing* senilai USD 370,000.00 dengan nomor register 2Q36JPE4.

Sampai dengan akhir TA 2014, hibah-hibah tersebut masih dalam peroses pengurusan BAST kepada pihak donor, sehingga realisasi hibah-hibah tersebut masih belum dapat ditentukan.

D. PENGUNGKAPAN PENTING LAINNYA

D.1 Temuan dan Tindak Lanjut Temuan BPK

Daftar temuan dan tindak lanjut temuan BPKRI sampai dengan 31 Desember 2014 terlampir.

D.2 Rekening Pemerintah

Jumlah rekening pemerintah lingkup Kementerian Keuangan yang terdata sampai dengan 31 Desember 2014 adalah 1.470 rekening dengan rincian 1.464 rekening senilai Rp10.015.512.539,89 dan 6 rekening senilai US\$1.208.029,71. Rekapitulasi rekening pemerintah lingkup Kementerian Keuangan dapat dilihat pada Tabel 157 berikut.

Tabel 157
Rekening Pemerintah Lingkup Kementerian Keuangan
per 31 Desember 2014

| No. | Nama Unit Eselon I | Mata Uang | Rekening Penerimaan | | Rekening Pengeluaran | | Rekening Lainnya | | |
|---------------|---|-----------|---------------------|-----------------------|----------------------|-------------------------|------------------|------------------------------|--|
| | | | Jumlah | Saldo | Jumlah | Saldo | Jumlah | Saldo | |
| 1 | Sekretariat Jenderal | IDR | - | - | 30 | - | 160 | 30.750.768.190.524,80 | |
| | | USD | - | - | - | - | 2 | 203.211,53 | |
| 2 | Inspektorat Jenderal | IDR | - | - | 3 | - | - | - | |
| | | USD | - | - | - | - | - | - | |
| 3 | Ditjen Anggaran | IDR | - | - | 2 | - | - | - | |
| | | USD | - | - | - | - | - | - | |
| 4 | Ditjen Pajak | IDR | - | - | 580 | 933.580.489,00 | - | - | |
| | | USD | - | - | - | - | - | - | |
| 5 | Ditjen Bea dan Cukai | IDR | 14 | 552.627.931,79 | 140 | 94.037.814,00 | 52 | 324.992.456.672,28 | |
| | | USD | - | - | - | - | - | - | |
| 6 | Ditjen Perimbangan Keuangan | IDR | - | - | 1 | - | - | - | |
| | | USD | - | - | - | - | - | - | |
| 7 | Ditjen Pengelolaan Utang | IDR | - | - | 1 | - | 1 | - | |
| | | USD | - | - | - | - | - | - | |
| 8 | Ditjen Perbendaharaan | IDR | - | - | 218 | 8.385.710.265,00 | - | - | |
| | | USD | - | - | - | - | - | - | |
| 9 | Ditjen Kekayaan Negara | IDR | - | - | 89 | 278.826,00 | 144 | 167.735.823.618,17 | |
| | | USD | - | - | - | - | 3 | 1.004.818,18 | |
| 10 | Badan Pendidikan dan Pelatihan Keuangan | IDR | 3 | 13,70 | 21 | 49.277.214,10 | 3 | - | |
| | | USD | - | - | - | - | - | - | |
| 11 | Badan Kebijakan Fiskal | IDR | - | - | 1 | - | - | - | |
| | | USD | - | - | - | - | 1 | - | |
| JUMLAH | | IDR | 17 | 552.627.945,49 | 1.086 | 9.462.884.608,10 | 360 | 31.243.496.470.815,30 | |
| | | USD | - | - | - | - | 6 | 1.208.029,71 | |

Daftar rekening pemerintah lingkup Kementerian Keuangan terlampir.

D.3 Informasi Pendapatan dan Belanja secara Akrual

Basis Akrual adalah basis akuntansi yang mengakui pengaruh transaksi dan peristiwa lainnya pada saat hak dan/atau kewajiban timbul. Informasi pendapatan dan belanja secara akrual tingkat Pemerintah Pusat merupakan suplemen yang dilampirkan pada Laporan Keuangan Pemerintah Pusat Tahunan, secara berjenjang dari mulai UAKPA sampai dengan UAPA, dimulai dari Laporan Keuangan Tahunan TA 2009.

Transaksi pendapatan secara akrual terdiri dari:

1. Pendapatan yang masih harus diterima (disajikan sebagai penambahan pada informasi pendapatan secara akrual dan sebagai piutang di neraca); dan/atau
2. Pendapatan diterima dimuka (disajikan sebagai pengurang pada informasi pendapatan secara akrual dan sebagai kewajiban jangka pendek pada neraca).

Sementara itu, transaksi belanja secara akrual terdiri dari:

1. Belanja yang masih harus dibayar (disajikan sebagai penambahan pada informasi belanja secara akrual dan sebagai kewajiban jangka pendek di neraca); dan/atau
2. Belanja dibayar dimuka (disajikan sebagai pengurang pada informasi belanja secara akrual dan sebagai piutang pada neraca).

Pendapatan dan belanja secara akrual Per 31 Desember 2014 dapat dilihat pada Tabel 158 berikut.

Tabel 158
Informasi Pendapatan dan Belanja Secara Akrual
Untuk Periode yang Berakhir 31 Desember 2014

(dalam rupiah)

| Pendapatan / Belanja | Realisasi Menurut Basis Kas (Rp) | Penyesuaian Akrual | | Realisasi Menurut Basis Akrual (Rp) | |
|--|-------------------------------------|---------------------------|---------------------------|--|--|
| | | (Rp) | | | |
| | | Tambah | Kurang | | |
| A. Pendapatan Negara dan Hibah | | | | | |
| I. Penerimaan Perpajakan | 1.146.863.551.832.190 | 31.241.573.019.905 | 31.982.126.246.262 | 1.146.122.998.605.830 | |
| 1. Pajak Dalam Negeri | 1.103.215.724.805.240 | 29.067.267.573.203 | 31.737.285.798.806 | 1.100.545.706.579.640 | |
| 2. Pajak Perdagangan Internasional | 43.647.827.026.948 | 2.174.305.446.702 | 244.840.447.456 | 45.577.292.026.194 | |
| II. Penerimaan Negara Bukan Pajak | 3.790.023.562.365 | 167.184.151.047 | 24.366.182.852 | 3.932.841.530.560 | |
| 1. Penerimaan Sumber Daya Alam | 0 | 0 | 0 | 0 | |
| 2. Bagian Pemerintah atas Laba BUMN | 0 | 0 | 0 | 0 | |
| 3. Pendapatan PNBP Lainnya | 429.505.961.063 | 106.896.566.332 | 3.809.888.094 | 532.592.639.301 | |
| 4. Pendapatan Badan Layanan Umum | 3.360.517.601.302 | 60.287.584.715 | 20.556.294.758 | 3.400.248.891.259 | |
| III. Penerimaan Hibah * | | | | | |
| Jumlah Pendapatan Negara dan Hibah | 1.150.653.575.394.550 | 31.408.757.170.952 | 32.006.492.429.114 | 1.150.055.840.136.390 | |
| B. Belanja Negara | | | | | |
| I. Belanja Pemerintah Pusat | 18.109.247.482.890 | 13.299.733.727 | 221.450.933.190 | 17.901.096.283.427 | |
| 1. Belanja Pegawai | 9.088.225.893.905 | 2.187.565.226 | 1.467.078.751 | 9.088.946.380.380 | |
| 2. Belanja Barang | 7.296.818.708.955 | 11.020.596.501 | 218.892.608.520 | 7.088.946.696.936 | |
| 3. Belanja Modal | 1.724.202.880.030 | 91.572.000 | 1.091.245.919 | 1.723.203.206.111 | |
| 4. Pembayaran Bunga Utang | 0 | 0 | 0 | 0 | |
| 5. Belanja Hibah * | | | | | |
| 6. Subsidi | | | | | |
| 7. Bantuan Sosial | | | | | |
| 8. Belanja Lain - lain | | | | | |
| II. Transfer ke Daerah | | | | | |
| 1. Dana Perimbangan | | | | | |
| a. Dana Bagi Hasil | | | | | |
| b. Dana Alokasi Umum | | | | | |
| c. Dana Alokasi Khusus | | | | | |
| 2. Dana Otonomi Khusus dan Penyesuaian | | | | | |
| a. Dana otonomi Khusus | | | | | |
| b. Dana penyesuaian | | | | | |
| Jumlah Belanja Negara | 18.109.247.482.890 | 13.299.733.727 | 221.450.933.190 | 17.901.096.283.427 | |

Berdasarkan Tabel tersebut dapat dijelaskan sebagai berikut:

1. Realisasi pendapatan sampai dengan 31 Desember 2014 menurut basis kas adalah sebesar Rp1.150.653.575.394.550,00 terdapat penyesuaian akrual tambah sebesar Rp31.408.757.170.952,00 dan penyesuaian akrual kurang sebesar Rp32.006.492.429.114,00. Berdasarkan mutasi penyesuaian tersebut maka realisasi pendapatan sampai dengan 31 Desember 2014 secara akrual adalah sebesar Rp1.150.055.840.136.390,00.

Pendapatan Kementerian Keuangan TA 2014 secara kas *Audited* sebesar Rp1.150.653.575.394.550,00 sedangkan pendapatan secara akrual sebesar Rp1.150.055.840.136.390,00. Terdapat selisih karena penyesuaian akrual

netto kurang sebesar Rp513.974.085.140. Hal ini disebabkan adanya penyesuaian kurang netto yang cukup besar berasal dari akun pendapatan cukai sebesar Rp5.006.042.861.110,00. Penyesuaian akrual kurang ini disebabkan antara lain adanya pembayaran yang dilakukan pada tahun 2014 untuk transaksi pemesanan pita cukai (CK-1 Non Tunai) tahun 2013. Sehingga atas transaksi tersebut secara akrual bukan pendapatan tahun anggaran 2014.

2. Realisasi belanja sampai dengan 31 Desember 2014 menurut basis kas adalah sebesar Rp18.109.247.482.890,00 terdapat penyesuaian akrual tambah sebesar Rp13.299.733.727,00 dan penyesuaian akrual kurang sebesar Rp221.450.933.190,00. Berdasarkan mutasi penyesuaian tersebut maka realisasi belanja sampai dengan 31 Desember 2014 secara akrual adalah sebesar Rp17.901.096.283.427,00. Daftar Informasi pendapatan dan belanja secara akrual terlampir.

*Piutang Negara
dan Barang
Jaminan*

D.4 Rekapitulasi Piutang Negara Instansi Pemerintah/Lembaga Negara yang aktif diurus oleh PUPN/DJKN

1) Piutang Negara

Jumlah Piutang Negara yang diserahkan oleh Instansi Pemerintah/Lembaga Negara kepada DJKN per 31 Desember 2014 adalah sebesar Rp69.541,14 miliar dan yang lainnya dalam jumlah mata uang selain rupiah. Jumlah tersebut seluruhnya merupakan piutang yang diserahkan oleh Kementerian Negara/Lembaga. Adapun saldo tersebut berasal dari saldo akhir 31 Desember 2013 sebesar Rp33.501 miliar, mutasi tambah Rp42.044,84 miliar dan mutasi kurang Rp6.005,19 miliar. Rekapitulasi Piutang Negara dapat dilihat pada tabel 159 berikut.

Tabel 159
Rekapitulasi Piutang Negara
Per 31 Desember 2014

(dalam jutaan)

| No. | Nama Kantor Wilayah | Saldo Awal | | | Mutasi Tambah | | | Mutasi Kurang | | | Saldo Akhir | | | |
|-------|---|---------------------|-----------|---------------|---------------|-----------|---------------|---------------|-----------|--------------|----------------------|-----------|---------------|------|
| | | Per 01 Januari 2014 | | | | | | | | | Per 31 Desember 2014 | | | |
| | | BKPN | Mata Uang | Nilai | BKPN | Mata Uang | Nilai | BKPN | Mata Uang | Nilai | BKPN | Mata Uang | Nilai | |
| I | Kanwil DJKN Aceh | 657 | IDR | 27.346,52 | 23 | IDR | 76.006,71 | 24 | IDR | 3.285,83 | 656 | IDR | 100.067,40 | |
| | | | USD | 0,00 | | USD | | | USD | | | USD | - | |
| II | Kanwil DJKN Sumatera Utara | 1.042 | IDR | 356.787,91 | 1.425 | IDR | 351.679,04 | 1.050 | IDR | 372.246,59 | 1.417 | IDR | 336.220,36 | |
| | | | USD | 0,00 | | USD | 0,13 | | USD | 0,06 | | USD | 0,07 | |
| III | Kanwil DJKN Riau, Sumbar dan Kepri | 547 | IDR | 95.553,48 | 692 | IDR | 359.419,89 | 116 | IDR | 1.174,86 | 1.123 | IDR | 453.798,51 | |
| | | | USD | 22,80 | | USD | 0,43 | | USD | 22,80 | | USD | 0,43 | |
| IV | Kanwil DJKN Sumsel, Jambi dan Babel | 542 | IDR | 20.570,68 | 675 | IDR | 39.014,00 | 28 | IDR | 4.710,24 | 1.189 | IDR | 54.874,44 | |
| | | | USD | 0,13 | | USD | - | | USD | - | | USD | 0,13 | |
| V | Kanwil DJKN Lampung dan Bengkulu | 158 | IDR | 142.305,35 | 285 | IDR | 47.605,26 | 135 | IDR | 4.225,74 | 308 | IDR | 185.684,87 | |
| VI | Kanwil DJKN Banten | 1.645 | IDR | 463.726,14 | 141 | IDR | 12.091,28 | 410 | IDR | 18.711,60 | 1.376 | IDR | 457.105,82 | |
| VII | Kanwil DJKN Jakarta | 11.441 | IDR | 31.151.926,21 | 4.219 | IDR | 40.094.764,94 | 159 | IDR | 5.006.922,78 | 15.501 | IDR | 66.237.768,37 | |
| | | | USD | 977,41 | | USD | - | | USD | 977,41 | | USD | - | |
| | | | EUR | 4,32 | | EUR | - | | EUR | 4,32 | | EUR | - | |
| | | | HKD | 0,29 | | HKD | - | | HKD | 0,29 | | HKD | - | |
| | | | SGD | 0,80 | | SGD | - | | SGD | 0,80 | | SGD | - | |
| | | | GBP | 0,05 | | GBP | - | | GBP | 0,05 | | GBP | - | |
| | | | JPY | 5.999,41 | | JPY | - | | JPY | 5.999,41 | | JPY | - | |
| | | | DEM | 0,76 | | DEM | - | | DEM | 0,76 | | DEM | - | |
| | | | AUD | 0,31 | | AUD | - | | AUD | 0,31 | | AUD | - | |
| | | | FRF | 29,12 | | FRF | - | | FRF | 29,12 | | FRF | - | |
| | | | NLG | 0,18 | | NLG | - | | NLG | 0,18 | | NLG | - | |
| VIII | Kanwil DJKN Jawa Barat | 2.768 | IDR | 174.642,62 | 2.424 | IDR | 80.446,04 | 167 | IDR | 35.226,78 | 5.025 | IDR | 219.861,88 | |
| | | | USD | 0,00 | | USD | 0,11 | | USD | - | | USD | 0,11 | |
| IX | Kanwil DJKN Jawa Tengah dan DIY | 5.697 | IDR | 161.764,89 | 4.238 | IDR | 107.951,60 | 1.982 | IDR | 117.120,63 | 7.953 | IDR | 152.595,86 | |
| | | | USD | 2,73 | | USD | 0,94 | | USD | 2,73 | | USD | 0,94 | |
| | | | AUD | 0,06 | | AUD | - | | AUD | 0,06 | | AUD | - | |
| X | Kanwil DJKN Jawa Timur | 2.435 | IDR | 353.374,70 | 1.554 | IDR | 169.409,22 | 1.258 | IDR | 132.495,32 | 2.731 | IDR | 390.288,60 | |
| | | | USD | 15,06 | | USD | 1,70 | | USD | 3,47 | | USD | 13,29 | |
| XI | Kanwil DJKN Kalimantan Barat | 59 | IDR | 16.886,52 | 73 | IDR | 98.839,27 | 4 | IDR | 316,05 | 128 | IDR | 115.409,74 | |
| XII | Kanwil DJKN Kalimantan Selatan dan Tengah | 95 | IDR | 40.379,63 | 127 | IDR | 68.193,31 | 9 | IDR | 310,49 | 213 | IDR | 108.262,45 | |
| | | | USD | 0,00 | | USD | 0,16 | | USD | - | - | USD | 0,16 | |
| XIII | Kanwil DJKN Kalimantan Timur | 397 | IDR | 32.107,77 | 30 | IDR | 40.248,99 | 33 | IDR | 5.801,44 | 394 | IDR | 66.555,32 | |
| | | | USD | 0,00 | | USD | 0,01 | | USD | - | | USD | 0,01 | |
| | | | AUD | 0,22 | | AUD | 16,48 | | AUD | 16,48 | | AUD | 0,22 | |
| XIV | Kanwil DJKN Bali dan Nusa Tenggara | 704 | IDR | 30.396,48 | 260 | IDR | 77.288,28 | 334 | IDR | 6.729,03 | 630 | IDR | 100.955,73 | |
| | | | 3 | USD | 6,03 | | USD | - | 3 | USD | 6,03 | | USD | - |
| XV | Kanwil DJKN Sulsel, Tenggara dan Barat | 435 | IDR | 114.886,50 | 593 | IDR | 202.781,00 | 444 | IDR | 126.037,43 | 584 | IDR | 191.630,07 | |
| | | | USD | 0,63 | | USD | 0,63 | | USD | 0,63 | | USD | 0,63 | |
| XVI | Kanwil DJKN Sulut, Tengah, Gorontalo dan Maluku Utara | 1.430 | IDR | 166.366,81 | 1.403 | IDR | 162.515,07 | 1.386 | IDR | 154.222,88 | 1.447 | IDR | 174.659,00 | |
| | | | USD | 0,33 | | USD | - | | USD | 0,33 | | USD | - | |
| XVII | Kanwil DJKN Papua dan Maluku | 50 | IDR | 152.462,27 | 668 | IDR | 56.586,77 | 36 | IDR | 13.647,98 | 682 | IDR | 195.401,06 | |
| | | | | | | | USD | 2,37 | | USD | - | | USD | 2,37 |
| TOTAL | | 30.105 | IDR | 33.501.484,48 | 18.830 | IDR | 42.044.840,67 | 7.578 | IDR | 6.005.185,67 | 41.357 | IDR | 69.541.139,48 | |
| | | | USD | 1.025,12 | | USD | 6,48 | | USD | 1.013,46 | | USD | 18,14 | |
| | | | EUR | 4,32 | | EUR | - | | EUR | 4,32 | | EUR | - | |
| | | | HKD | 0,29 | | HKD | - | | HKD | 0,29 | | HKD | - | |
| | | | SGD | 0,80 | | SGD | - | | SGD | 0,80 | | SGD | - | |
| | | | GBP | 0,05 | | GBP | - | | GBP | 0,05 | | GBP | - | |
| | | | JPY | 5.999,41 | | JPY | - | | JPY | 5.999,41 | | JPY | - | |
| | | | DEM | 0,76 | | DEM | - | | DEM | 0,76 | | DEM | - | |
| | | | AUD | 0,59 | | AUD | 16,48 | | AUD | 16,85 | | AUD | 0,22 | |
| | | | FRF | 29,12 | | FRF | - | | FRF | 29,12 | | FRF | - | |
| | | | NLG | 0,18 | | NLG | - | | NLG | 0,18 | | NLG | - | |

Mutasi kurang *outstanding* piutang sebesar Rp5.008,92 miliar, sebesar Rp4.795,19 miliar merupakan koreksi atas penyerahan piutang pada Kanwil DJKN Jakarta oleh Kementerian ESDM. Koreksi tersebut sesuai dengan hasil perhitungan kembali hak dan kewajiban yang dilakukan oleh BPKP atas Dana Hasil Produksi Batu Bara, PPN *reimbursement*, dan Pajak Penjualan untuk Tahun Buku 2001 s.d 2007 pada Kontraktor PKP2B. Sisanya sebesar Rp213.74 miliar merupakan pembayaran, SPPNS(Surat Pernyataan Piutang Negara Selesai) serta adanya koreksi angka.

2) Daftar Barang Jaminan

Jumlah Barang Jaminan BKPN Instansi Pemerintah/Lembaga Negara per 31 Desember 2014 sebanyak 894.012.140 unit.

Jumlah tersebut terdiri dari Barang Bergerak sebanyak 7.929 unit dan Barang Tidak Bergerak sebanyak 894.004.211 unit. Rekapitulasi Daftar Barang Jaminan per 31 Desember 2014 disajikan pada tabel 160 berikut.

Tabel 160

Rekapitulasi Daftar Barang Jaminan BKPN
Instansi Pemerintah/Lembaga Negara per 31 Desember 2014

| No. | Kanwil DJKN | K/L Penyerah Piutang | Jumlah Barang Jaminan | |
|-----|---|---|-----------------------|-----------------------|
| | | | Barang Bergerak | Barang Tidak Bergerak |
| 1 | KANWIL ACEH | | | |
| | KPKNL Banda Aceh | Kemenkeu c.q. DJKN eks BPPN | 8 | - |
| | | Kemenkeu c.q. DJKN eks BDL | 154 | 894.000.000 |
| | KPKNL Lhokseumawe | DJKN | 216 | - |
| | | Badan Ketahanan Pangan | - | 2 |
| 2 | KANWIL SUMATERA UTARA | | | |
| | KPKNL MEDAN | Kementerian Keuangan | 60 | 13 |
| | KPKNL PEMATANGSIANTAR | EKS. BDL | 14 | 6 |
| | | EKS. BPPN | 17 | 39 |
| | | DISKOUPERINDAG TEBING TINGGI | 23 | 43 |
| | KPKNL KISARAN | DJKN | 49 | 82 |
| | KPKNL PADANGSIDIMPUAN | Instansi Pemerintah Pusat | 2 | 90 |
| 3 | KANWIL DJKN RIAU, SUMBAR, KEPRI | | | |
| | KPKNL Padang | CHANELLING/KEMENHUT | - | 1 |
| | | INSTANSI PEMERINTAH DAERAH | 4 | 4 |
| | KPKNL Dumai | Instansi Pemerintah Pusat | 2 | 0 |
| | | Instansi Pemerintah Daerah | 4 | 26 |
| | KPKNL Batam | DJKN/PKNSI Eks BPPN | - | 7 |
| | | DJKN/PKNSI Eks BDL | 12 | 0 |
| | | DINAS PMP UKM | 11 | 1 |
| | KPKNL Pekanbaru | DEPKEU CQ. DJKN EKS BPPN | 17 | 0 |
| | | BADAN KETAHANAN PANGAN | 22 | 0 |
| | KPKNL Bukittinggi | Pemerintah Daerah Kab.Pasaman | 40 | 70 |
| | | DJKN BDL | 6 | 4 |
| | | DJKN Eks.BPPN | 12 | 42 |
| 4 | KANWIL DJKN SUMSEL, JAMBI, BABEL | | | |
| | KPKNL PALEMBANG | | 4 | 51 |
| | KPKNL JAMBI | Eks. BPPN/DJKN Kemenkeu | 7 | 14 |
| | | BKPKP Provinsi Jambi | - | 5 |
| 5 | KANWIL DJKN BANTEN | | | |
| | KPKNL TANGERANG | Kementerian Keuangan | 37 | 482 |
| | KPKNL SERPONG | Kementerian Keuangan c.q. DJKN | 23 | 485 |
| | KPKNL SERANG | Kementerian Keuangan (DJKN eks BPPN) | 143 | |
| 6 | KANWIL DJKN DKI JAKARTA | | | |
| | KPKNL Jakarta I | Kementerian Keuangan | 25 | 191 |
| | KPKNL Jakarta II | BUMN/D PERBANKAN | 211 | 387 |
| | | PEMERINTAH PUSAT | | 639 |
| | KPKNL Jakarta III | Kementerian Keuangan Eks. Kelolaan PT PPA | 12 | 0 |
| | | Kementerian Keuangan Eks. BPPN | 3 | 0 |
| | KPKNL Jakarta IV | KEMENTERIAN KEUANGAN | 32 | 103 |
| | | BUMN/D PERBANKAN | 1 | 43 |
| | | BUMN/D NON PERBANKAN | - | 1 |
| | KPKNL Jakarta V | Kementerian Keuangan | 6.431 | 0 |
| 7 | KANWIL DJKN JAWA BARAT | | | |
| | KPKNL: Bekasi | Kementerian Keuangan cq DJKN | 22 | 50 |
| | | LPT Indag | - | 1 |
| | | Sekretaris Daerah Kab Bekasi | - | 1 |

| No. | Kanwil DJKN | K/L Penyerah Piutang | Jumlah Barang Jaminan | |
|-----------|--|---|-----------------------|-----------------------|
| | | | Barang Bergerak | Barang Tidak Bergerak |
| 9 | Kanwil DJKN Jawa Tengah dan DIY | | | |
| | KPKNL Pekalongan | Kementerian Keuangan | - | 5 |
| | | Kementerian Perindustrian | | 4 |
| | KPKNL Purwokerto | Kementerian Keuangan -DJKN | 4 | 2 |
| | | Kementerian Perindustrian | 7 | 1 |
| | KPKNL Semarang | DJKN EKS BPPN | | 90 |
| | | DJKN EKS PT PPA | | 1 |
| | | DJKN EKS BDL | | 44 |
| | | Badan Ketahanan Pangan Kab. Grobogan | | 2 |
| | | Badan Ketahanan Pangan Prov. Jateng | | 14 |
| | | LPDB KUMKM | | 5 |
| | | Kementerian Perindustrian | | 17 |
| | KPKNL Surakarta | DJKN Kementerian Keuangan | 62 | 5 |
| | | Direktorat Jenderal Industri Kecil dan Menengah Kementerian Perindustrian | 3 | 9 |
| | | LPDB - KUMKM Kementerian Koperasi dan UKM | | 3 |
| | KPKNL Tegal | Kementerian Keuangan | 2 | 1 |
| | KPKNL Yogyakarta | Kementerian Keuangan/DJKN | 3 | 6 |
| 10 | Kanwil DJKN Jawa Timur | | | |
| | KPKNL Madiun | Kementerian Keuangan (DJKN) | | 8 |
| | KPKNL Jember | Kementerian Keuangan (DJKN) | | 5 |
| | | Instansi Pemerintah Daerah | | 15 |
| | KPKNL Malang | Kementerian Keuangan (DJKN) | | 47 |
| | KPKNL Surabaya | Kementerian Keuangan (DJKN) | 216 | 145 |
| | KPKNL Sidoarjo | BPPN | - | 6 |
| | | BDL | - | 45 |
| | | PPA | - | 3 |
| 11 | Kanwil DJKN Kalimantan Barat | | | |
| | KPKNL Pontianak | BUMN/D NON PERBANKAN | | 1 |
| | | INSTANSI PEMERINTAH PUSAT | | 62 |
| | | INSTANSI PEMERINTAH DAERAH | | 24 |
| | KPKNL Singkawang | INSTANSI PEMERINTAH PUSAT | 8 | 2 |
| 12 | Kanwil DJKN Kalimantan Selatan dan Tengah | | | |
| | KPKNL BANJARMASIN | INSTANSI PEMERINTAH PUSAT | - | 24 |
| | | INSTANSI PEMERINTAH DAERAH | - | 39 |
| | KPKNL PALANGKA RAYA | | - | 0 |
| | KPKNL PANGKALAN BUN | | - | 0 |
| 13 | Kanwil DJKN Kalimantan Timur | | | |
| | KPKNL Balikpapan | BPKAD BALIKPAPAN | | 5 |
| | | DIT. PKNSI, DJKN | | 18 |
| | | DIT. KNL, DJKN | | 3 |
| | KPKNL Samarinda | Instansi Pemerintah Pusat | | 11 |
| 14 | Tenggara | | | |
| | KPKNL MATARAM | Instansi Pemerintah Pusat | | 12 |
| | | Instansi Pemerintah Daerah | | 5 |
| | KPKNL SINGARAJA | Kementerian Keuangan | | 9 |
| | | Kementerian Kehutanan | | 1 |
| | KPKNL KUPANG | Badan Bimas Ketahanan Pangan NTT | | 3 |
| | | DJKN Eks Bank Bukopin Kupang | | 1 |
| | KPKNL DENPASAR | Kementerian Keuangan | | 65 |
| | | Kementerian Perdagangan | | 4 |
| 15 | Kanwil DJKN Sulsel, Tenggara dan Barat | | | |
| | KPKNL Makassar | Instansi Pemerintah Pusat | | 339 |
| | | Instansi Pemerintah Daerah | | 94 |
| | KPKNL Pare-Pare | Instansi Pemerintah | | 62 |
| | KPKNL Palopo | BKPD Propinsi Sulawesi Selatan | | 22 |
| | | Direktorat PKNSI DJKN | | 3 |
| 16 | Kanwil DJKN Sulut, Tengah, Gorontalo dan Maluku Utara | | | |
| | KPKNL Gorontalo | Dinas Pertanian dan Ketahanan Pangan Provinsi Gorontalo | | 34 |
| 17 | Kanwil DJKN Papua dan Maluku | | | |
| | KPKNL Biak | DJKN. Kementerian Keuangan | | 2 |
| | | JUMLAH | 7.929 | 894.004.211 |

D.5 Pengungkapan Lain-lain

1. Implementasi SPAN-SAKTI

Sistem Perbendaharaan dan Anggaran Negara (SPAN) merupakan sistem yang mengintegrasikan data dari siklus pengelolaan keuangan Negara, yang dimulai dari penyusunan anggaran sampai dengan pelaporan.

SPAN akan diimplementasikan dengan menggunakan *Treasury Reference Model* (TRM) atau Model Referensi Perbendaharaan sebagai dasar atau acuan, dengan modifikasi sesuai dengan kebutuhan Pemerintah Indonesia. TRM tersebut menggarisbawahi pentingnya integrasi pengelolaan keuangan negara sebagai dasar bagi tata kelola dan akuntabilitas keuangan negara.

Di Indonesia, pengelolaan keuangan negara dimulai dengan adanya transaksi keuangan di lingkup Satuan Kerja di Kementerian Negara/Lembaga. Dalam lingkup satuan kerja tersebut, implementasi IFMIS diwujudkan dalam bentuk beberapa penyempurnaan proses bisnis pengelolaan keuangan negara dengan menggunakan aplikasi yang terintegrasi. Perubahan yang akan dilaksanakan meliputi penyederhanaan aplikasi yang saat ini jumlahnya sangat banyak pada satuan kerja dengan *database* yang terpisah-pisah, menjadi satu aplikasi dengan data base yang terintegrasi. Penyederhanaan sistem aplikasi ini bertujuan untuk mengurangi terjadinya duplikasi pekerjaan dan pengulangan entry data. Duplikasi pekerjaan dan entry data pada prakteknya seringkali menyebabkan terjadinya perbedaan data antara satu aplikasi dengan aplikasi lainnya sehingga informasi yang dihasilkan pun menjadi tidak akurat. Penggabungan aplikasi dan data base pada tingkat satuan kerja akan diwujudkan dalam suatu sistem aplikasi di lingkup Satuan kerja yang dinamakan Sistem Aplikasi Keuangan Tingkat Instansi (SAKTI).

SAKTI yang akan dikembangkan meliputi penggabungan fungsi-fungsi dalam penyusunan anggaran, pelaksanaan APBN, hingga penyusunan laporan keuangan. Dalam penyusunan anggaran, fungsi yang akan digabung meliputi penyusunan RKAKL, penyusunan DIPA dan revisi DIPA. Dalam pelaksanaan APBN, akan terdapat beberapa proses bisnis yang baru, yaitu manajemen data supplier, manajemen data kontrak, Resume Tagihan dan Surat Perintah Membayar. Dalam penyusunan laporan keuangan, penyempurnaan yang akan dilakukan meliputi aplikasi akuntansi keuangan, akuntansi barang milik negara, rekonsiliasi SAI, penyusunan LPJ bendahara, dan akuntansi persediaan. Untuk memfasilitasi pengiriman data dari aplikasi SAKTI yang ada di lingkup Satuan Kerja ke aplikasi SPAN yang ada pada Kementerian Keuangan, juga dikembangkan aplikasi pendukung yang meliputi Portal SPAN dan SPAN SMS.

Sampai dengan saat ini, 64 KPPN telah dalam tahap *piloting project* Sistem Perbendaharaan dan Anggaran Negara (SPAN) sementara KPPN sisanya masih menggunakan sistem yang lama.

2. Perubahan Nomenklatur Unit Organisasi pada Kementerian Keuangan

Peraturan Presiden Nomor 14 Tahun 2014, telah mengubah nomenklatur unit organisasi eselon I pada Kementerian Keuangan, beberapa perubahan tersebut antara lain:

- a. Ditjen Pengelolaan Utang (DJPU) berganti nama menjadi Ditjen Pengelolaan Pembiayaan dan Risiko (DJPPR) mempunyai tugas merumuskan serta melaksanakan kebijakan dan standarisasi teknis di bidang pengelolaan pembiayaan dan risiko, yang menyelenggarakan fungsi:

- 1) Perumusan kebijakan di bidang pengelolaan pembiayaan dan risiko;
 - 2) Pelaksanaan kebijakan di bidang pengelolaan pembiayaan dan risiko;
 - 3) Penyusunan norma, standar, prosedur, dan kriteria di bidang pengelolaan pembiayaan dan risiko;
 - 4) Pemberian bimbingan teknis dan evaluasi di bidang pengelolaan pembiayaan dan risiko;
 - 5) Pelaksanaan administrasi Ditjen Pengelolaan Pembiayaan dan Risiko.
 - 6) Pengaturan lebih lanjut tentang perubahan nomenklatur Ditjen Pengelolaan Utang (DJPU) menjadi Ditjen Pengelolaan Pembiayaan dan Risiko (DJPPR) masih dalam proses, sehingga sampai dengan saat ini nomenklatur yang digunakan masih nomenklatur lama.
- b. Melalui Perpres ini, juga dirumuskan kembali tugas Badan Kebijakan Fiskal (BKF) Kementerian Keuangan. Jika sebelumnya tugas BKF melaksanakan analisis bidang fiskal dan sektor keuangan saja, kini tugas BKF adalah melaksanakan analisis dan perumusan rekomendasi di bidang kebijakan fiskal dan sektor keuangan. Adapun fungsi BKF adalah:
- 1) Penyusunan kebijakan teknis, rencana dan program analisis di bidang kebijakan fiskal dan sektor keuangan;
 - 2) Pelaksanaan analisis dan pemberian rekomendasi di bidang kebijakan fiskal dan sektor keuangan;
 - 3) Pemantauan, evaluasi, dan pelaporan pelaksanaan analisis di bidang kebijakan fiskal dan sektor keuangan;
 - 4) Pelaksanaan kerjasama ekonomi dan keuangan internasional;
 - 5) Pelaksanaan administrasi Badan Kebijakan Fiskal.
3. Sehubungan dengan penambahan tiga Kanwil baru DJPBN dan dua KPPN dapat dijelaskan sebagai berikut:
- a. Bahwa dalam Peraturan Menteri Keuangan nomor 169/PMK.01/2012 tentang Organisasi dan Tata Kerja Instansi Vertikal Direktorat Jenderal Perbendaharaan telah ditetapkan Kanwil DJPBN Provinsi Kepulauan Riau, Kanwil DJPBN Provinsi Sulawesi Barat, Kanwil DJPBN Provinsi Papua Barat, KPPN VI dan KPPN Khusus Pinjaman dan Hibah dan KPPN Khusus Penerimaan.
 - b. Keputusan Direktur Jenderal Perbendaharaan nomor Kep-231/PB/2012 tentang Langkah-Langkah Persiapan Pembentukan Kanwil DJPBN Provinsi Kepulauan Riau, Kanwil DJPBN Provinsi Sulawesi Barat, dan Kanwil DJPBN Provinsi Papua Barat. Operasionalisasi ketiga kanwil tersebut ditetapkan pada bulan Oktober 2013.
4. Sesuai dengan PMK nomor 184/PMK.01/2010 tentang Organisasi dan Tata Kerja Kementerian Keuangan, tugas dan fungsi penyusunan kebijakan/rencana/program, pelaksanaan, pemantauan/evaluasi, dan pelaporan pelaksanaan pendidikan dan pelatihan di bidang keuangan negara merupakan wewenang Badan Pendidikan dan Pelatihan Keuangan(BPPK) Kementerian Keuangan dengan demikian kebijakan teknis dan strategis penyelenggaraan PPAKP pada tahun anggaran 2014 pengelolaannya beralih dari semula dilakukan oleh unit eselon I Ditjen Perbendaharaan menjadi unit eselon I BPPK. Pada tahun anggaran 2014 satker PPAKP tidak mendapatkan alokasi anggaran yang

dituangkan dalam bentuk DIPA, setelah tanggal pelaporan akan dilakukan penyerahan aset kepada entitas baru sejenis PPAKP di BPPK dan akan dibuat laporan keuangan likuidasi sebagai pembubaran entitas lama PPAKP di Direktorat Jenderal Perbendaharaan.

5. Pelantikan Joko Widodo menjadi Presiden Republik Indonesia periode 2014-2019, maka Jajaran Menteri di Kabinet Baru pun mengalami perubahan. Presiden melantik Jajaran Kabinet Kerja pada tanggal 27 Oktober 2014. Posisi Menteri Keuangan mengalami pergantian yang semula dijabat oleh M. Chatib Basri digantikan oleh Bambang P.S. Brojonegoro. Bambang P.S. Brodjonegoro diangkat sebagai Menkeu melalui Keputusan Presiden RI Nomor 121/P Tahun 2014 tanggal 27 Oktober 2014. Upacara serah terima Jabatan Menteri Keuangan dilaksanakan di Aula Mezanine Gedung Juanda Kementerian Keuangan pada tanggal 27 Oktober 2014. Sedangkan untuk posisi wakil Menteri Keuangan sebelumnya dijabat oleh Anny Ratnawati (sebagai Wamenkeu I) dan Bambang P.S. Brojonegoro (sebagai Wamenkeu II) digantikan oleh Mardiasmo yang diangkat berdasarkan Keputusan Presiden RI Nomor 187/M Tahun 2014 tanggal 27 Oktober 2014.



Integritas
Profesionalisme
Sinergi
Pelayanan
Kesempurnaan

Kementerian Keuangan
Jl. Wahidin Raya No.1
Jakarta Pusat
10710

Daftar Rincian Kasus Kerugian Negara di Lingkungan Kementerian Keuangan

| Eselon I | Jumlah Kasus Kerugian Negara | Angsuran | Saldo Kerugian Negara TA 2014 | Dicatat di Laporan Keuangan | Tidak Dicatat di LK | Keterangan |
|--------------|------------------------------|-------------------------|-------------------------------|-----------------------------|-------------------------|---|
| (1) | (2) | (3) | (4) | (5) | (6) | (7) |
| Setjen | 1.971.325.183,40 | 85.346.825,72 | 1.885.978.357,68 | 1.885.978.357,68 | - | |
| DJA | 2.176.190.983,20 | 19.837.500,00 | 2.156.353.483,20 | 2.156.353.483,20 | - | |
| DJP | 1.049.417.420,00 | 295.322.245,82 | 754.095.174,18 | 754.095.174,00 | 0,18 | Pembulatan |
| DJBC | 5.011.111.029,63 | 752.347.796,00 | 4.258.763.233,63 | 4.270.363.233,63 | (11.600.000,00) | belum dilaporkan kepada Menteri Keuangan up. Sekretaris Jenderal |
| DJPB | 3.160.644.375,75 | 657.072.009,00 | 2.503.572.366,75 | 2.273.042.005,75 | 230.530.361,00 | 9 (Sembilan) kasus dalam proses Banding kepada Presiden dengan saldo sebesar Rp 230.530.361,- |
| DJKN | 1.609.300.940,37 | 282.605.665,00 | 1.326.695.275,37 | 300.933.847,74 | 1.025.761.427,63 | a. 2 (dua) kasus kerugian negara dengan saldo sebesar Rp865.511.428,- karena belum dapat diakui sebagai piutang b. 3 (tiga) kasus Banding kepada Presiden dengan saldo sebesar Rp160.250.000,- |
| DJPK | - | - | - | - | - | |
| DJPU | - | - | - | - | - | |
| Itjen | 38.022.100,00 | - | 38.022.100,00 | 38.022.100,00 | - | |
| BKF | - | - | - | - | - | |
| BPPK | 1.357.301.171,20 | 34.895.453,54 | 1.322.405.717,66 | 1.258.905.718,66 | 63.499.999,00 | 3 (tiga) kasus kerugian negara dengan saldo sebesar Rp63.499.999,- karena belum dapat diakui sebagai piutang |
| Total | 16.373.313.203,55 | 2.127.427.495,08 | 14.245.885.708,47 | 12.937.693.920,66 | 1.308.191.787,81 | |

angka dalam Rp sebelum pembulatan

Daftar Rincian Pendapatan Pajak Dalam Negeri

1. Pendapatan Pajak Penghasilan

Pendapatan Pajak Penghasilan (PPh) pada TA 2014 adalah sebesar Rp546.530.217.631.315 yang berasal dari Pajak Penghasilan Migas dan Non Migas. Rincian Pendapatan kas dari PPh pada TA 2014 dan TA 2013 adalah sebagai berikut (dalam Rp):

| Uraian | TA 2014 (Audited) | TA 2013 (Audited) |
|-------------------------------|----------------------------|----------------------------|
| PPh Migas | | |
| PPh Minyak Bumi | 30.327.489.023.497 | 32.363.211.342.144 |
| PPh Gas Alam | 57.118.050.280.725 | 56.384.134.954.760 |
| PPh Migas Lainnya | 14.913.780 | 12.423.600 |
| Jumlah PPh Migas | 87.445.554.218.002 | 88.747.358.720.504 |
| PPh Non Migas | | |
| PPh Pasal 21 | 105.625.441.206.028 | 90.162.951.916.322 |
| PPh Pasal 22 | 7.256.144.949.738 | 6.837.151.963.713 |
| PPh Pasal 22 Impor | 39.453.726.596.854 | 36.331.285.893.863 |
| PPh Pasal 23 | 25.535.473.076.632 | 22.205.806.152.234 |
| PPh Pasal 25/29 Orang Pribadi | 4.704.410.085.380 | 4.383.378.397.033 |
| PPh Pasal 25/29 Badan | 148.719.213.467.564 | 154.291.540.740.854 |
| PPh Pasal 26 | 34.728.016.386.711 | 27.984.775.522.032 |
| PPh Fiskal Luar Negeri | - | 849.766.010 |
| PPh Ditanggung Pemerintah | 5.655.296.592.171 | 3.886.193.422.937 |
| PPh Final | 87.318.116.657.560 | 71.569.830.283.896 |
| PPh Non Migas Lainnya | 88.824.394.675 | 36.917.247.536 |
| Jumlah PPh Non Migas | 459.084.663.413.313 | 417.690.681.306.430 |
| Jumlah PPh | 546.530.217.631.315 | 506.438.040.026.934 |

2. Pendapatan Pajak Pertambahan Nilai dan Pajak Penjualan Barang Mewah

Pendapatan Pajak Pertambahan Nilai dan Penjualan Barang Mewah (PPN & PPnBM) untuk TA 2014 adalah sebesar Rp408.829.944.412.636. Rincian Pendapatan PPN & PPnBM adalah sebagai berikut (dalam Rp):

| Uraian | TA 2014 (Audited) | TA 2013 (Audited) |
|------------------------------|----------------------------|----------------------------|
| PPN | | |
| PPN Dalam Negeri | 240.786.411.963.817 | 226.764.754.254.291 |
| PPN Impor | 152.313.185.330.726 | 138.990.408.006.556 |
| PPN Lainnya | 151.694.257.352 | 131.460.142.646 |
| Jumlah PPN | 393.251.291.551.895 | 365.886.622.403.493 |
| PPn BM | | |
| PPnBM Dalam Negeri | 10.239.762.055.836 | 11.548.275.629.302 |
| PPnBM Impor | 5.335.605.025.894 | 7.281.335.893.452 |
| PPnBM Lainnya | 3.285.779.011 | 1.810.372.091 |
| Jumlah PPn BM | 15.578.652.860.741 | 18.831.421.894.845 |
| Jumlah PPN dan PPn BM | 408.829.944.412.636 | 384.718.044.298.338 |

3. Pendapatan Pajak Bumi dan Bangunan (PBB)

Pendapatan Pajak Bumi dan Bangunan (PBB) pada TA 2014 adalah sebesar Rp23.476.281.952.076. Rincian dari Pendapatan PBB tersebut adalah sebagai berikut (dalam Rp):

| Uraian | TA 2014 (Audited) | TA 2013 (Audited) |
|---|---------------------------|---------------------------|
| PBB Pedesaan | | 750.408.995.525 |
| PBB Perkebunan | 1.482.355.673.587 | 1.366.302.775.280 |
| PBB Kehutanan | 365.532.221.254 | 1.323.232.179.444 |
| PBB Pertambangan Mineral dan Batubara | 1.021.593.867.517 | 293.834.940.779 |
| PBB Pertambangan Minyak Bumi dan Gas Bumi | 20.604.215.952.849 | 630.506.809.334 |
| PBB Pertambangan Panas Bumi | 2.584.236.869 | 20.940.660.552.311 |
| Jumlah PBB | 23.476.281.952.076 | 25.304.946.252.673 |

4. Pendapatan Cukai

Pendapatan Cukai pada TA 2014 adalah sebesar Rp118.085.933.022.883, dengan rincian sebagai berikut (dalam Rp):

| Uraian | TA 2014 (Audited) | TA 2013 (Audited) |
|--|----------------------------|----------------------------|
| Cukai Hasil Tembakau | 112.544.214.093.328 | 103.561.603.432.563 |
| Cukai Ethyl Alkohol | 165.694.749.536 | 156.947.706.365 |
| Cukai Minuman Mengandung Ethyl Alkohol | 5.342.822.311.720 | 4.689.702.272.470 |
| Denda Administrasi Cukai | 22.313.917.218 | 32.109.498.392 |
| Cukai Lainnya | 10.887.951.081 | 11.799.017.769 |
| Jumlah Pendapatan Cukai | 118.085.933.022.883 | 108.452.161.927.559 |

5. Pendapatan Pajak Lainnya

Pendapatan Pajak Lainnya pada TA 2014 adalah sebesar Rp5.017.058.609.409. Rincian Pendapatan Pajak Lainnya adalah sebagai berikut:

| Uraian | TA 2014 (Audited) | TA 2013 (Audited) |
|---|--------------------------|--------------------------|
| Bea Meterai | 1.276.448.507.799 | 1.204.894.943.137 |
| Pendapatan dari Penjualan Benda Materai | 3.658.824.605.330 | 3.064.691.858.120 |
| Pendapatan PPn Batubara | 388.251.982.792 | 345.029.515.313 |
| Pajak Tidak Langsung | 1.081.764.558 | 1.346.272.042 |
| Bunga Penagihan Pajak | | |
| - Bunga Penagihan PPh | 780.847.107.105 | 119.031.058.987 |
| - Bunga Penagihan PPN | 185.172.632.577 | 198.018.393.454 |
| - Bunga Penagihan PPnBM | 2.561.855.293 | 3.988.555.918 |
| - Bunga Penagihan PTLL | 159.330.877 | 79.725.854 |
| Jumlah Pajak Lainnya | 6.293.347.786.331 | 4.937.080.322.825 |

DAFTAR RINCIAN PENDAPATAN PAJAK INTERNASIONAL

1. Pendapatan Bea Masuk

Pendapatan Bea Masuk pada TA 2014 adalah sebesar Rp32.318.876.799.890,00. Rincian dari Pendapatan Bea Masuk tersebut adalah sebagai berikut:

(dalam Rupiah)

| Uraian | TA 2014 (Audited) | TA 2013 (Audited) |
|--|---------------------------|---------------------------|
| Pendapatan Bea Masuk | 30.562.600.339.871 | 29.562.998.904.939 |
| Pendapatan Bea Masuk Ditanggung Pemerintah atas Hibah (SPM Nihil) | 51.283.000 | 44.573.144 |
| Pendapatan Denda Administrasi Pabean | 613.720.089.323 | 685.227.721.926 |
| Pendapatan Bea Masuk Dalam Rangka Kemudahan Impor Tujuan Ekspor (KITE) | 984.636.934.208 | 1.146.963.098.167 |
| Denda Atas Sanksi Administrasi Dari Pelaksanaan Pengawasan Terhadap Barang Tertentu Yang Pengangkutannya Di Dalam Daerah Pabean (Antar Pulau) | 75.000.000 | - |
| Pendapatan BM-DTP | 131.312.505.000 | 191.572.181.000 |
| Pendapatan Pabean Lainnya | 26.480.648.488 | 34.109.965.677 |
| Jumlah Pendapatan Bea Masuk | 32.318.876.799.890 | 31.620.916.444.853 |

2. Pendapatan Bea Keluar

Pendapatan Bea Keluar pada TA 2014 adalah sebesar Rp11.328.950.227.058,00. Rincian dari Pendapatan Bea Keluar tersebut adalah sebagai berikut:

(dalam Rupiah)

| Uraian | TA 2014 (Audited) | TA 2013 (Audited) |
|--|---------------------------|---------------------------|
| Pendapatan Bea Keluar | 11.329.814.960.885 | 15.821.943.886.259 |
| Pendapatan Denda Administrasi Bea Keluar | (1.886.760.852) | 11.433.418.176 |
| Pendapatan Bunga Bea Keluar | 1.022.027.025 | 4.654.174.622 |
| Jumlah Pendapatan Bea Keluar | 11.328.950.227.058 | 15.838.031.479.057 |